

OLLYJAYZEE



# MARRY ME, MARRY ME NOT



*There are some people  
in life that you can't get over*

**Marry Me Marry Me Not**  
oleh Ollyjayzee

Penyelaras isi: Sela Manya  
Desain sampul: Aira Rumi  
Ilustrasi: Ollyjayzee

Cetakan 1, Desember 2020  
397 hlm; 14x20 cm

ISBN 978-623-6606-80-3

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh  
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penulis.

Distribusi secara eksklusif @belibuku.fiksi

Ollyjayzee

Marry Me Marry Me Not



## *Terima Kasih*

Terima kasih untuk para pembaca di Dunia Orens, yang telah dengan setia memberi *vote* dan komen, sejak cerita ini pertama diluncurkan.

Terima kasih tak terhingga kepada Kak Sela, yang telah banyak membantu proses editing dan sebagainya, dengan sabar membaca celotehan penulis galau yang sedang berproses memperbaiki naskah ini.

Hingga akhirnya, tulisan ini bisa selesai dan tersaji di hadapan pembaca semua.

Kepada semua pihak, teman-teman dekat, teman-teman sesama penulis, serta orang-orang tersayang yang sangat mendukung aktivitas kepenulisan selama ini.

Tak lupa, tentunya kepada para pembaca buku ini, semoga kalian terhibur.

Salam,

Ollyjayzee

# Prolog

Prabudi Wibisana, 30 tahun.

Dua kali bertunangan, dua kali pula kandas sebelum ke pelaminan.

Bukan karena dia tidak menarik, yang membuat perempuan-perempuan itu membatalkan niat untuk menjadi istrinya. Tetapi sifat ibunya yang cerewet dan otoriter, membuat calon menantu paling bernyali sekalipun, akan memilih mundur.

“Wanita yang bisa menikah denganku adalah yang sanggup menerimaku sepaket dengan mamaku,” kata Pra dengan sendu. “Adakah wanita yang mau begitu?”

Neria Amelia, 26 tahun. Lajang. Titik.

Ayahnya meninggal sejak dia duduk di bangku SMA. Membuatnya harus bekerja menjadi tulang punggung keluarga. Menanggung kehidupan ibu beserta dua adiknya.

“Emangnya ada cowok yang mau menikah denganku? Dengan tanggungan sebanyak ini?” tanyanya pesimistis. “Kalaupun aku menunggu kedua adikku selesai kuliah, saat itu usiaku udah berapa tuh? Pasti kalah bersaing dengan daun muda yang masih *fresh*.”

# 1

## The Boy Next Door

*Boyfriend* dan *boy friend* itu bedanya  
cuma ada pada *chemistry*-nya

SALAH SATU hal manusiawi yang sulit diterima Neri adalah terlambat bangun pagi.

Dengan kesal gadis itu melirik ponsel yang tergeletak di sebelahnya. Kenapa sih benda ini memilih sekarang untuk kehabisan daya? Di saat dia harus masuk kerja lebih pagi.

“Mama! Kok nggak bangunin Neri sih?” protesnya sambil berjalan dengan mengentak-entakkan kaki. “Telat nih. Neri ada rapat pagi ini di toko, Ma ....”

“Kamu nggak bilang kalau harus berangkat pagi. Mama sih tahunya kamu lagi libur salat. Biasanya juga kamu maunya males-malesan, kan? Mumpung nggak wajib bangun subuh,” kata ibunya.

Tanpa menyimak kata-kata ibunya, Neri masuk dan menutup pintu kamar mandi. Beberapa detik kemudian terdengar heboh suara air. Semua penghuni rumah sudah tidak

asing dengan perilaku si sulung itu kalau sedang mandi. Dia bukan tipe yang akan puas hanya dengan *shower*. Gayung adalah senjata favoritnya, lengkap dengan keriuhan yang ditimbulkan dalam aktivitas guyur-mengguyur badan.

Neri sedang menyisir di depan cermin, ketika ponselnya menjerit-jerit minta perhatian. Di zaman serba Whatsapp dan Line seperti ini, menelepon melalui layanan olah pesan berbasis internet memang merupakan solusi paling praktis dan murah. Kalau ada pengecualian, yaitu orang yang masih menelepon dengan menggunakan pulsa panggilan dari nomor prabayar yang sudah ketahuan mahalnyanya itu, Pra-lah orangnya. Prabudi Wibisana, cowok yang tinggal di rumah sebelah.

“Neri, kamu udah berangkat kerja belum sih?” tanya Pra di telepon.

“Ini baru mau berangkat. Kenapa?”

“Bareng sama aku aja ya, Ner. Aku anter deh.”

“Ngapain sih? Aku masuk pagi banget, ada rapat.”

“Iya, ini aku juga udah siap berangkat kok. Aku udah ganteng, sumpah!”

Neri menggeram sebal. “Hedeeh, nggak pake bilang ganteng kenapa sih? Tiba-tiba perut jadi enek.”

Pra tertawa seketika. “Ayolah, Ner. Tunggu di depan, ya. Aku udah jalan ke garasi nih.”

“Eh, emang ada apaan sih? Males banget aku kalo nebeng kamu. Pulangnyanya ntar aku kerepotan. Enak bawa motor sendiri aja.”

“Pulangnyanya aku samperin deh. Ya? Mau, ya? Aku mau

ngomong hal penting nih!”

“Iya deh, iya. Aku siap-siap dulu.”

Di jalan depan rumah, Pra sudah menunggu dengan manis di belakang kemudi Pajero Sport hitamnya. Pra jenis laki-laki sabar. Dia bukan orang yang akan ribut pencet-pencet klakson kalau Neri terlambat keluar rumah, tidak pernah mengumpat ketika terjebak kemacetan, dan juga tidak marah kalau kadang-kadang gadis itu kambuh isengnya. Begitulah kalau sudah saling mengenal cukup lama. Bisa hafal kebiasaan masing-masing.

“Mau ngomong apa? Kelihatannya penting banget,” tanya Neri begitu sudah duduk manis di sebelah Pra. Perhatiannya tidak tertuju pada cowok di sebelahnya, karena Neri sibuk mengecek obrolan di ponselnya.

Pra tertawa sambil menjalankan mobil, memaklumi Neri yang masih berkonsentrasi dengan benda di tangannya. Pra sendiri harus berkonsentrasi untuk menembus kemacetan yang menyambut begitu mereka keluar dari gerbang perumahan.

“Aku mau tunangan, Ner,” kata Pra kalem begitu mereka sudah berada di jalur aman.

“Oh, tunangan,” sahut Neri asal, belum fokus sepenuhnya pada perkataan Pra. “Eh, bentar,” katanya sambil mengetik sesuatu. “Eh?” Neri terkejut. Sudah “*on*” sepenuhnya. Dengan membelalakkan mata dia menoleh pada Pra. “Tunangan? Yang bener?”

Pra tertawa pelan. “Makanya kalau orang ngomong itu dengerin,” kata Pra.

“Serius nih?”

“Iya, serius. Baru rencana sih. Aku masih harus membahas detailnya sama Astrid ntar. Tapi 95 persen serius.”

Neri merilekskan punggungnya ke jok. “Wow! Hebat! Dua kali bertunangan dalam waktu nggak sampai dua tahun. Ini baru rekor!”

Pra lagi-lagi tertawa. “Rekor apaan? Makanya aku kasih info duluan ke kamu. Biar afdal!”

“Iya dong, calon mantu yang tak diharapkan ini kan harus jadi yang pertama tahu bahwa calon suami idaman yang tak kunjung kesampaian akan kembali menebar pesona ke cewek lain.”

“Salah! Tepatnya, kalau suami idaman mau cari bini muda, harus pamit dulu ke bini tua.”

“Enak aja bini tua! Selesaikan itu tunangan, dieksekusi sampai jadi istri beneran. Baru ngomong macem-macem. Urusan cari istri satu aja nggak becus.”

“Tapi bener kan kalau aku cari bini muda, kamu bakal izinin? Iya kan, Say?”

“Say? Duh, kesambet apa kamu panggil aku *say*.”

“Kan sejak dulu aku selalu menyayangimu, Neri sayangku!”

Neri tertawa. “Kamu gila! Awas! Mobil ini ada CCTV nggak? Ntar kalau Astrid tahu, buyar semua!” Pra tak menjawab, maka Neri pun melanjutkan. “Janji ya, kali ini nggak ngaco lagi. Selama kamu belum dapet jodoh, hidupku nggak tenang. Orang-orang masih ngomongin yang enggak-enggak.”

Cerita asmara antara Neri dan Pra sudah menjadi lelucon

lama di kalangan tetangga mereka. Lelucon yang menurut Neri sama sekali tidak lucu. Hanya karena keduanya bertetangga, dengan usia yang sedang unyu-unyunya untuk dirundung dengan isu yang tak lekang oleh zaman, yaitu pernikahan. Merasa satu nasib, saling cocok, kemudian berteman dan semakin akrab, bukan berarti mereka terlibat hubungan asmara. Sering Neri ingin menjerit, *saya ini jomlo sejati!*

Pra mungkin bukan cowok paling ganteng yang pernah ada. Neri bisa menyebutkan lebih dari sepuluh kekurangan fisik yang dimiliki tetangganya itu. Mulai dari matanya yang sedikit besar sebelah, rambut di dagunya yang gondrong, yang mewajibkan pemiliknya bercukur setiap hari kalau tidak ingin terlihat seperti gorila, sampai pada kebiasaan buruk lain yang hanya orang terdekat saja yang tahu.

Tetapi Pra memiliki tubuh tinggi, membuat kekurangannya dimaklumi. Dia juga punya senyum lembut yang akan membuat para cewek meleleh. Neri yang sudah mengenal lebih dari dua puluh tahun saja masih sering kena jebakan rayuan gombal Pra. Padahal dia mengaku sudah hafal dengan segala tipu-tipu cowok tetangga ini. Apalagi cewek-cewek yang baru dia kenal?

Pra punya karier bagus yang menjanjikan masa depan cerah. Bukan, bukan CEO atau direktur PT apalah gitu. Pra itu dosen, profesi yang bagi sebagian orang terlihat kuno. Karena saat teman-temannya asyik mengejar karier impian dan bekerja di perusahaan-perusahaan megah ibu kota, Pra memilih tetap tinggal di kota kecil tempat dia dilahirkan. Menjalani karier warisan almarhum ayahnya, dan menjaga ibu

serta kedua adiknya.

Hal itu membuat Pra terlihat seperti cowok kuper yang selalu diatur keluarganya. Hanya ibu-ibu yang menganggap Pra begitu manis. Cowok berbakti yang akan memperlakukan istri dan mertuanya dengan penuh hormat. Poin-poin positif yang menjadikan Pra calon menantu idaman yang membuat ibu-ibu sekompleks kege-eran kalau anak gadisnya disapa Pra.

Karena Pra ternyata tidak menunjukkan ketertarikan dengan salah satu anak gadis di kompleks mereka, juga karena Pra hingga usia tiga puluh tahun ini masih melajang, serta kenyataan Pra masih juga kelewat akrab dengan Neri, menjadikan keduanya target gosip paling panas. Entah siapa yang pertama memulai, karena tahu-tahu Neri sering sekali disindir tetangganya perihal hubungannya dengan Pra.

“Aduh, kapan nih Pra dan Neri diresmikan? Sudah tinggal dicatatkan saja, *tho*? Nggak enak kan, kalau lompat pagar terus tiap hari?” Salah satu ibu nyinyir blak-blakan melontarkan pertanyaan semanis racun ketika mereka bertemu pada salah satu kegiatan warga.

*Ya ampun, dikira aku ini sejenis kucing yang hobi lompat pagar apa? Pikiran orang kadang benar-benar mengerikan!* gerutu Neri dalam hati sambil menguatkan diri menjawab, “Nggak ada apa-apa kok, Tante. Saya sama Mas Pra cuma teman,” plus senyum manis yang dipaksakan.

Ketika Pra bertunangan dengan Sari, teman SMA-nya yang juga putri salah seorang famili jauhnya, Neri sangat bersyukur. Gadis itu berharap dirinya akan terbebas

dari gunjingan tak sedap. Tetapi ternyata yang terjadi justru sebaliknya. Siapa yang tidak terkejut ketika tersiar kabar bahwa Neri patah hati karena dikhianati Pra? Ya Tuhan, betapa mulut orang itu penuh bisa beracun!

Kesialan Neri tak berhenti di situ saja karena beberapa bulan kemudian pertunangan Pra berantakan. Coba tebak siapa yang disalahkan? Neri! Tepat sekali! Dia yang tak tahu-menahu urusan Pra dan tunangannya, justru dituduh sebagai orang ketiga yang mengacaukan pertunangan Pra.

Jadi wajar, kan kalau kali ini dia sangat berharap Pra serius dengan Astrid.

Neri tiba di tempat kerjanya tepat waktu. Dan tepat pula saat Yuke keluar dari tempat parkir, masih lengkap dengan jaket dan helm. Melihatnya diantar Pra, gadis yang sudah menjadi teman dekatnya sejak pertama kali Neri bekerja itu tersenyum lebar.

“Diantar suami nih,” ledeknya.

Neri menanggapi dengan tatapan mata tajam. “*Please* deh, Ke. Bercandaanmu itu basi, tahu nggak?”

Meskipun Yuke lebih tua dua tahun darinya, tidak menghalangi Neri untuk berakrab-akrab dengan seniornya ini. Bahkan Neri diizinkan memanggil langsung nama, karena Yuke merasa dirinya belum setua itu!

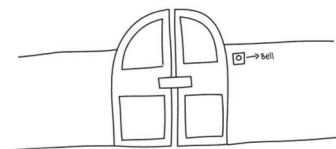
“Makanya cepat diresmiin, biar nggak cuma jadi candaan.”

“Jangan usil urusan rumah tangga orang!” sahut Neri judes.

“Yaelah, di depan mata sudah kelihatan kalau kalian berdua itu cocok. Udah rukun mesra kayak suami-istri juga.

Mau bohongin siapa sih? Jangan sok jaim. Jangan sok nggak mau. Ntar kalau Mas Pra beneran nikah sama cewek lain, awas ya kalau kamu mewek! Aku nggak terima curhat gratis!”

Kali ini Yuke mendapat hadiah cubitan Neri yang terkenal dahsyat. Neri segera melangkah cepat ke ruang ganti untuk mengenakan seragam kerjanya, meninggalkan temannya yang mengaduh-aduh heboh. Tak lama kemudian Neri sudah melupakan insiden itu karena kesibukannya sebagai manajer toko bahan kue terbesar di kota itu begitu menyita waktu dan tenaganya.



# 2

## Wedding Planner To Be

PRA sibuk sekali.

Sejak pihak universitas tempatnya mengajar getol menjalin hubungan kerja sama dengan universitas-universitas di luar negeri, dosen-dosen muda seperti dirinyalah yang kebanyakan tugas untuk berdiplomasi. Di antara beban mengajar dan kewajiban lain yang melekat pada jabatan struktural yang diembannya, Pra juga dituntut untuk siap kalau sewaktu-waktu harus berangkat. Contohnya kali ini.

Setelah lima hari berada di Thailand bersama timnya, akhirnya Pra tiba kembali di Bandara Juanda. Sialnya, sejak kemarin Astrid justru bertolak ke Manila untuk misi yang tak jauh berbeda. Membuatnya kesal karena waktu pertemuan mereka semakin tertunda. Kalau dihitung-hitung, terakhir mereka mengobrol adalah empat hari yang lalu. Jeda waktu yang cukup lama untuk pasangan baru sepertinya.

Sambil menunggu sopir yang ditugaskan menjemputnya di bandara, iseng Pra mengirim pesan kepada Neri.

**Pra**

*Aku sudah sampai di Juanda nih.*

*Ada nggak sambutan mesra buat aku?*

Tak sampai satu menit balasan Neri muncul.

**Neri**

*Sambutan mesra gundulmu!*

**Pra**

*Sadis banget. Kangen ya?*

Goda Pra, dia seolah bisa membayangkan wajah Neri yang cemberut dengan bibir lebih maju beberapa senti.

**Neri**

*Ciee... Kasihan nih yang lagi dianggurin calon tunangannya.*

*Kurang kerjaan akhirnya iseng ngejailin ceweknya orang!*

Balasan Neri membuat Pra terkejut. Ngejailin ceweknya orang? Neri? Sudah jadi ceweknya orang? Apakah teman kerjanya? Dengan cepat Pra menekan nomor Neri.

“Ner, kamu punya pacar?” tanyanya langsung begitu tersambung.

“Ngaco!” jawab Neri. “Apaan sih, Mas Pra? Nggak asyik ah!”

“Tapi kamu ....” Omongan Pra segera disela Neri. “Mas Pra aneh. Masa aku bercanda diladenin. Udah ah, aku kerja dulu. *Bye.*”

Pra tertegun memandangi ponselnya. Lantas dia menertawakan diri sendiri yang entah kesambet apa sampai terbawa candaan iseng Neri. Aneh. Mungkin ini karena pengaruh kecapekan dan stres yang berlebihan, pikirnya mencari alasan. Lagi pula ini jam kerja. Kurang kerjaan banget sih gangguin Neri di puncak kesibukannya seperti ini.

Menepis pikiran tentang Neri, Pra pun buru-buru mengirim pesan kepada Astrid.

**Pra**

*Beb, aku udah sampai di Indonesia nih.*

*Gimana kabarmu?*

Dan Astrid sepertinya sedang sibuk karena dia tidak membalas pesan Pra.



NERI nyaris lupa bahwa Pra pernah memberitahu tentang rencana pertunangannya, kalau saja Sandra, adik bungsunya, tidak mengungkitnya.

“Lho, sudah resmi infonya?” tanya Neri kaget.

“Sudah. Tadi Bude Agni ke sini, kasih tahu Mama,” jawab Sandra, menyebut nama mama Pra. “Emang Mbak Neri sudah tahu?”

“Mas Pra sudah bilang sih tempo hari, tapi saat itu infonya *off the record* karena masih akan dibicarakan sama Astrid. Lalu aku lupa,” Neri nyengir.

Sandra mencibir. “Kebiasaan. Kalian berdua tuh ya ....”

“Apaan?” tanya Neri ngegas.

“Nggak,” Sandra menggeleng.

“Semoga aja kali ini Mas Pra cukup beruntung. Kasihan, sudah tiga puluh tahun, tapi jodohnya susah,” komentar Neri.

“Dengan Bude Agni sebagai calon mertua, perempuan mana yang nggak ngeri?” sambar Sandra.

“Jangan begitu. Kalau Bude dengar, habis kamu nanti diomelin,” Neri menegur adik bungsunya yang duduk di semester tiga kuliahnya itu.

“Jujur deh, Mbak, kalau misalkan Mbak Neri jadian sama Mas Pra, apa Mbak Neri nggak bakal tertekan punya mama mertua yang obsesif kompulsif seperti Bude?”

Neri nyengir. “Ogah!”

Sandra tertawa terbahak-bahak. Bude Agni dengan segala kenyinyirannya sudah bukan hal baru buat mereka. Wanita itu sulit sekali dihadapi. Bahkan Pra pun mengakui bahwa faktor utama dirinya sering kali putus hubungan dengan teman perempuannya adalah ibunya yang tidak mudah cocok dengan setiap calon yang dia ajukan.

Ketika menjalin hubungan dengan Sari, Pra berusaha

nekat dan tidak mengindahkan syarat-syarat yang diajukan ibunya. Tapi toh, terbukti beberapa bulan kemudian hubungannya dengan Sari berantakan.

“Kata Mama, untuk acara tunangan kali ini, Bude Agni nggak mau lagi pakai acara besar-besaran,” lanjut Sandra.

“Kapok mungkin,” Neri cekikikan. “Ya ampun, kalau yang ini gagal juga, misalkan aku jadi Mas Pra, aku akan pergi ke kantor kelurahan untuk mengurus surat keterangan tidak mampu,” katanya sambil terbahak-bahak.

“Eh, jangan ketawa dulu!” Sandra mengingatkan. “Soalnya berhubung acaranya ingin dibuat cukup sederhana, jadi Mbak Neri ntar yang diminta mengurusin.”

Barulah Neri diam dengan mata terbelalak. “Maksudnya?”

Kali ini gantian Sandra yang terbahak-bahak. “Semua tanggung jawab acara diserahkan kepadamu, Mbak!”

“Kata siapa?” tanya Neri ngeri.

“Tanya aja sama Mama tuh. Tadi Bude ke sini. Ngobrol lama sama Mama. Aku kan cuma nguping dikit-dikit. Kayaknya kesimpulan dari perbincangan emak-emak tadi adalah Mbak Neri yang ketiban sial urus ini-itu. Jadi koordinator acara pertunangan Mas Pra!” Sandra mengatakan dengan tingkat kejailan yang membuat Neri ingin menjewer telinga si bungsu ini. “Mama sadar kalau Mbak Neri pasti mengamuk kalau tahu Mama bantu-bantu Bude.”

Neri memang protektif sekali pada ibunya. Terutama menyangkut keahlian sang ibu dalam masak-memasak. Jangan sampai deh kejadian lagi niat baik ibunya untuk menolong

dimanfaatkan oleh Bude Agni habis-habisan, yaitu mencari pembantu gratisan. Dulu pernah beberapa kali kejadian, dan yang paling parah ketika berlangsung acara pernikahan adik-adik Pra. Sejak saat itu Neri dengan tegas melarang ibunya menawarkan diri untuk membantu.

Tapi kalau seperti ini kejadiannya, sama saja dengan senjata makan tuan, kan? Neri gondok setengah mati sambil melangkah masuk rumah. “Ma!” teriaknya heboh mencari mamanya.

“Apaan sih, Ner?” sahut ibunya yang sedang menonton sinetron di televisi.

“Mama tadi nyanggupin apa sama Bude Agni?” tuduhnya.

“Bude minta tolong kamu bantu-bantu untuk persiapan acara tunangan Pra. Mama sih bilang oke aja. Tentang gimana-gimananya, kamu langsung tanya Bude Agni aja.”

*Ya ampun, mamaku sayang! Sadar nggak sih dengan apa yang dijanjikan?* batin Neri kesal.

Dengan segala sifat Bude Agni yang suka memanfaatkan kebaikan orang, Neri bisa memastikan dirinya akan dimanipulasi habis-habisan oleh mama Pra itu! Sialan!

# 3

## Devilish Mom Ever

NERI akan menuntut pertanggungjawaban Pra atas segala yang telah direncanakan Bude Agni! Harus!

Dengan gemas gadis itu mengeluarkan ponsel dari saku dan memencet nomor Pra. “Mas Pra!” teriaknya galak.

“Halo, Ner! Ada apa?” sahut Pra kalem seperti biasa.

“Mas Pra lagi di mana?”

“Di rumah. Kenapa? *Slow down*, Neri. Jangan ngegas gitu dong,” candanya.

“Aku ke sana sekarang,” sahut Neri, tidak menggubris gurauan tetangganya. Tanpa menunggu persetujuan, Neri pun menutup pembicaraan dan bergegas ke rumah sebelah.

“Mas Pra di mana, Bude?” tanya Neri melihat Bude Agni sedang santai nonton televisi di ruang keluarga.

*Hub, enak aja santai-santai nonton dan menimpakan beban pada orang lain, gerutu Neri kesal. Yang punya garwe anak siapa,*

*kok anak orang disuruh repot.*

“Di kamar kerjanya,” jawab wanita itu tanpa mengalihkan pandangan dari acara yang ditontonnya.

*Sombong as ever!*

“Terima kasih, Bude. Neri ke Mas Pra dulu,” Neri menganggukkan kepala dengan sopan meskipun wanita itu menoleh kepadanya pun tidak. Bude Agni memang menggemaskan!

Pintu kamar kerja Pra setengah terbuka. Setelah tidak diacuhkan Bude Agni, dianggap nggak penting, padahal jelas-jelas beliau itu butuh bantuannya, Neri merasa sungguh tak rela melihat Pra duduk tenang di belakang meja kerjanya. Cowok itu terlihat sedang serius membaca dokumen tebal dengan laptop menyala di sebelahnya.

“Mas Pra!” panggil Neri sambil menyembulkan kepala dari balik pintu. “Mas!”

“Masuk aja, Ner,” kata Pra tanpa mengalihkan pandangan dari sesuatu yang dikerjakannya.

Neri memasuki ruangan dan mengempaskan diri di sofa yang diletakkan di salah satu sisi dinding. “Mas,” panggilnya lagi.

“Hm ....” Pra tidak juga mengalihkan perhatian dari apa yang dibacanya.

Membuat Neri ingin melempar bantal ke kepala cowok itu. “Serius banget bacanya. Bukan novel porno, kan?”

Barulah Pra mengangkat kepala sambil nyengir. “Kamu tuh ya, kalau sedang ada maunya, nggak bisa ditunda sedetik pun,” katanya sambil bangkit dari tempat duduknya dan ber-

jalan menghampiri Neri.

“Lebay! Sedetik apanya?” Neri bersungut-sungut.

Pra mengempaskan diri di sebelah Neri. “Ada apa sih?”

“Barusan Sandra bilang Bude minta tolong Neri mengurus acara pertunangan Mas Pra. Bener nggak sih?”

Pra terkejut. “Jadi Mama udah bilang, ya?”

“Ha? Berarti bener nih? Serius?”

“Aduh, gimana ya, Ner? Aku tuh sebenarnya nggak setuju kalau Mama ngerepotin kamu.”

Neri menatap wajah Pra dengan tajam. “Mas Pra mau nggak kalau yang ngurusin acaranya aku?”

“Selama kamu bersedia,” jawabnya. “Kamu nggak nolak, kan?”

Menghadapi Bude Agni yang judesnya seperti itu, dalam beberapa kesempatan Neri masih bisa ngeles. Tetapi menghadapi Pra, dengan wajah manis tak berdaya begini, Neri nggak bakal sanggup. Karena Neri tahu sekali, andai situasinya dibalik, Pra pasti akan membantunya bahkan tanpa perlu diminta.

*Kok bisa ya ibu dan anak karakternya beda 180 derajat gini? Jangan-jangan Pra ini bayi yang salah ambil di rumah sakit?* pikir Neri.

“Tapi aku kan nggak pernah ngurusin acara pertunangan, Mas. Aku nggak ngerti juga mau ngapain. Yuli sama Rina kenapa sih?” Neri menyebut nama dua orang adik Pra.

“Yuli lagi hamil muda. Mabok dia. Sedangkan Rina sedang sibuk mengurus balitanya, nggak bisa diharapkan.

Apalagi suami Rina sedang kuliah lagi di Yogya. Jadi waktu Rina benar-benar tersita untuk anak-anaknya.”

Alasannya agak nggak masuk akal sih menurut Neri. Tetapi dia juga mengenal kedua adik perempuan Pra ini, yang sifatnya jelas-jelas menurun dari egoisnya Bude Agni. Heran, kan? Masa mereka tidak turun tangan ketika kakak sulungnya sedang menjalani masa serius seperti bertunangan. Padahal Pra ini pengganti kepala keluarga sejak ayah mereka meninggal lima tahun lalu.

“Rina dan Yuli sudah berjanji akan memberitahu detail apa saja yang harus disiapkan kok. Lagi pula Astrid juga nggak akan lepas tangan begitu saja. Dia bakal memantau sehingga persiapan *still on the track*.”

Tuh kan? Neri nggak bisa mengelak! Neri jadi keder membayangkan kalau dia harus mengurus acara sesakral itu. Pertunangan kan bukan acara main-main?

Sambil merenung memikirkan apa yang kira-kira harus dia lakukan, matanya tak sengaja melihat kaki Pra yang diselondongkan di meja di depan mereka. Pra mengenakan celana kargo selutut. “Ish, kaki berbulu gitu dipamerin,” komentar Neri tiba-tiba.

“Eh?” Pra mengarahkan pandangan ke kakinya, memastikan Neri memang mengomentari kakinya. “Bagus kan, berbulu? Seksi,” Pra nyengir.

“Iyalah. Soalnya kalau nggak berbulu, ntar bisa dikira kaki meja,” ejek Neri.

Pra menarik kaki Neri. Kemudian membandingkannya

dengan kakinya sendiri.

“Apaan sih?” protes Neri.

“Kaki kamu imut banget, tapi banyak dagingnya.”

Neri membelalak mata penuh horor. “Awat kalau bilang kakiku gendut! Jangan harap aku mau ngurusin acaramu!” ancamnya ketus.

Pra tertawa terbahak-bahak. “Aduh! Marah deh anak orang! Padahal lucu banget, Ner, kakimu itu.” Tak cukup dengan berbicara, Pra menyentuh tungkai Neri yang putih bersih. “Kulit kamu kelihatan sehat dan lembut kayak kulit bayi.”

“Th! Sembarangan!” Neri memukul tangan Pra yang iseng. Lalu memasang tampang serius. “Mas, menurut kamu, aneh nggak sih kalau aku ngurusin segala *printilan* kayak gini? Ini termasuk menyiapkan barang-barang untuk seserahan juga nggak?” tanyanya ngeri.

Dia pernah melihat salah satu kerabat jauhnya menyiapkan hantaran dan setahu dia itu sama sekali nggak sederhana. Adat yang dianut di tempat tinggalnya memang mensyaratkan hantaran lengkap pada saat bertunangan. Termasuk seserahan yang berisi perlengkapan untuk calon mempelai wanita, meliputi pakaian hingga perhiasan, yang disebut peningset.

“Iya. Justru itu intinya. Aku nggak bisa kalau beli sendiri, Ner. Jadi tolong, ya. Aku nggak tahu lagi mau minta tolong sama siapa. Mama nggak mungkin, kan? Sedangkan aku sendiri juga nggak punya gambaran sama sekali harus nyiapin apa aja. Pokoknya *timing*-nya maksa banget deh.”

“Kenapa maksa kalau emang lagi sibuk gini? Bisa kan ditunda?”

“Setelah menunda sampai usia bangkotan kayak gini?”

“Sudah lajang sekian lama, nunggu setahun-dua tahun lagi nggak ngaruh juga, kali.”

“Keburu *expired* akunya, Ner,” sahut Pra dengan tampang memelas.

“Tapi aku nggak mau ngurusin sendirian. Mas Pra harus terlibat sepenuhnya!” tantang Neri.

“Maksudnya?”

“Pas belanja seserahan, Mas Pra wajib ikut.”

“Nggak lah, Ner. Aku kasih duitnya aja. Terserah deh kamu mau beliin apa.”

“Enak aja. Nggak!” bantah Neri tegas. Bahkan dia berdiri dengan mendadak. “Pokoknya Mas Pra harus ikut!”

“Tapi, Ner ....”

Neri memelototkan mata. Membuat Pra akhirnya tersenyum kecil dan mengangguk. Cowok itu menyentuh tangan Neri dengan lembut. “Oke, deh!”

Kalau Neri sudah punya mau, mana bisa ditolak? Pra sudah terbiasa mengalah pada gadis ini. Apalagi untuk urusan seperti kali ini. Dia paham kalau Neri juga sama nggak mengertinya seperti dirinya sendiri. Lalu ditariknya gadis itu untuk kembali duduk di sebelahnya.

Merasa menang, Neri menyeringai. “Siapa tahu dengan Mas Pra terlibat secara langsung, pertunangannya sukses, nggak ngaco kayak dulu lagi.”

Pra langsung menghadihinya tepukan lembut di kepala. “Ner, kamu itu kalau ngomong kira-kira dong. Sadar nggak sih kalau itu menyinggung perasaan?”

“Halah, sudah berlalu itu, Mas. Jangan sensi!” cerocos Neri cuek. “Oh ya, omong-omong, selain aku belum kenal Astrid, Mas Pra juga belum cerita tentang dia. Aku tahunya kan tiba-tiba Mas Pra pacaran, eh, tiba-tiba mau tunangan. Astrid bukan anaknya famili kayak Sari dulu kan, Mas?”

“Nggak kok. Memang sih dikenalin sama teman juga. Ketemu di acara reuni. Dia adik kelasku, se fakultas tapi beda jurusan. Usianya tiga tahun lebih tua dari kamu, Ner. Dan ternyata dia itu keponakan salah seorang teman almarhum Papa yang baru diterima jadi dosen juga di kampusku. Karena sering ketemu dan sering jalan bareng, kok ternyata cocok tuh. Ya udah, akhirnya seperti kamu tahu, kami jadian. Aku bilang kalau aku mau serius. Aku sudah pada tahap cari istri, bukan cari pacar. Ketika aku ketemu orangtuanya, keputusannya jelas, segera aja diresmiin.”

“Dulu putri kerabat jauh. Sekarang keponakan teman almarhum Pakde Gun. Nggak kreatif banget sih cari jodoh?”

“Lebih nggak kreatif lagi seumpama apa yang dibilang orang-orang itu benar,” seringai Pra jail.

Neri mengernyitkan dahi. “Maksudnya?”

“Iya, kalau sampai apa yang dibilang orang itu benar, bahwa aku sama kamu itu berjodoh, baru itu bisa dibilang sangat nggak kreatif!” kata Pra terbahak-bahak, sementara Neri menyumpah-nyumpah keki.

# 4

## Shop Till You Drop

NERI, yang tidak pernah tahu bagaimana sebuah prosesi pertunangan disiapkan, terheran-heran dengan segala keribetan yang menyertai salah satu momen paling ditunggu oleh setiap manusia ini. Apalagi karena mereka tidak didampingi anggota keluarga perempuan dewasa yang bisa mengatur ini-itu. Hanya sebuah daftar kebutuhan yang ditulis oleh adik-adik perempuan Pra sebagai panduan.

Pra mengatakan kalau dirinya sangat beruntung memiliki tetangga seperti Neri, yang bersedia direpoti seperti ini. “Nanti kalau kamu menikah, kamu juga bisa mengandalkan aku, Ner,” guraunya.

Tetapi bukan Neri namanya kalau tidak bisa mengambil sisi menyenangkan dari satu kejadian. Gadis itu memanfaatkan kesempatan sebaik-baiknya untuk merundung Pra habis-habisan. Dengan cara menyeret lelaki itu dari toko ke toko,

mencari barang-barang yang dibutuhkan, dan mengabaikan keengganannya.

“Jangan konyol, Ner!” keluh Pra berusaha menghindari detik terakhir ketika Neri membawanya di sebuah *department store* besar. “Aku tunggu di restoran itu aja, ya? Kamu pegang deh kartu debitku. Aku kasih tahu deh nomor PIN-nya. Kamu juga boleh belanja ....”

“Konyol?” Neri berkacak pinggang. “Mas Pra mau kawin nggak sih?” tanyanya jail.

Pra hanya mendesah pasrah. Tidak bisa berbuat lain dan menuruti kemauan Neri.

“Ner, tadi kamu bilang aku harus memilih sendiri apa yang cocok dan sesuai dengan selera calon istriku. Kenapa ujung-ujungnya malah kita memilih sesuai seleraamu?” tanya Pra masam, setelah beberapa saat.

“Karena Mas Pra nggak bisa milih,” balas Neri cuek. “Perempuan seusia kami, nggak bakalan mau dibeliin tas model emak-emak kayak gitu. Walaupun harganya selangit kalau norak juga ogah makenya.”

“Tetapi Astrid tuh suka warna kuning, Ner.”

“Iya, suka warna kuning. Tetapi nggak semua harus warna kuning yang sama, kan? Aneh jadinya kalau pakai warna yang sama dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Kayak orang habis ketumpahan cat, tahu nggak?”

Pra tertawa geli membayangkan apa yang dikatakan Neri. Benar juga! Tetapi kehebohan baru ketemu geregetnya ketika mereka harus berbelanja perlengkapan dalam.

“Dan siapa yang membuat aturan bahwa seserahan harus meliputi segala bra dan celana dalam?” omel Pra sebal. “Tidak cukupkah hanya berisi perlengkapan mandi seperti handuk dan segala tetek-bengek tak berguna lainnya?”

Tetapi mana Neri peduli? Gadis itu dengan sadis menyeretnya ke bagian khusus perlengkapan dalam wanita. “Udah deh, nurut aja! Kan mau kawin? Kan nggak mau *expired*?”

“Kamu puas banget ya, udah ngerjain aku?” Pra bersungut-sungut kesal.

“Puas? Banget,” Neri terbahak-bahak. Menunjuk pada rak-rak yang memajang aneka perlengkapan dalam dengan aneka model dan gaya.

“Neri, masa sih kamu tega menyuruhku memilih pakaian dalam ini?” Pra celingukan tidak nyaman, merasa kehadirannya di wilayah yang meneriakkan aura intim itu sebagai ketidakpantasan. “Aku merasa kayak om-om mesum di sini.”

“Jangan banyak protes. Tuh, Mas, yang model di sana itu kira-kira cocok nggak buat Astrid?”

Terpaksa Pra melihat lebih dekat pada deretan pakaian dalam berbahan renda sangat feminin yang dimaksud Neri.

“Renda jenis itu cantik banget, Mas. Seksi. Kayak di gambar por—”

Sebelum Neri menyelesaikan ucapannya, Pra sudah membekap mulutnya. Dan menyeretnya ke rak yang lebih aman dan masuk akal dengan model lebih sopan. Neri terkikik-kikik geli.

“Oke, deh. Kalau Mas Pra mau yang ini. Emang sih yang kayak gini nggak seseksi yang tadi. Tetapi dijamin nyaman, Mas. Nggak risi, nggak nyelip, pokoknya enak dipakai dan cantik,” cerocosnya.

“Penting nggak sih, Ner, kamu jelasin kayak gitu?” tanya Pra mulai kesal.

“Penting banget, Mas. Kan ntar Mas Pra juga yang lihat. Bisa bayangin kan, gimana Astrid ntar kalau pakai itu?”

“Ner!” seru Pra ngeri.

Perdebatan mereka memicu perhatian pengunjung lain. Ketika beberapa pasang mata menatap keduanya dengan pandangan aneh, wajah pucat Pra itu benar-benar *priceless*! Dan pria itu segera meminta Neri menyelesaikan belanjanya dan cepat-cepat menyelesaikan pembayaran.

“Kamu itu bisa bikin aku jantungan, tahu?” omel Pra masih kesal ketika akhirnya mereka memasuki salah satu restoran di mal tersebut. Setidaknya pengalaman barusan cukup traumatis bagi laki-laki sepertinya.

Neri menanggapi dengan tertawa. Tidak memalingkan perhatian dari daftar menu yang ditelitinya. “Kapan lagi *having fun* ngerjain Mas Pra? Kalau Mas Pra menikah, nggak mungkin kan Neri bisa seru-seruan lagi kayak gini?” tanyanya santai sambil memberikan daftar menu pada Pra.

“Aku pilihin sama kayak kamu aja, Ner,” kata Pra.

Ini adalah salah satu kebiasaan Pra ketika pergi makan bersama Neri. Menurut pada apa pun pilihan gadis itu.

“Oh ya, Mas, setelah berpayah-payah kayak gini, janji ya,

Mas Pra nggak bikin kacau lagi? Pertunangan Mas Pra kali ini harus berhasil sampai ke pernikahan! Panas nih kuping Neri, diomongin orang karena dikira bikin putus pertunangan Mas Pra.”

Mendengar itu kontan Pra nyengir tidak nyaman. Berapa kali pun dia meminta maaf, tetap tidak akan memperbaiki kondisi. Pra sadar sekali perasaan Neri. Tetapi dia tak berdaya untuk mengubah pendapat orang.

“Iya. Mana pernah sih, Ner, aku bercita-cita menggagalkan pertunangan? Yang terjadi kemarin itu benar-benar di luar kuasaku,” Pra mendesah. “Kalau sudah menikah, minimal aku merasa semua tugasku sudah selesai, dan siap memulai tahap kehidupan berikutnya. Mama sudah tua. Yuli dan Rina juga sudah mapan. Wajar kalau aku menginginkan sesuatu buat diriku sendiri. Kamu juga kan, Ner?”

“Hmm ... kira-kira begitu,” jawab Neri. Dalam hati dia menambahkan, *situasi antara aku dan Mas Pra kan beda banget? Ah, seandainya hidupku lebih sederhana seperti keluarga sebelah.*

Neri tidak bermaksud iri, tetapi kehidupan Pra secara finansial memang jauh lebih makmur daripada dia. Ketika ayahnya meninggal, Pra dan adik-adiknya sudah dewasa dan mandiri. Dan pada dasarnya keluarga Pra memang berkecukupan sejak awal, meskipun bukan kaya raya.

Berbeda dengan Neri yang masih duduk di bangku SMA saat ditinggal ayahnya. Uang pensiun sebagai pegawai golongan rendah nyaris tak mencukupi untuk hidup layak.

Mengorbankan semua cita-citanya, Neri si sulung harus banting setir, tidak melanjutkan kuliah di jurusan impiannya, dan harus cukup puas menempuh pendidikan diploma tiga jurusan administrasi niaga di sebuah universitas swasta tidak terkenal. Tujuannya hanya satu, agar dia bisa kuliah sambil bekerja. Dengan beban dua adik yang masih butuh biaya serta ibu yang seumur hidup tak pernah bekerja, praktis Neri menjadi tulang punggung keluarga hingga kini.

“Tetapi aku nggak mungkinlah menikah sekarang. Rudy baru lulus tahun depan. Sandra juga masih lama. Memangnya ada laki-laki yang mau menanggung aku sepaket dengan Mama dan adik-adikku? Mereka keder juga, kali. Sementara kalau aku nunggu Sandra lulus baru menikah, itu artinya dua tahun lagi, dan saat itu usiaku sudah dua puluh delapan tahun. Agak ketuaan juga. Lajang yang tersisa tinggal sedikit. Saingan banyak. Gadis-gadis usia dua puluh tiga itu kan lagi seger-segernya. Beda sama kalian, para laki-laki, yang tinggal pilih aja.”

“Kamu pikir jadi laki-laki itu enak? Tinggal nunjuk ini-itu buat dinikahin?” Pra mencebik. “Kalau enak sih udah dari dulu kali, aku nikah.”

Neri tergelak. “Mas Pra mah lain, bukannya nggak mau, tapi susah! Bude Agni kebanyakan syarat. Kayaknya calon istri *superwoman* yang bisa menghadapi Bude deh.”

“Gimana lagi, ya? Bagaimanapun itu mamaku, Ner. Perempuan yang mau menjadi istriku harus bisa menerima keberadaan Mama. Seperti kamu bilang tadi, sepaket. Karena

nggak mungkin aku mengabaikan Mama.”

“Jadi Mas Pra nanti akan tinggal serumah sama Bude, meskipun sudah menikah?” tanya Neri dengan terkejut.

“Menurutmu? Kecuali mamaku mau tinggal sendiri dengan pembantu.”

Neri mengedikkan bahu. Tidak sanggup membayangkan nasib istri Pra nanti kalau harus serumah dengan Bude Agni! Tetapi dia bisa mengerti perasaan Pra. Karena dia juga mengalami kendala yang sama.

“Kadang kita harus bersyukur ya, Mas. Karena belum menikah, kita jadi bisa menjaga para ibu kita.”

“Begitulah.”

Pembicaraan tentang kedua ibu memang sudah menjadi kebiasaan bagi mereka berdua. Karena keduanya sama-sama memahami dengan baik kondisi keluarga yang lain. Jadi wajar kalau keduanya bisa saling berempati.

Ketika pesanan mereka tiba, Pra terbelalak tak percaya.

“Gila kamu, Ner! Sebanyak ini?” tanyanya melihat hidangan *beef bowl* komplet dalam ukuran besar. “Dengan selera makan kayak gini, kamu masih sensi dibilang gendut?” Pra menggeleng-gelengkan kepala.

“Mumpung gratis,” komentar Neri cuek.

“Tapi nggak apa-apa kok, Ner. Kan aku sudah bilang berkali-kali. Ukuran tubuh kamu itu ideal. Berlekuk sebagaimana perempuan diciptakan. Nggak usah terobsesi untuk menjadi tinggi dan langsing. Kamu sudah menarik dengan penampilanmu sekarang.”

Dan Neri tidak pernah mau percaya mentah-mentah omongan Pra. Karena di antara sekian banyak penganut standar ideal untuk tubuh wanita, hanya pria ini seorang yang menganggapnya menarik. Itu kan gombal banget? Karena kalau berdasarkan tabel, dengan ukuran tinggi hanya 155 sentimeter, dengan berat badan 49 kg, Neri sudah melebihi berat ideal sebesar 4 kg!

“Dan jangan coba-coba menghitung kelebihan berat badan!” tegur Pra. “Apa yang sering kamu bilang kelebihan berat badan itu nggak kelihatan.”

“Itu karena Mas Pra kenal aku sejak kecil,” Neri cemberut.

“Kan aku selalu bilang kalau kamu itu menarik. Kalau enggak, mana mungkin kamu diterima bekerja pada posisi pelayanan pembeli? Profesimu membutuhkan sosok yang menarik dan memiliki keluwesan serta teknik komunikasi yang baik. Nah, kamu memenuhi semua aspek itu.”

“Iya deh!” Neri menghargai upaya Pra yang berusaha membuatnya nyaman.

“Ner, kalau pertunangan kali ini gagal juga, mending kamu aja deh, Ner, yang bertunangan dan menikah denganku,” kata Pra tiba-tiba.

“Enak aja!” potong Neri ketus. “Dan ntar aku disuruh belanja sendiri kebutuhan buat seserahan, gitu?”

“Lebih praktis, kan? Kamu pilih aja sesukamu,” sahut Pra sambil tertawa.

“Sembarangan!” omel Neri.

“Banyak masalah akan selesai kalau kamu dan aku me-

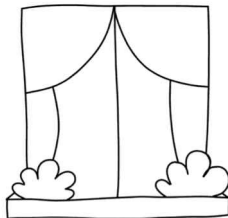
nikah, Ner. Aku nggak usah repot-repot menyesuaikan diri, kamu juga sudah mengenal Mama dengan sangat baik, sama kayak aku mengenal Mama dan adik-adikmu. Praktis.”

“Jangan ngawur! Ngomong sembarangan. Ntar kalau ada malaikat lewat dan mengamini omongan Mas Pra, tahu rasa lho!” Neri memperingatkan dengan serius.

“Pernah nggak sih, Ner, kamu mikirin kemungkinan kita ini berjodoh?” tanya Pra serius.

Neri terkejut. Ditatapnya Pra dengan tajam. Lalu menggeleng. Pra tak perlu tahu kalau dia dulu pernah memikirkan hal itu. Sekali. Tepatnya setelah mendengar komentar para tetangga tentang hubungan mereka. Tetapi karena Neri jenis orang yang realistis, dengan cepat ditepisnya ide tersebut.

Dia berjodoh dengan Pra? *No way!* Meskipun rumah mereka hanya terpisah satu dinding pembatas, tetapi secara tak kasatmata, jurang perbedaan di antara kedua keluarga itu menganga lebar dan dalam. Lebih baik tidak menambah pikiran tentang hal sensitif ini.



# 5

## Neighborhood Complex

SESUAI prediksi, menghadapi Bude Agni benar-benar menguras emosi.

Sumpah! Andai bukan karena Pra yang telah sebaik itu kepadanya, Neri pasti sudah menyerah dan melemparkan semua pekerjaan rumit tak berkesudahan itu kepada wanita tua berwajah masam yang selalu memandangnya dengan penuh curiga.

“Mama tuh kenapa sih? Kok mau-maunya diperlakukan Bude Agni seperti itu?” protes Neri, entah untuk keberapa kali.

“Namanya hidup bertetangga, Ner. Nggak bisa kita itu nggak peduli.”

“Tapi nggak kayak gini juga kali, Ma!”

“Neri, gimana-gimana dulu suami Bude Agni sudah sangat berjasa membantu ayahmu. Kalau bukan beliau yang mengusahakan, nggak mungkin pegawai rendahan seperti

ayahmu bisa membeli rumah di kompleks ini. Dengan nilai cicilan yang terjangkau pula.”

“Tapi, Ma, itu kan Pakde Gun! Bude Agni nggak bisa dong seenaknya saja nagih-nagih jasa yang pernah dilakukan suaminya. Mana waktu pembayaran balas budi ini *unlimited* pula!”

“Hus! Jangan begitu, Ner!” hardik ibunya. “Lagi pula bukannya Pra itu baik banget sama kamu? Kamu fokus saja bantuin dia. Cuekin aja Bude Agni. Biasanya kamu begitu, kan? Dari semua anak Mama, selama ini hanya kamu yang berani tegas menolak permintaan beliau.”

“Biarin! Emang Bude Agni nyebelin kok!” bantah Neri sambil cemberut. “Mama kan tahu, Neri paling pantang diintimidasi orang tanpa alasan. Apa hak Bude untuk memperlakukan Neri seenaknya? Sumpah, Ma, Bude tuh cuma pengen ngerjain aja. Nyinyir tiada akhir, apa-apa salah, apa-apa nggak cocok, tapi nggak punya solusi. Nggak jelas apa maunya!”

“Ya udahlah, Ner, kamu juga udah paham kelakuan Bude. Nggak usah ditanggepin.”

“Eits! Mana bisa? Nggak dong. Kalau nyuruh Neri, ya berarti harus ngikut cara Neri,” kata Neri keras kepala. “Duh, kebayang deh ntar si Astrid dapet mama mertua kayak gini.”

“Neri!” ibunya menghardik lagi. “Kamu tuh hati-hati kalau ngomong! Kalau orang lain dengar, bisa salah paham. Nanti kamu dikira iri.”

Hih! Neri gemas setengah mati menghadapi hal nggak

jelas seperti ini. Tetapi ibunya tidak tahu kalau Neri agak sebal dengan calon istri Pra ini. Meskipun belum pernah bertemu, tetapi cara cewek ini mengatur-aturinya melalui telepon membuatnya antipati seketika.

*Woy! Ini kerja gratisan, tahu? Situ bukan juragan yang main perintah semaunya saja! Sudah bagus tuh dibantuin!*

Beneran deh, andai dia tahu calon istri Pra seperti ini, Neri pasti ogah banget memilih barang-barang untuk acara seserahan.

Tapi biarin lah. Bude Agni layak banget dapat calon menantu songong kayak Astrid. Dan Pra? Biar dia belajar juga. Kalau pria itu tidak tegas dengan pilihan hidupnya, ya wajar seumur hidup dia akan diatur oleh dua perempuan yang akan membuatnya pusing.

Menjelang hari H, Neri semakin tertekan oleh banyaknya hal yang masih harus dipersiapkan. Dan Bude Agni semakin sulit diajak berkompromi. Membuat Neri harus menahan diri agar tidak meledak di hadapan wanita tua itu. Sekaligus memutar otak bagaimana menyiasati agar wanita itu tidak banyak campur tangan.

Malam itu Neri sedang membuat catatan semua kebutuhan yang belum disiapkan, termasuk jenis-jenis makanan untuk hantaran. Gadis itu berada di ruang tengah rumah Pra, dibantu Mbak Kus, asisten rumah mereka entah sejak zaman kapan, ketika tiba-tiba Bude Agni muncul. Neri bersiap untuk menerima komentar pedas.

“Kok banyak sekali yang beli jadi, Ner?” tanyanya dengan

nada tidak senang. “Kenapa nggak bikin sendiri aja?”

Neri menarik napas panjang tiga kali, sebelum menjawab. “Yang bikin siapa, Bude?”

Bude Agni membelalak mata mendengar jawaban Neri.

“Bude, kalau bisa beli, mending beli deh. Mengurangi pekerjaan sekaligus risiko gagal. Waktunya sudah mepet,” elak Neri.

“Ya kamunya dong yang harus usaha lebih keras. Bude nyuruh kamu kan juga biar sekalian ntar Mama kamu yang masakin. Punya tetangga pinter masak dan biasa dicarter orang hajatan, kok malah beli. Nggak masuk akal itu!”

*Ish, mulai deh ini Nyonya*, batin Neri kesal. “Maaf, Bude. Nggak bisa. Saya harus kerja, nggak bisa mengurus semuanya. Mama juga nggak bisa.”

“Kenapa nggak bisa?” suara Bude Agni mulai meningkat satu oktaf. “Mamamu nganggur gitu?”

Neri memandang perempuan di hadapannya sambil berpikir mencari cara paling efektif untuk menjelaskan maksudnya. “Neri emang yang mutusin agar bukan Mama yang masak. Dan udah diskusi juga sama Mas Pra. Biayanya sama kok, Bude,” kata Neri kukuh pada pendiriannya.

“Halah! Pra tahu apa soal penghematan. Jangan semua pesan! Harus dibikin sendiri biar hemat.”

*Sinting!* rutuk Neri sebal. Kepengin banget dia nambahin, *orang yang punya duit aja kagak keberatan, kenapa emaknya yang nyinyir sih?* Namun buru-buru dia mengenyahkan

pikiran itu. Word, *Neri!* hardiknya pada diri sendiri.

“Maaf, Bude. Nggak bisa.”

Andai Bude Agni tipe orang yang peka dan tahu cara memperlakukan orang dengan layak, apa sih yang nggak akan dibantu? Sayangnya mama Pra ini manipulator kelas kakap yang suka memanfaatkan kebaikan orang. Jadi wajar kalau Neri merasa harus dia yang memutuskan, karena mamanya nggak bakal sanggup menolak permintaan seperti ini.

Sekarang perempuan itu sedang menatap Neri dengan tajam. Neri membalasnya dengan gestur paling sederhana. Meletakkan catatannya di meja. Isyarat kecil untuk menunjukkan gertakannya.

“Kalau Bude mau bikin, nggak apa-apa sih. Tapi Neri nggak bisa bantuin. Besok Neri masuk pukul tujuh pagi pulang pukul sepuluh malam. Gimana, Bude? Apa Neri serahin semua ke Mbak Kus sama Bude aja? Neri juga belum mandi ini tadi baru pulang dari kerja.”

Neri tahu pasti gertakannya sangat mengena. Sekali lagi wanita ini ngomel, jangan harap dia akan meladeni. Cukup adalah cukup. Dipandangnya ibu Pra dengan tajam. Gadis itu tahu kalau Bude Agni tidak suka kepadanya. Tapi siapa peduli? Nggak butuh juga. Dan melihat wanita itu sedang menatapnya dengan geram, membuat Neri geli.

“Ya sudah, semaumu saja!” katanya menyerah. “Bude cuma orang tua, yang nggak bisa lagi ngurusin tetek bengek kayak gini.”

*Tuh! Sadar, kan? Makanya jangan ribet!*

Tapi semua itu hanya di kepala Neri saja kok. Senekat-nekatnya dia, masih bisa menjaga omongan di depan perempuan yang merupakan ibu dari teman baiknya, Pra. Dan omong-omong soal Pra, Neri jadi ingat sesuatu. “Mas Pra belum pulang, Bude?”

“Belum. Dia lagi sibuk, jadi jangan kamu ganggu.”

*Yee ... kebalik kali! Siapa gangguin siapa sih?*

“Wah, sayang. Kalau Mas Pra nggak bisa mutusin malam ini juga, berarti tertunda sampai hari H. Karena ini hari terakhir Neri bebas.”

Bude Agni sudah di batas kesabarannya. Ditatapnya Neri dengan sebal. “Kamu itu ya, Ner. Bude sampai nggak tahu harus ngomong apa. Pinternya kalau menghindar dari orang tua,” omelnya kesal. “Kamu beresin kerjaanmu dulu di sini sambil nunggu Pra. Awas saja kalau kamu kabur!”

Neri menyeringai lebar. Memangnya kapan sih Bude pernah menang lawan Neri? Ha!

Sayangnya pria itu pulanginya malam sekali. Ketika dia memasuki ruang tengah, mendapati Neri yang terkantuk-kantuk berusaha menyelesaikan pekerjaannya. Gadis itu sendirian. Mbak Kus yang harusnya membantu sudah menghilang.

“Ner, masih belum beres juga?” Pra terkejut melihat Neri dengan mata kuyu masih bertahan dengan buku catatannya.

“Iya, bentar lagi aku pulang, Mas,” sahut Neri. “Tinggal dikit lagi.”

“Kalau capek, lanjutin besok aja.”

“Nanggung. Oh ya, buat kemasan barang-barang kemarin gimana, Mas?”

“He?” Pra terkejut. “Emang perlu gitu kemasannya?”

Neri menghela napas dengan lelah. Laki-laki apa memang dodol begini ya? “Nggak tahulah! Neri nggak pernah tunangan juga. Emang pengalaman yang dulu gimana bungkusnya? Pake plastik dijadiin satu trus dikasih gitu aja? Alhamdulillah deh kalau gitu.”

Pra memandangi Neri dengan iba. “Kamu capek kan, Ner? Pulang aja, ya. Dibahas besok aja soal bungkusannya.”

“Mauku tuh kalau sudah ada ide, sekalian besok aku mampir ke toko ATK cari kertas atau kotak kado yang oke, Mas, biar sekalian.”

“Aku percaya pilihan kamu aja deh. Kamu pulang sekarang. Tidur.”

“Iya, iya,” dan Neri berdiri sambil menguap lebar-lebar.

Untungnya ketika Neri sudah menutup mulut, Bude Agni masuk. Neri jadi terbebas dari teguran yang sepertinya akan membahas soal etika perempuan yang nggak boleh menguap sembarangan sambil buka mulut lebar-lebar seperti buaya. Ntar nggak laku kawin. Kira-kira begitulah.

“Neri pulang dulu, Bude,” pamitnya sambil buru-buru ngeloyor pergi sambil berusaha berjalan tegak melawan kantuk dan capek yang sulit dibendung. Ketika Neri mencapai ambang pintu sempat didengarnya Pra bertanya pada ibunya. “Neri sudah makan malam, Ma?”

“Ndak tahu. Ndak bilang juga. Dia datang juga sudah malam,” jawab ibunya yang Neri yakin memasang wajah masam.

Buru-buru Neri menyelinap dan menutup pintu di belakangnya, tak ingin mendengar kelanjutan percakapan ibu dan anak itu. *Mampus kamu, Astrid!* batinnya. Bude Agni bukanlah sosok *lovable mother in law*. Malah lebih mungkin menjadi *horrible mother in law*.

Neri bergidik sambil mengempaskan tubuhnya di ruang keluarga rumahnya yang sederhana, tetapi terasa lebih nyaman daripada rumah megah di sebelah. “Ma, ada makanan nggak?” tanyanya setengah berteriak.

Ibunya buru-buru muncul. “Ya ampun, Ner, kamu belum makan? Nggak dikasih makan di sebelah? Ini sudah malam sekali.”

Neri menggeleng pasrah sambil membenamkan kepalanya ke bantal kursi. “Nggak ada yang nawarin,” katanya pendek sambil memejamkan mata.

“Mama bikinin mi aja ya,” kata ibunya dengan iba. Sudah hafal sekali dengan tabiat keluarga sebelah.

Neri bergumam tanda tak menolak. Sayangnya ketika ibunya masuk beberapa saat kemudian dengan semangkuk mi yang mengepul wangi, Neri sudah benar-benar pulas.

“Itu mi buat Mbak Neri, Ma?” tanya Rudy yang tiba-tiba muncul.

“Iya, kecapekan tuh habis bantu-bantu di sebelah.”

“Bantu ngapain, Ma?”

“Kan Pra mau tunangan. Rina dan Yuli nggak bisa nyiapin. Kamu tahu sendiri gimana Bude Agni. Nggak bakal becus dia ngurusin beginian. Ngomel-ngomel aja pasti dia. Jadi kakakmu bantu urusin segala persiapannya. Malah kakakmu juga yang keliling sama Pra nyari kebutuhan untuk hantaran.”

Rudy membelalak kaget. “Ma? Bener tuh Mbak Neri bantu sampai kayak gitu? Mama ya, yang nyododin Mbak Neri ke Bude?” tuduhnya.

“Habis gimana lagi, Rud? Bude ngeluh nggak ada yang bisa urusin.”

“Aduh, Mama nih tega bener deh. Mbak Neri ngurusin acara tunangan Mas Pra dengan cewek lain? Mama nggak mempertimbangkan perasaan Mbak Neri? Kalau Mbak Neri ada hati beneran sama Mas Pra, gimana?”

“Ah, yang bener kamu?” Ibunya tiba-tiba tersadar.

“Neri nggak ada perasaan apa-apa sama Mas Pra,” Neri yang diduga tertidur tiba-tiba berbicara dengan mata tetap terpejam.

“Mbak yakin?” tanya Rudy ragu.

“Sumpah,” jawab Neri tanpa membuka mata. “Mi rebusnya jangan dihabisin,” tambahnya.



SETELAH seharian saling mengirim gambar melalui Whatsapp, akhirnya sore itu Pra menjemput Neri langsung dari tempat kerjanya.

“Tinggalin motor kamu di sini. Besok pagi aku anterin kerja,” kata Pra, membalas ocehan Neri karena dia muncul tanpa pemberitahuan.

“Aku masuk pukul tujuh besok, Mas.”

“Iya, nggak apa-apa. Masuk subuh juga aku anter.”

Berdua mereka pergi ke toko alat tulis kantor untuk membeli perlengkapan kemasan. Pra mengatakan kalau dia selalu terkesan pada cara belanja Neri yang fokus dan efisien. Serta sangat patuh pada daftar yang telah disusun.

“Karena aku nggak biasa menghambur-hamburkan uang untuk berbelanja. Anggaranaku selalu ketat,” kata Neri kalem.

Malamnya, mereka berdua sudah duduk di lantai ruang tengah rumah Pra yang luas sambil memelototi layar laptop.

“Ribet banget ya ternyata persiapannya?” komentar Pra kepada Neri yang sedang memilih model kotak kado. “Emang ide yang tadi siang fotonya kamu WA-in ke aku tuh belum cukup, Ner?”

“Ya kali aja ada yang lebih bagus dan lebih mudah.”

“Yang tadi juga lumayan kok.”

“Iya, tapi kan nggak ada salahnya nyari lagi.”

Pra menggeleng-gelengkan kepala. “Ntar tambah puyeng kamu, Ner. Ribet banget.”

“Iya. Makanya nikah tuh cukup sekali aja. Capek banget kan nyiapinnya? Mahal, lagi.” sahut Neri.

Pra menyeringai sambil mengelus pelan kepala Neri. “Sabar, ya.”

Neri menggerutu pelan. Lalu tiba-tiba dia tersenyum

cerah. “Mas, kotak ini cakep banget,” katanya sambil menunjuk satu foto. “Itu gimana bikinnya sih?”

“Klik aja *link*-nya, ntar tutorialnya nongol. Kok repot-repot,” sahut Pra.

Niat Pra sih berseloroh. Tetapi Neri yang sudah lelah malah salah paham. Dengan kesal dia membelalak mata pada pria itu. “Kalau emang menurut kamu semudah itu, ya udah, bungkus aja sendiri, Mas! Ngapain ngerepotin orang?” semprotnya kesal.

Pra tertawa. “Kamu kalau lagi kesel gitu jadi lucu, Ner,” komentarnya.

Neri mencibir dan meneruskan aktivitasnya. Lalu mendesah dengan lega setelah mendapat semua yang dia mau.

“Aku sudah milih ini, Mas. Ini buat model kotak tempat *hand bag*,” katanya menunjuk kertas dengan pola daun kecil-kecil elegan. “Ini modelnya kayak gini,” dia menunjuk foto yang sudah dia *bookmark*. “Terus ntar untuk pakaian pakai model ini kotaknya,” Neri melanjutkan.

“Bagus. Tapi yang itu sulit nggak, Ner, eksekusinya?” dia menunjuk ke foto yang dimaksud.

“Nggak juga sih. Tapi ribet bikinnya. Potensi gagalnya besar. Udah malam juga, mending nggak usah buang-buang waktu deh,” jawab Neri.

“Kalau yang ini?”

“Itu norak. Mau pakai?”

“Nggak deh. Malu-maluin. Yang itu, gimana?”

“Boleh sih. Tapi bagus an yang itu, kan? Emang Mas Pra

mau pake nuansa *full pink* kayak gitu?”

“Kagak. Bener katamu. Norak. Nggak begitu suka kalau nuansanya terlalu romantis. Kayak ABG valentine-an aja.”

Neri nyengir. “Kirain mau sok awet muda,” ledeknya. “Kalau aku sih lebih suka kayak gini deh. Sempel tapi elegan.”

“Nah tuh, cocok deh. Kayaknya aku suka sama selera kamu, Ner.”

Sampai jauh malam keduanya masih asyik dengan aneka bungkus dan kado. Mereka sama sekali tak menyadari tatapan tidak suka dari mama Pra yang mengamati keduanya dari tempat duduknya di depan layar televisi.

Sejak Neri beranjak dewasa, wanita paruh baya itu sangat tak menyukai keakraban putri tetangga sebelah dengan putranya. Sangat tidak pantas karena Neri kurang terdidik dengan baik. Tidak feminin sama sekali, juga kurang menjaga tata krama. Gayanya terlalu nekat untuk ukuran perempuan. Dan tidak segan-segan melawan pendapat orang yang seharusnya dia hormati. Neri juga tidak tahu malu, bergaul seakrab itu dengan Pra. Tidak bisa menjaga kehormatan diri. Terlalu santai dalam berinteraksi dengan Pra yang nota benenya adalah lawan jenis.

Sekarang wanita itu sangat khawatir, andai Astrid melihat keakraban Pra dan Neri, bisa-bisa dia jadi cemburu!

“Pra, Mama nggak suka melihat kamu akrab banget sama Neri,” tegurnya setelah Neri pulang. “Kamu harus sudah jaga jarak dari sekarang. Neri juga. Kalau saja dia cukup tahu diri, dia nggak akan segampang ini dekat dengan laki-laki calon

suami orang.”

Pra terkejut mendengar pendapat ibunya. “Memang kenapa, Ma? Biasa aja kok.”

“Yakin, biasa aja?” tanya ibunya menyelidik.

“Mama, ini kan Pra yang punya acara. Masa Pra nggak ikut ngurusin sih? Kasihan dong sama Neri. Dia juga punya kerjaan. Masih untung dia mau bantuin kita.”

“Yakin cuma itu alasannya?”

“Yakin. Mama aneh deh. Neri kan bukan orang lain.”

“Mama hanya ngingetin kamu buat hati-hati. Kalau Astrid tahu dia bisa cemburu.”

“Duh, kejauhan banget, Ma, mikirnya!”

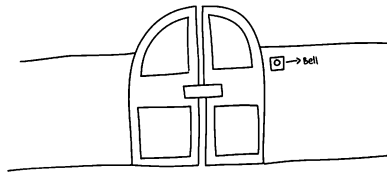
“Oh ya? Coba bilang sama Mama, kapan terakhir kamu kontak Astrid?” tanya wanita tua itu dengan tatapan menyelidik.

Pra belingsatan karena baru menyadari sesuatu. “Minggu lalu,” jawabnya penuh rasa bersalah. “Tapi Astrid juga sibuk. Dia kan masih seminar di Bandung. Ah, udah deh, Mama nggak usah mikir aneh-aneh. Dan jangan sekali-kali jahat sama Neri. Kalau Neri mogok, bisa buyar semuanya.”

Wanita itu terbelalak, sama sekali tidak menyangka putranya akan berkata demikian. Sementara Pra merasa sudah sewajarnya bila dia sedikit membela Neri. Dia tidak buta pada sikap ibunya yang sering meremehkan keluarga sebelah. Meskipun almarhum ayah Neri dulu hanya pegawai biasa di universitas tempat almarhum ayah Pra menjadi salah satu guru besar, ibunya tetap tidak punya hak untuk memperlakukan

keluarga mereka sebagai subordinat.

Karena tidak ada yang salah dengan keluarga Neri. Gadis itu terdidik dengan baik. Di antara semua tetangga yang ada, hanya keluarga Neri yang bisa menerima kekurangan ibunya dan masih memperlakukan mereka dengan baik. Jadi sudah saatnya ibunya mengubah cara memperlakukan mereka seperti selama ini.



# 6

## Wifey Material

NERI akhirnya tahu siapa yang membuat para tetangga menuduhnya sebagai biang kerok bubarnya pertunangan Pra terdahulu.

Bude Agni! *Yes!* Benar-benar tak terduga. Ternyata mama Pra sendiri yang melontarkan tuduhan itu.

“Hati-hati, Ndra! Kalau hal itu nggak bener, jatuhnya fitnah,” tegur Neri pada Sandra.

Sore itu dia tiba di rumah dalam keadaan lelah luar biasa karena hari ini salah satu dari hari paling sibuk di toko.

“Bukan aku yang bilang, Mbak. Tapi Mbak Kus,” kata adiknya. “Menurut Mbak Kus, sebenarnya dari dulu Bude nggak suka kalau Mas Pra akrab sama Mbak Neri. Kayaknya Bude ngomong sama ibu-ibu kompleks, jadi kamu yang kena omongan negatif selama ini.”

“Idih! Kayak anaknya paling cakep sejagat raya saja!”

protes Neri tidak terima. “Gila tuh orang! Nuduh seenaknya aja! Padahal yang bikin anaknya jadi bujang lapuk siapa?”

Melihat kemarahan di wajah kakaknya, Sandra keder sendiri. Neri adalah gadis yang memiliki pembawaan keras serta tegas. Dan Neri tidak akan mendinginkan sesuatu begitu saja.

“Kata Mbak Kus, Bude marah-marah karena Mbak Neri sering sama Mas Pra sampai malam. Waktu ditegur, Mas Pra malah belain Mbak Neri.”

“Ya harus dong. Mas Pra minta dihajar bener deh kalau nggak bisa bela! Masa iya dia nggak bisa menertibkan mulut nyokapnya sendiri, sih?”

Sandra menyesali apa yang baru dia ucapkan! Kalau ibunya sampai tahu, bisa habis dia diomeli. Selama ini ibu mereka banyak menyembunyikan hal-hal negatif tentang tetangga sebelah dari Neri, karena tidak ingin si sulung murka. Menurut wanita senior itu, sepahit apa pun perlakuan Bude Agni kepada mereka, demi ketentraman bertetangga, lebih baik mereka mengalah.

“Bude Agni memang seperti itu sifatnya. Terus-terusan melawan hanya bikin capek.” Begitu alasan yang selalu disampaikan sang ibu.

Sebuah prinsip yang berbeda 180 derajat dengan Neri. Gadis itu merasa memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk menjaga kehormatan keluarga, agar tidak mudah diremehkan orang. Memang sih kondisi keluarga mereka tidak kaya. Bahkan sempat terpuruk parah ketika sang ayah

baru meninggal dunia. Tetapi mereka berusaha mengatasi semuanya sendiri dan berusaha tidak merepotkan orang lain. Apalagi tetangga sebelah. Makanya Neri sangat tidak terima kalau keluarganya direndahkan tanpa alasan.

“Mulut tajam Bude ini bikin gerah banget, Ndra. Sumpah! Dan nggak bisa diabaikan begitu saja.” Tanpa menunggu lama Neri segera menghubungi Pra melalui ponsel. Sekali, dua kali, tiga kali, tidak juga diangkat.

“Mas Pra masih ada kelas kali, Mbak,” kata Sandra berusaha menenangkan kakaknya. “Atau Mbak Neri kirim pesan dulu aja. Jadi kalau Mas Pra sudah senggang bisa menghubungi kembali.”

“Aku beneran pengen ngerjain mereka, Ndra. Harusnya malam ini aku ke rumah sebelah buat kasih pengarahan sama Mbak Kus. Tapi kalau kayak gini, nggak rela banget aku ke sana.”

“Tapi, Mbak, selama ini, seberengsek apa pun Bude Agni, kamu kan selalu berusaha membantu. Demi Mas Pra, kan?”

Neri tertegun.

“Katamu, karena Mas Pra yang segitu baiknya, jadi kamu bisa tahan sama kelakuan ibunya.”

Lagi-lagi Neri terdiam.

“Tahan emosi dulu, Mbak. Mandi dulu deh. Mama nginep di rumah Eyang. Kalau Mbak mau, aku bisa masakin sesuatu buat makan malam kamu.”

Neri menatap adiknya lama. Berbeda dengannya, Sandra tipe gadis rumahan banget. Pengaruh ibu mereka begitu kuat

dalam membentuk karakternya.

“Nggak usah masak, Ndra. Aku mungkin *skip dinner* aja kali ini,” dengan kalimat itu Neri melangkah menuju kamarnya.

Gerah. Lelah. Dan sekarang, mendengar berita seperti ini membuat perasaannya kesal. Menuruti saran Sandra, dia memilih untuk mandi. Siapa tahu dengan badan bersih, pikirannya akan kembali jernih.

Ada tiga notifikasi panggilan di ponsel Neri ketika gadis itu kembali memasuki kamarnya dengan rambut basah. Semuanya dari Pra. Gadis itu berniat mengabaikan saja panggilan tak terjawab itu, tetapi ponselnya kembali berbunyi.

“Mas Pra ....”

“Ner, ada apa? Penting banget, ya?” tanya Pra tanpa pembukaan. “Maaf, Ner. Aku lagi ada *meeting* bareng Pak Dekan. Belum kelar sih. Aku keluar sebentar buat telepon kamu.”

Neri tertegun. Pra yang seperti ini, selalu penuh perhatian begini, yang membuat semangatnya untuk marah-marah, pupus seketika. *Jiah, nggak seru lagi deh!* “Nggak penting, Mas. Kamu lanjutin aja rapatnya. Nanti aja disambung lagi.”

*Nanti saja* dalam pemahaman Pra itu sama dengan 5 menit kemudian. Ketika cowok itu kembali menghubunginya.

“Apaan sih, Mas? Kan aku bilang nanti aja.”

“Udah kelar kok, Ner, acaraku. Ada apa sih? Kamu tuh nggak bakal telepon aku, apalagi sampai lebih dari satu kali, kalau nggak penting banget.”

Neri menunduk. Seolah Pra bisa menatapnya yang sedang kesal.

“Mas Pra, siapa sih sebenarnya yang punya ide untuk memintaku ngurusin acara kamu?” tanyanya setelah terdiam beberapa saat.

Pra tidak langsung menjawab. “Mamaku, Ner,” katanya dengan suara lebih pelan.

Apakah Pra sebenarnya sudah tahu tentang ketidaksukaan Bude Agni kepadanya?

“Sebenarnya aku sudah merasa nggak enak banget waktu beliau berniat meminta tolong keluarga kamu untuk bantuin. Karena aku tahu pasti kamu deh yang akan sibuk ngurusin ini-itu. Tetapi kamu tahu sendiri Mama kayak apa kalau udah punya niat.”

“Makanya aneh, Mas. Kalau Bude yang punya ide, kenapa Bude pula yang ngomong jelek tentang aku di belakang?”

Pra terdiam. Tepat seperti dugaan Neri, dia sudah tahu.

“Kamu pasti tahu deh, Mas, ada masalah apa sama Mama kamu itu. Nggak usah pura-pura! Sayangnya, setelah bertahun-tahun, kenapa baru sekarang aku tahu kalau Bude nggak suka kalau aku dekat sama kamu? Dan kamu juga diem aja. Kan jadi dilema gini. Pantesan Bude tuh sengak banget kalau ketemu aku.”

Pra menarik napas panjang. “Maafin kami ya, Ner. Aku nggak bisa mengubah pendapat Mama. Tapi karena aku nggak mau kalau sampai kehilangan persahabatan sama kamu, malah menempatkan kamu di posisi yang sulit begini.”

“Ya udah, nggak apa-apa. Udah telanjur juga. Oke deh, Mas. Aku tutup dulu ya. Aku masih ada kerjaan dikit.”

Tanpa menunggu jawaban Pra, Neri menutup panggilan. Lalu berjalan menuju meja, tempat sebuah laptop tua bertengger di sana. Neri berjanji setelah ini akan menghadiahi diri sendiri benda sejenis ini dengan versi yang lebih bagus.

Sebenarnya dia sudah berkali-kali berusaha menabung. Tetapi setiap kali dananya terkumpul cukup banyak, ada hal yang menuntutnya untuk mengesampingkan kebutuhan pribadi. Entah karena Sandra waktunya melunasi UKT–Uang Kuliah Tunggal–atau Rudy yang butuh biaya untuk tugas akhirnya. Atau yang lainnya. Selalu ada saja halangannya. Sampai-sampai dia hampir putus asa, apakah Tuhan memang tidak membolehkan dirinya untuk menikmati hasil kerja kerasnya untuk diri sendiri. Sedikit saja.

Neri menatap benda yang sudah menemaninya sejak di bangku kuliah itu. Teringat perjuangannya ketika mengumpulkan uang untuk membelinya. Sekarang barang itu sudah sangat lemot untuk digunakan. Tetapi mau bagaimana lagi? Sambil mengedikkan bahu, dan mengenyahkan segala hal yang membuatnya tertekan, Neri mengempaskan diri di kursi dan mulai bekerja.

Karena bekerja di toko, banyak yang mengira kalau Neri hanyalah seorang pelayan. Atau pekerjaan lain yang sejenis. Bukannya dia merendahkan posisi itu. Sebab bertahun-tahun lalu, dia mengawali kariernya juga sebagai pelayan toko. Dan sepertinya *image* itu sudah melekat kuat di kepala orang-orang

yang mengenalnya.

Dalam beberapa kesempatan Neri memang berusaha mengatakan kalau bekerja di toko pun memiliki jenjang jabatan dengan tanggung jawab yang beragam. Tetapi lama-lama dia lelah juga untuk selalu menjelaskan tentang dirinya, dan memilih diam. Biarlah mereka tetap dengan asumsi pribadi mereka. Selama tidak merugikannya, bodoh amat!

Entah berapa lama Neri telah bekerja, ketika tiba-tiba pintu kamarnya terbuka dan Pra muncul di sana.

“Mas Pra ....”

“Ner ....”

Pra tersenyum ketika mereka saling memanggil dalam waktu bersamaan.

“Ada apa?” tanya Neri akhirnya.

Pra membuka pintu lebih lebar lalu masuk ke ruangan pribadi Neri yang hanya berukuran tiga kali tiga meter persegi itu. Pria itu duduk di tepi tempat tidur, agar bisa berhadapan dengan gadis yang malam itu hanya mengenakan celana selutut dan kaus longgar.

“Lanjutin obrolan yang tadi, Ner,” jawab Pra ringan. “Tapi kayaknya kamu sibuk.”

Neri menggeleng. “Nggak sibuk banget sih. Hanya meneliti kembali materi presentasi buat rapat besok. Karena manajer wilayah Jawa Timur akan datang.”

“Wah. Ada program baru buat kamu?” tanya Pra tertarik.

Di antara orang-orang dekatnya, memang hanya Pra yang bisa diajaknya berbicara tentang pekerjaannya. Dan pria itu

bisa mengapresiasi dengan baik.

“Biasalah, harus selalu siap dengan program baru kalau mau tetap eksis di pekerjaan. Tahu sendiri kan, persaingan sekarang seperti apa.”

Pra mendekat. Dengan isyarat mata, dia meminta izin pada Neri untuk membaca materi presentasi yang disiapkan gadis itu. Neri mengangguk. Karena selama ini hanya Pra yang cukup peduli pada perkembangan pekerjaannya.

Pra menggerakkan *slide* sambil membaca program-program yang akan diajukan Neri kepada pihak manajemen. Pra memang tidak terlalu memahami dunia ritel. Apalagi yang menjual barang spesifik seperti toko bahan kue tempat gadis ini bekerja. Tetapi sebagai seorang dosen yang sering mengadakan proyek pengabdian kepada masyarakat, dia cukup familier dengan proposal pengajuan program seperti ini. Dalam skala lebih kecil dari yang ditangani Neri ini tentu saja.

“Bagus nih, Ner. Ini ide luar biasa untuk ekspansi bisnis. Bego lah pihak manajemen kalau nggak menerimanya,” puji-nya. “Kalau perusahaan punya orang dengan kualitas kayak kamu sepuluh aja, udah maju pesat deh.”

Neri tertawa. “Begitu deh.”

Lalu keduanya mengobrol berbagai macam hal. Salah satunya adalah tentang kelas-kelas bisnis yang diikuti Neri. Pra memang sangat mendukung semua hal yang dilakukan Neri untuk meningkatkan kemampuan personalnya.

“Mungkin sekarang sudah saatnya kamu mendorong mamamu untuk mengembangkan kemampuannya menjadi

bisnis, Ner,” kata Pra setelah mereka berbicara beberapa lama.

“Menurut Mas Pra, sudah saatnya?”

“Iya. Potensinya bagus, lho. Hanya tidak memiliki kemampuan untuk *me-manage* aja. Bisnis kuliner kan sedang *hype*, Ner. Semester lalu ada rekanku sesama dosen, dari jurusan manajemen dan bisnis, mengadakan program pengabdian masyarakat untuk membantu pelaku UMKM di bidang kuliner. Dan dia bercerita banyak tentang seluk-beluknya ini. Kalau kamu bersedia, nanti aku bisa bantu mengenalkan Mama kamu ke teman yang lain, yang bikin program serupa.”

Neri berpikir sejenak. “Kayaknya menarik, Mas. Mama tuh sebenarnya bisa. Cuma kurang percaya diri aja. Kalau untuk mencari orang yang bisa bantu Mama, Sandra bisa deh.”

“Kan?” Pra mengangkat alisnya.

Neri tertawa. Salah satu faktor yang mengakrabkan mereka adalah perasaan senasib karena memiliki ibu dengan sifat unik. Bila Bude Agni terkenal karena temperamennya yang sulit, Bu Lita, mama Neri, terkenal karena sama sekali tidak mandiri. Terbiasa menggantungkan segala urusan kepada Neri. Hal itu bisa memberi pengaruh juga pada Sandra, yang memiliki sifat mirip dengan sang mama.

Pra melanjutkan dengan membahas tentang bagaimana dia dulu berusaha memisahkan adiknya dari pengaruh sang ibu. “Rina dan Yuli itu udah kena pengaruh juga. Dalam beberapa hal mereka jadi sulit banget untuk bergaul dengan baik di masyarakat. Jadi aku mendorong mereka dan para suami agar

secepatnya mandiri dan nggak tinggal di rumah kami. Agar bisa berkembang sendiri dan jauh dari intervensi Mama.”

“Kamu sukses, Mas.”

Pra tertawa. “Tugas kamu juga nggak jauh beda, Ner. Buat Mama dan adik perempuanmu nanti.”

Neri mengangguk. Tiba-tiba dia merasa sedih, karena setelah Pra menikah nanti, dia akan kehilangan momen-momen begini. Jalan-jalan ke toko buku, berbicara dari hati ke hati, dan saling menguatkan dalam menghadapi ribetnya hidup sebagai anak tertua di keluarga.

Pra biasa nongkrong di kamar Neri selama berjam-jam, seperti Neri yang juga sering menghabiskan waktu di kamar cowok itu. Begitu asyiknya mereka berbicara ini-itu, sampai tidak menyadari waktu sudah cukup larut.

“Mas Pra tadi padahal niatnya ke sini mau melanjutkan obrolan di telepon,” kata Neri sambil tertawa. *Mood*-nya sudah membaik. Emosi meledak-ledak yang dia rasakan kepada Bude Agni beberapa jam lalu, menyurut seiring kehadiran Pra di kamarnya.

*Anaknya woles gini, ngapain emaknya sewot? Lagi pula kami juga nggak ngapa-ngapain!*

Tanpa mereka sadari, posisi keduanya juga sudah berpindah. Pra berbaring nyaman di tempat tidur Neri, dengan dua bantal yang disusun sebagai tempatnya menyandarkan punggung. Kakinya yang masih terbungkus kaus kaki menjulur memenuhi panjang ranjang. Neri pun sudah mengubah posisi duduknya. Gadis itu duduk bersila dengan menumpangkan

dagu ke bagian punggung kursi kerjanya, agar leluasa berhadapan dengan Pra.

Sandra melintas di depan kamar Neri yang pintunya terbuka. Dan memandang dengan tak suka pemandangan kakaknya bersama tetangga sebelah itu.

“Malesin banget bahas Mama. Lagian ngapain kamu baper sama mamaku. Kayak nggak kenal aja,” kata Pra santai. “Tapi aku akan bicara serius sama Mama, Ner. Kamu untuk sementara *back off* dulu, ya. Nggak usah nongol di rumahku.”

“Aseek!” komentar Neri spontan.

“Udah malam banget. Kamu udah makan, Ner?”

Neri menggeleng. “Lagi malas makan.”

“Bohong,” kata Pra sambil bangkit. “Mana ada ceritanya kamu malas makan. Lagi diet ya?” tuduhnya semena-mena.

“Kalau iya, emang kenapa?” tantang Neri.

“Ngapain juga kamu diet, Ner. Udah berapa kali juga aku bilang, postur kamu udah ideal,” kata Pra. “Kita beli nasi goreng yang mangkal di depan kompleks yuk!” ajaknya jail.

“Sialan!” Neri mengeluh kesal. “Kenapa sih sukanya batalin niat orang?”

“Atau sate kambing deh. Yuk! Enak nih, Ner, malem-malem nongkrong di sana. Kita jalan kaki aja ke sana.”

Masalahnya, di depan kompleks itu berjejer orang jualan nasi goreng, sate, dan gule kambing, serta lalapan bebek goreng. Neri tahu banget kalau dia nggak bakal tahan godaan. Dan Pra sialan itu berusaha menggoyahkan niatnya untuk mengurangi makanan berat di waktu malam.

Akhirnya, dengan berjalan kaki mereka pergi berdua. Pra sudah mengeluarkan baju kerjanya dari pantalon, serta melipat lengannya sampai ke siku. Mengenakan sandal jepit milik Rudy, pria itu berjalan di sebelah Neri yang tidak mau bersusah-payah mengganti baju. Hanya mengenakan jaket tipis di luar kaus tua yang dipakainya.

Keduanya sama sekali tidak menyadari sepasang mata yang mengawasi mereka dari balik gorden jendela rumah sebelah. Setelah keduanya menghilang di tikungan blok depan, wanita yang sejak tadi mengamati keduanya, segera bergegas ke bagian belakang rumah.

“Kus!” panggilnya kepada sang pembantu rumah tangga.

“*Nggih, Bu!*” Mbak Kus mendekat menghampiri majikannya yang menunggunya dengan wajah keruh.

“Itu, si Neri, bocah kurang ajar. Sudah tahu Pra itu mau menikah, masih saja dia godain begitu.”

“Tapi Mas Pra juga pulang langsung ke Mbak Neri, Bu. Mobilnya saja diparkir di depan rumah sebelah,” kata sang pembantu.

“Itu pasti Neri yang telepon Pra duluan. Dasar gadis perusak hubungan orang! Aku tahu, Neri itu ambisi banget menguasai rumah ini melalui Pra. Sejak dulu!”

“*Yo nggak mungkin, tho, Bu. Mbak Neri itu nggak neko-neko.*”

“Kata siapa?” Bude Agni memelototkan mata dengan kesal. “Coba kamu teleponkan Yuli sama Rina sekarang! Semua ini harus dihentikan sebelum terlambat!” katanya dengan geram.

Mbak Kus buru-buru mengambil ponsel di meja. Mencari nama yang dimaksud dalam daftar kontak, menekan tombol panggil, dan memberikannya pada sang nyonya.

Neri dan Pra menghabiskan waktu cukup lama di luar. Keduanya baru muncul saat waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

“Buyar sudah rencana diet hari ini,” gerutu Neri tetapi dengan wajah puas kekenyangan. “Tetapi nggak apa-apa lah. Besok bisa diniatkan lagi.”

“Gimana nggak kenyang. Porsi yang kamu makan nggak beda sama porsiku,” kata Pra sambil tertawa.

“Tapi kamu tetep saja langsing. Enak banget jadi cowok,” keluh Neri.

“Tapi katanya kami ini akan langsung membengkak begitu menikah, Ner.”

“Dengan catatan dapet istri yang cocok, Mas. Atau istri yang hobi masak kali, ya?”

“Nggak harus pintar masak juga kali,” bantah Pra sambil mengikuti Neri masuk ke rumah dan terus menuju kamar gadis itu. “Gadis yang bisa diajak makan enak bareng, mau bikin sendiri kek, mau jajan kek, terserah,” katanya sambil tertawa lebar.

Neri juga tertawa. “Semoga kali ini jodohmu dilancarin ya, Mas,” katanya. “Dan semoga Astrid memang pasangan terbaik bagimu.”

Pra menatap Neri dalam-dalam. Lalu mengangguk. “Semoga,” katanya sambil meraih kaus kaki yang tadi asal

lempar saja di bawah meja Neri, juga mengambil tas kerjanya. “Haduh, males banget aku pulang ketemu Mama,” keluh Pra sambil berjalan keluar.

Neri tertawa terbahak-bahak sambil mendorong punggung pria itu. “Kuatkan hatimu, Mas!” godanya. “Sana, pulang! Ntar Bude Agni ngambek lho kalau kamu kelamaan di sini!”

“Bayangin, Ner, gimana hebohnya Mama kalau misal aku ketiduran di sini.”

“Ish! Sembarangan! Aku bisa dipanggang hidup-hidup sama Mama kamu!” katanya sambil mengusir Pra. “Pulang!”

“Sumpah, Ner, aku males pulang!”

“Ya udah, tidur aja di pos satpam depan sana!”

“Kamu kejam,” gerutu Pra sambil berjalan keluar rumah.

“Biarin,” sahut Neri cuek, dan mengunci pintu di belakang punggung pria itu.



# 7

## Getting Fired

NERI mengunci semua pintu, diiringi suara mobil Pra yang terdengar sedang memasuki garasi rumah sebelah. Malam ini dia memang hanya berdua Sandra di rumah tipe tujuh puluh dua itu.

“Mbak,” panggil Sandra yang ternyata sedang duduk sambil membaca buku di ruang keluarga.

“Ya?” Neri menimpali dengan tidak acuh. Lalu mengempaskan diri di samping adik bungsunya itu.

“Aku nggak suka lihat hubungan Mbak Neri sama Mas Pra kayak gitu,” katanya.

“Kenapa? Kamu kok jadi kena virusnya Bude Agni, sih?” Neri balas bertanya dengan cuek.

“Yakin Mbak Neri nggak ada apa-apa sama Mas Pra?”

“Yakin lah. Udah berapa lama kita bertetangga, Ndra?”

“Mbak Neri yakin kalau Mas Pra nggak ada perasaan

spesial sama kamu?”

“Yakin banget, 1.000 persen.”

“Apa indikasinya kalau Mas Pra emang nggak ada rasa spesial kepada Mbak Neri? Orang kalau lihat kalian sedang berdua, udah kayak pasangan lho, Mbak.”

“Halah, sembarangan kamu ini. Mas Pra sama aku nggak ada hubungan apa-apa. Biasa aja kayak tetangga, cuma kami lebih akrab. Hanya karena aku cewek dan Mas Pra cowok, bukan berarti kami pasangan. Kamu jangan picik, dong!”

“Tapi aku nggak yakin, Mbak.”

“Aku sama Mas Pra emang kayak gitu dari dulu, tanya deh Mama atau Rudy.”

“Aku jadi mikir, mungkin Bude Agni ada benarnya. Kalau Astrid lihat hubungan kalian, mungkin dia bakal cemburu.”

“Kalau Mas Pra udah resmi tunangan, aku juga otomatis jaga jarak, Ndra,” kata Neri santai. “Dulu juga begitu. Waktu Mas Pra tunangan sama Sari, aku juga nggak nyamperin Mas Pra sama sekali. Percayalah, kakakmu ini bisa menempatkan diri.”

“Mbak Neri mungkin bisa. Tapi aku nggak yakin Mas Pra bisa melakukan hal yang sama.”

“Mas Pra bego banget kalau dia masih nggak serius dan bikin pertunangannya terancam batal.”

“Dan Mbak Neri nggak sadar apa, kalau Mas Pra memang bego? Atau kalian berdua itu memang sama-sama bego ya! Nyebelin!”

Neri menatap adiknya dalam-dalam. “Ndra, keakrabanku

sama Mas Pra itu nggak pernah jadi masalah selama ini. Buatku sih begitu.”

“Lalu kenapa selama ini Mbak Neri nggak pernah pacaran?”

Neri terkejut karena Sandra bertanya masalah sensitif itu dengan cara sangat terus terang.

“Bener kan, Mbak Neri nggak pernah pacaran?”

Neri mengangguk. “Emang. Nggak ada calon, walaupun ada, nggak ada yang sreg di hati. Juga nggak ada waktu. Kamu tahu sendiri lingkungan tempatku kerja seperti apa.”

“Aku nggak tahu lingkungan kerja macam apa yang Mbak Neri maksud.”

“Ehm, maksudku, di toko, kalau mau cari yang masih *single*, rata-rata berusia lebih muda. Yang cowok-cowok kebanyakan bekerja sebagai tenaga kasar macam angkut-angkut barang. Dan mereka kan pegawai serabutan.”

“Kalau yang level atasnya?” tanya Sandra dengan rasa ketertarikan yang tinggi.

“Yang udah lumayan, di manajemen atau *back office*, ada sih seumuran atau lebih tua. Tapi sudah punya istri.”

“Ha?”

“Kamu pikir tempat kerjaku kayak apa? Itu toko, Sandra! Bukan perkantoran bergengsi seperti yang dikisahkan di novel atau drama, yang karyawannya menghabiskan waktu bersantai dengan ngopi di *coffee shop* kekinian. Kami ini, makan siang aja di warung tenda pinggir jalan dan harus cepat-cepat pula karena gantian sama teman lain.”

“Ingat ya, ini toko. Toko bahan kue lagi. Isinya ibu-ibu yang belanja kebutuhan berbagai jenis tepung dan sejenisnya. Yang karyawannya harus rela pakai seragam tanpa cita rasa. Masih untung kami nggak dipaksa pakai topi ala tukang masak itu.”

Sandra melongo. Sejak kecil gadis itu melihat kakak sulungnya bekerja seperti biasa, seolah tidak terjadi apa-apa. Mana dia tahu kalau kondisinya begitu? Dan dia juga baru memahami sedikit apa yang dirasakan Neri selama ini.

“Kalau kayak gitu kenapa kamu nggak pindah kerja ke tempat lain yang lebih nyaman, Mbak? Pantesan Bude Agni nggak suka. Kerjaan kamu kurang berkelas buat pendamping Mas Pra.”

“Hus!” Neri melempar bantal kursi pada adiknya. “Siapa yang mau jadi pendamping Mas Pra? Sembarangan kamu ini ngomongnya,” hardiknya sebal.

“Tapi kan Mbak Neri bisa meninggalkan tempat itu dan cari yang lebih baik lingkungannya, Mbak. Mbak Neri manis dan pintar. Kalau kerja di tempat lain, siapa tahu akan lebih baik.”

“Apa ada jaminan di lingkungan baru semua akan lebih baik? Tempatku bekerja selama ini sudah kayak keluarga buatku, Ndra. Mereka itu yang mau menerima aku bekerja meskipun untuk *part time*, dan saat itu aku bahkan belum lulus SMA. Tempat itu juga yang memberi banyak banget keringanan ketika aku harus kuliah, dengan membebaskanku memilih sendiri waktu kerja sesuai yang aku bisa.”

Andai Sandra paham bagaimana kondisi saat itu. Dirinya yang masih remaja, sedang mekar-mekarnya, ditinggal ayah mereka selama-lamanya. Setelah prosesi pemakaman, dan setelah sanak saudara meninggalkan rumah mereka, saat itu pula Neri sadar bahwa segalanya tidak lagi sama. Di saat rasa kehilangan itu belum pulih, bahkan hingga sekarang, di hadapannya sudah terlihat jelas beban yang harus ditanggungnya. Seorang ibu yang sedang patah semangat dengan dua adik yang masih belia, bukanlah beban yang ringan untuk seorang anak perempuan berusia enam belas tahun.

“Saat itu Mbak Neri kan juga kuliah. Masa iya sih kamu nggak ketemu cowok satu pun yang cukup menarik untuk digebet, Mbak?” Sandra masih penasaran.

Neri menggeleng.

“Bukan karena Mbak Neri ngarepin Mas Pra, kan?”

*Sialan anak ini!* Dengan sebal Neri berdiri. “Benerin dulu otak kamu sebelum menduga yang tidak-tidak! Awas saja kalau kamu sampai kelepasan bicara ngawur seperti itu lagi!”

“Iya, iya! Aku nggak akan ngomong macam-macam. Aku cuma penasaran aja kok, kenapa Mbak Neri nggak pernah pacaran.”

Neri tidak menjawab, melainkan meninggalkan adiknya dan berjalan menuju kamarnya. Bagaimana mungkin dia punya waktu untuk bersenang-senang? Untuk hadir tepat waktu saat kuliah saja sudah merupakan perjuangan tersendiri bagi Neri. Selama kuliah, belum pernah dia merasakan indahnya kehidupan mahasiswa. Berorganisasi? Mustahil untuk dia

lakukan. Waktunya sudah habis untuk kuliah, mengerjakan tugas, serta bekerja. Tidak menyisakan waktu yang cukup untuk menikmati masa muda.

Saat ini Neri sudah tiba pada tahap berhenti berharap terlalu muluk. Sepuluh tahun sudah dia habiskan untuk bekerja keras menjadi tulang punggung keluarga. Dan berharap setelah Sandra lulus nanti tugasnya akan selesai. Mungkin saat itu dia baru bisa mulai menikmati hidup. Entah apa yang disisakan oleh hidup untuknya.



PRA mendengar setiap kata yang diucapkan ibunya dengan saksama. Lengkap dengan segala cercaan yang membuat telinganya memerah. Lalu menghubungkannya dengan ucapan Neri sore tadi. Pantas saja Neri langsung *bad mood* begitu. Ibunya kalau bicara tanpa filter sama sekali!

“Tidak seharusnya laki-laki yang akan bertunangan, masih menjalin hubungan akrab dengan wanita lain.”

“Ini bukan wanita lain, Ma. Ini kan cuma Neri?” bantah Pra.

“Cuma Neri katamu?” Ibunya menyipitkan mata dengan geram. “Justru karena ini Neri, Pra, maka Mama peringatkan kamu!”

“Bukannya Mama yang ngotot minta Neri bantuin?”

“Dan itu keputusan paling bodoh yang pernah Mama buat. Mama tidak pernah percaya kalau anaknya Bu Lita itu punya

niat yang tulus. Pasti ada niat terselubung di balik aksinya mendekati kamu.”

“Ya ampun, Ma. Jauh amat mikirnya!”

“Neri itu sengaja mendekati kamu.”

“Neri nggak pernah begitu, Ma. Kami udah deket sejak dulu,” bantah Pra berusaha menjaga tetap tenang. “Nggak selayaknya Mama curiga sama Neri.

“Orang bisa berubah sewaktu-waktu, Pra. Kamu tahu kan, Neri itu usianya berapa? Di usia yang sama, Yuli sudah mapan hidupnya. Punya anak dan suami. Tentu saja Neri ingin memiliki semua itu. Gadis dengan keluarga seperti dia akan sulit cari calon suami.”

“Memangnya menurut Mama, keluarga Neri seperti apa?” tanya Pra berhati-hati.

“Itu, keluarga pemalas! Masa iya, tiga orang dewasa menggantungkan hidup pada anak sulung saja?” mama Pra bicara dengan berapi-api. “Jadi satu-satunya cara yang dia bisa buat cari sandaran hidup ke depan, ya ngerecokin kamu! Kamunya yang nggak pernah sadar kalau dimanfaatkan Neri!”

“Astaghfirullah, Mama,” Pra terkejut oleh tuduhan ibunya. “Jangan begitu. Kalau nggak bener ntar jatuhnya fitnah. Ingat, Ma, mereka itu tetangga sebelah. Orang yang pertama kita minta bantuan di saat darurat. Lagi pula Bu Lita kan teman ngobrol Mama juga selama ini. Sedangkan Neri itu sudah aku anggap adik sendiri.”

“Kamu sudah punya dua adik perempuan, kamu nggak butuh tambahan adik lagi!” potong ibunya dengan cepat.

“Pokoknya Mama peringatkan, awas saja kalau kamu masih berakrab-akrab sama dia. Astrid bisa marah kalau tahu.”

Pra terdiam.

“Sekarang mending kamu telepon Astrid. Kalian yang mau tunangan, harusnya kamu itu ngobrol sama dia. Bukan-nya malah berlama-lama di tempat Neri! Dan urusan acara pertunangan nanti, Mama sudah panggil Rina sama Yuli. Mereka besok sudah akan ada di sini. Mama yang mengharuskan, tidak ada alasan lagi. Jadi nggak perlu Neri lagi.”

“Baiklah kalau gitu,” kata Pra. Lega karena dia juga sudah tidak merepotkan Neri lagi. “Nanti aku akan bilang baik-baik sama Neri soal ini.”

“Nggak usah!” bantah ibunya. “Itu urusan Mama untuk bicara baik-baik ke sebelah. Dan kamu, jangan coba-coba curi-curi waktu ketemu sama Neri lagi. Calonmu, Astrid. Konsentrasi aja sama dia. Kalau kamu masih mau menerima restu Mama.”

Pra menghela napas panjang. Bukan perkara memindah tugas dari Neri yang membuatnya merasa berat. Karena gadis itu pasti akan sangat mengerti keadaannya. Neri adalah gadis yang paling mudah diajak kerja sama yang pernah dikenalnya. Tetapi ngobrol dengan Astrid? Kira-kira mereka akan membahas apa ya? Nggak mungkin selamanya dia hanya akan berbasa-basi menanyakan kabar dan cuaca, kan?



BICARA baik-baik ala Bude Agni adalah menyuruh pembantu untuk menyampaikan pesan pada Neri, melalui Sandra, bahwa sejak sekarang urusan persiapan pertunangan Pra sudah ditangani Rina dan Yuli.

Berita itu disampaikan Sandra dengan ekspresi cemas, yang ditanggapi Neri dengan anggukan pendek.

“Dipecat dari jabatan *wedding organizer* itu berkah apa musibah sih, Ke? Bingung, mau ngakak apa sedih,” kata Neri pada teman dekatnya.

“Mau ngakak njengking apa mau nangis sampai berdarah-darah, itu hubungannya sama perasaan kamu, Ner,” komentar Yuke dengan santai.

Sore itu mereka sedang makan di salah satu restoran waralaba yang menyediakan menu olahan laut. Sedikit kemewahan yang akhirnya bisa dinikmati Neri seiring dengan jabatannya yang naik secara perlahan.

“Perasaan apaan?” sahut Neri tak acuh.

“Ya perasaan kamu sama Mas Pra, lah!”

“Haduh! Kamu jangan ikutan bikin analisis ngawur soal hubunganku sama Mas Pra, dong!” protesnya, meskipun sehari-hari juga Yuke getol sekali menggodanya soal Pra.

“Jadi aku bukan satu-satunya yang menganggap begitu?”

Neri cemberut. Nggak bakal dia mau jujur pada Yuke tentang insiden Bude Agni. Tetapi seperti biasa, Yuke memang paling bisa membuatnya kesal.

“Apa juga aku bilang!” ejeknya sambil tertawa lebar. “Orang lain yang melihat kalian berdua, pasti akan menganggap kalian

pasangan!”

*Sialan!*

“Terus Mas Pra bilang apa?”

“Mas Pra?” Neri bertanya dengan bego.

“Hih! Kamu nih. Yang mau punya acara itu Mas Pra. Kok masih nanya?” dengan kesal Yuke menepuk lengan Neri. “Ngaku nggak ada apa-apa, tapi begitu urusan sama Mas Pra langsung keluar begonya. Bucin itu namanya!”

“Sembarangan!”

“*Denial* terus! Terus-terusin *denial*! Nanti beneran jadian resmi sama Mas Pra dan nggak bisa lepas lagi, tahu rasa kamu!” ejek Yuke.

“Nggak! Nggak! Dari dulu nggak, sampai nanti juga nggak, meskipun Mas Pra baiknya kebangetan!” bantah Neri keras kepala.

“Ciyee ... jadi Mas Pra baik, ya?” goda Yuke.

“Emang! Meskipun emaknya kayak Nenek Lampir.”

“Calon ibu mertua dikatain Nenek Lampir? Kualat kamu ntar, Ner.”

“Dih, mertua siapa? Enak aja! Nggak bakal aku punya mertua kayak Bude Agni!”

“Jangan sok membantah dulu! Emang kamu tahu jalannya nasib? Jangan-jangan malah sebenarnya jodohnya Mas Pra itu ya, kamu. Kalian aja yang sama-sama buta.”

Kalimat yang membuat Neri marah-marah tak terima. Menjadi menantu Bude Agni? *No way!*

“Ganti topik aja ah! Urusan tetangga sebelah ini beneran

bikin aku pengen gaplokin orang aja. Heran deh, mereka itu suka bener bikin sengsara orang. Awas saja nanti kalau sudah keterlaluan, aku bakal pasang palang itu pintu penghubung, biar Bude dan antek-anteknya nggak seenaknya aja asal nongol di rumahku!”

“Anaknya termasuk antek yang di-*black list* nggak, Ner?” goda Yuke.

“Jelas! Kalau dia udah jadi tunangan dan nanti akan jadi suami orang, wajib di-*black list* di urutan pertama. Ogah banget aku selalu jadi yang tertuduh.”

“Tumben sadar! Gitu dong, otakmu akhirnya bener juga!”



KEHEBOHAN yang sebenarnya terjadi ketika kedua adik perempuan Pra benar-benar muncul, lengkap dengan anak-anak mereka. Bila sebelumnya Neri berharap akan bisa tenang begitu semua tanggung jawab lepas darinya, maka dia salah besar. Karena anak-anak perempuan Bude Agni adalah penjelmaan sang Mama dalam wujud yang lebih menyebalkan. Karena tidak saja mereka berkali-kali menghubunginya tanpa mempertimbangkan kesibukan Neri yang masih harus bekerja, Rina dan Yuli juga tanpa segan bertanya ini-itu dan mengkritik segala hal yang sudah diatur Neri sebelumnya.

“Serius nih, Ner, kamu biarin Mas Pra milih tas ini buat hantaran?” tanya Rina dengan nada menghina seperti ke-

biasaannya selama ini. “Sumpah ini norak dan nggak ada cita rasa sama sekali. Kuning? Emang nggak ada warna selain kuning?” omelnya.

Padahal di saat yang sama Neri sedang memeriksa setumpuk nota yang membutuhkan tanda tangannya untuk validasi pengecekan barang baru datang di gudang. Jadi dia tidak bisa membela diri. Apalagi ketika urusan tas kuning sialan kelar, tetapi merembet ke soal lain tentang kotak-kotak untuk hantaran yang katanya terlalu ngepop dan kurang elegan.

“Mbak Rina nanya Mas Pra sendiri aja deh. Aku sedang kerja, Mbak, nggak bisa asal diganggu!” Neri mengelak.

“Mas Pra sedang mengajar! Ini udah mepet waktunya. Jangan sok kamu!”

“Ya kalau nggak cocok, ganti aja. Beres, kan? Maaf, aku tutup dulu teleponnya.”

Ternyata, gagal merecoki Neri, mereka merecoki ibu Neri. Hal itu dikatakan Sandra begitu dia masuk rumah dalam keadaan lelah luar biasa, karena mengemudikan motor di saat macet memang benar-benar adu nyali yang menguras emosi.

“Dasar keluarga iblis!” semprot Neri kesal setengah mati.

Ibunya yang sedang berada di dapur, datang tergopoh-gopoh dengan wajah cemas. “Astaghfirullah, Neri! Jaga mulut kamu.”

“Tapi emang mereka iblis kok, Ma. Nggak usah ditutup-tutupin deh! Kebangetan.”

“Neri ....”

“Udah, tutup semua pintu. Dikunci. Baik Mama maupun

Sandra, jangan ada satu pun dari kalian yang berinteraksi dengan keluarga sebelah. Itu urusan Neri. Ntar Neri yang akan hadapi mereka,” dengan kata-kata itu Neri berjalan menuju kamarnya.

Baru kali ini dia menyesal setengah mati karena terlibat urusan Pra. Dan kemarahan yang menyesak dada itu membuat Neri menangis kesal.

*Keberengsekan kalian benar-benar keterlaluan!*



# 8

## Sweetness Neighborhood

SETELAH melewati pagi yang aneh di rumahnya sendiri, karena mendadak baik Mama maupun Sandra menjadi sangat pendiam, Neri tak sabar mengungkapkan kekesalannya pada Yuke di tempat kerja.

“Aku merasa dimusuhi Mama dan adikku deh,” kata Neri. Lalu melanjutkannya dengan menceritakan peristiwa semalam.

Membuat Yuke tertawa terbahak-bahak. “Kamu emang cari perkara.”

“Tapi aku nggak salah dong! Enak aja mereka suruh-suruh Mama. Kurang ajar nggak tuh? Padahal cuma acara tunangan, tapi hebohnya udah kayak mau kawinan beneran,” gerutu Neri. “Kalau tahu bakal kayak gini, ngapain juga kemarin aku mati-matian bantuin?”

Keduanya berada di kantor Neri. Hari ini kesibukan di *back office* belum terlalu padat. Tapi satu jam lagi mereka

akan rapat dengan manajer regional. Jadi Neri memanfaatkan waktu yang sempit itu untuk menumpahkan segala unek-unek di kepalanya.

“Dari awal juga sudah kubilang, tolak aja, Neri. Biar gimana juga, nggak pantas kamu ngurusin acara tunangan seorang cowok dengan cewek lain, meski itu tetanggamu.”

“Tapi teorimu itu nggak masuk akal, Yuke. Banyak kok perempuan lain melakukannya. Soalnya kalau dianggap nggak pantas, nggak bakal ada perempuan muda yang mau kerja jadi *wedding organizer*,” bantah Neri.

“*Wedding organizer* mah lain perkara. Mereka memang profesional dengan tujuan bisnis. Kamu? Dibayar nggak? Enggak, kan? Beneran deh, kalau udah urusan Mas Pra, bego kamu otentik banget!”

“Ini kan konsep awalnya atas nama kekeluargaan. Masa sama tetangga sendiri minta bayaran? Lagian kan aku doang yang terlibat bantu-bantu. Mama aja udah aku *cut* keterlibatannya.”

“Nggak ada yang namanya kekeluargaan dalam urusan ginian. Karena kamu dan tetanggamu itu nggak ada hubungan darah. Kamu lajang, usia menikah, tetanggamu juga. Seribu kemungkinan bisa terjadi, Neri! Makanya sangat nggak pantas kalau kamu ngurusin acara tunangannya. Kamu sudah terlalu jauh masuk ke hal sensitif. Sampai milih pakaian dalam buat calon pengantin perempuan segala, itu sih sudah keterlaluan!”

Neri bungkam. Tak tahu harus bilang apa.

“Dan sekarang, dengan adanya keluarga dekatnya, kamu

malah dilecehkan. Selain kamu ini terbukti cuma dimanfaatkan, juga membuktikan tindakan heroikmu itu nggak perlu dan nggak penting.”

“Iya sih. Sebel banget aku sama kelakuan adik-adik Mas Pra ini. Sumpah! Rasanya pengen getokin kepala mereka satu per satu!”

“Kamu sakit hati ya, Ner?” tanya Yuke berhati-hati. “Ini bukan sebel biasa, kan?”

Neri mengangguk. “Iya. Heran deh, rasanya sakit hati banget aku,” kata Neri dengan merana.

Yuke memandang sahabatnya dengan sedih. Berani bertaruh Neri akan menyembunyikan kegalauan hatinya ini dari keluarga dekatnya. Terutama ibunya. Dari semua orang yang mengenal Neri, mungkin hanya Yuke yang tidak bisa dibohongi oleh gaya santai nan ceria ala Neri. Karena hanya di depan Yuke, gadis ini berani mengungkapkan semua yang dirasakannya.

“Emang kapan acaranya?”

Neri menyebut satu tanggal di hari Minggu.

“Wah, bentar lagi.”

Neri mengangguk. “Aku ini bingung ntar bagaimana harus bersikap. Di satu sisi, aku sudah terlibat sejauh ini. Meskipun aku juga sudah dipecat. Kebayang nggak nanti kalau hari H, betapa nggak enakunya berada di posisiku. Mau nongol ke rumah sebelah, rasanya kayak tamu tak diundang. Mereka kan nggak *welcome-welcome* banget sama aku? Tapi kalau aku ngilang, ntar dinyinyirin lagi. Dibilang baper lah, patah hati

lah. Ngeselin!” keluh Neri.

“Coba bicara sama ibumu.”

“Mending Mama nggak usah tahu. Kasihan Mama, sudah tua masa harus mikir hal nggak keruan kayak gini? Menjadi tetangga keluarga Bude Agni selama lebih dari dua puluh tahun harusnya sudah jadi satu beban tersendiri buat Mama.”

“Logikamu kebalik, tahu nggak? Harusnya ibumu itu orang yang paling memahami apa yang kamu rasain. Masa bertahun-tahun bertetangga masih nggak tahu gimana karakter tetanggamu?”

“Bukan begitu, Ke. Mama tuh justru orang yang paling sering jadi korban Bude Agni,” bantah Neri.

“Makanya aku bilang, seharusnya ibumu itu orang yang paling paham dan peka terhadap situasi ini. Kalau emaknya aja dirundung, apalagi anaknya? Bener, kan?”

Neri terdiam.

“Trus, Mas Pra gimana? Ada dia belain kamu? Setelah kamu bantuin sampe melintir kayak gini?”

“Mas Pra hari ini pergi.”

Bahkan informasi kepergian Pra didapat Neri secara tak sengaja.

*Alhamdulillah.* Touchdown Surabaya. See you tomorrow.

Begitu status Whatsapp Pra tadi pagi. Neri yang masih kesal pada cowok itu, buru-buru menutup jendela aplikasi tersebut tanpa mau repot-repot berkomentar, seperti kebiasaan

mereka bersahut-sahutan pesan. *Sungguh, semakin cepat urusan ini beres, semakin bagus, pikir gadis itu geregetan.*

“Kamu harus mengatakan hal ini sama Mas Pra, Ner.”

“Eh, gimana ngomongnya? Masa tiba-tiba aku telepon dan bilang gini: Mas Pra, itu Mama dan adik-adikmu tuh berengsek banget, tahu nggak? Nggak ada akhlaknya! Gitu?”

“Ya nggak segitunya juga, Ner. Tapi tetep kayak gini harus dikomunikasikan. Nggak bisa kamu pendam sendiri.”

“Nggak ada efeknya juga, kali. Pokoknya semakin cepat Mas Pra tunangan, lalu menikah, syukur-syukur kalau juga pindah, semakin baik. Hidupku bakal tenang, tentram, damai, dan sejahtera!”



HARI kedatangan tim dari Surabaya adalah salah satu momen yang ditunggu-tunggu oleh para karyawan toko ini. Tentu saja karena sosok Pak Steven sang manajer regional yang membuat mereka terpesona. Seperti pagi ini. Yuke dan Neri bahkan belum selesai merapikan pekerjaannya ketika Bayu, asisten Neri, muncul dan memberitakan kedatangan pria itu.

“Wuih, ngebut nih dia dari Surabaya. Ini belum pukul sembilan pagi, lho!” bisik Yuke.

“Lagi semangat dia. Kayaknya dia lagi nggebet seseorang di cabang sini,” balas Neri tak kalah pelan.

“Oh ya? Siapa?”

“Virly. Gosipnya begitu. Aku denger anak-anak bisik-

bisik di ruang ganti. Dan perhatiin deh hari ini Virly tampil gimana. *Makeup full* dan roknya dipendekin.”

“Yee ... itu mah Virly aja yang ngarep! Kamu kayak nggak tahu aja tingkah cewek-cewek itu kalau ada pria bening dikit aja datang ke sini.”

“Cewek-cewek itu, ya? Lalu kita bukan? Kita apaan kalau gitu? Tante-tante?”

Yuke menyentil bahu Neri sambil tertawa saat keduanya berjalan memasuki ruang rapat. Mereka saling memandang penuh arti melihat Virly duduk di sebelah Pak Steven, dengan jarak yang terlalu dekat untuk standar umum orang rapat. Tetapi Pak Steven malah berdiri dan memanggil Neri ketika melihat kemunculan gadis itu.

“Ner, sini deh. Ada hal penting dari kantor pusat yang harus saya sampaikan sama kamu.”

Neri berdiri diiringi lirikan penuh arti dari Yuke.

*Sialan. Dikira aku godain bujangan paling diminati di seluruh jaringan Jawa Timur!* batin Neri sebal.

Pak Steven memang *idol* material banget sih. Tinggi, putih, dengan penampilan kelimis menarik ala-ala aktor Korea Ji Jin-Hee di usia tiga puluhan. *He is absolutely hot, the hottest manager she ever knows.*

Toko tempat Neri bekerja sebenarnya hanyalah salah satu cabang dari jaringan ritel penyedia bahan dan alat masak terbesar di Jawa Timur yang berpusat di Surabaya. Dan saat ini pihak perusahaan sedang giat-giatnya melakukan ekspansi usaha ke penjualan daring.

Neri yang sekarang bertanggung jawab sebagai *marketing local store manager*, terlibat sepenuhnya dalam program baru tersebut. Karena Bu Grace sang kepala toko, merekomendasikannya ke pihak manajemen di kantor pusat. Membuatnya banyak berhubungan dengan Pak Steven.

Dalam beberapa rapat sebelumnya, Pak Steven memang menunjukkan ketertarikan pada program-program yang diajukan Neri. Tetapi karena selama ini model penjualan di perusahaan tersebut diatur mengikuti sistem dari pusat, dia pesimis kalau ide-idenya akan diterima. Makanya siang itu dia sangat terkejut ketika Pak Steven memberi informasi bahwa ada kemungkinan semua ide Neri akan diaplikasikan secara resmi ke seluruh cabang yang ada. Jadi pria itu meminta Neri untuk mempresentasikan lagi programnya pada rapat lanjutan setelah makan siang.

“Weits, keren mantan calon istri Mas Pra ini,” bisik Yuke iseng ketika Neri akhirnya duduk kembali di sebelahnya.

Neri memelototkan mata dengan ganas kepada Yuke. Membuat gadis itu tergelak.

“Tapi awas ya, kamu bakal jadi musuh Virly. Sepertinya dia cemburu banget tuh karena Pak Steven lebih banyak ngomong ke kamu daripada dia.”

“Yaelah, ini rapat. Ngomong juga soal kerjaan. Cewek aneh.”

“Emang. Tuh, lihat! Dari tadi dia mengawasi kamu terus.”

“Konyol! Makan tuh Pak Steven. Aku nggak doyan.”

Yuke nyengir. “*Who need mister manager when she has Mas*

Pra. Ya kan?”

Dan Yuke harus menahan sakit ketika Neri mencubit lengannya keras-keras sebagai balasan. “Jaga mulut, Neng. Calon suami orang itu!”

“Baru calon. Kesempatan kamu masih sebesar dulu.”

Yuke kalau diladeni bisa nggak kelar-kelar debat mereka. Akhirnya Neri memilih diam dan berkonsentrasi pada pekerjaannya.

Rapat tertutup dengan tim kecil antara Neri dan Pak Steven berlangsung tepat setelah makan siang dan berlangsung hingga lewat jam resmi operasional toko. Pria itu mengatakan bahwa mereka harus menuntaskan konsep tersebut sehingga dia bisa mendiskusikan lebih lanjut di depan para manajer lain di kantor pusat.

“Ner, kalau misalnya kamu nanti harus ke Surabaya untuk presentasi program ini, siap kan?” tanya pria itu serius.

Neri mengerutkan kening.

“Harus kamu yang berangkat, Ner. Ini ide kamu. Siapa tahu nanti bisa menjadi promosi karier yang bagus buatmu. Saya terkesan sekali dengan rapat hari ini,” Pak Steven menambahkan ketika melihat Neri yang ragu-ragu.

“Begini ya, Pak?”

Pak Steven tersenyum dengan gantengnya. *Jiah, ganteng!*

“Iya, dong. Neria Amelia gitu!”

What the hell *dia hafal nama lengkapku!* Akhirnya Neri mengangguk cepat. “Baik, Pak. Siap.”

Pria itu menanggapi dengan tersenyum lebar. Dalam jarak

sedekat ini Neri memiliki kesempatan sepuas-puasnya untuk menikmati ketampanan sang atasan. Bagi Neri, Pak Steven memiliki kualitas lain yang membuatnya jauh lebih menarik di matanya. Bukan hanya sekadar keelokan fisik dan materi, tetapi juga karakternya sebagai pemimpin yang membuatnya respek. Tidak banyak orang di level beliau yang mau memberi kesempatan bagi bawahannya untuk berkembang. Kebanyakan adalah mencuri ide sang anak buah demi kepentingan pribadi.

“Kita rehat bentar lalu dilanjut lagi ya, Ner. Sekalian. Nanggung juga sambil menunggu waktu makan malam.”

Neri mengangguk setuju. Tepat saat itu pula ponsel Neri bergetar. Pra! *Halah! Ada apa sih dia?* Neri yang sudah bangkit untuk meluruskan punggung, duduk kembali dan menerima panggilan cowok itu.

“Apaan, Mas?” tanyanya tanpa keramahan sama sekali.

“Galak amat, Ner,” tegur Pra kalem, seperti biasa.

“Lagi capek.”

“Belum pulang? Ini udah sore banget hampir malam, Ner.”

“Belum. Kenapa sih?”

“Hati-hati kalau bawa motor, ya.”

“Iya.”

“Oh ya, Ner. Besok sore aku pulang.”

Neri tertegun. “Terus? Penting gitu beritanya buat aku?” tanyanya *to the point*.

“Neri. Aku tahu kamu marah. Maafin ya, buat kelakuanku yang pergi tanpa bilang-bilang. Dan pastinya cara Mama mengatasi masalah acara tersebut dan komunikasinya dengan

kamu yang pastinya nggak banget.”

“Udah hafal banget sama kelakuan Mama kamu, Mas. Lalu?”

“Ha?”

“Itu aja kan yang mau dibahas?”

“Ehm ... iya sih ....”

“Ya udah. Udah kelar urusannya. Sekarang aku mau lanjut kerja. Yuk!” Neri memencet tombol merah dan berdiri dari tempat duduknya dengan gusar.

“Berantem sama pacar, Ner?” tanya Pak Steven sambil tersenyum geli.

Sialan! Bos ini masih di sini rupanya? Wajah Neri merona tanpa bisa dicegah. “Ehm ... sudah putus, Pak,” jawabnya asal sambil cepat-cepat pamit pergi dengan alasan ke belakang, sebelum dia mempermalukan diri sendiri.

Itu Pra beneran deh, kelakuannya nggak banget. Ngilang begitu saja dan nggak ada sopan-sopanannya sama sekali dengan mengirim pesan permintaan maaf atau penjelasan tentang semua masalah ini. Eh, sekarang baru bilang mau pulang. Terus kenapa kalau dia mau pulang? Ingin disambut begitu? Memangnya dia siapa?

Kalau sebelum ini sih Neri oke-oke saja nyamperin ke kamar Pra seperti biasa. Nodong oleh-oleh pasti. Tapi sekarang dia nggak mau lagi. Males ngadepin emak Pra yang ge-eran seperti abege puber itu. Kayak anaknya yang paling cakep sejagat raya dan menganggap semua perempuan tertarik.

*Cih! Kalau Pra beneran sold out, satu masalah dalam hidupku*

*kelar!*

Neri berusaha tidak memikirkan lagi urusan dengan Pra. Memilih pada hal yang lebih pasti, yaitu pekerjaannya. Termasuk ketika tiba-tiba Pak Steven mengajaknya makan malam.

“*Reward* pribadi, Ner. Kamu udah bekerja dengan baik sekali,” kata pria itu.

Nah, lho! Sinyal-sinyal di kepala Neri berdering nyaring. Tetapi segera ditepis dan menyanggupi ajakan pria itu dengan anggukan. “Baik, Pak. Mau makan di mana? Nanti kita ketemu langsung di sana saja. Saya bawa motor,” katanya sambil tersenyum manis.

*As simple as that.* Dipikir praktis, jangan dibawa baper, pikir Neri. Sebab kalau semua dipikir terlalu dalam, hanya akan membuatnya sakit hati saja. Bekerja di toko, tak selamanya menyenangkan. Bahkan beberapa kali menjadi gunjingan. Salah satu pengalaman paling *epic* pernah Neri alami, berhubungan dengan tetangga sekompleksnya.

Neri memang sudah tidak lagi bertugas melayani pembeli. Tetapi dalam kondisi darurat, sebagai manajer yang bertanggung jawab, dia tidak segan turun tangan langsung ke toko dan melayani pembeli ketika kondisi sudah sangat ramai.

Pernah terjadi, ketika Neri sedang menggantikan salah satu karyawan di belakang meja kasir karena dia belum sempat makan siang, bertepatan dengan salah seorang penghuni kompleks berbelanja. Tentu saja Neri melayani dengan ramah. Mereka mengobrol sejenak selama proses transaksi

berlangsung. Eh, siapa sangka kalau pertemuan hari itu menjadi bahan cerita baru di perumahan mereka.

“Kasihan ya, anaknya Bu Lita itu. Sudah kerja bertahun-tahun tapi masih jadi kasir juga.”

Indahnya silaturahmi!



# 9

## I Shouldn't Be Jealous, You Aren't Even Mine

NERI tak peduli meskipun ibunya masih mendiamkannya gara-gara ucapannya yang kasar tentang tetangga sebelah tempo hari. Meskipun merasa tidak nyaman karena hubungannya dengan sang ibu terganggu, Neri pura-pura tidak terjadi apa pun.

Seperti petang itu. Neri berusaha menghindari ibunya dengan memilih mengobrol bersama Rudy si nomor dua, tentang perbaikan beberapa bagian rumah. Tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah, membuat mereka secara alami terdidik untuk saling berbagi peran sesuai kapasitas masing-masing.

“Mbak, untuk biaya perbaikan rumah kali ini, aku aja ya yang bayar,” kata Rudy tiba-tiba.

“Eh?” Neri terkejut. “Serius?”

Rudy tersenyum. “Aku udah mulai magang, Mbak. Skripsiku udah selesai kok. Tinggal nunggu giliran ujian.

Kemarin aku bayar ujian juga bisa pakai honorku.”

Lagi-lagi Neri terkejut. Baru ingat kalau adiknya ini sudah agak lama tidak minta uang kepadanya.

“Dan mulai bulan ini aku ambil alih tanggung jawab belanja logistik ya, Mbak. Nggak banyak, tetapi mudah-mudahan bisa mengurangi beban Mbak Neri. Dan mudah-mudahan setelah ini dapat kerjaan yang lebih baik. Biar bisa bantu di rumah.”

Neri memandang wajah adiknya, yang semakin lama semakin mirip dengan ayahnya. Perasaan hangat merambati hatinya. *Adikku sudah dewasa*, pikirnya sambil berusaha menahan rasa haru yang tiba-tiba memenuhi dada.

“Ner,” tahu-tahu ibunya muncul, membuat kedua kakak-beradik itu menoleh serentak.

“Ya, Ma?” tanya Neri berusaha menutupi keheranannya karena ibunya tidak lagi masam kepadanya.

*Jadi aku udah dimaafin nih? Heran, yang salah siapa yang didiemin siapa. Yang ngerecokin siapa, yang belain siapa, yang dimusuhin siapa. Nggak jelas banget!*

“Tadi Bude ke sini.”

“Eh?” Ini baru kejutan.

“Lewat depan. Seperti tamu. Karena kamu nggak mau buka pintu samping.”

“Bagus lah, Ma,” sahut Neri cuek. “Lebih beradab itu. Emang kucing, mau lompat pagar? Kalau bertamu ya lewat depan, nunggu dipersilakan.”

“Kamu jangan sekeras itu sama Bude. Gimana-gimana dulu Pakde Gun berjasa banget membantu ayahmu sampai

bisa beli rumah ini.”

*Diulang lagi, tolong!* “Iya sih, Ma. Tapi kita nggak ada utang duit kan, ke mereka?”

“Ya nggak lah. Dulu ayahmu beli rumah dicicil dengan potong gaji. Pakde membantu proses di kantornya sebagai penjamin.”

“Ya berarti nggak ada utang-piutang lagi dong. Pakde udah meninggal. Papa juga. Masa iya kita bayar utang terus ke tetangga sebelah?”

“Neri, itu namanya utang jasa. Nggak ada batasnya.”

“Ada. Cukup sampai Mama dan Bude aja. Nggak ada kewajiban kita bayar utang sama keturunannya juga. Apalagi sama Rina dan Yuli. Neri tahu kok, mereka udah anggep kita kayak suruhan mereka aja. Najis banget! Awas saja kalau mereka mau memperlakukan kita semena-mena!”

Bu Lita menghela napas panjang. “Neri, bisa nggak kamu itu berkurang dikit aja keras kepalanya? Dilembutkan hatinya pada orang lain. Nggak enak, Ner, punya musuh.”

Neri diam. Lalu membalas ucapan ibunya. “Setelannya udah gini, Ma. Keras. Mau berubah juga susah. Butuh waktu dan usaha. Kan nggak bisa langsung jadi sabar kayak Mama.”

Merasa tidak mungkin lagi adu mulut dengan si sulung yang keras hati itu, ibunya memilih mengalah. “Yang penting kamu sudah usaha. Jangan berhenti, ya. Jadi perempuan harus sabar dan lembut.”

Begitu ibunya pergi, Rudy mengerling geli. “Tuh, Mbak. Jadi perempuan harus sabar dan lembut, kata Mama.”

Neri menjitak sayang kepala adiknya. “Biar Mama aja yang lembut sama Bude. Aku ogah.”

Keesokan harinya Neri pulang lebih lambat dari biasanya karena harus mampir dulu ke toko buku yang ada di salah satu mal. Berburu buku adalah salah satu momen spesial bersama Pra yang harus dia relakan setelah pria itu menjadi milik Astrid. Karena nggak mungkin juga dia keluyuran sama suami orang! Terlalu asyik di antara rak-rak buku itu membuatnya lupa diri dan hari sudah cukup larut ketika Neri tiba di rumah. Baru saja dia memasukkan motornya di garasi, ketika tahu-tahu ponselnya berbunyi.

Pra!

Pra?

“Ya, Mas? Ada apa?”

“Ner, kamu udah pulang?” tanya pria itu.

“Ini baru masuk rumah.”

“Kebetulan. Ke rumah dong!”

Neri tertegun. Dia sudah nggak terlibat sama urusan Pra. Lalu ngapain harus ke sana?

“Mama tadi suruh Mbak Kus ke sebelah jemput kamu. Tapi kamunya belum pulang. Sekarang bisa kan, ke sini sebentar?”

Bude Agni? Memintanya hadir? Tumben! Tetapi Neri tidak pernah percaya kalau mama Pra itu punya niat tulus di balik setiap tindakannya. Entah apa maunya kali ini.

“Penting, Ner. Bentar aja.”

Akhirnya Neri menyanggupinya. Tanpa melepas jaket,

dan masih dengan ransel yang biasa dia bawa bekerja, gadis itu menuju rumah sebelah melalui pintu belakang. Untuk terakhir kali. Setelah ini Pra resmi bertunangan, lalu menikah, pintu ini harus dipalang mati.

Neri tiba di dapur, disambut Mbak Kus yang terlihat lega sekali. “Untung Mbak Neri sudah datang. Ditunggu, Mbak, dari tadi. Tuh, semua pada ngumpul di depan.”

“Siapa yang nunggu, Mbak Kus?”

“Ibu, Mbak Yuli, dan Mbak Rina juga.”

Sinyal curiga Neri menjerit keras. Ada apa ini?

Melihat Neri melepas ransel dan jaketnya sambil mengerutkan kening, Mbak Kus buru-buru menambahkan. “Ibu ingin mengenalkan Mbak Neri sama Mbak Astrid. Calonnya Mas Pra, Mbak.”

Eh? Gerakan Neri terhenti di udara. Dan keterkejutan Neri ternyata disalahartikan oleh Mbak Kus.

“Mas Pra datang sama calonnya, Mbak,” katanya sambil tertawa semringah.

“Sekeluarga?”

“Nggak, Mbak. Mbak Astrid aja sama Mas Pra. Katanya kebetulan bareng pas pulang dari Surabaya tadi sore. Cuma ini tadi Ibu sama Mbak Yuli dan Mbak Rina ingin makan bersama, untuk lebih mengenal calon mantu.”

Lalu kenapa mereka merasa perlu mengundang Neri juga? Bohong banget kalau alasannya untuk keakraban. Keakraban mereka aja palsu begitu! Sialan. Masuk perangkap ini mah. Culas banget caranya keluarga Pra buat menjebakny.

“Ya udah, Mbak Kus, kalau begitu aku pulang aja. Ini kan acara keluarga inti. Nggak penting ah kehadiranku. Ku-pikir tadi ada apa gitu,” katanya sambil bergegas balik kanan.

Tetapi Neri kurang beruntung. Karena baru berapa langkah berjalan, tiba-tiba Pra muncul dari arah dalam rumah dan memanggilnya.

“Neri!” panggilnya cukup keras. Jadi nggak mungkinlah Neri pura-pura budeg. “Ner! Tunggu!”

Nah, lho? Neri harus menoleh, kan? Lagi pula, belum tentu juga Pra akan mengundang Neri masuk rumah dan ikut bertemu kan? Mungkin untuk urusan lain. Ada komplain soal segala sesuatu yang dulu dia tangani. Jangan ge-er!

“Ner, aku mau kenalin kamu sama Astrid. Dia juga pengen ketemu kamu.”

Kalau sudah begini, bukan ge-er lagi namanya. Mau tidak mau Neri harus menghadapi kalau tidak mau dibilang pengecut. “Serius, Mas?” tanyanya.

Pra mengangguk. “Yuk!” ajaknya.

Dengan dodolnya pria itu mengulurkan tangan untuk menggamitnya. Untung Neri sadar dan segera menghindar. Dan semua omongan orang-orang di sekitarnya seperti berteriak memperingatkannya. “Orang lain yang melihat kalian berdua, pasti menganggap kalian pasangan.”

Neri benci banget dengan perasaan gugup yang tiba-tiba menyerangnya. Dia sengaja berjalan lebih pelan di belakang sosok tinggi Prabudi yang melangkah santai di depannya. Membayangkan seperti apa Astrid yang beberapa waktu lalu

hanya dia dengar suaranya melalui ponsel.

“Astrid, ini Neri. Yang tadi disebut-sebut Mama,” kata Pra mengenalkannya.

Di sana, berdiri seorang perempuan berwajah oval dengan rambut panjang tergerai, mengenakan rok span selutut yang gaya dengan paduan atasan berbahan halus berhias renda-  
renda kecil. Astrid tidak berdandan tebal. Tetapi terlihat sekali wajah *glowing*-nya adalah hasil perawatan intensif yang mahal.

Namun satu hal yang membuat Neri syok. Astrid bertubuh tinggi dan langsing!

Sialan, Pra! Dengan segala idenya tentang perempuan yang menurutnya harus berbodi *curvy*. Yang selalu menggagalkan rencana dietnya dan memprotes keinginannya untuk menurunkan berat badan. Sedangkan dia sendiri memilih tipe begini untuk calon istri.

Belum pernah Neri begini sakit hati karena merasa sangat terkhanati.



PERTEMUAN itu seperti adegan dalam sinetron yang dilakonkan dengan sangat buruk. Ekspresi wajah Bude Agni dan kedua putrinya begitu kaku tanpa keramahan ketika menyambut Neri.

Kalau kalian nggak suka, kenapa undang aku, Markonah!

“Hai,” sapa Neri sambil tersenyum ramah. Mengulurkan tangannya untuk berjabatan. “Aku Neri, yang tempo hari

pernah kamu telepon.”

Astrid membalas senyuman Neri sambil memperhatikan gadis itu sekilas. Lalu mereka harus mendengar Pra bermonolog, menceritakan tentang dirinya sebagai seorang teman, sahabat, tetangga, dan juga orang penting yang sempat membantunya mempersiapkan acara mereka nanti. Dengan lihai Pra menjelaskan karena kesibukan Neri di toko tempatnya bekerja, maka semua sekarang dihendel oleh adik-adiknya sendiri.

Mendengar semua perkataan Pra membuat Neri merenung dan membenarkan ucapan Yuke. Gadis bodoh mana yang mau-maunya mengikhlaskan diri demi membantu seorang cowok yang akan bertunangan dengan cewek lain? Dan kenapa mendengar deskripsi dirinya dari mulut Pra, Neri jadi merasa begitu menyedihkan. Lebih menyebalkan lagi karena Neri tidak bisa mengatakan apa pun selain hanya tersenyum tolol begini.

Ketika kemudian Bude Agni melanjutkan pembicaraan, barulah Neri paham apa maksud perempuan itu menghadirkannya di sini. Tak cukup dengan menyebut calon menantunya sebagai wanita cantik dan lembut, juga berkelas dan berpendidikan tinggi. Dengan menyebut sederet prestasi Astrid di bidang akademik, sebagai seorang master di bidang ilmu politik, seperti Pra. Juga mengatakan harapannya agar setelah menikah nanti keduanya akan melanjutkan ke jenjang doktoral bersama-sama. Menurut Bude Agni, zaman sekarang, penting sekali wanita sederajat dengan pria, apalagi sebagai

suami-istri.

Neri tidak mau menjadi perempuan yang supersensitif dengan menganggap hal itu sebagai sindiran kepadanya. Barangkali memang Bude Agni memang benar-benar berniat menasihati Pra dan Astrid. Tetapi tatapan mengejek yang beberapa kali dilontarkan mama Pra itu membuat semua pikiran positif musnah seketika. Bude Agni jelas sekali dengan niatnya untuk memojokkannya. Segala ucapannya bisa diartikan sebagai: awas! Kamu jangan macam-macam! Ini bukan kelasmu!

Ketika obrolan berlanjut melibatkan semua yang hadir kecuali Neri. Karena semua yang diperbincangkan oleh Pra, adik-adiknya, ibunya, dan Astrid, tidak bisa dipahaminya. Karena tentu saja lingkup pergaulan mereka berbeda. Neri tidak mengenal satu pun nama-nama yang mereka sebut. Dia tidak kenal para doktor dan profesor, beserta tempat mereka meraih gelarnya, yang sedang dibicarakan Bude Agni.

Baru malam ini Neri terbuka matanya, bahwa Pra, Astrid, suami Yuli, dan suami Rina, bekerja di universitas yang sama. Orangtua mereka juga berasal dari lingkungan akademis yang setara. Membuat Neri merasa menjadi pelengkap penderita.

Neri menghargai usaha Astrid yang berusaha ramah kepadanya. Tetapi mental Neri sudah jatuh duluan. Jadi apa pun yang coba ditanyakan Astrid terasa menyakitkan.

“Neri jam segini baru pulang?” tanya Astrid kalem ketika mereka bergerak menuju ruang tengah, tempat Neri biasa bermain bersama Pra sejak mereka kanak-kanak dulu.

“Iya,” jawab Neri kikuk.

“Pantesan, kelihatan capek gitu.”

Rasanya Neri ingin menjerit frustrasi. Jadi dia terlihat capek banget gitu? Kuyu? Berminyak?

Padahal penampilan Astrid masih begitu sempurna untuk ukuran orang yang baru dari bandara Surabaya, setelah penerbangan dari Jakarta. Astrid masih terlihat semulus orang yang akan berangkat kerja di pagi hari. Rambutnya seperti baru dikeramas. Busananya yang feminin membuat celana *jeans* yang dipakai Neri terlihat seperti karung goni.

“Aku belum sempat istirahat. Padahal besok harus berangkat pagi,” Neri berusaha mengatur strategi untuk meninggalkan tempat ini.

“Yang sopan, Neri. Semua orang juga sama, beraktivitas sejak pagi. Bukan kamu saja,” tegur Bude Agni.

“Oh, nggak apa-apa kok, Tante. Kata Mas Pra, Neri memang orangnya mudah akrab,” Astrid berusaha membela.

“Iya. Tante juga sama dia blak-blakan saja, seperti anak sendiri,” sahut Bude Agni.

Idih! Siapa yang mau jadi anak Bude Agni? Degradasi kualitas namanya. Neri gedek banget.

“Saya pulang dulu aja, Bude. Ini badan saya bau banget deh. Ntar bekasnya nempel di tembok susah hilang pula,” celoteh Neri. “Nggak asyik kalau Mas Pra mau tunangan rumahnya bau keringat saya.”

Yang langsung dihadaahi jeweran oleh Pra. “Kamu tuh ya, kalau ngomong suka sembarangan,” hardik cowok itu.

“Aku pulang dulu. Beneran. Ngantuk banget.”

“Iya deh, pulang sana! Kamu kelihatan menyedihkan gitu.”

“Iya, tahu!” balas Neri.

Setelah berpamitan pada semua, Neri pun bergegas pergi. Dia bukannya tidak merasa kalau semua mata sedang memandang punggungnya, memaksanya untuk tetap berusaha melangkah tegak, bukannya lari terbirit-birit bagai pasukan kalah perang.

Hal terakhir yang diingat Neri dari pertemuan itu adalah tatapan Astrid yang semula penuh tanda tanya, berubah menjadi antipati melihat seringai bandel Pra yang sama sekali tidak menyembunyikan keakraban mereka berdua. Juga Rina dan Yuli yang begitu enggan memandangnya secara langsung, hingga kebencian yang berkobar di mata Bude Agni.

Tetapi selain itu semua, ada sesuatu yang mengusik pikirannya. *Mas Pra, ini kenapa sih? Ada apa dengan rencana pernikahanmu? Dan kenapa perasaanmu jadi nggak enak begini?*



# 10

## I'm On My Way

“NERI, tadi Bude—”

“Sudah, Ma. Neri baru dari sana,” jawab Neri memotong dengan cepat. “Nggak usah nanya dulu. Besok aja. Neri mau istirahat,” tolaknya melihat sang mama yang penasaran.

Setelah melempar semua barang bawaan, Neri mengempaskan dirinya di tempat tidur dan merenung memandang langit-langit kamarnya. Berharap kantuk segera datang menghampiri agar dia bisa mengistirahatkan tubuhnya yang lelah. Lelah fisik lelah hati. Karena dia tidak bisa lagi mengingkari kalau ternyata dia merasakan sengatan sakit hati. Entah karena perlakuan Bude Agni, atau karena menyadari kalau Pra ternyata memiliki selera cukup tinggi untuk calon istri.

Cantik, iya. Pintar, itu pasti. Keluarga terhormat, wajib itu. Bobot, bibit, dan bebet, semua terpenuhi. Lalu bagaimana-

kah selama ini Pra menilai Neri? Dia tidak butuh deskripsi basa-basi seperti yang tadi disampaikan pria itu. Seorang teman, sahabat, dan tetangga. Karena sesungguhnya hubungan mereka lebih dari ketiga faktor itu!

Hingga larut malam, Neri tetap tidak sanggup mejamkan mata. Suara-suara di sebelah dengan jahatnya terdengar dengan cukup jelas di telinganya. Suara pintu depan dibuka, lalu pintu pagar, kemudian suara mobil. Disusul oleh pintu pagar yang ditutup kembali. Hm ... pasti Pra akan mengantar Astrid. Atau mereka akan melanjutkan berduaan di tempat lain?

Kemudian ingatannya melompat ke saat-saat malam bersama Pra nongkrong di warung tenda. Ketika menemani pria itu sekadar ke minimarket depan kompleks untuk membeli sabun mandi, atau pasta gigi. Neri dengan senang hati menemani kalau diminta karena pasti akan mendapat bonus receh sebatang Chunky Bar. Atau sebotol minuman sari jeruk dingin kesukaannya. Atau menjajal sekantong besar keripik kentang dengan taburan rumput laut yang gembung kemasannya.

Tetapi itu hanya kenangan masa dewasanya. Kenangan masa kecil yang mereka habiskan bersama bahkan sudah kabur. Hanya tersisa momen-momen khusus seperti ketika tiba-tiba Pra menjadi jaim dan sombong banget. Ternyata karena untuk pertama kalinya dia punya pacar. Sehingga bermain sepeda bersama Neri membuat kadar kegantengannya berkurang. Atau ketika Neri ketakutan setengah mati gara-

gara mendapatkan haid pertamanya. Berusaha menjauh dari Pra. Karena katanya kalau sudah haid dan berteman dengan anak laki-laki bisa hamil!

Mengingat momen-momen itu membuat Neri terkikik geli.

Lalu ponselnya berkedip-kedip. Sebuah pesan dari Pra muncul di layarnya.

**Pra**

*Ner, kamu belum tidur kan?*

*Nongkrong yuk!*

Neri tertegun. Bisa-bisanya Pra mengajaknya nongkrong di saat seperti ini? Benar-benar nekat! Bisa-bisa Bude sudah menyiapkan wajan sebesar bak air buat menggoreng putranya itu! Sambil mendengkus, Neri meletakkan kembali ponsel di sebelahnya. Tidak berminat membalasnya.

**Pra**

*Ner, aku tahu kamu masih melele.*

*Lampu kamarmu masih menyala terang.*

Sialan! Dengan kesal Neri bangun untuk memencet saklar.

**Pra**

*Ner, ayo dong!*

*Temenin aku ngobrol dong!*

Setelah menghela napas panjang, akhirnya Neri mengetikkan jawaban.

**Neri**

*Udah malam.*

*Aku capek.*

**Pra**

*Sama. Aku juga capek.*

*Tapi nggak bisa tidur kayak kamu.*

**Neri**

*Sok tahu banget kamu kalau aku nggak bisa tidur.*

**Pra**

*Kalau kamu udah tidur, nggak bakal balas chat ini.*

**Neri**

*Urusanku lah mau tidur apa nggak.*

*Kenapa kamu repot?*

**Pra**

*Biasanya setelah ngobrol sama kamu, aku bisa ketiduran.*

Neri sebal sekali. Karena memang sering terjadi, pada malam-malam keduanya tidak bisa tidur, mereka akan ngobrol berdua sampai ponsel mati kehabisan daya, atau salah satu dari mereka mendengkur duluan.

**Neri**

*Mulai sekarang kamu harus mengubah kebiasaan itu, Mas.  
Gila kamu! Sudah mau nikah juga!  
Harusnya kamu telepon saja Astrid.  
Dia kan calon kamu!*

**Pra**

*Iya. Tapi hubungan kami belum sedekat itu, Ner.  
Dia belum tahu kalau aku sering nggak bisa tidur dan butuh ngobrol dulu.*

**Neri**

*Ini saat yang tepat buat dia tahu!  
Umur sudah tiga puluh, kelakuan masih bego juga.  
Astrid itu ntar akan jadi istrinya.  
Dan dia yang bakal lihat kalau kamu tidurnya suka ngiler!*

Lama tidak ada balasan. Neri mengira Pra akhirnya menghubungi Astrid. Cowok itu memang benar-benar minta dikeplak kepalanya. Masa urusan sederhana begini nggak mau mikir? Lagi pula, apa dia tidak tahu betapa sulitnya posisi Neri saat ini, andai orang lain tahu.

Ponselnya berkedip lagi. Kali ini adalah sebuah panggilan. Dari Pra.

“Mas! Kamu ini kenapa sih? Resek banget!” semprot Neri kesal setelah menekan tombol hijau. “Kamu nggak antar Astrid?”

“Dia pulang naik taksi.”

“Ha?” Neri tertegun.

Untuk orang yang sedang merencanakan pernikahan, hubungan mereka aneh. Tetapi apa pun kondisi hubungan mereka berdua, Neri menyadari kalau hal itu bukan urusannya.

“Mas Pra, maaf ya, bukannya aku sok jaim atau gimana. Sekarang kamu sudah mau tunangan. Dan kalau aku simpulkan, kali ini lebih serius karena Bude Agni terlihat sangat setuju dengan calonmu ini. Jadi demi kebaikan kita bersama, lebih baik kita mulai jaga jarak, Mas.”

Pra tidak segera menjawab. “Mama ngomong apa sama kamu, Ner?”

“Nggak ngomong apa-apa. Tetapi aku tahu batas, Mas. Memang nggak baik kalau laki-laki dan perempuan berteman terlalu dekat, apalagi kalau salah satunya akan resmi berpasangan dengan orang lain.”

“Kata siapa?”

“Kataku, dong. Kata siapa lagi.”

“Tapi, Ner, masa iya sih kamu masih berpandangan sesempit itu? Masa iya kamu nggak percaya dengan pertemanan antara pria dan wanita?”

“Bukannya aku nggak percaya. Tetapi secara norma, hal itu nggak pantas. Astrid akan tersinggung kalau kamu ngobrolnya sama aku bukannya sama dia. Karena aku juga sama, Mas. Misalkan aku punya pacar, aku pasti akan murka kalau pacarku lebih memilih ngobrol sama teman perempuannya daripada sama aku. Itu masuk akal, Mas!”

Bukannya fokus pada apa yang dikatakan Neri, Pra

malah bertanya, “Kamu sudah punya pacar?”

Dan hal itu ditanyakan dengan serius, membuat Neri kesal. “Mas Pra! Paham nggak sih sama apa yang aku bilang?”

“Aku kan cuma nanya, kamu udah punya pacar?”

“Itu hanya perumpamaan, Mas. Nyebelin amat sih, kamu!”

“Oh gitu.”

“Intinya, udah deh, mending kita mulai jaga jarak. Malesin banget aku disalahin mulu gara-gara kamu. Kamu-nya yang serius kalau emang beneran mau nikahin anak gadis orang! Mama kamu sudah merestui banget hubungan kalian. Tunggu apa lagi? Ya sudah, jalani. Dan jangan ambil risiko aneh-aneh!”

Ketika mengatakan hal itu, Neri berusaha menekan kuat-kuat perasaan patah hati yang tiba-tiba muncul.

*Nggak layak kamu patah hati, Ner! Ini kan cuma Mas Pra! Tetangga sebelah rumah yang kebetulan mau menikah. Kenapa pula kamu harus patah hati?*

“Kamu ikut nggak untuk acara lamaran ntar, Ner?”

“Ya nggak lah, Mas! Ngapain? Itu kan acara keluarga kalian? Aku yakin Om kamu dan keluarga besarnya sudah sangat-sangat cukup mewakili, bersama adik-adikmu.”

“Tapi kamu tetangga, Ner.”

“Kalau kamu ngajak keluargaku, kamu juga harus ngajak keluarga Pak Taufik, Pak Setu, bahkan sampai ke Pak RT. Mau? Yakin itu Mama kamu nggak mati berdiri mikirin konsumsinya?”

“Masalahnya, kamu dan keluargamu itu lebih dekat se-

perti keluarga, dibanding dengan om-omku yang ketemu setahun sekali aja belum tentu.”

“Ya, iyalah! Siapa juga yang mau dekat-dekat sama Mama dan adik-adikmu yang nyebelin gitu? Malah mending sekalian pura-pura nggak kenal itu saudara-saudara kamu,” Neri melampiaskan kekesalannya tanpa tanggung-tanggung. Ini kan cuma Pra, yang telinganya sudah menebal mendengar segala komentar negatif tentang ibu dan adik-adiknya. “Dan kelakuan kalian malam ini bangke banget, tahu nggak? Apa salahku sampai kalian merasa layak memperlakukanku seberengsek itu? Dasar emang kalian nggak punya etika. Makan itu segala gelar akademikmu. Nggak guna banget kalau ternyata kelakuan kalian kayak orang nggak kenal pendidikan. Gelandangan di pinggir jalan aja masih bisa menghargai orang lain. Sementara mamamu dan adik-adikmu lebih hina dari mereka.”

“Ner ....”

“Dan jangan coba-coba buang-buang tenaga buat minta maaf. Nggak bakal kumaafkan untuk saat ini. Dasar berengsek! Dan sekalian bilang sama Yuli, sama Rina. Salam sampah dariku!” dengan kemarahan berkobar, Neri memutus sambungan.

Rasanya sungguh menyesakkan. Meskipun Neri tahu dia sudah sangat menyakiti Pra, tapi dia layak menerimanya. Agar dia juga tahu apa yang dirasakannya.

Pra memang unik. Dalam kesehariannya, dia begitu dewasa dan tenang. Dua hal yang sangat dibutuhkan bagi

seorang anak yang memiliki ibu seperti Bude Agni, dan adik-adik seperti Rina dan Yuli.

Ketiga anggota perempuan keluarga sebelah memang luar biasa karakternya. Penuntut yang cerewet dengan kemauan yang sulit diatasi. Cerita tentang pesta pernikahan mereka berdua dengan segala drama yang mengiringi sudah menjadi konsumsi publik di kompleks ini. Sampai-sampai urusan pelapis kursi yang warnanya tidak *match* dengan salah satu gaun pengantin pun bisa jadi perkara yang memancing keributan. Juga masalah perseteruan antara Bude Agni dan penyedia katering gara-gara ada kesalahpahaman jumlah pesanan.

“Malunya aku udah nggak bisa dikatakan lagi, Ner,” keluhnya saat itu.

Bersama Neri, Pra bisa menunjukkan sisi lain dirinya yang rapuh, manja, dan kekanakan. Bahkan tidak malu-malu mengakui kebodohan-kebodohan yang harus dia lakukan demi menghadapi ibunya.

“Capek, Ner, kalau harus serius melulu,” katanya. “Sesekali membegokan diri menyenangkan juga. Nggak harus memahami segalanya.”

Dan malam ini sepertinya Pra mengharap penghiburan dari Neri. Entah apa yang ada di kepala pria itu. Sayangnya Neri sedang tidak dalam suasana hati yang pas untuk menemani. Karena dia sendiri sedang sangat emosi!

*Kalau kamu membegokan diri dengan bersandar ke aku, akunya bersandar ke siapa, Mas Pra? Kita harus menjauh, dan dimulai dari sekarang!*



SEBUAH panggilan dari Pak Steven pada jam sibuk pekerjaannya membuat Neri dengan cepat menerimanya.

“Selamat siang, Neri. Maaf mengganggu waktumu.”

“Selamat siang, Pak. Ada berita penting apa?” tanya Neri *to the point*.

“Penting banget, Neri. Sore kemarin saya langsung menghadap manajemen untuk melaporkan program kamu. Lalu mereka meminta kamu untuk hadir di kantor pusat Surabaya. Gimana? Bisa, kan?”

“Saya, Pak? Ke Surabaya?”

Seumur-umur bekerja, Neri belum pernah yang namanya harus rapat ke kantor pusat.

“Saya sudah kontak ke Bu Grace sebelumnya kok. Dan menurut Bu Grace, bagus banget kalau kamu nanti ke Surabaya.”

Tiba-tiba dada Neri berdebar kencang. Peluang ke Surabaya, bertemu pihak manajemen perusahaan ini tidak pernah dia impikan sebelumnya. Neri bekerja di toko itu sejak awal memang niatnya sebagai pegawai toko, anak buah Bu Grace, sang pemilik toko di cabang yang ada di kota ini. Bukan untuk masuk ke level manajemen.

“Bisa ya, Ner, kamu ke Surabaya?” tanya Pak Steven sambil menyebutkan satu tanggal.

Tentu bisa, dong! Setelah ini dia tinggal menghadap ke

Bu Grace, kan? *Yes!* Eh, tapi, itu kan sehari setelah acara Pra? Pra tunangan hari Minggu dan Neri ke Surabaya hari Senin. Pas banget sih?



YUKE menjerit senang ketika Neri menceritakan telepon Pak Steven.

“Belum tentu menghasilkan sesuatu sih. Tetapi ada kesempatan ke kantor pusat aja udah seneng banget,” kata Neri, berusaha meredakan euforia yang melandanya.

“Iya dong. Kalau perlu, kamu berangkat hari Minggu saja. Santai-santai dulu di Surabaya. Nginep di sana. Pasti kamu bisa. Kapan lagi sih, Ner, kamu punya *me time*?” kata Yuke memberi ide.

“Eh? Nggak apa-apa tuh?” Neri tertegun.

Yuke merengut kesal. “Kamu ini gimana sih? Ya jelas bisa dong! Kamu kalau mau pergi ya pergi aja. Memangnya apa yang bikin kamu berat hati? Keluargamu?” cecar temannya itu. “Yang kamu tinggalin di rumah itu semuanya orang dewasa, Ner! Kalau kamu pergi sebulan juga, nggak bakal ngaruh ke mereka!”

Neri menyeringai. Memahami sekali kenapa Yuke bersikap begini. “Oke juga kalau begitu. Kamu bisa nemenin aku buat pergi hari Minggu, kan?” tanyanya penuh harap.

Mata Yuke berbinar-binar cerah. “Pastinya!” Gadis itu menepuk bahu Neri. “Gitu dong!”

Kedua gadis yang berteman dekat itu tertawa berderai-derai karena senang.

“Kamu nggak salah, Ke. Kapan lagi ya kita bisa gila-gilaan berdua?”

“Iya, Ner. Mumpung sama-sama *single*, kan? Aku akan minta izin Bu Grace. Pasti boleh deh kalau kita. Kita sudah jadi pegawai yang rajin selama ini.”

“Dan pada hari Pra bertunangan, aku punya alasan yang keren banget buat tidak berada di rumah.”

“Sekali-kalinya ya bisa menyebut perjalanan dinas, meskipun cuma ke Surabaya,” balas Yuke sambil tertawa terbahak-bahak. “Biar deh, Mas Pra dengan urusannya. Dan Neri sedang memulai karier baru di saat yang sama!”

Yey!



BUDE AGNI si ratu drama, akting kesedihannya tampak begitu paripurna ketika bertemu Neri petang itu di ruang tamu rumah Neri. Melihat kehadiran perempuan itu, Neri segera memasang ekspresi ngajak perang.

“Serius kamu nggak bisa ikut besok, Ner? Padahal kamu sudah bantuin kayak gitu.”

Beneran deh ini nyonya besar kalau ada maunya. Dan Neri yakin, niat Bude cuma ingin membuat Neri tersiksa menyaksikan putranya mengikat janji dengan Astrid.

*Kayak aku doyan sama anakmu aja!* “Bude, Neri harus

ke Surabaya, urusan pekerjaan.”

“Toko kamu di sini, kenapa harus ke Surabaya?”

Ih! Penghinaan. “Neri harus presentasi ke pihak manajemen perusahaan di kantor pusat, Bude.”

“Toko kue kok perusahaan sih?”

“Toko bahan kue, Bude. Tetapi yang di sini cuma semacam *franchise* begitu. *Holding company*-nya di Surabaya. Yang mengurus pemasok barang, baik dari dalam maupun luar negeri. Perekrutan karyawan semua di bawah manajemen pusat. Juga strategi *marketing* semua dari sana.”

“Terus kamu ke Surabaya gitu?” selidik wanita itu.

Neri mengangguk.

“Sebagai apa memangnya kamu di manajemen perusahaan? Kamu lulusan diploma, kan? Jurusan apa dulu?”

Dan Neri sudah setengah emosi menghadapi wanita ini. Jurusan dan kampus Neri memang tidak pernah masuk dalam perhatian beliau yang menganggap kampus negeri lebih bergengsi dan lebih layak diperhatikan.

“Iya, diploma dari jurusan administrasi niaga.” *Itu dulu*, batin Neri. Bude Agni tidak akan memahami tahapan-tahapan kompetensi yang sudah dia tempuh selama ini. Dan nggak perlu juga Neri jelaskan.

“Manajer regional yang meminta Neri, Bude. Untuk promosi jabatan juga.”

“Jabatan apa?”

“Ya jabatan seperti yang ada di perusahaan lah.”

“Bukannya toko itu cuma butuh kasir dan pelayan?”

“Biasanya itu untuk anak baru, Bude. Neri sudah kerja sejak SMA.”

“Memangnya sekarang jabatanmu apa?” selidikinya, masih belum puas.

“Manajer pemasaran, Bude.”

Baru kali ini Neri melihat mama Pra tertegun. “Tokomu besar, Ner?”

“Perusahaannya terbesar se-Jawa Timur, Bude.”

“Lalu kamu?”

“Bude mungkin sudah lupa. Nggak heran sih, pengaruh usia juga. Neri kan udah senior di toko ini. Jadi habis ini Neri ke manajemen pusat, yang membawahi semua jaringan di Jawa Timur.”

“Gajimu besar, dong?”

“Relatif sih, Bude. Tapi buat kuliah Rudy dan Sandra cukup kok. Buat makan sehari-hari juga. Kami memang kurang beruntung, jadinya pada kuliah di universitas swasta. Dan baik Rudy maupun Sandra, ambil jurusanannya nggak tanggung-tanggung. Yang mahal.”

Neri tahu ibunya menatap wajahnya dengan ekspresi khawatir. Tetapi gadis itu pantang mundur.

“Jadi kira-kira Bude kalkulasi sendiri aja lah berapa pendapatan Neri kalau bisa memenuhi kebutuhan kami sekeluarga.”

Akhirnya wanita itu benar-benar diam. Gini banget deh, mama Pra ini. Padahal Neri nggak pernah memperlakukan juga besar kecilnya perusahaan tempatnya bekerja. Karena

dia yakin masing-masing orang punya rezeki pas sesuai proporsinya.

Ketika sang tetangga akhirnya pergi, Bu Lita mendekati anaknya.

“Yakin kamu, Ner? Nggak ikut acara besok?”

“Yakin, Ma. Ini urusan pekerjaan. Urusan Mas Pra bisa diwakilkan Mama aja, kan? Nggak harus aku. Tetapi urusan pekerjaan nggak bisa diwakilkan. Kecuali Mama mau wakilin aku ke Surabaya.”

Dan Neri menerima cubitan keras di paha, yang membuatnya menjerit-jerit kesakitan.

“Kamu tuh ya, seolah-olah Mama ada di pihak Bude aja,” omel ibunya.

“Kalau Mama iya-iya terus dengan apa yang dikatakan Bude, ya berarti emang Mama memihak Bude,” sahut Neri. Lalu dengan lincah mengelak ketika ibunya mau mencubitnya lagi. Sambil terkikik-kikik geli gadis itu melompat dan berlari masuk kamar.

Hari Minggu, Neri sedang bersiap ketika pesan Pra muncul.

**Pra**

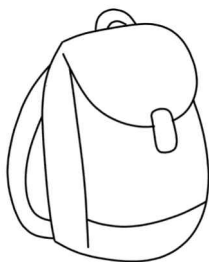
*Yakin kamu nggak hadir, Ner? Please!*

**Neri**

*Iya, Mas. Selamat ya!*

*Semoga lancar acaranya, langgeng hubungannya.*

Ketika rombongan mobil yang akan mengantar Pra beriring-iringan meninggalkan depan rumah mereka, Neri sudah berada di dalam taksi bersama Yuke.



# 11

## An Open Book Full Of Blankpages

“AKU yakin 100 persen kalau Pak Steven naksir kamu, Neri!”

Neri terkejut. “Kamu ngomong apa ngigau sih, Ke?” hardiknya kesal.

Sekarang mereka menginap di *guest house* milik perusahaan, karena rencana rapat yang harusnya selesai sehari, telah molor menjadi tiga hari. Yuke tentu senang karena dia punya kesempatan untuk menghabiskan waktu cutinya dengan tinggal di tempat yang gratis. Berbeda dengan Neri yang puyeng dihajar pekerjaan.

“Percaya deh sama aku!” kata Yuke sambil nyengir menyebalkan.

“Atas dasar apa kamu berpraduga kayak gitu?”

“Kamu nggak nyadar juga? Nih?” Yuke merentangkan tangannya. “Kedatanganmu ke sini, fasilitas *guest house* ini, dan mungkin juga promosi kamu yang di depan mata.”

Neri mengerutkan kening. “Aku akan tersinggung se-

kali kalau promosiku dikaitkan dengan sentimen pribadi Pak Steven. Aku datang ke sini kan karena pihak manajemen yang tertarik dengan programku. Dan kupikir mereka melakukan hal yang sangat masuk akal ketika memberi sinyal kalau kemungkinan aku akan bergabung pada tim baru untuk pengembangan *warehouse*, di luar wewenang toko yang dikelola Bu Grace.”

“Tapi, Ner, bagaimanapun juga Pak Steven yang membuat idemu didengar. Terlepas dari perkara dia naksir kamu apa nggak.”

“Ke, perusahaan ini orientasinya pada profit. Ketika ada karyawan yang menurut mereka bakal menghasilkan profit berlipat-lipat, pasti lah mereka dukung. Pak Steven bagian dari manajemen perusahaan, dan dia juga berkepentingan pada keuntungan itu. Paham?”

“Duh, kamu ini, susah banget sih diajak sedikit aja berpikir optimis.”

“Optimis apanya? Itu sih halu namanya,” bantah Neri.

“Tapi bagaimana pun aku tetap percaya kalau Pak Steven lagi ngedeketin kamu. Tunggu aja tanggal mainnya.”

Neri menjitak temannya itu dan melanjutkan pekerjaan yang dia bawa sampai ke penginapan. Karena besok hari terakhir di kantor pusat dan dia harus maraton rapat dari pagi. Besok pula keputusan final ditentukan, apakah dia mendapat promosi itu. Neri menyadari kalau dirinya tidak berani berharap akan terpilih untuk menjadi anggota tim yang mengelola penjualan tiga kota besar di sekitar Malang. Ambisi itu terlalu

berlebihan di usianya sekarang.

Jadi ketika keesokan harinya direktur operasional menyatakan tentang posisi baru buat Neri sebagai wakil Pak Steven, gadis itu hanya bisa terpaku dengan dada berdebar kencang. Bahkan ucapan selamat yang diterimanya dari para atasan, hanya sanggup dia terima dengan suara terbata-bata karena gugup.

Pak Steven adalah orang terakhir yang menyalaminya. Senyum lebar di wajahnya yang tampan terlihat begitu tulus ketika telapak tangannya yang lebar dan hangat menjabatnya.

“Selamat ya, Ner, untuk promosi kamu,” katanya dengan suara yang terdengar lembut dan empuk di telinga. “Saya sudah nggak sabar untuk bekerja bersama kamu.”

Neri mengangguk. “Terima kasih, Pak,” katanya masih tertegun.

Peristiwa ini jauh di luar ekspektasinya. Semula dia hanya mengira naik jabatan menjadi staf di kantor pusat saja. Siapa duga akan menjadi wakil Pak Steven?

“Neri! Kamu gila!” jerit Yuke sambil berurai air mata bahagia, saat Neri menceritakan dengan terbata-bata apa yang baru saja didapatnya. “Selamat ya, pencapaian kamu sungguh luar biasa.”

Melihat Yuke yang menangis terharu, Neri pun akhirnya sesenggukan.

“Kamu layak banget, Ner. Buat dapetin semua ini.”

“Tapi aku baru dua puluh enam tahun, Ke.”

“Dan kamu sudah bekerja keras selama sepuluh tahun,

Neri! Kamu layak banget!” Yuke mengenal Neri sebagai pekerja keras yang pantang menyerah. Lembur dan tanggung jawab berlipat dia jalankan tanpa banyak mengeluh. Dan setiap peser uang yang dia terima dia belanjakan dengan penuh perhitungan. Neri jauh lebih dewasa dari usia yang sebenarnya.

Tak terasa Neri sudah bekerja selama itu. Sampai dia lupa bagaimana rasanya jadi anak muda yang bebas ceria tanpa tanggung jawab. Yang bisa main kapan pun sempat. Yang bisa berteman dengan anak-anak usia sebaya, bebas mengerjakan PR di rumah salah satu temannya tanpa harus diburu waktu untuk segera bekerja. Ah, masa-masa itu ....

“Terima kasih ya, Ke, udah menjadi teman yang baik selama ini,” ucapnya tulus.

Apa yang dikatakan Neri bukanlah sesuatu yang berlebihan. Tidak banyak orang yang bisa begitu tulus ikut berbahagia untuk keberhasilan teman, tanpa rasa iri.

“Kamu udah bilang sama ibumu, Ner?” tanya Yuke saat mereka berkemas untuk kembali ke Malang.

Neri menggeleng. “Mama mungkin nggak paham, Ke. Beliau kan tahunya aku kerja, tambah lama tambah nyaman karena gaji mulai lumayan.”

“Gimana bisa paham kalau kamu nggak pernah mau ngomong tentang semuanya? Pendapatan kamu dan tanggungan selama ini. Ganjalan di hati kamu itu perlu disampaikan. Kalian bertiga sudah sama dewasa. Nggak mungkin dong kamu sendiri akan menanggung semua selamanya. Gantian gitu. Kalau Rudy gimana?”

“Lumayan sih, dia. Sudah mulai kerja *part time* sambil menunggu sidang. Dia anak laki-laki, dan tahu tanggung jawabnya. Bahkan dia juga sudah mengajak untuk berbagi pembiayaan rumah tangga. Saat ini pos pengeluaran terbesar tinggal biaya kuliah dan uang saku Sandra.”

“Kira-kira Sandra akan kamu perlakukan bagaimana, Ner?” tanya Yuke.

“Gimana apanya, maksudnya?” Neri mengerutkan kening.

“Maksudku, kamu dulu kan sambil sekolah sambil kerja. Masa Sandra nggak kamu didik dengan cara yang sama?”

“Sandra beda sih, dia lebih feminin kayak Mama.”

“Menjadi feminin kan bukan berarti nggak bisa mandiri, Ner.”

Neri mengangguk. “Iya. Sudah aku pikirin kok.”

Neri bukan Pra yang bisa menghendel ibu dan adik-adiknya. Karena dia tidak cukup percaya diri untuk menerapkan aturan bagi Rudy dan Sandra. Semuanya terjadi secara alami, dengan Neri sebagai pemegang anggaran. Rudy, mungkin karena dia laki-laki, jadi naluri tanggung jawab sudah ada di dalam darahnya. Mungkin juga sih, Neri tidak terlalu paham. Sedangkan Sandra? Kelakumannya masih kayak anak remaja yang suka mengekor sang mama. Selain kuliah, dia banyak menghabiskan waktu untuk bermain bersama teman-temannya. Sandra lumayan gaul juga. Berbeda 180 derajat dengan Neri.

Lalu Neri jadi ingat obrolannya bersama Pra, beberapa waktu lalu di kamarnya. *Ah, apa kabarnya ya, dia sekarang?*

*Pasti sedang bahagia karena baru bertunangan.*

“Mas Pra gimana, Ner?” tanya Yuke tiba-tiba.

Neri terkejut karena merasa sangat kebetulan Yuke menanyakan tentang pria itu.

“Mas Pra, Neri. Dia tunangan hari Minggu kemarin, kan? Masa iya kamu nggak berkabar sama sekali?” Yuke menjelaskan seolah Neri tidak paham apa maksudnya.

“Kan udah tuntas, Ke. Udah aku putusin buat menutup jalur komunikasi sama dia. Biar enak buat semua. Jalan hidupku sama dia udah beda. Aku dapat posisi baru, sedangkan dia sudah mulai merancang kehidupan baru. Selesai, kan? Aku bahkan sudah menghapus kontaknya dari ponsel.”

“Segitunya, Ner,” Yuke terkejut.

Neri tersenyum. “Dengan begitu aku nggak usah lagi lihat status-status dia di Whatsapp.”

Dan Yuke menatap gadis itu dengan bertanya-tanya. “Kalau kamu perlu sesuatu sama dia—”

“Gampang. Tinggal buka grup RT. Dia gabung di situ kok,” potong Neri. “Mas Pra sekarang hanya berstatus sebagai tetangga. Nggak usah ditambah embel-embel apa-apa lagi. Biar nggak menimbulkan fitnah.”

Meskipun saat ini Neri ingin sekali menyampaikan pencapaian yang dia raih ini kepada Pra. Karena selama ini dialah yang paling peduli pada setiap proses yang dijalani Neri.



TIDAK ada yang membahas tentang keluarga sebelah meskipun Neri sudah pulang. Karena mereka lebih antusias membicarakan tentang pekerjaan baru Neri.

“Jadi pindah tempat, Mbak? Nggak di toko lagi?” tanya Rudy.

Neri menggeleng. “Iya. Bos baruku bulan depan sudah akan mulai *stay* di sini. Saat ini tim dari kantor Surabaya sedang berburu lokasi baru untuk kantor kami nanti.”

“Dan gimana perasaan Mbak Neri, mau pindah kerja begitu?” kali ini Sandra yang bertanya.

“Bukan pindah kerja, Ndra. Tapi pindah kantor aja,” koreksi sang kakak. “Kalau ditanya perasaan, ya sedih tapi seneng. Sedih karena harus ninggalin teman-teman yang selama ini sudah akrab banget dan beradaptasi lagi dengan tim baru yang belum tentu sekompak sebelumnya. Senangnya karena dapat jabatan baru, dan perbaikan penghasilan,” Neri menyeringai lebar.

Mereka sedang duduk berempati mengelilingi meja makan. Sang mama sejak tadi memperhatikan anak-anaknya mengobrol. Wanita itu hanya menimpali dengan tersenyum tanpa bicara. Juga ketika Rudy menyampaikan jadwal sidang skripsinya bulan depan dan keinginannya untuk menerima pekerjaan penuh waktu di tempat dia magang saat ini. Neri dan Sandra menyambutnya dengan antusias.

Barulah ketika kedua adiknya bangkit meninggalkan tempat, sang mama meminta Neri untuk tetap di tempat.

“Iya, Ma?” tanya Neri sambil mengambil posisi duduk di

kursi terdekat dengan mamanya.

“Ner, kemarin sebelum kamu pulang, Pra mampir.”

Pra? Neri merasakan debar yang tidak biasa ketika nama itu disebut. Ah, pasti karena dia sudah sehari-hari tidak berkomunikasi dengan pria itu, bantahnya pada diri sendiri.

“Mas Pra ngapain, Ma?” tanyanya sambil berusaha memusnahkan harapan aneh yang tiba-tiba muncul.

“Dia ngenalin temennya, sesama dosen. Yang memiliki program pengabdian masyarakat untuk pelaku industri kuliner skala kecil.”

“Emang Mama punya industri kuliner?” tanya Neri spontan.

Ibunya menggeleng. “Mama sih udah bilang apa yang selama ini Mama lakukan hanya sebatas jual kue kalau ada yang butuh saja. Dan nggak mesti sebulan sekali.”

*Mamaku sayang*, batin Neri. Orang yang paling tidak percaya diri kalau sebenarnya memiliki kemampuan yang bisa bernilai bisnis. Lebih suka membantu hajatan tetangga secara gratisan daripada menjual makanan secara serius. Hal yang membuat Neri sering geregetan.

“Lalu Mas Pra bilang apa, Ma?”

“Bukan Pra, tetapi temannya,” koreksi sang ibu. “Katanya nggak apa-apa, nanti akan ada pembinaan tentang bagaimana cara berjualan.”

“Bagus sih, Ma.”

“Jadi kamu setuju?”

“Ya setuju lah, Ma.”

Tetapi Neri berhati-hati untuk tidak menunjukkan antusiasnya. Khawatir ibunya akan mundur di tengah jalan. Khawatir pula kalau dia akan kecewa oleh sikap pengecut ibunya, seperti yang selama ini sering terjadi. Tetapi, bukankah *step* ini harus dilalui? Tidak mungkin selamanya mereka akan begini, kan? Orang perlu berubah.

“Syukurlah. Karena baru kali ini Mama begitu tertarik hanya dengan membaca proposalnya.” Ibunya terlihat lega.

Neri mengamati ekspresi ibunya dengan saksama. Apakah artinya sang ibu sudah benar-benar *move on* dari kesedihan karena ditinggal ayah? Karena ibunya tipe melankolis, jadi guncangan itu sangat berpengaruh pada semangat hidupnya. Keberadaan tiga orang anak juga ternyata tidak sanggup untuk membangkitkan gairah hidup wanita ini. Hal itu adalah faktor utama yang mendorong Neri untuk seketika mengambil peran sebagai sosok kepala keluarga.

“Kalau Mama memang sangat berminat, ya udah, Ma. Dijalani aja, ya,” kata Neri sambil menahan napas. Ini perbincangan serius yang bisa jadi akan mengubah cara pandang ibunya. Neri harus benar-benar menjaga bicara agar semua tidak berantakan. Ibunya adalah orang paling labil yang pernah dia kenal.

“Mama jangan salah paham, kalau selama ini Neri sering keberatan kalau Mama ditawari ini itu sama orang. Karena Neri lihat Mama belum seantusias ini. Dan Mama selama ini juga belum konsisten dengan niat berjualan karena diawali dengan terpaksa. Tetapi sekarang anak-anak Mama sudah

dewasa. Jadi Mama bisa melakukan apa pun sesuka Mama. Bebas. Tanpa perlu khawatir pada kami. Nggak usah takut mencoba, karena gagal pun nggak akan berakibat apa pun pada kami yang sudah mandiri.”

Ibunya menatap putrinya dengan serius. “Iya, Ner. Maaf ya. Mama selama ini terkesan nggak peduli sama kalian.”

“Nggak usah dipikir lagi, Ma. Toh sekarang kondisi kita jauh lebih baik.”

Ibunya menunduk. “Mama juga menyadari kalau anak-anak Mama sudah tumbuh. Ketika kamu pergi beberapa hari kemarin, Mama banyak berpikir, Ner.”

Neri mengangguk. Dia sepenuhnya menyadari akan kerapuhan karakter ibunya. Wanita itu memang tidak tamat SMA dan melahirkan Neri di usianya yang ketujuh belas tahun. Usia yang sedang mekar-mekarnya. Ketika ayah mereka masih hidup, semua memang baik-baik saja. Tetapi kepergian kepala keluarga secara mendadak membuat pilar emosi wanita itu patah seketika.

“Berarti semua udah jelas ya, Ner. Kalau begitu Mama bisa minta tolong kamu untuk teleponin Pra dan menyampaikan keputusan ini.”

Neri terkejut. Menelepon Pra? “Mending Mama sendiri aja yang bicara sama Mas Pra dan temannya.”

Ganti ibunya yang terkejut. “Begitu?”

“Ma, ini akan menjadi proyeknya Mama. Neri nggak ada hubungannya di sini. Jadi Mama dong yang membicarakan sama mereka. Mama yang harus menyampaikan maunya

bagaimana.”

“Maksud Mama ....”

“Neri bukannya nggak bisa bantu. Tetapi nggak sempat, Ma. Kerjaan Neri banyak banget ini,” kata Neri lagi. “Atau Mama menyuruh Sandra untuk—”

“Sandra masih kuliah, Ner.”

Neri menarik napas panjang dua kali sebelum menyampaikan apa yang selama ini ada di kepalanya. “Sandra sudah saatnya dilibatkan, Ma. Dia sudah mahasiswa.”

Lagi-lagi. Masalah-masalah kecil yang selama ini menjadi ganjalan. Dan Neri tidak akan melewatkan momen seperti ini untuk menyampaikan apa yang selama ini ada di pikirannya.

“Tapi, Ner—”

“Di usia yang sama, bahkan jauh lebih muda dari Sandra, Neri dulu nyambi kerja, Ma. Sambil kuliah.”

“Sandra beda, Ner. Dia lebih kalem.”

“Apakah Mama akan memperlakukan dengan sama andai kondisinya dibalik? Andai Neri juga meninggal dan Mama hanya bertiga bersama Rudy dan Sandra? Apakah Sandra juga akan mendapatkan keistimewaan begini karena dia berbeda?”

Ketegasan dalam suara Neri membuat sang ibu terkejut. “Pasti kamu dan Rudy sudah menganggap Mama ibu yang buruk.”

“Sama sekali tidak, Ma. Hanya saja sudah waktunya Mama mengambil sikap untuk Sandra. Dia tidak selamanya menjadi anak kecil. Bukan apa-apa sih. Demi kebaikan dia sendiri. Setelah ini dia kan juga harus hidup mandiri dan

nggak bisa selamanya bergantung pada kakak-kakaknya. Kami nggak ada hak untuk memutuskan apa yang terbaik buat Sandra. Tapi Mama bisa, karena Mama ibunya.”

Mereka duduk saling berpandangan. Percakapan ini memang jawaban dari sekian banyak pertanyaan yang selama ini terpendam dalam diri Neri. Sudah sejak lama dia merasakan kemarahan atas sikap ibunya yang pasif. Kenapa ibunya seolah tak peduli ketika kondisi mereka sedang jatuh sejatuh-jatuhnya? Ketika dia terancam putus sekolah, ketika masa depannya terombang-ambing akibat kekurangan biaya? Ketika tagihan listrik dan air membengkak sementara ibunya tidak melakukan apa pun untuk mengatasinya? Ketika Neri mengetuk pintu dari satu toko ke toko lain, mencari pekerjaan hanya agar bisa terus melanjutkan pendidikannya?

Lalu ketika tiba gilirannya pada si bungsu, kenapa sang ibu lagi-lagi abai dengan perasaan Neri? Dan memperlakukan Sandra seperti anak kecil tanpa tanggung jawab begini? Seolah sudah menjadi tugas Neri untuk menanggung semua beban. Membuatnya hampir tidak berani berharap untuk memiliki kehidupan pribadi.

“Ma, usia Neri sekarang sudah dua puluh enam tahun. Sudah dewasa. Suatu saat Neri juga ingin punya kehidupan sendiri. Punya suami, punya anak, punya keluarga. Hal-hal yang Mama miliki. Neri juga ingin begitu, Ma. Tetapi Neri mungkin akan terlambat mendapatkannya kalau masih harus menunggu sampai Sandra tuntas. Rezeki, jodoh, dan mati, memang ada di tangan Tuhan. Tetapi bukan berarti manusia

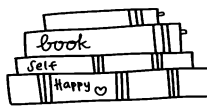
hanya bisa pasrah tanpa berusaha, bukan?”

Mereka terdiam beberapa saat. Sampai akhirnya sang ibu menyentuh tangan Neri dengan lembut. “Mama paham, Ner.”

“Dan untuk Mama, aman kok. Kan masih ada pensiun Papa. Dan kami juga nggak akan membiarkan Mama kekurangan, seperti selama ini. Tetapi untuk urusan Sandra, harus Mama yang bicara dan memberinya tanggung jawab pada hidupnya sendiri.”

Setelah mengatakan begitu, Neri bangkit dan berpamitan untuk beristirahat. Yah, biarlah kalau ibunya mungkin tidak bisa menerima semua perkataannya. Tetapi setidaknya Neri lega sudah menyampaikan apa maunya.

*Masa depan, datanglah. Aku siap untuk berubah!*



# 12

## It's All About Timing

DI LUAR dugaan, Pak Steven memutuskan untuk tiba di Malang lebih cepat dari jadwal semula. Kepada Neri, pria itu mengatakan kalau *hand over* tanggung jawabnya sebagai *regional manager* bisa dilakukan secara *remote*.

“Kamu tahu, Ner, bahwa inti dari bisnis itu adalah kemampuan melihat peluang yang ada di depan mata? Seperti *direct selling*, ketika kita berhadapan dengan pembeli yang *passion*-nya sedang tertuju pada produk kita, itu adalah saat paling tepat untuk *push* calon pembeli. Jangan sampai lepas. Kita harus memanfaatkan momen tersebut untuk memasukkan ide bahwa barang kita penting dan harus dibeli saat itu juga. Jangan sampai ditunda lagi. Karena kita tidak tahu satu menit atau lima menit berikutnya, dia masih akan tertarik apa tidak. *Understand?*”

Neri mengangguk dengan ragu. Belum menemukan

korelasinya dengan percepatan yang dilakukan pria itu.

“Nah, kondisinya sama seperti sekarang. Yang merupakan waktu paling tepat untuk memulai pekerjaan besar ini. Dengan *warehouse* yang segera dibangun, dan memanfaatkan bisnis kuliner yang sedang tumbuh pesat, yang salah satunya didorong oleh keberadaan *food enthusiast* yang lagi marak-maraknya, maka kita harus bergerak cepat. Karena kita juga harus mempertimbangkan para kompetitor yang mungkin sekarang sedang membidik lokasi yang sama dengan kita. Memiliki program kerja yang mungkin lebih bagus dari kita. Dan ribuan kemungkinan yang lain. Tidak ada alasan untuk menunda. *It's all about timing*, Neri.”

Melihat Neri yang memandang atasan barunya dengan wajah tanpa ekspresi, pria tersebut tersenyum ramah penuh semangat. “Semangat, ya!”

Ketika pria itu berhasil membuat Bu Grace menyetujui satu ruangan untuk mereka gunakan sebagai kantor sementara, sebelum kantor baru mereka resmi pindah awal bulan depan, lengan Neri sampai biru dicubitin Yuke.

“Dia sedang deketin kamu, Ner. Percaya deh,” Yuke sampai mengekor ke meja Neri dan menyampaikan pendapatnya dengan berbisik. “Dan kamu harus siap-siap dimusuhin.”

“Apaan sih kamu, Ke?” Neri bersungut-sungut.

“Tuh, lihat!” dengan ujung jarinya, Yuke menunjuk ke ujung ruangan yang lain.

“Emang kenapa? Itu Bu Grace masih ngobrol sama Pak Steven.” Neri menanggapi dengan tenang.

“Bukan itu, dodol! Lihat deh si Virly, mondar-mandir keganjengan. Yang dideketin siapa, yang ge-er siapa,” omel Yuke.

“Emang siapa yang dideketin Pak Seteven sih, Ke?” goda Neri.

Yuke membelalak sebal dan meninggalkan Neri dengan kesal. Sebelum gadis itu sadar pada apa yang terjadi, terdengar namanya dipanggil. Ternyata Pak Steven sudah datang mendekatinya.

“Yuk! Ruangan udah siap,” ajak pria itu.

Neri mengangguk lemah. Merasakan beberapa pasang mata menatapnya dengan tajam. Salah satunya—sudah pasti—adalah Virly.

*Yaelah kalian, kami mau kerja, bukan mau yang lain. Itu Pak Steven masih open buat kalian rebutin!* cibirnya dalam hati sambil memusatkan konsentrasi untuk pekerjaan yang sudah menantinya.

Untuk hari pertama ini, karena pria itu masih harus bolak-balik Malang–Surabaya, beliau memutuskan mereka berdua pulang tepat waktu, pukul lima sore. Ketika Neri menawarkan diri untuk menyelesaikan sisanya, pria itu menolak.

“Nggak usah, Ner. Ini kerja tim. Mending tunggu besok, sambil kita pikir lagi langkah paling efisien untuk bisa kerja sama. Gimana? Oke?”

Neri mengangguk. Membalas senyum pria itu dengan senyum yang sama ramahnya. Bersama mereka keluar dari ruangan. Pak Steven menyampaikan salam perpisahannya

dengan suara tawa yang menyenangkan.

Lalu Neri melihat Yuke yang datang menghampirinya. “Gimana kesan pertama bekerja dengan bujangan tampan itu? Gugup nggak? Pak Steven *sepik-sepik*-nya gimana? Kalian hanya berdua lho, di ruangan tertutup.”

“Emang kenapa?” tanya Neri polos.

“Kamu nggak merasa apa pun gitu? Ada debar-debar gimana, atau minimal segan atau kurang nyaman, atau resah, biasalah, perasaan yang umum ditimbulkan oleh kehadiran lawan jenis yang kebetulan kita suka.”

Sebelumnya Neri fokus pada pekerjaan. Begitu banyak hal yang harus mereka lakukan. Membuatnya memahami kenapa Pak Steven ingin segera mulai. Sepanjang siang hingga sore, dia membantu pria itu mengurutkan pekerjaan berdasarkan skala prioritas sekaligus menentukan pihak-pihak lain yang harus mereka hubungi segera. Dengan intensitas kerja seperti itu, mana sempat dia memikirkan hal lain? Bahkan kenyataan bahwa mereka hanya berdua, dalam ruangan tertutup, sama sekali tidak dia sadari.

Sebab Pak Steven memang orangnya sangat profesional. Di balik senyumnya yang kalem dan matanya yang berbinar ramah, pria itu adalah seorang pekerja keras yang serius. Tak perlu waktu lama bagi gadis itu untuk segera ikut tenggelam dalam ritme kerja yang dibangun sang atasan. Dan terus terang saja, Neri menyukai suasana yang serius begitu. Sehingga dia tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan hal yang sia-sia.

Lalu ketika Yuke bertanya tentang apa yang dia rasakan, tiba-tiba saja jendela dan pintu pikiran Neri jadi terbuka lebar, membiarkan serombongan pikiran yang tak diundang datang mengganggu. Iya, dia memang suka bekerja dengan atasan seperti Pak Steven, tetapi apakah pria itu memiliki antusiasme yang sama dengannya? Apa yang dirasakan Pak Steven terhadapnya?

Neri berusaha menepiskan pikiran tak masuk akal itu. Gila aja! Jangan sampai deh dia memiliki prasangka yang tidak-tidak dengan atasan sendiri. Mereka akan bekerja sama entah selama berapa lama, dan Neri tidak akan mau merusak peluang kariernya dengan membiarkan sentimen pribadi memengaruhi pekerjaannya.

Dengan alasan akomodasi di Malang yang belum siap, membuat Pak Steven selalu pulang tepat waktu. Neri juga tentunya. Tidak ada lagi acara lembur sampai malam untuk mengecek faktur dan memverifikasinya. Atau mengawasi para karyawan yang sedang mempersiapkan toko untuk pekan promo. Atau hal-hal lain yang biasa dia tangani.

Secara tidak sadar dunia Neri mengerut. Kini sehari-hari dia hanya bertemu Pak Steven, disusul dengan kehadiran dua orang tim baru yang ditugaskan oleh kantor pusat untuk bergabung bersama mereka. Orang-orang asing yang baru menginjakkan kaki di kota ini. Yang belum tahu bahwa makan siang di warung tenda di depan salah satu SMA swasta tak jauh dari tempat mereka adalah yang terenak rasanya dan termurah harganya. Atau di mana mencari es kelapa muda

yang dibuat dari kelapa hijau asli. Tidak ada lagi waktu santai bersama Yuke, bergosip halu sambil menertawakan nasib. Atau bercanda bersama kru toko yang seru.

Selalu pulang tepat waktu juga tidak sepenuhnya bisa dia nikmati. Karena bahkan saat di rumah pun tiba-tiba Neri merasa sendiri. Dia bukannya tidak sadar kalau Sandra menghindarinya. Entah apa yang telah dikatakan oleh sang Mama. Tetapi efeknya sangat terasa. Karena tiba-tiba saja ibu dan adiknya memiliki kesibukan yang tidak dia pahami. Dia tidak tahu mereka sedang melakukan apa. Dan mereka juga tidak bertanya apa pun kepadanya. Tidak meminta pendapatnya, juga tidak memberinya informasi apa-apa. Dunianya secara perlahan terpisah dari mereka.

Kok jadi hampa, ya?

Malam sudah larut. Neri tidak bisa memejamkan mata. Berpuluh-puluh judul drama dan film yang ada di *hard disk* laptopnya tidak ada yang menarik minatnya. Buku-buku yang baru dia beli juga tidak membuatnya semangat untuk membuka segelnya.

Setelah mematikan lampu kamarnya, Neri membuka jendela. Tanpa sadar kepalanya menengadahkan, memandang balkon rumah Pra yang di waktu selarut ini masih benderang.

*Mas Pra, kamu lagi ngapain?*



TIDAK seperti biasanya, tiba-tiba hari ini Bu Grace memanggilnya. Mengajaknya bicara berdua di ruang kantornya yang tertutup.

“Maaf ya, Ner, menyela kesibukanmu,” kata wanita berusia lima puluhan yang masih sangat energik dan gemar berdandan modis tak kalah dengan juniornya.

Neri menggeleng sambil tersenyum. “Tidak mengganggu, kok,” katanya.

Hari ini telah tiba orang dari pusat yang akan bertanggung jawab pada perekrutan karyawan baru bagi tim Pak Steven. Beserta orang dari bagian perlengkapan yang menurut beritanya sudah menyelesaikan urusan kontrak dengan pemilik bangunan yang akan mereka gunakan.

“Selamat ya, Ner. Akhirnya kamu sudah mencapai posisi sepenting ini.”

Lagi-lagi Neri tersenyum. Wanita baik hati ini telah sangat berjasa pada hidupnya.

“Saya tahu kamu bingung kenapa kok mendadak saya pengen ngobrol sama kamu,” kata wanita itu sambil tersenyum. “Ner, kamu tuh sudah saya anggap seperti anak sendiri. Jadi wajar kalau saya merasa sangat kehilangan karena sebentar lagi kamu harus pindah dari sini.”

Neri mengangguk. “Iya, Bu. Belum pindah pun rasanya sudah mulai berat.”

“Iya, memang akan berat. Karena saat ini adalah waktu yang sangat kritis dalam hidupmu. Kamu akan menghadapi banyak hal yang belum pernah kamu pikirkan sebelumnya.

Memiliki jabatan tinggi, bukan berarti semua menjadi lebih mudah. Justru kehidupan akan semakin sulit. Pekerjaan lebih rumit dan tingkat persaingan yang sangat ketat. Kamu harus selalu berhati-hati.”

Neri benar-benar tertegun.

“Intinya begini, Neri. Sekeras apa pun kamu bekerja, selalu ingatlah pada tujuan awalmu, untuk apa kamu melakukan semua itu. Selalu ingat tentang kesehatanmu, jiwa dan raga. Dan sudah saatnya juga kamu harus mulai menata hidupmu. Setelah ini kamu tidak memiliki waktu yang cukup untuk dirimu sendiri. Selagi masih sempat, pikirkanlah prioritas hidupmu selanjutnya akan seperti apa.”

Neri memandang wanita paruh baya di hadapannya dengan berjuta perasaan. Karena untuk pertama kali atasannya itu memberinya perhatian secara personal begini.

“Ner, meskipun selama ini saya diam saja, tapi saya memperhatikan kamu sejak pertama masuk kerja. Dan sangat senang dengan perkembanganmu. Saya cuma mengingatkan agar selanjutnya kamu lebih berhati-hati. Di sini kita ini seperti keluarga. Tetapi setelah ini kamu harus memulai karier kamu sendiri bersama orang-orang baru. Jadi kamu harus siap dari sekarang.”

Ucapan Bu Grace membuat Neri merenung sepanjang hari, sampai dia tidak tahan lagi dan menghubungi Yuke.

“Ke, ntar pulang bareng ya,” pintanya. “Aku kangen sama kamu, Ke.”

“Aduh, Bu Pejabat masih ingat sama aku nih!”

“Ke, kamu jangan gitu dong!”

Yuke tertawa. “Iya, iya ... aku juga pengen ngobrol sama kamu. Tapi aku pulang malam ini. Lembur.”

“Nggak apa-apa, aku tungguin.”

“Nginep di kosku?”

Siapa yang nolak?

Setelah kenyang menghabiskan satu porsi nasi Padang, Neri merebahkan diri di lantai kamar Yuke yang beralas karpet usang.

“Bahkan sampai sekarang pun aku ragu apakah selama ini aku punya prioritas hidup. Selama ini aku melakukan semuanya berdasarkan tuntutan kebutuhan aja sih. Bekerja seperti ini karena aku ingin hidup nyaman bersama keluargaku. Udah.”

“Itu aja? Nggak ada yang lain?” tanya Yuke serius.

“Hm ... sebenarnya aku juga sudah bilang sama Mama kalau suatu saat aku juga ingin punya kehidupan sendiri. Punya suami, punya anak, punya keluarga sendiri lah.”

“Nah itu, prioritas kan, namanya?”

“Itu cita-cita, Ke. Bukannya wajar kalau setiap perempuan suatu saat ingin menikah dan punya keluarga?”

“Dan apa usaha kamu untuk cita-cita itu?” tanya Yuke tiba-tiba.

Neri melongo mendengarnya.

“Neri, kalau punya cita-cita, pasti ada usaha ke arah sana, kan? Misalkan kamu bercita-cita lulus kuliah, jadi kamu usaha keras mati-matian gimana buat tamat. Jangan bilang kamu bercita-cita ingin menikah tapi nggak usaha apa pun, ya!”

“Emangnya kalau bercita-cita menikah itu harus pakai usaha? Nggak nunggu doang gitu?”

“Ho ... dasar geblek!” Yuke melempar gulingnya pada Neri dengan kesal. “Kamu pikir apa yang dilakukan Virly dan cewek-cewek yang lain, dalam memikat lawan jenis?”

“Kayak gitu dibilang usaha?” Neri terbengong-bengong.

“Aku nggak bilang kamu harus kayak Virly, Ner. Ya sesuaikan dengan gaya kamu sendiri.”

Neri menggeleng.

“Lah? Kenapa?”

“Belum kepikir kalau harus pakai usaha yang masif kayak gitu deh.”

Yuke memandang Neri. “Ner, kamu nggak mempertimbangkan Pak Steven?”

“Idih! Apaan? Pak Steven—”

“Beberapa hari terakhir ini kalian dekat banget, Ner. Semua tahu itu. Makanya menurutku wajar kalau Bu Grace sampai kasih kamu nasihat kayak gitu.”

“Maksudnya?”

“Tiap siang kamu makan bareng beliau?”

“Ya kan karena beliau nanya, makan enak di mana. Aku jawab. Trus minta ditemenin. Ya udah.”

“Katanya juga kamu dianter pulang?”

“Pas kebetulan motorku mogok. Aku nggak tahu kalau Pak Steven lihat pas aku dorong motor sore-sore. Akhirnya beliau bantu aku ke bengkel terdekat. Motor ditinggal, aku diantar.”

“Waktu nganter, kalian makan malam?”

“Iya, kan karena sekalian.”

Tiba-tiba Yuke dengan gemas menjitak kepala Neri. “Ya Tuhan, ini calon Mas Pra yang nggak jadi ini kenapa bego banget sih?” serunya gemas.

Neri mendengkus kesal. “Jangan sebut Mas Pra lagi!”

“Kenapa? PraPraPraPra ....”

“Yuke! Berisik ah!”

“Gimana kalau Steven ... Steven ... Steven ... auw! Ner! Sakit!” Yuke berteriak ketika Neri mencubitnya keras-keras.

“Oke ... oke ... kita serius,” Yuke menyerah. “Ner, mungkin Pak Steven ini bisa kamu jadikan prioritas sekaligus cita-cita kamu. Tolong jangan potong dulu,” kata Yuke sambil mengangkat telapak tangannya ketika Neri sudah akan buka suara. “Maksudku, apa salahnya kalau Pak Steven kamu pertimbangkan untuk hal itu?”

Neri mengerutkan kening dengan serius.

“Kalau dia cukup baik untuk calon—”

“Sepertinya kami tidak memiliki perasaan spesial apa pun, Ke.”

“Mungkin belum. Kalau memang tidak ada, bisa diusahakan, Ner. Kamu bisa mulai belajar untuk membuka diri pada setiap pria yang ada di sekelilingmu. Untuk kali ini, tidak usah berpikir praktis. Ikuti saja apa yang terjadi, Ner. Jodoh itu kadang nggak rumit kok. Pas waktunya datang, pas perasaan kok ikut nyaman. Dan ....”

Neri berpikir sejenak. Lalu terkejut oleh ide yang tiba-tiba

muncul di kepalanya. “Ke, jangan bilang kalau kamu sudah—”

Sebelum Neri menyelesaikan ucapannya, Yuke mengangguk. Lalu menunduk.

“Jadi beneran kamu juga sudah punya calon?” tanya Neri memastikan, tak percaya tebakannya yang asal-asalan ternyata betulan.

“Aku sedang berusaha untuk itu, Ner,” jawab Yuke. “Aku mempertimbangkan untuk menyerah pada pekerjaan ini. Pulang kampung dan menikah.”

Tiba-tiba Neri sedih. “Dan sekali pun kamu nggak pernah ngomong, Ke,” kata Neri.

“Karena membahas masalahmu lebih seru, Ner.”

Neri terdiam. Merasa dirinya orang yang sangat egois dan tidak peka. Ini Yuke, teman dekatnya. Bisa-bisanya dia tidak tahu bagaimana kehidupan pribadinya.

“Ke—”

“Nggak usah merasa nggak enak, Ner. Sumpah. Hidupku sederhana kok, nggak ribet kayak kamu. Aku bungsu, kakak-kakakku sudah menikah, orangtuaku dua-duanya pensiunan guru. Secara finansial, untuk kota kecil, kami memang tidak kaya tapi cukup. Dan orangtuaku tidak keberatan ketika aku memilih tidak kuliah dan bekerja di sini. Itu saja kok. Sekarang memang sudah waktunya aku pulang.”

“Calonmu itu ....”

“Dia kakak kelasku di SMA. Guru juga di sekolah ayahku. Kami memang tidak pacaran, tetapi berhubungan dengan baik, dan aku yakin dia pria baik-baik.”

Seketika Neri jadi linglung. Begitu saja? Semudah itu bertemu pria baik-baik yang bisa membuat orang setegas Yuke pun akhirnya memilih untuk menikah?

“Aku hanya bersikap rasional. Aku memang nggak percaya dengan perasaan cinta atau apa. Jodoh itu seperti nasib. Kalau sudah waktunya, ya sudah, klik, jadi.”

“Dan kamu bilang aku tidak berusaha ....”

“Karena kamu selalu menutup diri, Ner. Caramu berpikir itu yang menurutku adalah bentuk dari sikapmu yang tidak mau berusaha untuk membuka peluang bagi pria untuk mendekat.”

“Tapi kamu tahu kondisi keluargaku ....”

“Keluarga tidak selamanya bisa dijadikan alasan. Ada saatnya kamu akan benar-benar punya waktu untuk dirimu sendiri. Adik-adikmu tidak selamanya akan menjadi bebanmu. Mereka akan tumbuh dewasa juga dan mandiri. Kalau saat itu tiba, kamu mau ngapain? Kamu mau berkarier untuk apa? Karena kamu yang aku kenal bukan orang yang berorientasi melulu pada materi, Ner.”

Dan obrolan itu memenuhi pikiran Neri selama berhari-hari.



PETANG ini, lagi-lagi Neri diantar Pak Steven. Dia sudah berusaha keras untuk tidak memikirkan secara berlebihan tindakan atasannya itu. Tetapi rasa canggung itu tidak kunjung

hilang.

Pintu depan terbuka saat mereka tiba. Demi kesopanan Neri berbasa-basi menawari pria itu untuk mampir. Dan terkejut sendiri ketika Pak Steven mengganggu sambil tersenyum. “Mungkin saya bisa kenalan sama keluargamu, Ner.”

Dan Neri semakin canggung ketika mengajak Pak Steven memasuki pintu depan rumahnya, mendapati siapa yang ada di sana.

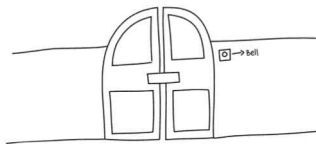
“Ma ...,” Neri salah tingkah menatap ibunya yang penasaran. “Ini Pak Steven, atasan Neri.”

Pak Steven tersenyum ramah pada ibunya.

“Ini adik saya, Pak. Yang bungsu, Sandra ....”

“Halo,” Pak Steven juga tersenyum pada Sandra yang malu-malu. “Dan ini kakak Neri?” tanyanya.

“Pra. Saya Pra.”



# 13

## In A State Of Anger

ADA yang berbeda dari hubungannya dengan Pra.

Neri duduk di kursi yang ada di kamarnya, menghadapi laptop yang sejak tadi belum dia nyalakan. Memikirkan apa yang terjadi barusan. Kalau mereka memang hanya sebatas teman baik, kenapa jadi canggung begini? Kenapa juga tadi Pra memandang Pak Steven dengan ekspresi begitu? Bikin Neri jadi malu. Seolah mereka memiliki hubungan spesial saja!

Neri tidak bisa melupakan ekspresi keheranan di wajah atasannya.

“Ini ....” Pak Steven menoleh kepada Neri, karena Pra tidak menunjukkan keramahan sama sekali.

Untung Neri bisa segera mengambil sikap tegas. “Mas Pra ini tetangga, Pak. Udah kayak kakak sendiri. Bentar lagi menikah dia,” sahutnya berusaha kalem. Yang nggak *matching* banget dengan sorot curiga di mata si dodol Pra ini.

“Oh,” Pak Steven akhirnya tersenyum. “Selamat ya,” ucapnya sopan.

Karena Pak Steven tidak lama, dengan alasan agar tidak kemalaman sampai di Surabaya, pria itu pun berpamitan dengan sopan. Setelahnya Neri pun menghilang dari ruang depan dengan alasan tidak mau mengganggu kesibukan mereka bertiga. Masih sebal dengan perlakuan ibu dan adiknya. Mereka bersikap seperti orang sakit hati padanya.

Kalau Sandra sih wajar sakit hati. Dan dia memang harus sakit hati biar tahu kondisinya. Tapi Mama?

Neri masih merenung dan tak tahu apa yang harus dia lakukan, ketika tahu-tahu pintu kamarnya terbuka. Dan Pra berdiri di sana. Sialan! Kebiasaan dia tidak kunci pintu dan Pra yang asal nyelonong begini. Cepat-cepat Neri berdiri dan berjalan mendekat. Mencegah Pra masuk lebih dalam.

“Apa, Mas?” tanyanya tanpa keramahan.

Pra menatapnya serius. “Kamu ada hubungan apa sama pria tadi?”

“Itu Pak Steven, Mas. Atasanku. Kan aku udah bilang tadi?” Neri sampai menggeretakkan gigi karena kesal.

“Nggak mungkin atasan nganter bawahan tanpa maksud tertentu, Ner.” Pra begitu keras kepala, mengabaikan kekesalan Neri.

“Motorku rusak,” sahut Neri ketus.

“Kamu bisa minta tolong aku untuk—”

“Lebih nggak mungkin lagi tunangan orang nganterin perempuan lain,” potongnya cepat.

“Neri, kamu paham banget situasi kita nggak seperti yang dituduhkan orang-orang. Nggak ada yang berubah dari pertemanan kita hanya gara-gara aku bertunangan!”

“Kamu mau membodohi diri sampai kapan sih, Mas?” tanya Neri geram.

“Kenapa sih jadi aneh begini? Kenapa kamu tahu-tahu ngilang dan memperlakukan aku seperti orang asing? Kenapa nggak normal-normal aja?”

“Emang kenapa kalau aku memilih untuk menjauh? Nggak apa-apa, kan? Hak asasiku, kan? Mau berteman sama siapa? Duh, itu tengkorak kepalamu kok keras bener sih? Gimana caranya kasih kamu pemahaman bahwa sebentar lagi kamu tuh mau nikah, Mas!” Neri begitu frustrasi, berdiri sambil berkacak pinggang ujung telunjuknya menuding pada Pra. “Nggak mungkin lagi aku ngobrol sama kamu, Mas. Kamu harus siap kalau sebentar lagi dunia kita udah beda! Coba ingat-ingat lagi, ketika Yuli sama Rina menikah, apa kamu masih bisa bebas ngatur-ngatur mereka? Nggak, kan? Mereka sudah punya suami dan nggak mungkin ngurusin kakaknya yang begonya keterlaluan kayak gini!”

Pra diam.

“Kamu tuh ya, kayak nggak tahu aja situasi yang aku hadapi. Susahnya jadi aku yang terus-terusan difitnah orang. Yang ternyata biang keroknya tuh Emak kamu sendiri. Bisa kan kamu menjauh mulai sekarang dan bikin hidupku lebih enakan?”

“Tapi, Ner ... aku nggak suka kalau kamu ada apa-apa

sama atasanmu tadi. Boleh kan, sebagai teman dekat aku kasih masukan?”

“Siapa yang larang? Tapi masalahnya aku nggak butuh masukan apa pun sekarang, Mas. Karena aku nggak punya hubungan apa-apa sama beliau.”

“Belum saja. Tapi kamu bisa buktikan kata-kataku,” Pra seperti mengancam.

“Kalau memang iya, lalu masalahnya di mana, Pak Prabudi Wibisana yang sama sekali sedang nggak bijaksana? Kalau memang iya ntar akan ada hubungan sama Pak Steven, apa aku salah? Dia laki-laki bujangan, aku perempuan bujangan juga. Wajar, Bapak Pra Yang Terhormat!”

“Tapi kamu tahu sendiri, Ner. Orang itu ...,” Pra menggeleng-geleng resah, ditatap Neri dengan kemarahan berkobar-kobar di matanya. “Kalian beda etnis. Aku nggak yakin keluarga dia dan ibumu akan setuju.”

Neri memejamkan mata. Menarik napas dalam-dalam, berusaha menahan diri untuk tidak meledak dan terpicu melakukan kekerasan pada anaknya orang. “Ya ampun, Mas. Jauh amat mikirmu! Seperti aku bilang tadi, belum ada apa-apa antara aku sama beliau. Ntar kalau beliau ngomong, baru aku bisa kasih jawaban. Iya atau tidak. Gitu aja kok repot. Kayak kamu nggak kenal aku aja. Mana pernah aku ge-er untuk urusan cowok!”

Pra mengembuskan napas lega. “Ya udah kalau kamu paham.”

“Iya, pulang deh. Ntar emakmu nyariin, aku lagi yang kena.

Ini kali terakhir kamu boleh menginjakkan kaki di kamarku. Lain kali, berani-beraninya kamu masuk sini lagi, aku nggak akan tinggal diam. Aku bisa bikin keributan sama Bude Agni! Tahu rasa, kamu!" ancamnya.

"Iya, Ner, iya. Tapi aku juga mau bilang kalau aku dan Astrid ...."

"Mas, aku ogah ikut campur sama hubungan orang. Mending kamu nggak usah cerita soal Astrid deh. Biar ntar kamu nggak punya alasan resek kalau aku beneran punya cowok. Pulang!" Neri mendorong Pra keluar kamarnya. "Dan aku mengunci mati pagar sebelah itu bukan tanpa tujuan. Biar kamu nggak seenaknya nyelonong ke sini. Dari semua orang yang ada, harusnya kamu yang paham hal itu."

Pra menatap Neri dengan tajam. Neri menatap balik dengan menantang. Lalu pria itu mengangguk. "Oke deh kalau begitu."

*Ha? Cuma oke? Nggak pakai minta maaf?*

Tanpa menunggu Pra benar-benar meninggalkan depan kamarnya, Neri kembali masuk dan mengunci pintunya dengan kekesalan yang berlipat berpuluh-puluh kali dari sebelumnya.



"KAMU ngapain sih, Pra, sama Bu Lita?" tanya ibunya melihat putra sulungnya memasuki rumah dengan wajah tegang.

"Urusan kerjaan," sahutnya pendek. Pra berniat langsung pergi ke kamarnya, tetapi terhalang oleh sang Mama yang

berkacak pinggang di depannya. “Mama, *please*, jangan marahi aku kayak anak kecil,” katanya dengan serius, memperingatkan.

Melihat putranya benar-benar tegang, wanita itu pun mundur. “Tadi Mama lihat ada mobil bagus banget parkir di depan rumah mereka. Neri?” Tak kehilangan akal, ibunya berhasil memancing perhatian Pra dengan menyebut nama anak gadis tetangganya.

“Neri diantar teman sekantornya, Ma,” bahkan saat mengatakannya, Pra masih merasakan antipati kepada pria tampan dengan sopan santun tak tercela.

*Pasti sopan santun polesan itu! Orang seperti itu tidak bisa bersikap natural! Penuh basa-basi yang sama sekali tidak cocok untuk Neri!*

“Sekarang bilangnyanya teman sekantornya. Padahal biasanya juga bilang mereka itu, teman-teman Neri, hanya gerombolan pegawai toko,” cibir sang mama. “Hih, sombong. Mentang-mentang banget, baru juga naik jabatan.”

Kali ini Pra bertekad tidak akan tinggal diam. Ibunya sudah sangat kelewatan. Dia memahami kemarahan Neri. Kalau jadi Neri, bisa jadi Pra akan bersikap lebih keras lagi. “Sombong di mananya, Ma? Neri kan nggak ngapa-ngapain?”

Ibunya terkejut mendengar suara Pra yang sama sekali tidak bermaksud bercanda. “Yakin kamu kalau dia nggak ngapa-ngapain?”

“Maksud Mama?” Pra mengerutkan kening.

“Kamu kayak nggak tahu aja kelakuan dia,” wanita itu ber-

usaha menghindar.

Tetapi Pra sedang ingin mengejar, sejauh mana ibunya akan membahas masalah ini dan apa dasarnya. “Memangnya kelakuan dia yang gimana, yang Mama lihat tapi aku nggak lihat? Padahal aku lebih banyak habisin waktu sama Neri dibanding Mama. Kok bisa-bisanya Mama tahu lebih banyak tentang Neri daripada aku?”

“Ya Mama tahu lah. Kuping Mama kan banyak,” ibunya bergerak menjauh.

Giliran Pra yang membuntuti wanita itu. “Kasih contoh deh, Ma. Apa perbuatan Neri yang nggak bener di mata Mama. Dan kapan dia melakukannya.”

“Neri kasar. Kayak orang nggak berpendidikan.”

“Ha? Kasar kayak orang nggak berpendidikan? Lalu orang berpendidikan itu yang gimana, Ma? Yang ngomongin orang dari belakang?” tantang Pra.

“Kamu, ya!” sang Mama memelotot pada putranya.

Tapi Pra tidak mau menyerah. Karena dia tahu ibunya tidak akan berani macam-macam dengannya, karena wanita itu sangat bergantung pada putra sulungnya. Selama ini Pra memilih diam hanya karena menghargai ibunya sebagai bagian dari kewajibannya sebagai anak.

“Jelas-jelas Neri itu keras kayak preman pasar. Suka membantah juga!”

“Atas dasar apa Mama menilai begitu? Karena dia berani kritis sama Mama?”

“Mama kan orang tua, Pra. Sudah selayaknya dia nurut

....”

“Apa alasan Mama untuk menuntut Neri buat nurut sama Mama? Mama kan nggak punya hak menuntut macam-macam sama dia?” Pra menatap ibunya. Menahan diri untuk tidak menyerah karena bagaimanapun wanita ini ibunya, orang yang sudah melahirkannya. Demi Tuhan! Sulit sekali posisinya. “Mama kan bukan ibunya? Neri dan Mama kedudukannya sama. Nggak ada yang lebih rendah, nggak ada yang lebih tinggi. Selama saling menghormati dan tidak saling ganggu, harusnya beres, kan? Tapi kalau Mama selalu memperlakukan Neri dengan kasar seperti selama ini, wajar kalau dia bereaksi dengan cara yang sama.”

Ibunya membuang pandangan ke tempat lain.

“Dari dulu Mama memperlakukan mereka dengan buruk. Padahal mereka baik lho, Ma. Sekarang coba deh Mama bayangin. Kalau aku sudah nggak tinggal di sini lagi, lalu ada apa-apa sama Mama, siapa yang Mama datangi pertama kali? Otomatis Mbak Kus akan ke rumah Bu Lita, dan ngerepotin salah satu dari mereka, yang kemungkinan besar adalah Neri. Selalu begitu kan, Ma? Dari dulu? Harusnya kita, Ma, yang tahu diri, udah jadi tetangga yang menyusahkan buat keluarga Bu Lita selama ini.”

“Dan dalam rangka apa kamu kasih ceramah sama Mama soal perlakuan Mama sama Bu Lita dan anak-anaknya,” kali ini wanita itu berkacak pinggang, siap beradu mulut dengan putranya. “Baru kali ini kamu bicara sekeras ini sama Mama. Ada apa? Neri lagi?” tuduhnya.

“Jaga-jaga aja, agar Mama tahu bagaimana harus bertetangga dengan mereka. Lebih-lebih karena sebentar lagi mungkin aku harus pindah dari sini,” sahut Pra mulai mengendurkan tensi.

“Apa?” ibunya membelalak terkejut.

“Mama ingat kan, apa yang dikatakan ayah Astrid? Bahwa mereka menghendaki aku yang pindah ke rumah mereka. Karena Astrid nggak mau ke sini.”

“Bukannya hal itu akan dirundingkan lagi, Pra?”

Pra menggeleng. “Jadi, Ma, dengan begitu otomatis Mama akan di rumah ini bersama Mbak Kus dan Pak Rustam nanti yang ngurusin kebun dan taman, dan mengantar Mama kalau ingin ke mana-mana. Aku hanya khawatir Mama akan semakin ngerepotin keluarga sebelah. Kalau Mama tidak berubah, itu akan merugikan Mama sendiri.”

“Nggak mungkin, Pra! Ayahmu dulu—”

“Ma, Neri dan adik-adiknya bukan orang bodoh,” potong Pra.

Wanita itu menyipitkan mata, menatap putranya dengan curiga. “Mama curiga ini pengaruh Neri sehingga kamu ngomong begini sama Mama.”

Pra menggeleng. “Nggak, Ma. Karena sudah saatnya Pra bilang begini sama Mama. Selama ini aku diam karena khawatir Neri akan semakin Mama tekan. Tetapi Mama nggak berubah juga, dan aku sangat berempati sama Neri, Ma.”

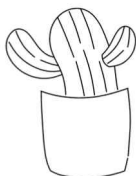
“Kamu benar-benar sudah buta sehingga mudah dipengaruhi Neri. Tapi asal kamu ingat ya, jangan coba-coba

punya pikiran macam-macam sama Neri, ya. Mama nggak akan kasih restu buat kalian!” ancam wanita itu penuh kemarahan.

Pra menghela napas panjang. “Nggak guna juga sih, Ma. Percuma. Mama mau kasih restu atau nggak, toh semua hubunganku sama cewek juga bakal gagal,” kata Pra dengan suara rendah.

“Pra ....”

Tapi Pra sudah membalikkan badan, melangkah tegap meninggalkan ibunya yang berdiri dengan tertegun. Sosoknya menghilang di balik pintu kamar yang tak lama kemudian dia tutup rapat.



## Just Remember What Butterflies Feel Like

KEGELISAHAN berasal dari pikiran.

Itu memang benar. Tetapi bagaimana Neri bisa menghapus kegelisahan dengan pikiran penuh begini? Berbagai hal mampir tanpa permisi di kepalanya. Bagai tamu tak diundang, dan maunya nongkrong lebih lama meskipun tidak diizinkan. Begitulah cara kerja pikiran.

Pra. Meskipun Neri bertekad menghapus pria itu dari pikirannya, nyatanya dia butuh waktu cukup lama untuk mengusir dia dari benaknya. Sampai saat ini ternyata Neri belum imun pada sahabat masa kecilnya itu. Ya Tuhan, susahnyalah menghindar dari tidak berpikir tentang dia!

Lalu Pak Steven. Pria yang tidak pernah mengatakan apa pun, tetapi tindak-tanduknya bisa membuat salah paham andai tidak disikapi dengan bijak. Hanya karena Neri begitu

protektif pada pekerjaannya, membuatnya sangat berhati-hati agar tidak berbuat sesuatu yang salah. Yuke mengatakan kalau bos barunya itu mengesankan punya perhatian khusus padanya.

“Bukan aku saja yang menduga begitu, Ner. Yang lain juga. Kamu pikir, Virly jadi secemburu itu tanpa sebab yang jelas? Jangan salahin pandangan orang lain hanya karena kamu yang buta!” kata Yuke.

Hih, temannya ini selalu saja membuatnya mendapat tambahan amunisi buat puyeng kepala. Apalagi ketika ibunya juga bereaksi sama. Meskipun samar, Mama Lita tersayang ini kalau bicara bisa membuat Neri panas dingin tak keruan.

“Sepertinya kamu sudah benar-benar serius mencari calon suami, Ner,” katanya tenang seperti biasa. Membuat Neri bungkam. “Mama sangat paham dengan hal itu. Tetapi tolong jangan abaikan Mama, ya? Jangan memendamnya sendiri. Ajak Mama bicara ya, Sayang.”

Nah, lho! Neri cuma bisa menggeleng. “Belum ada apa kok, Ma. Tapi Neri pasti bilang sama Mama kalau nanti sudah jelas akan bagaimana.”

Dan itu kapan? Karena mereka sangat sibuk dengan pekerjaan. Jadi boro-boro sempat membahas gituan. Dengan asumsi Pak Steven niat membahasnya. Neri tidak mau membiarkan dirinya menunggu benih harap. Tetapi dia juga tidak bisa mengingkari kalau di malam-malam begini, pikirannya akan berkelana ke mana-mana, menciptakan berbagai imajinasi.

Cepat-cepat Neri bangkit dari tempat tidurnya dan meloncat berdiri. Dengan membabi buta dia meraih salah satu dari buku koleksinya dan memaksa dirinya untuk membaca. Tidak mungkin dia membiarkan pikirannya galau tak tentu arah begini.



PRA mengangkat kepala dari buku yang dibacanya. Matanya terasa panas. Penanda waktu pada ponselnya sudah menunjukkan pukul sembilan lewat. Masih terlalu sore bagi bujangan sepertinya. Pra tidak pernah tidur sebelum pukul sebelas malam. Lewat tengah malam sih sering. Bahkan dini hari. *Insomniaku semakin parah*, pikirnya sambil memijit dahinya yang terasa berdenyut-denyut.

Lalu dia menghubungi Astrid. Dan menyesalinya beberapa menit kemudian. Dia benar-benar sedang tidak ingin membicarakan urusan pekerjaan. Jadi laporan Astrid tentang peraturan baru untuk pengajuan penelitian itu membuatnya kehilangan minat. Masalahnya dia bisa menanyakan hal itu pada Bagian Administrasi Umum di kampus. Tentunya dia ingin mendengar hal lain dari tunangannya.

“Astrid, kamu nggak pengen apa jajan malam-malam gini?” tanyanya.

“Ha? Jajan? Ini pukul berapa, Mas?” Astrid terdengar heran.

“Kan baru pukul sembilan. Aku ke rumahmu, ya. Lalu

kita jalan keliling kota. Kali aja ada tempat nongkrong yang menyenangkan.”

“Kamu ada-ada saja. Nggak! Aku nggak pernah kayak gitu dan nggak pengen!” tolak Astrid.

“Sekali aja. Makan sate? Atau ... hm ... cari nasi goreng kambing?”

“Nggak! Aku nggak doyan makanan gituan. Aneh deh kamu. Pokoknya begini, info yang aku terima, yang terbaru, pengajuan proposal nggak boleh melewati tanggal ....”

*Aku sudah berusaha, Tuhan!* keluhnya dalam hati sambil kembali memijit-mijit pelipisnya yang semakin berdenyut-denyut.

“Oh ya, Mas, Papa tadi berpesan, Sabtu ntar kamu datang pagi, ya. Papa mau minta antar ke Mojokerto. Mas yang sopirin.”

Eh? “Sama kamu juga, kan?”

“Ya nggak lah, Mas. Aku kan udah bilang kalau hari Sabtu jadwalku nge-gym nggak bisa diganggu.”

Astrid susah didekati. Begitu menjaga jarak dan seolah tidak ingin banyak terlibat dalam urusan pribadi. Membuat Pra penasaran, kenapa perempuan itu begitu cepat menyetujui untuk menjalin hubungan serius dengannya. Bahkan mengenalkannya kepada orangtuanya meskipun mereka baru menjalin hubungan selama dua bulan.

Peristiwa pertunangan itu pun dia rasakan terlalu cepat prosesnya. Memang sih alasannya cukup masuk akal. Orangtua Astrid mengaku cukup mengenal mendiang ayah Pra yang

semasa hidupnya adalah seorang guru besar dan pernah menjabat wakil rektor di universitas itu. Membuat Pra, secara pribadi, tidak diragukan lagi kredibilitasnya sebagai calon menantu. Tetapi tetap saja hal ini menimbulkan pertanyaan di hati pria itu.

Lima menit berikutnya Pra berdiri di balkon rumahnya, menatap langit malam dalam kegelapan yang sengaja dia ciptakan dengan mematikan semua lampu. Dan keinginan untuk merokok yang beberapa minggu terakhir ini kembali muncul, malam ini semakin menguat. Sialan! Besok dia tidak akan lupa untuk membelinya.



AKHIRNYA Neri pun resmi pindah kantor. Gadis itu tidak menduga kalau seberat ini rasanya. Apalagi seminggu setelah ini Yuke akan resmi keluar dari pekerjaan dan pulang ke kampung halamannya. Sungguh, kesedihannya tak tertahankan.

“Setelah ini kita pasti baik-baik saja, Ner. Percaya deh. Kita sudah melewati ujian yang sangat berat. Terutama kamu. Masa iya, Tuhan nggak kasih *reward*,” kata Yuke ketika lagi-lagi Neri menginap di tempat kosnya.

“Ih, ngaco, kamu!” komentar Neri.

“Kan harapan yang bagus harus dijamin, Neri. Siapa tahu, setelah ini kamu ketemu cowok yang baik hati, yang bisa perhatiin kamu dan manjain kamu, serta bahagiain kamu.”

“Aku pengen mengaminkan, tapi mikir juga, emang ada

cowok yang kayak gitu?”

“Halah, tinggal mengucapkan amin doang apa susahnya sih, Ner?”

Neri tersenyum. Lalu menengadahkan kedua tangannya, dan dengan mata terpejam mengucapkan *amin* dengan khushyuk.

“Emang Pak Steven nggak bilang apa pun?”

“Nggak. Tapi bikin aku nggak enak, karena aku merasa diistimewakan. Makan siang selalu bareng. Ditraktir pula. Kalau aku nggak bawa motor, pasti langsung diantar. Makanya aku masih ngandelin kamu buat alasan, Ke. Aku bilang kalau janji pulang sama kamu, biar nggak diantar.”

“Kenapa harus pakai alasan buat menolak?”

“Segan, Ke. Aku nggak biasa menerima kebaikan orang tanpa alasan. Mungkin aku akan merasa lebih nyaman andai Pak Steven menyuruhku lembur berjam-jam setiap hari, lalu bilang kalau akan mentraktirku sebagai *reward* kerja keras hari ini. Bukan jenis kebaikan yang tiba-tiba kayak gini.”

“Susah amat mikirnya. Kenapa kamu nggak terima saja sih, Ner?”

Neri membelalak. “Terima? Terima apanya? Ngomong aja belum. Makanya aku lagi mikir cara paling elegan dan halus buat menghindar biar beliau nggak tersinggung.”

“Kok menghindar terus?” Yuke bingung.

“Ya semua harus jelas dong, Ke. Kalau cuma gini-gini aja, aku yang rugi disalahpahami orang. Mending bebas deh. Lagian asli nggak enak suasananya kalau aku sampai menjalin hubungan sama Pak Steven. Kami kerja sekantor, ya ampun.

Gimana canggungnya ntar. Kalau lagi rukun mungkin *no problem* ya. Kalau lagi berantem? Terus tiba-tiba kami harus rapat bareng dan harus ketemu vendor bareng? Kebayang nggak?”

Yuke tertawa. “Kamu tuh beneran nggak ada romantis-romantisnya, Ner.”

“Tapi bener, kan?”

“Iya, deh!”

Dan bukan sifat Neri untuk membiarkan segala sesuatu menggantung tidak jelas. Secepat dia memikirkan segalanya dan mempertimbangkan dari berbagai sisi, secepat itu pula dia memutuskan bagaimana cara mengatasi hal ini.

“Neri!” panggil Pak Steven siang itu.

Seperti biasa. Dan Neri tiba-tiba berdebar. Sialan! Ini pasti karena dia sudah menduga kalau bos minta ditemani makan (lagi) tetapi dengan satu perbedaan, yaitu Neri akan menolak. Ya, menolaknya. Saat ini juga.

“Iya, Pak,” sahut Neri sopan dan berjalan mendekati meja atasannya.

“Siang ini kita makan apa, ya? Rasanya bosan kan, kalau itu-itu aja?” Pak Steven tersenyum ke arahnya.

Neri mengangguk. “Iya, memang begitulah menu yang ada. Saya juga nggak punya ide lain lagi, Pak. Sebab saya nggak tahu lagi di mana tempat makan yang enak. Mungkin Pak Steven bisa nanya ke yang lain-lain, kali aja ada tempat yang lebih menarik.”

“Hm ... bisa jadi. Siang ini kamu mau makan apa, Ner?”

tanyanya.

Neri menghela napas panjang. “Saya mau makan sendiri aja, Pak.”

Pria itu terkejut. “He? Makan sendiri? Maksudnya?”

“Ehm, sekarang kan sudah banyak orang. Tim sudah komplet. Pak Steven bisa mengajak siapa pun di antara staf untuk makan siang. Mungkin lebih seru, Pak. Sedangkan saya, sebenarnya lebih suka makan sendiri.”

“Apakah ada kata-kata saya yang salah, Ner? Menyinggung kamu?”

Neri terkejut. Demi apa punya bos begini? “Nggak, Pak! Beneran nggak ada.”

“Lalu?” pria itu menyipitkan matanya.

“Ya karena saya ingin makan sendiri. Itu saja alasannya.”

“Serius?”

Neri mengangguk. “Boleh kan, Pak?”

Pria itu tersenyum lembut. “Ya tentu boleh lah, Ner. Siapa sih yang bisa menolak keinginan kamu?”

Neri tahu ini kode. Sayangnya dia lebih suka bahasa verbal daripada harus memecahkan teka-teki dengan menduga-duga. “Baik, Pak. Terima kasih.”

Dan kali pertama Neri memutuskan pulang lebih lambat. Ada banyak sekali daftar pemasok yang harus segera dia tuntaskan. Karena kemarin ada satu dua kekeliruan dari hasil kerja pegawai baru. Neri ingin memastikan semua sudah diperiksa dengan benar sehingga anak buahnya besok bisa melanjutkan ke pekerjaan lain.

Neri begitu tekun di depan laptopnya, sampai-sampai dia tidak menyadari kehadiran Pak Steven yang sudah duduk di depannya. Dan dengan sabar menunggunya. Jadi Neri begitu terkejut mendapati dia tidak sendirian dan hampir berteriak keras kalau saja Pak Steven tidak segera menenangkannya.

“Sst ... Ner, ini aku kok!” pria itu menempelkan telunjuknya di bibir Neri.

Neri terkejut dan bereaksi cepat dengan menghindar. Sentuhan pria di bagian organ tubuhnya yang peka membuatnya bagai tersengat arus listrik. “Ups! Maaf, Pak!” serunya dengan napas memburu. “Saya tidak menduga kalau ...”

“Ner, kita hanya berdua. Bisa nggak sih kamu bersikap tidak seformal ini?”

Dan Neri menyadari dari rasa di pipinya yang memanas, pasti sekarang wajahnya telah benar-benar membara. “Kenapa, Pak?” tanyanya dengan jantung berdebar.

“Sudah saatnya, kan?” tanya pria itu. “Untuk memulai hubungan ini.”



# 15

## Growing Up

PACARAN itu kayak narkoba, Ner. Kalau kamu nggak hati-hati, kamu bakal kecanduan dan susah untuk melepaskan diri!

Itulah ucapan yang disampaikan Pra dulu, ketika mereka sedang mengobrol random tentang hubungan antara cowok dan cewek, pria dan wanita.

Jangan coba-coba menerima dengan mudah permintaan pria yang mengajakmu pacaran. Banyak tahapan yang harus kamu lalui, dan kamu harus yakin akal sehatmu masih jalan. Sebab bisa dibayangkan kita ini hanya bisa mengandalkan diri sendiri. Kalau terjadi apa-apa yang tidak diinginkan, kita nggak punya orang lain yang akan melindungi.

Neri memalingkan wajah dari tatapan tajam Pak Steven.

“Ner ....”

“Maaf, Pak. Saya nggak akan pura-pura lugu dengan menanyakan hubungan macam apa yang Pak Steven maksud.

Tetapi boleh saya menyampaikan pendapat saya?” tanya Neri, berusaha menguatkan hati. Gema suara Pra seolah tak mau pergi dari kepalanya. *Akal sehat, Neri! Akal sehat!* “Menurut saya, menjalin hubungan itu lebih baik diawali dari teman dekat saja. Untuk membiasakan diri dan saling mengenal lebih baik dari sekadar teman biasa. Benar kan, Pak?”

Pria itu menyipitkan mata dan mengamati Neri dengan penasaran. “Artinya kamu lebih setuju kita berteman dekat dulu? Begitu?” tanyanya kalem.

Neri terkejut. Tidak menduga kalau atasannya bisa memahami dengan cepat. “Iya. Ehm ... karena saya ingin kita saling mengenal dengan lebih baik sebelum memutuskan kita bakal cocok atau tidak,” kata Neri. Melihat bagaimana pria itu menatap membuatnya malu dan buru-buru menundukkan kepala.

Melihat gadis yang sedang salah tingkah di hadapannya, pria itu tertawa. “Neri ... Neri ... ternyata masih ada gadis lugu seperti kamu. Padahal kalau sedang bekerja kamu itu dewasa banget dan tegas gitu. Sekarang jadi lucu kalau malu-malu begini.”

Haruskah Neri mengatakan kalau sebelum ini dia tidak punya pengalaman didekati cowok?

“Oh ya, Ner. Sebagai permulaan, boleh kan aku meminta satu hal?”

“Eh? Apa?” tanya Neri polos.

“Kalau sedang berdua begini, jangan panggil aku Pak, dan hilangkan formalitasnya. Oke?”

“Lalu saya panggil apa?”

“Terserah. Asal bukan Pak. Dipikir sambil jalan, ya.”

Neri mengembuskan napas dengan lega. Ternyata tidak sulit. *Makasih ya, Mas Pra, kamu membantuku berpikir dan tidak buru-buru memutuskan. Jelek-jelek kamu ada gunanya juga!*

“Oh ya, Ner, berarti petang ini kita bisa makan malam bareng? Mau kan?”

Neri terkejut. “Maksudnya, Pak ....”

“Ups! *No ... no ... no ...* Bukan Pak lagi. Udah deh, panggil aja Steve, biar gampang.”

“Tapi kan ....”

“Ner, aku bukan orang Jawa yang terbiasa memanggil orang dengan embel-embel Mas, Mbak, dan sebagainya. *Feel free to call my name.* Oke?”

Dengan berat hati akhirnya Neri menghela napas panjang. Lalu mengangguk dan tertawa, serta mengulang lagi pertanyaannya. Kali ini dia harus memikirkan kalimatnya dengan benar. “Kamu mau makan malam sama aku? Bukannya kamu harus cepat pulang biar nggak kemalaman?” tanyanya menghindari menyebut Steven secara langsung. Canggung, tahu!

“Kalaupun kemalaman nggak apa-apa. Toh sudah ditemani sama kamu, Ner.”

Steven orang *marketing*. Dia paling tahu cara menyederhanakan sesuatu agar konsumen dengan cepat bisa mengambil keputusan. Hm ....

“Baiklah. Tunggu bentar ya, aku finalin kerjaan ini dulu.

Baru kita keluar.”

“Motormu ditinggal aja. Ntar aku anter pulang.”

“Baiklah,” sahut Neri sambil tersenyum ringan.

Yah, dicoba dulu apa salahnya? Steven menyenangkan kok. Dan akhirnya Neri bisa memiliki satu hubungan yang memiliki tujuan jelas sebelum ke tahap serius. Diam-diam dia membayangkan Pra ketika melewati fase perkenalan ini bersama Astrid. Apakah pria itu juga menjalankan fase-fase seperti yang pernah mereka bayangkan dan obrolkan dulu? Soal komitmen, pastilah. Bukankah dengan melamar Astrid artinya dia juga sudah memberikan komitmennya, kan?

Meskipun ibunya menyebalkan, Pra layak mendapat jodoh yang baik. Mungkin setelah dia menikah dan hidupnya *settle*, semoga secara perlahan Bude Agni juga akan berubah.

*Kamu harus bahagia, Mas!*



PRA benar-benar kesulitan menghindar dari kejaran ibunya yang menuntut agar dia mendiskusikan kembali kemungkinan dia tetap tinggal di rumah ini setelah menikah nanti.

“Bisa nggak sih, Ma, membiarkan dulu masalah ini?”

“Mana bisa! Harus diselesaikan dari sekarang!” bantah ibunya keras kepala.

“Aku belum sempat bicara yang lebih serius lagi dengan ayah Astrid, Ma. Lagi pula, ketika acara lamaran kemarin kenapa Mama diam saja?”

“Bukan tugas Mama untuk berdialog, Pra. Itu Om kamu yang harus menjembatani komunikasi dua keluarga. Dia itu pengganti ayahmu dalam acara itu! Harusnya dia paham dong selama ini keinginan Mama gimana. Nggak teledor kayak gini!”

“Ma, udah deh. Jangan kebiasaan menimpakan kesalahan pada orang. Alhamdulillah Om Yanu mau nemenin dan mewakili almarhum Papa. Jangan diperkeruh dengan tuduhan seperti itu. Kayak Om Yanu kurang kerjaan aja ngurusin kita,” tegur Pra tegas.

Bu Agni lagi-lagi terkejut oleh sikap Pra yang semakin ke sini semakin susah untuk berkompromi dengan ibunya. Tetapi wanita itu tidak mau peristiwa seperti beberapa hari lalu terjadi lagi. Ketika Pra menghindarnya selama beberapa hari setelah mereka bersitegang perkara Neri.

“Saat ini aku lebih fokus untuk membuat hubunganku dengan Astrid lebih dekat, Ma. Dan tidak ingin terganggu perkara lainnya. Semoga Mama memahami.”

Dan lagi-lagi Pra meninggalkan ibunya dengan ekspresi dingin tanpa senyum.

Andai ibunya tahu, bahwa masalah terbesar yang dia hadapi saat ini adalah Astrid yang terkesan menghindarinya. Sebenarnya Pra sudah terbiasa dengan gaya sang tunangan yang memang cenderung dingin dan formal. Astrid adalah perempuan dengan pemikiran paling logis yang pernah dia kenal.

“Di usiaku yang sudah kepala tiga begini aku memang

tidak lagi mencari pasangan yang hanya ingin main-main tanpa tujuan. Aku ingin menjalin hubungan serius,” kata Pra sebulan setelah mereka saling dekat.

“Kamu pikir aku nggak berpikiran sama? Kita kan cuma beda setahun doang, Pra. Kamu pikir orangtuaku nggak ngomel setiap hari gara-gara aku lebih mentingin studi daripada serius mencari calon suami?”

“*What?* Suami? Tembak langsung ini?” Pra terkejut.

“Kenapa nggak? Kamu nggak takut, kan?” Astrid mengangkat alisnya, menatap Pra dengan menantang.

Waktu itu Pra hanya tertawa. Sambil berpikir bahwa meskipun hubungan mereka belum dekat secara emosi sebagaimana seharusnya, hal itu bisa dimulai setelah mereka terikat secara resmi, kan? Tetapi mereka sudah resmi bertunangan selama lebih dari satu bulan. Pra cukup frustrasi karena Astrid yang tak juga menunjukkan perubahan. Ingin sekali dia berpikir praktis seperti orang lain, yang mengatakan kalau sudah jodoh segala hal pasti mudah dan lancar. Tapi bukan seperti ini juga sih!

Pra bukan penganut hubungan seperti yang biasa dilakukan pasangan lain. Bertemu di malam Minggu hanya untuk kencan di bioskop atau makan di restoran. Itu adalah jenis interaksi *bullshit* yang penuh kepalsuan. Yang dilakukan dengan *dress up* lengkap dan suasana formal penuh basa-basi. Tidak!

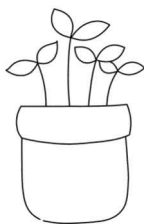
Pra ingin mereka sering bertemu secara acak, menikmati waktu berdua, tanpa harus repot-repot berdandan dan keluar

rumah. Dia tidak keberatan mengunjungi rumah Astrid, dan sangat senang andai ayah perempuan itu mengajaknya ngobrol di taman, atau membicarakan tentang mobil di garasi, apa pun. Bukan semata sopan santun tanpa makna yang kaku dan berjarak. Tidak akrab, tidak hangat.

Kini seolah jadi kebiasaan Pra yang baru. Duduk sendiri di balkon rumahnya. Kali ini dia sudah tidak lupa lagi, menyimpan cadangan rokoknya di kotak yang ada di salah satu sudut jendela. Agar di saat sepi seperti ini, dia masih bisa menenangkan pikiran dengan memandangi kepulan-kepuluan asap yang dia embuskan dari bibirnya.

Neri. Pikiran tentang gadis itu sering muncul di saat seperti ini. Menurut ibunya Neri secara rutin dijemput mobil dengan tulisan perusahaan tempatnya bekerja. Dan pulang diantar laki-laki tampan dengan mobilnya yang bagus.

Jadi benar, sekarang Neri sudah memiliki hubungan dengan pria lain. *Kamu baik-baik saja, kan, Ner? Aku percaya kamu akan bisa menjaga diri dengan baik.*



# 16

## Strike One

SANDRA muncul di ambang pintu kamar Neri. *Akhirnya*, batin gadis itu lega. Melihat si bungsu yang malu-malu memandangnya.

“Masuk, Ndra,” undang Neri, mencoba bersikap sewajarnya.

Sandra mendekat. “Mbak ....”

“Hm ....”

“Ehm ... anu ... mau minta maaf,” katanya dengan suara pelan.

“Untuk?” Neri mengangkat alisnya.

“Yang kemarin. Aku salah paham.”

Neri tersenyum. “Makanya kalau ada apa-apa itu ngomong sama aku langsung, Ndra. Nggak menyimpulkan sendiri.”

“Kupikir Mbak Neri udah lepas semuanya, nggak mau tahu sama aku ....” Sandra menundukkan kepala, tidak me-

lanjutkan kata-katanya. “Tapi tadi pagi Mbak Neri masih kasih aku jajan bulanan ....”

“Ya nggak mungkin lah, Ndra, aku lepas langsung. Kamu baru belajar mandiri. Pasti masih aku *support*, dan baru aku lepas pelan-pelan. Makanya manfaatin waktu dengan baik buat berusaha, biar nggak kaget kalau sewaktu-waktu aku lepasin total.”

Sandra mengangguk. “Makasih ya, Mbak.”

Neri tersenyum. “Sampai di mana sih usaha kamu sama Mama?”

Sandra terkejut. “Mbak Neri mau dengar?”

“Ha?” Neri terkejut.

“Aku pikir Mbak Neri nggak peduli dan nggak mau tahu. Mama juga bilang kalau Mbak Neri jangan diganggu ....”

“Yaelah!” Neri menepuk dahinya. “Udah, bilang aja. Ceritain semuanya dari A sampai Z. Aku dengerin!”

*Dasar!*

“Oh ya, Mbak. Beneran nih Mbak Neri pacaran sama laki-laki dari kantor Mbak Neri?” tanya Sandra setelah mereka selesai membahas tentang urusan jualan sang Mama bersama teman Pra.

“Hus! Belum pacaran! Baru berteman dekat aja.”

“Emang beda?”

“Beda komitmen, Ndra. Mana bisa langsung pacaran. Kenal aja baru. Makanya berteman dekat dulu biar tahu cocok nggaknya.”

“Trus, Mbak Neri merasa cocok gitu?”

Neri menggeleng. “Entah. Belum tahu juga. Kan ya lihat-lihat dulu.”

“Kok kayak ragu gitu sih, Mbak?”

“Bukan ragu namanya, Ndra. Tetapi berhati-hati. Kan baru kenal. Jadi ya nggak bisa gegabah dong. Mbak juga belum tahu dia latar belakangnya gimana, sifat aslinya, dan lain sebagainya. Ini lagi berusaha dekat aja. Kenapa?”

“Kalau kenal cowok, jangan dibandingin sama Mas Pra, Mbak. Sandra lihat kalian selama ini terlalu dekat. Mas Pra jadi satu-satunya cowok yang dikenal Mbak Neri luar dalam. Jangan-jangan persepsi Mbak Neri sama cowok maunya disamain dengan gambaran Mas Pra.”

Neri mengerutkan kening. “Mama bilang apa sama kamu?” tuduhnya tiba-tiba.

Sandra belingsatan. “Kata Mama, baru kali ini khawatir sama Mbak Neri.”

Neri benar-benar terkejut.

“Maksudnya, selama ini Mama yakin sekali Mbak Neri bisa menjaga diri dari siapa pun. Mbak Neri dewasa sebelum waktunya, begitu sih bilanganya. Tetapi sejak pertunangan Mas Pra, terus Mbak Neri yang berani menantang Bude Agni secara terus terang, kemudian kedekatan Mbak Neri sama laki-laki itu. Mama kepikiran, Mbak. Apalagi posisi Mbak Neri di pekerjaan juga sedang dalam masa transisi.”

Neri mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan. Lalu ditatapnya Sandra dengan serius. “Ndra, kamu percaya kan kalau kakakmu ini bisa jaga diri?”

Sandra mengangguk tanpa ragu.

“Sampaikan sama Mama, setiap kali beliau merasa khawatir, bilang kalau aku bukan jenis perempuan yang akan gelap mata oleh pesona laki-laki, bahkan meskipun orangnya sekeren Steven. Dan soal tunangan Mas Pra, kenapa harus khawatir? Kesannya kayak aku ada apa-apa sama dia.”

“Semua orang percaya kalian punya hubungan khusus.”

“Itu dasarnya hanya ketakutan Bude Agni aja. Dia khawatir aku punya hubungan khusus sama Mas Pra. Nggak masuk akal kan? Di antara kami cuma berteman. Nggak ada apa-apa. Nggak ada janji, nggak ada komitmen apa pun. Satu hal yang baru aku mengerti, Ndra. Bahwa laki-laki kalau punya niat sama perempuan, itu diungkapkan dengan kata-kata.”

“Emang Pak Steven mengungkapkan, Mbak?”

Neri mengangguk. “Dari pengungkapan itu akhirnya aku bisa ambil sikap.”

“Tapi Mas Pra ....”

“Mas Pra aja dua kali tunangan. Itu artinya dia udah dua kali mencoba menjalin hubungan serius dengan perempuan. Pertunangan yang dia lakukan itu sebagai bentuk komitmennya. Paham?”

“Dan gagal, Mbak!”

Neri membelalak. “Baru sekali yang gagal, Ndra! Gila kamu! Dia baru proses sama Astrid kok didoain gagal sih?” hardik Neri.

“Mbak Kus yang bilang. Tiap hari Bude Agni dan Mas Pra ribut melulu, Mbak.”

“Apa masalahnya? Astrid itu memenuhi kriteria Bude lho.”

“Tapi menurut Mbak Kus, Bude masih saja ribut. Beberapa kali nama Mbak Neri disebut.”

“Orang aneh. Anaknya udah tunangan. Aku juga udah bolak-balik dianter Steven. Yakin deh Bude udah ngintipin melulu dari jendela.”

“Kata Bude pacaran Mbak Neri bohongan! Mau saingan sama Mas Pra.”

Neri terdiam. “Tetangga kita itu memang luar biasa gila, Ndra! Untung Mas Pra masih bisa waras punya Emak kayak setan gitu!” omel Neri emosi. “Apa sih maksudnya ... aduh, nggak tahu lagi deh! Lama-lama bisa stres aku kalau terus-terusan tinggal di sini.”

“Emang Mbak Neri mau tinggal di mana lagi?”

“Aku kok jadi pengen ngekos ya, Ndra,” kata Neri tiba-tiba. “Kemarin beberapa hari nginep di Surabaya itu rasanya damai gitu.”

“Ha? Ngapain? Buang-buang duit itu, Mbak! Masih satu kota juga.”

Neri menggeleng. “Kayaknya emang itu yang terbaik, Ndra. Aku akan mikir serius soal pindah ini.”

“Mbak, jangan biarin Bude memengaruhi kamu dan bikin kamu terusir dari rumahmu sendiri,” Sandra mengingatkan.

“Ini rumah Mama, Ndra. Kita anak-anaknya tinggal di sini hanya sementara. Kalau sudah dewasa dan mampu, kita ya keluar lah dari sini.”

“Tapi Mama ....”

“Ntar aku aja yang akan membahasnya sama Mama.”

Neri masih merenung saat Sandra sudah pergi. Pikiran tentang kepindahan ini yang tiba-tiba muncul, membuatnya terkejut juga.



SETELAH beberapa kali mereka jalan bersama, akhirnya Neri pelan-pelan mulai mengungkapkan isi pikirannya pada Steven.

“Kalau setiap jalan kita cuma pergi ke mal buat makan atau nongkrong di kafe, aku jadi nggak bisa melakukan hobiku,” katanya petang itu.

Steven mengerutkan kening. “Kupikir kamu suka.”

“Suka sih. Cuma aku nggak biasa sering-sering jalan ke mal,” jawabnya. Iya kali duitku segudang yang bisa diham-bur-hamburin semau hati. Tapi kalaupun punya duit banyak, bukan ini juga caraku buat membunuh waktu. “Selama frekuensinya wajar, nggak masalah sih, makan malam, jalan, *window shopping*, atau *shopping* beneran. Cuma kan perlu variasi ya. Aku bukan jenis orang yang terlalu sering makan malam di luar. Kalau makan siang sih, oke. Karena memang kerja. Tetapi kalau malam, aku seringnya makan di rumah. Jajan sekali-sekali aja.”

Neri sama sekali tidak berniat mengkritik kebiasaan Steven yang suka sekali masuk ke gerai-gerai *brand* tertentu.

Memakai *outfit* yang dipilih dengan berhati-hati dengan mempertimbangkan kesan yang ingin dia tampilkan bagi orang lain. Neri tidak bermaksud picik. Itu hal yang wajar bagi pria di posisi dia. Sikap Steven yang memilih merk khusus untuk jam tangan dan sepatunya, di mata Neri sama persis dengan apa yang dilakukan ibunya ketika pergi ke pesta. Yaitu memilih kebaya terbaik dan tercantik demi menghormati si pengunjung.

Neri menyampaikan pendapatnya hanya agar Steven mengerti bahwa dia berbeda. Untungnya pria itu tidak tersinggung.

“Lalu hobimu apa, Ner?” tanya Steven kalem. “Boleh dong aku tahu.”

Senyumnya yang lembut di wajahnya yang ramah membuat Neri tenang. “Baca. Dan ke toko buku.”

“Ha?” Steven membelalak tak percaya.

“Kenapa?” Melihat Steven yang terkejut membuat Neri juga kaget. “Aneh?”

“Nggak,” Steven tertawa. “Kupikir cewek kutu buku itu mitos untuk zaman sekarang.” Ucapan itu disampaikan dengan senyum geli yang sama sekali tanpa menghakimi.

“Enak aja!” Neri cemberut.

Membuat Steven lagi-lagi tertawa. “Kamu kalau marah lucu.”

Neri menggeleng-geleng. Baru sekarang ada yang mengatakan kalau dia terlihat lucu saat sedang marah. Pra? Boro-boro.

*Jangan suka marah, Ner, nyeremin. Jangan sering cemberut, ntar keriput. Jadi cewek jangan sangar, ntar nggak ada yang melamar.*

Dasar Pra!

Akhirnya Steven menyetujui untuk mengantarnya ke toko buku. Tetapi komentarnya membuat Neri nggak enak hati.

“Buku-buku begini bukannya bisa kamu beli secara *online*? Praktis dan mudah, kan?” tanyanya sambil melambaikan tangan ke tumpukan buku-buku di rak displai tanpa minat.

“Emang sih. Tetapi sensasinya beda kalau beli secara langsung.”

“Bedanya di mana?”

“Kalau beli di toko, aku bisa menemukan buku-buku yang tidak kurencanakan sebelumnya.”

“Bukannya nggak bagus ya, karena di luar perencanaan.”

“Ya nggak apa-apa sih. Aku suka kok. Lagian di toko aku sering nemu *hidden gems*. Judul-judul yang tidak ada di lembar promosi. Malah mungkin banyak buku yang sedikit orang tahu. Padahal bagus,” Neri menjelaskan maksudnya.

“Kalau banyak orang nggak beli, kemungkinannya karena kurang promosi atau kurang diminati. Ada alasan kenapa satu dagangan kurang dipromosikan. Mungkin karena nggak menarik. Sebab meskipun sudah diletakkan di toko buku, tetap nggak dilirik orang, kan?”

“Nggak menarik kan bukan berarti nggak bagus,” sahut Neri sambil berjalan menyelinap di antara rak-rak buku yang ada. “Aku *hunting* dulu, ya,” pamitnya.

Tetapi Neri dibuat terkejut mendapati Steven malah membuntutinya. “Eh? Ngapain ikut? Nggak pengen nyari buku juga? Kali aja ketemu yang sesuai selera kamu.”

Steven menggeleng sambil tersenyum. Aduh, Neri jadi salah tingkah. Sabar dan manisnya yang kebangetan gini diapain ya? Padahal jelas-jelas Steven terlihat tidak nyaman berada di tempat ini. Neri berpikir keras bagaimana mengatasi. Akhirnya dengan hati-hati dia membujuk Steven untuk menunggunya di salah satu kafe yang ada di lantai satu.

“Nggak apa-apa aku di sana?” tanya Steven meyakinkan Neri akan permintaannya.

“Nggak apa-apa. Khawatirnya aku lama di sini. Kamu lebih nyaman nunggu di sana atau di tempat lain mungkin?” Neri mengangkat alisnya.

“Oke deh, aku tunggu di sana aja sambil ngopi.”

“Sip.”

Begitu Steven menghilang, barulah Neri menghela napas lega. Sialan, gini amat namanya penyesuaian. Susah sekali mengobrol lepas dengan pria itu. Neri berusaha keras untuk tidak membandingkan Steven dengan Pra. Mereka dua orang yang berbeda. Pra memang seru diajak ke toko buku. Tapi emaknya nyebelin.

*Emang kamu tahu emaknya Steven kayak apa, Ner?*

Idih! Pikiran jahat harus diusir!

Toko buku selalu membuat Neri lupa waktu. Tetapi untuk kali ini dia membatasi diri hanya menghabiskan waktu selama 30 menit. Tak lebih. Ini bentuk kompromi yang bisa dia

lakukan untuk Steven. Setelah membayar belanjanya, dia pun berjalan cepat menuju tempat pria itu berada.

Di kafe yang sudah mereka janjikan, Neri mendapati Steven tidak sendiri. Seorang wanita cantik menemani pria itu dan berbincang akrab sambil menikmati kopi pesanan mereka. Perbincangan yang sangat seru sepertinya melihat ekspresi keduanya. Neri mengamati keduanya dengan saksama selama beberapa saat sebelum memutuskan untuk mendekat.

Melihat kemunculan Neri, Steven tersenyum sambil berdiri. Dijangkaunya lengan Neri sambil tersenyum.

“Ini nih yang sedang saya tunggu. Kenalkan, namanya Neri, teman istimewa saya,” kata Steven. “Ner, ini Lidy.”

Neri mengangguk sambil tersenyum, mengenyahkan keheranan di kepalanya. “Halo, salam kenal,” sahutnya ramah. Lalu menoleh pada Steven. “Teman?”

Steven tersenyum. “Baru kenal di sini kok. Kebetulan sama-sama sedang sendiri tadi.”

Steven sang ahli *marketing*, tidak usah diragukan lagi ke-supelannya. Lagi pula, dengan pesona yang dia miliki, siapa yang sanggup menolak daya pikatnya sih? pikir Neri.

## Endure Uncertainty

PRA tidak menduga kalau perbincangannya dengan ayah Astrid beberapa waktu lalu membuat perempuan itu murka.

“Berani-beraninya kamu nego sama papaku soal di mana aku tinggal setelah kita menikah nanti!” semprot Astrid tiba-tiba.

Perempuan itu mengejutkan Pra dengan datang langsung ke ruangnya, di saat dia sedang membicarakan hal serius bersama Eki. Untung rekannya itu cukup tahu diri dan segera menghindar dengan pergi ke luar ruangan.

“Ada apa, Astrid?” tanya Pra berusaha sabar meskipun setengah mati menahan malu kepada sesama dosen barusan. “Apa nggak bisa urusan pribadi dibicarakan setelah kerja?”

“Ini sudah menjelang malam. Sudah di luar jam kerja,” jawab Astrid tak peduli. “Kamu apa-apaan sih, Pra? Bikin emosi saja!”

“Aku? Aku hanya berbicara pada ayahmu, meminta beliau mempertimbangkan kembali tentang apa yang disampaikan pada acara lamaran dulu.”

“Kenapa ke ayahku? Bukan ke aku?” tuntutan Astrid ngotot.

“Karena ini urusannya adalah aku menyampaikan pendapat mamaku terhadap *statement* ayahmu, Astrid.”

“Kenapa sih soal di mana kita tinggal aja bikin ibumu repot?” bantah Astrid sengit.

Pra terkejut juga mendengar pertanyaan ini. Tetapi dia tidak mau terburu-buru menyimpulkan. “Namanya juga orangtua. Pelan-pelan saja kita menghadapinya. Jangan dibantah dulu. Sebaiknya setelah ini kita segera berunding dan memutuskan nanti akan bagaimana, lalu kita sampaikan kepada orangtuamu dan ibuku tentang rencana kita. Kalau menurutku sih, mending kita tinggal di rumah sendiri aja. Normal seperti pasangan lain. Berkeluarga kan butuh privasi.”

“Hah? Tinggal serumah sama kamu? Di rumah sendiri? Jangan mimpi!”

Kali ini Pra benar-benar terkejut oleh pendapat ini. “Astrid, hal seperti ini terbuka untuk didiskusikan. Kita bisa ....”

“Aku sudah mantap, nggak mau keluar dari rumahku. Aku nggak mau tinggal sama kamu, juga nggak mau tinggal di rumahmu.”

Pra tertegun. “Tapi ini nggak masuk akal, Astrid.”

“Apanya yang nggak masuk akal? Aku anak tunggal, Pra. Nggak mungkin aku tinggalin mama dan papaku begitu aja.”

Dia anak tunggal, dengan orangtua lengkap yang bahkan masih aktif bekerja. Sedangkan Pra, ibunya janda yang ....

Saat Pra masih bingung dengan jalan pikiran Astrid, perempuan itu sudah bersiap pergi. "Pikirin aja apa yang barusan aku bilang. Dan untuk urusan ini aku nggak mau ngalah."

Astrid pergi dengan meninggalkan pintu yang ditutup dengan kasar. Dan Pra yang terbungong-bungong, berdiri dengan bersandar pada meja di ruangnya. Tak lama kemudian pintu terbuka lagi. Astrid? Ternyata bukan. Eki. Yang menghampirinya dengan senyum kecut tersungging di bibirnya.

"Apa juga kami bilang, Pra ...."



SETELAH meletakkan belanjanya di kursi yang ada di dekat Steven, Neri mengatakan niatnya untuk memesan minuman.

"Biar aku saja, Ner," kata Steven.

Dengan sigap Neri menahan pria itu. "Nggak, biar aku saja. Emangnya kamu tahu apa mauku?" tanyanya sambil tersenyum meyakinkan. Lalu berjalan cepat menuju meja pelayanan.

*Emangnya itu Lidya mau dikemanain? Dia sampahmu, beresin sendiri dong,* pikir Neri.

Sambil antre, pikiran Neri berputar cepat. Berusaha

memahami karakter Steven yang terserak dalam bentuk kepingan-kepingan tak beraturan seperti *puzzle* di kepalanya. Belum terbentuk sempurna. Tetapi gadis itu mulai bisa meraba polanya.

Steven baru berusia tiga puluh satu tahun. Tetapi posisinya di perusahaan sangat lumayan. Dengan jabatannya yang sekarang bisa dikatakan dia seperti mengepalai cabang khusus beromzet puluhan milyar rupiah. Selevel Bu Grace yang mengepalai satu toko besar. Bedanya Bu Grace mendapatkan privilese itu karena beliau adalah keponakan pemilik perusahaan. Sedangkan Steven tidak.

Dalam satu kesempatan mengobrol, pria itu pernah mengatakan bahwa dia tidak memiliki koneksi yang bagus di perusahaan ini. Steven tidak malu-malu mengungkapkan ambisinya untuk menguasai jabatan tertinggi yang bisa dia raih, apa pun taruhannya. Karena dia mengaku telah bekerja tiga kali lipat lebih keras dari karyawan lain. Dan dia mengawali semuanya dari jabatan rendah.

Karakter ini menjadi satu catatan khusus bagi Neri. Steven pastinya terbiasa menggunakan berbagai macam cara untuk mewujudkan keinginannya. Melobi siapa saja, menjalin komunikasi dengan berbagai pihak, dan tentunya memanfaatkan siapa pun yang memberi keuntungan baginya.

“Kenapa sih kamu pilih mendekati aku? Membantuku untuk mendapat promosi ini?” tanya Neri suatu ketika.

“Melihat kamu, mengingatkan aku pada perjuanganku dulu, Neri. Itulah kenapa aku berusaha untuk membawamu

sampai ke tingkat manajemen pusat. Kesempatan itu milikmu. Minimal kamu tidak harus merasakan apa yang harus aku hadapi agar di-*notice* oleh manajemen pusat.”

Itu adalah perkataan Steven dulu. Tetapi benarkah begitu?

Neri terkejut ketika tahu-tahu Steven telah berada di belakangnya. Dengan santai pria itu memegang bahunya. “Gimana? Udah pesan?”

Neri mengangguk, menggunakan ujung dagunya untuk menunjuk pada kasir yang sedang menghitung pesannya. Dengan sigap Steven mengulurkan kartunya kepada gadis cantik di belakang mesin hitung.

Saat mereka kembali ke meja, Lidy sudah tidak berada di sana. Dan Neri tidak mau membahasnya lebih lanjut karena hal itu seperti membuka jendela pikirannya, mengundang berbagai dugaan yang belum saatnya. Waspada memang harus, tetapi belum saatnya curiga berlebihan. Lebih baik menjaga jarak aman dengan pria yang belum dikenalnya dengan baik ini.

Peringatan Bu Grace tempo hari, tentang korelasi jabatan dan tantangan yang dihadapi, membuat Neri berhati-hati. Meraih posisi tinggi memang butuh kerja keras. Mempertahankannya akan membutuhkan usaha lebih keras lagi. Saat ini bisa dikatakan dia sedang bermain-main dengan nasibnya sendiri. Berjudi dengan kesempatan. Kalau hubungannya dengan Steven berhasil, mungkin lain cerita. Kalau tidak? Neri harus siap dengan masalah yang akan menimpanya kelak.

“Ehm ... maaf, Ner. Kalau kehadiran Lidya membuat kamu tidak nyaman,” kata Steven tiba-tiba.

“Eh?” Neri yang sedang menikmati *red velvet roll cake* membelalak terkejut. “Kenapa harus nggak nyaman?” gadis itu balik bertanya.

“Maksudku ....”

Neri mengangkat tangannya. “Nggak masalah, kok. Kita juga baru berteman. Nggak ada ikatan juga. Tadi aku di toko buku juga ngobrol sama mas-mas penjaganya,” kata Neri ringan.

*Kalau kamu mengira aku akan memanjakan egomu dengan sikap insecure, kamu salah cari mangsa, Bro! Beauty privilege yang kamu punya, nggak mempan sama aku!*

“Oh ya, Ner, kapan-kapan kamu mampir ke rumah baruku, ya,” kata Steven tiba-tiba.

“Udah dapet? Di mana?” tanya Neri berusaha terlihat tertarik. Kasihan juga lihat pria ini berusaha mencairkan suasana yang tiba-tiba kaku.

*Makanya, Pak, kalau ngajakin satu cewek, jangan nyambi dengan menyambar cewek lain! Nggak etis itu namanya. Tunggu kelar urusan sama yang ini, baru ntar cari yang berikutnya, batin Neri. Ibarat undang tamu satu belum selesai, sudah mengundang tamu berikut. Gitu amat nggak mau rugi!*

Steven menyebutkan satu lokasi di pinggiran kota.

“Aku tahu lokasinya. Bagus sih,” pujiannya. Andai Neri memiliki akses sepenuhnya untuk memanfaatkan gaji dan bonusnya, mungkin saat ini dia juga sudah bisa sedikit inves-

tasi. Tapi ... ah tidak baik membandingkan rezeki sendiri sama orang lain.

“Aku mencari tempat yang dekat dengan fasilitas kebugaran.”

Neri nyengir. “Kamu banget ya, yang nggak bisa lepas dari urusan *fitness*.”

Setelah mengenal Steven beberapa lama barulah Neri tahu kegemaran pria tersebut pada jenis olahraga yang satu ini. Harusnya dia bisa mengenali dari postur tubuhnya.

“Udah jadi kebiasaan, Ner. Aku malas kalau harus berolahraga di tempat terbuka,” katanya sambil tersenyum. “Kalau kamu, suka olahraga apa, Ner?”

Ditanya begitu, Neri terkejut. Buru-buru dia menggeleng. “Aku nggak pernah olahraga,” katanya sambil tersipu.

“Suatu saat kamu harus mulai mempertimbangkan hal itu, Ner. Fisik kita kan nggak selamanya bisa fit tanpa latihan teratur.”

Neri mengangguk. Nggak mungkin kan dia bilang satu-satunya kegiatan berbau olahraga yang dia lakukan adalah ngintilin Pra latihan basket. Itu juga setelah dibujuk, dipaksa, diancam, dan baru mempan setelah dijanjikan traktiran siomay. Duh, Ner. Murahahan amat!



PRA berpisah dengan Eki di tempat parkir.

Sambil meletakkan tas di jok depan, pria itu tak berhenti

berpikir.

Selama ini Pra berusaha menutup telinga dari segala gosip miring tentang Astrid yang berembus di kampus. Beberapa orang sudah mengingatkannya akan sifat dasarnya yang keras kepala, sulit kompromi, juga suka berbuat semaunya.

“Kamu pikir kenapa pihak jurusan menempatkan dia di bagian penelitian dan tidak memberi wewenang untuk membimbing skripsi? Karena dia itu tidak bisa mengontrol ego dan emosinya. Banyak laporan masuk tentang bagaimana buruknya dia memperlakukan mahasiswa. Ada yang berkas skripsinya dibuang di jendela. Ada pula yang kepalanya dilempar sama dokumen yang sudah dijilid. Parah, kan? Bahkan dulu dia beberapa kali menolak meluluskan untuk kesalahan yang sebenarnya tidak terlalu prinsip. Dia dosen *killer* dengan standar tidak jelas!” Ini diucapkan oleh salah seorang seniornya yang menjabat sebagai sekretaris jurusan.

“Itu dalam urusan pekerjaan. Kalau urusan pribadi kayaknya normal deh, dia menarik,” bantah Pra waktu itu.

“Iya. Dia memang menarik secara fisik, Pra. Cantik sih iya. Pinter juga. Tapi temperamental. Kamu pikir nggak ada yang tertarik sama Astrid? Banyak banget, Kangmas! Tapi semua mundur setelah tahu bagaimana kelakuan dia.”

Dan petang ini Eki membuatnya berpikir keras dengan informasi yang lain lagi.

“Kamu kenal Haris kan, Pra? Kakak tingkat? Yang baru menikah beberapa waktu lalu?”

Pra mengangguk. Haris memilih bekerja di pemda. Tetapi

mereka sering bertemu juga. “Kenapa dengan Haris?”

“Waktu kuliah di Australia, dia dan Astrid sempat pacaran. Meskipun aroma cinlok kuat banget, tetapi menurut Haris, sebenarnya dia sudah niat buat seriusin si Astrid ini. Tetapi nggak tahan karena sifat Astrid yang susah kompromi. Semua diputusin sendiri. Lima bulan bubar. Astrid kayaknya yang nggak bisa terima, Pra. Dia masih berusaha mendekati Haris meskipun saat itu Harisnya sudah punya tunangan. Kami curiga Astrid nerima kamu secepat itu dipicu oleh pernikahan Haris.”

*Tetaplah positif, Pra. Nggak mungkin Astrid berniat menjebakmu dengan meminta mempercepat pertunangan. Apa untungnya coba? Kayak drama saja!*

Tetapi Pra tidak bisa mengingkari kalau jauh di dalam hatinya seolah mengamini, ketika dia lagi-lagi membayangkan masa depannya yang semakin suram.

Sebuah mobil berhenti di depan rumah Neri, dan terlihat gadis itu turun. Pra melambatkan laju kendaraannya, menunggu gadis tetangganya melambaikan tangan pada pria yang mengantarnya. Barulah dia maju dan berhenti tepat di depannya. “Ner!” panggilnya pada gadis yang akan berbalik menuju rumahnya.

Neri menoleh. “Ya?”

“Tunggu!” teriak Pra sambil mematikan mesin mobil lalu dengan sigap membuka pintu dan meloncat keluar. Dengan langkah cepat dia mendekati Neri.

Neri menatap Pra dengan saksama. Pria itu masih

mengenakan baju kerjanya, dengan lengan digulung, dan tampang berminyak serta rambut awut-awutan. “Kamu kelihatan capek banget, Mas,” katanya.

Pra tertawa. Senang karena Neri bersikap santai begini. Tidak lagi menunjukkan permusuhan. “Begitulah. Hari ini bukan salah satu hari terbaikku.”

Neri tersenyum.

“Kamu udah makan, Ner?” tanyanya. Basa-basi yang nggak banget sebenarnya. Ini sudah hampir pukul sembilan malam. Tetapi keduanya juga sering makan di waktu yang tidak biasa.

Neri berpikir sejenak. Camilan yang dikonsumsi petang ini sulit dikategorikan makan malam yang normal. “Kenapa?” Neri memilih tidak langsung menjawab.

“Keberatan nggak kalau nemenin aku makan malam?” tanya Pra.

“Hm ...,” Neri berpikir sejenak, “di mana?”

“Di ruko baru dekat hotel di ujung sana, katanya ada bakso yang enak. Udah nyoba?” tanya Pra mulai bersemangat.

“Belum. Mau nyoba di sana?” Neri sulit menolak ajakan seperti ini. Yaelah ....

“Ayok!” Senyum terukir di wajah Pra. “Mobilku di sini aja ya. Kita jalan kaki. Nggak apa-apa kan?”

Neri menimbang-nimbang jarak ke tempat yang dimaksud yang lebih dari 500 meter. “Oke deh. Bakar lemak, siapa takut?”

Pra tertawa. “Kamu kalau emang segitunya takut gemuk, tapi nggak sempat olahraga, beli aja deh alat buat latihan di rumah. *Treadmill* misalnya. Kan gampang.”

“Iya, ntar aku jalan di *treadmill* sambil nonton drama ....”

“Dan jangan lupa sambil nyemil coklat. Biar ngawurnya sempurna,” goda Pra.

Keduanya tertawa terbahak-bahak. Tanpa perlu diucapkan pun keduanya sama-sama mengakui kalau merindukan momen seperti ini. Saat berjauhan memang terasa sekali betapa berharganya pertemanan yang selama ini mereka miliki.

“Bagaimana hubunganmu dengan Steven, Ner?” tanya Pra ketika mereka melangkah ringan dan berdampingan di trotoar.

“Kamu ingat namanya?” goda Neri geli.

“Pasti ingat lah. Emang aku pikun apa?” Pra tertawa. “Hubungan kalian lancar, kan? Kulihat dia sering anterin kamu pulang.”

Neri menggeleng. “Belum apa-apa kok. Kami hanya berteman lebih dekat sebelum memutuskan untuk langkah selanjutnya.”

“Dia memperlakukan kamu dengan baik, kan?”

“Iya,” jawab Neri berusaha menekan keraguan ketika sosok Lidya muncul begitu saja. “Tetapi banyak hal yang harus aku pertimbangkan. Nggak mungkin lah aku tiba-tiba saja gelap mata, menyambar kesempatan pertama dari seorang pria yang menawarkan hubungan tertentu hanya karena emosi atau sentimen pribadi. Aku nggak se-*desperate* itu.”

“Syukurlah. Akal sehatmu berjalan dengan baik.”

Neri tersenyum dan menoleh pada Pra. Yang dibalas pria itu dengan tindakan yang sama. Membuat keduanya berpandangan beberapa lama.

“Makasih ya, Mas Pra. Kamu udah banyak banget mengajari aku, jadi aku selalu ingat untuk berpikir sebelum bertindak, dan selalu logis.”

“Itulah gunanya punya kakak laki-laki, Ner,” Pra tertawa. “Tetapi sebenarnya hal itu karena dirimu sendiri kok. Kamu yang berproses dengan sangat baik selama ini. Kan aku pernah bilang, bahwa kepribadian kita terbentuk oleh benturan-benturan yang terjadi akibat interaksi kita dengan orang-orang di sekitar kita. Dan bagaimana cara kita bereaksi terhadap perilaku mereka. Nah, di situ kamu telah berhasil menempa diri sendiri. Sebab pada Rina dan Yuli, aku gagal total.”

Mereka tiba di tempat yang dituju dan memilih posisi duduk di salah satu sisi dinding. Setelah memesan, mereka duduk berhadapan dan diam sambil menunggu. Kebersamaan ini rasanya menenangkan.

“Mas Pra sendiri, bagaimana kabarnya dengan Astrid?”

Pra tersenyum masam. “Mungkin sama seperti kamu, masih dalam tahap penyesuaian.”

“Padahal kalian sudah siap meresmikan ya, Mas?”

Pra menggeleng. “Ada beberapa kondisi yang membuatku tidak bisa mengontrol tindakanku secara independen, Ner. Kondisi yang memaksaku untuk melakukan kompromi dengan menggadaikan beberapa persen kebebasanku.”

“Astrid ....”

“Adalah pribadi yang baru kukenal dan aku sedang berusaha memahami untuk menyamakan persepsi.”

“Jiah, Pak Dosen. Teoritis banget. Aku nggak ngerti!”

“Jangan sembarangan bilang nggak ngerti. Kamu orang cerdas.”

Neri nyengir. “Seneng deh dibilang cerdas sama Pak Dosen. Oh ya, Mas. Bude Agni ....”

“Masih seperti dulu. Masih merupakan sumber masalah tersendiri yang harus diatasi.”

“Emak sendiri dibilang sumber masalah!”

Pesanan mereka tiba, dan keduanya memutuskan untuk mengakhiri perbincangan serius ini dan menikmati makanan yang terhidang di hadapan mereka dalam diam. Sesekali Neri berhenti dan mengamati Pra yang duduk di depannya. Tahu bahwa pria itu sedang berada dalam kegalauan.

“Masalah hubungan antara laki-laki dan perempuan itu tidak pernah sederhana ya, Ner. Bahkan sampai setua ini aku masih bingung bagaimana harus menjalaninya,” keluhnya beberapa saat kemudian.

Neri mengangguk. Lalu ponselnya berbunyi. Dengan cepat Neri memeriksanya. Mungkin Steven. Tetapi ketika dia mendapati nama Astrid di sana, dia terkejut. “Mas, Astrid kok telepon ke aku, ya?” tanyanya heran.

“Mungkin mau nyari aku. Aku lupa, HP-ku ketinggalan di mobil,” jawab Pra tenang.

Panggilan terhenti. Neri menarik napas lega. Dengan berang dia memelototkan mata pada Pra. “Kalian lagi ber-antem?”

“Nggak juga. Ntar kalau dia telepon lagi, *reject* aja. Biar dia tahu kalau nggak baik menghubungi orang lain dan

mengganggu privasinya.”

“Mas ....”

Pra menggeleng. Neri sudah akan membuka mulut, ketika Astrid menghubunginya lagi.

“Jangan diterima kalau kamu nggak siap menghadapi dia!” larang Pra.

Neri nyengir. “Serahin aja ke aku,” katanya sok yakin sambil menggeser tombol hijau. “Halo, Mbak. Ada apa ya, telepon saya?” tanya Neri, menggunakan intonasi yang dulu selalu dia pakai saat duduk di belakang meja kasir untuk melayani pembeli.

“Neri!”

Eh? Ngegas. “Ya?” tanya Neri sok polos.

“Apa ....” Astrid tiba-tiba terdengar ragu.

“Kenapa, Mbak? Nyariin Mas Pra ya?” tanya Neri *to the point*.

“Dia sama kamu?” nada curiga kembali terdengar.

“Iya, tapi Mas Pra lagi di depan, Mbak. Ngobrol sama Steven.”

“Steven?” Astrid terdengar heran.

“Pacarku.”

“Oh ....”

“Kenapa, Mbak? Perlu saya panggilin dia?”

“Oh, nggak usah kalau gitu. Nanti kalau udah ketemu aja, sampaikan kalau aku coba hubungi dia tapi nggak diangkat.”

“Oke, Mbak. Kali aja HP-nya ketinggalan atau mati. Dia asal loncat aja tadi dari mobil ketika aku baru sampai dianterin

Steven.”

Diam sesaat. Lalu sambungan diputus.

“Lah? Gitu aja? Nggak ada pamit-pamitnya?” omel Neri. Lalu dia menatap Pra dengan kesal. “Kalau kamu nggak sering nolong aku, males banget aku bohong demi kamu, Mas!” dampratnya.

“Apa juga aku bilang,” Pra mengedikkan bahu. “Tahu nggak, Ner. Kupikir setelah semua yang terjadi, kondisiku akan membaik. Ternyata nggak juga. Pusing kepalaku.”

“Kok bisa? Perasaanmu sama Astrid gimana, Mas?”

Pra menggeleng. “Semula aku yakin kalau Astrid pilihan yang tepat, kompromi yang bisa aku lakukan terhadap tuntutan Mama. Tapi aku lupa satu hal, Astrid ternyata memiliki tuntutan sendiri. Orangtuanya juga. Dan menyatukan tiga sisi ini benar-benar sulit.”

“Kok hanya tiga, Mas? Tuntutan kamu sendiri bagaimana?”

“Dengan posisiku yang seperti ini, apa kamu pikir aku masih punya pilihan, Ner?” tanya Pra pelan.

Neri terkejut. “Kamu kalau ngomong aneh-aneh aja!” hardiknya kasar. “Gurauanmu waktu itu juga nggak banget. Kamu niat nggak sih, Mas?”

Pra menghela napas panjang. “Atas dasar apa kamu meragukan niatku, Ner?”

“Kamu ingat nggak waktu bilang, kalau kali ini gagal juga, mending kamu nikah sama aku.”

“Iya, ingat.”

“Kamu sadar waktu bicara begitu?”

Pra mengangguk. “Sadar.”

Neri tertegun. “Gila kamu ya, Mas! Itu urusan serius lho. Kamu pakai bercanda.”

“Siapa bilang aku bercanda.”

“Mas ....”

“Kamu yang menganggap aku bercanda. Tapi aku nggak.”

“Kamu bilang seperti itu kayak kamu ada perasaan spesial aja sama aku!” tuduh Neri sengit. “Jangan bicara sembarangan, dong!”

“Emang aku punya perasaan spesial sama kamu, Ner. Kamu pikir kenapa selama ini mamaku sengit banget sama kamu. Karena beliau sepertinya tahu perasaanku sama kamu!”

Dan Neri tidak tahu harus berkomentar apa saat ini. Dilihatnya isi mangkuk baksonya yang tinggal kuahnya saja itu.

“Dan jangan pernah kepikiran buat nyiram aku pakai kuah bakso itu!” gurau Pra.

Neri meradang. Salah satu hal yang membuatnya geram pada Pra adalah kemampuan pria itu membuat lelucon di saat yang tidak tepat. “Dasar anaknya Bu Agni!” Neri mengatupkan gerahannya demi menahan emosi.

# 18

## Isn't Just A Strong Feeling

“KAMU nggak ge-er, Ner?” goda Pra setelah mereka terdiam beberapa lama.

Neri menggeleng. “Aku udah mati gaya kalau ngadepin kamu, Mas. Mati rasa juga,” gadis itu mengaku.

“Kenapa, eh? Udah merasa terlalu tua untuk merasakan jatuh cinta?” goda Pra lagi, lebih menyebalkan.

Neri menggeleng dengan tabah. Bukan sekali dua kali Pra bersikap seperti ini, menguji kesabarannya. “Tahu nggak, di kepalaku tuh sudah bercokol sosok Mama kamu yang akan menyemburku dengan lidah apinya. Serem, kan?”

“Emang mamaku naga, Ner?” tanya Pra pura-pura kesal.

“Kamu anaknya naga,” ejek Neri.

Pra terdiam sambil memandang Neri dengan serius.

“Kapan kejadiannya, Mas?” tanya Neri akhirnya. “Kapan kamu menyadari kalau kamu menyukai aku.”

Pria itu menghela napas panjang. “Ingat ketika aku anterin kamu pertama kali masuk SMA? Tahu nggak, lihat kamu pakai seragam putih abu-abu itu aku sudah tertarik sama kamu. Tetapi aku menunggu waktu yang tepat untuk mengungkapkan.”

Neri terkejut. Lalu tertawa. “Yaelah! Bener-bener cinta monyet!”

“Kamu yang cinta monyet. Waktu itu aku udah kuliah. Dan lagi aktif-aktifnya jadi presiden mahasiswa,” Pra tertawa dengan mata melamun. “Sampai ketika aku KKN.”

Neri menghitung mundur. “Aku masih SMA tahun kedua.”

Pra mengangguk. “Waktu KKN aku menyadari kalau aku kangen banget sama kamu. Nggak sabar ingin segera pulang. Apalagi aku lihat di Facebook kamu sering *update* status bersama seorang cowok teman sekolahmu.”

Neri menunduk. Dia ingat peristiwa itu. Kebahagiaan terakhirnya sebagai seorang remaja berusia enam belas tahun. Sebelum ....

“Waktu aku pulang dan pergi ke rumahmu, ayahmu sedang sakit parah. Setelah itu beliau meninggal. Dan semua tidak sama lagi. Kamu berubah. Aku juga. Kematian ayahmu dan ayahku telah mengubah hidup kita. Selanjutnya kamu tahu sendiri bagaimana ibumu yang menarik diri serta putus asa karena kepergian ayahmu. Dan ibuku yang menjadi pahit dan sulit untuk dihadapi.”

Neri mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Kegetiran dan kepahitan hidup seperti yang baru saja diungkapkan oleh Pra tiba-tiba terasa kembali.

“Sekarang kita hanya mencoba bertahan hari demi hari, berusaha tetap waras agar bisa menjalani semua ini ya, Ner. Aku juga sudah lama berhenti berharap yang muluk-muluk.”

Neri merenung. “Ketika kamu mengatakan bahwa bila pertunanganmu dengan Astrid gagal, mending menikah sama aku, terus terang, hal itu menyakitkan banget buatku, Mas,” katanya dengan suara pelan. “Seolah aku cuma pemain cadangan ketika kamu sudah mentok ke mana-mana!”

Pra menghela napas panjang. “Maafin aku ya, Ner. Udah nyakitin kamu. Padahal aku sama sekali nggak bermaksud begitu. Karena kalau aku menempatkanmu di posisi utama, taruhannya teramat besar. Aku akan menyakiti dua perempuan yang paling berharga dalam hidupku. Kamu dan mamaku. Aku begitu takut membayangkan berada pada posisi yang harus memilih salah satu di antara kalian berdua, dan akan membuat kalian tersakiti.”

“Ya ampun, Mas ....”

“Kuharap kamu memahami hal ini.”

Mereka pulang sambil berbincang ringan tentang segala macam. Rasanya semua menjadi ringan setelah diucapkan. Tidak ada yang berubah meskipun mereka menyadari tentang adanya perasaan dan harapan yang tidak berani diwujudkan. Terbiasa menahan diri demi kepentingan keluarga, membuat keduanya memiliki kesabaran untuk menerima nasib dan berusaha tidak menyesali kondisi ini.

“Kalau Astrid memang jodohmu, perjuangkan ya, Mas,” kata Neri. “Setiap orang punya kekurangan dan kelebihan.”

Pra mengangguk. “Aku laki-laki, Ner. Kalau sudah memulai, tidak boleh berhenti di tengah jalan. Harus menuntaskan sampai akhir. Meskipun belum tahu *ending*-nya nanti kayak apa. Dan soal Steven, kupikir aku tidak perlu khawatir. Kamu bisa jaga diri dengan baik selama ini. Tetapi kalau ada apa-apa, aku nggak keberatan untuk dikabari.”

“Oke, Mas!”

Neri tersenyum dan melambai sebelum membalikkan badan untuk masuk ke rumahnya. Meninggalkan Pra yang masih berdiri termangu di sebelah mobilnya.



ACARA peresmian tempat usaha baru mereka akan digelar sebentar lagi. Steven sampai mengundang tim khusus dari Surabaya untuk mempersiapkan semuanya.

“Kantor pusat sudah siapin dana buat kita, Ner, jangan khawatir,” kata pria itu dengan yakin ketika Neri mempertanyakan anggaran yang dipakai. “Semua sudah dihendel dari Surabaya.”

Begitu antusiasnya Steven membuatnya resek mengganggu orang-orang untuk ikut bersiap menyambut *event* pertama tersebut.

“Keluarga pimpinan akan datang. Ini kan kehormatan banget buat kita. Pembukaan cabang baru aja nggak seheboh

ini,” katanya dengan berapi-api.

Neri hanya tertawa saja melihat pria itu mondar-mandir seperti orang stres. Setelah peristiwa Lidya tempo hari, Steven menjadi berlipat-lipat manisnya dalam memperlakukan Neri. Membuatnya risi sendiri dan berusaha menghindar sebisa mungkin. Dia tidak terbiasa mendapatkan perhatian sebesar ini. Jadi sikap Steven bukannya membuatnya senang, tetapi malah curiga.

“Orang-orang kantor komentar apa, Ner?” tanya Yuke saat mereka ngobrol melalui telepon. “Ini penting lho, karena berhubungan dengan nasibmu nanti. Kalau kalian jadian sih, aman. Tapi kalau nggak, kamu bisa dijadikan bulan-bulanan.”

“Aku nggak tahu, Ke. Yang jelas mereka nggak pernah komentar di depanku. Sebab kan aku memang deputinya Steven. Mau main-main sama aku, ya mikir-mikir juga kali.”

“Tapi serius nih kamu pesimis sama hubungan kalian?”

Neri mengerutkan kening. “Aku belum mengerti dengan sebenar-benarnya apa maksud Steven ini, Ke. Padahal kalau mau jujur ya, komunikasi di antara kami tuh tawar gitu. Nggak yang gimana. Mungkin karena kami terlalu berbeda ya. Aku sering *boring* dengerin Steven ngomong. Kupikir juga dia *boring* kalau dengerin aku ngobrol. Nggak nyambung gitu. Padahal Steven tuh jago ngomong, pinter cari bahan pembicaraan. Tapi entah kenapa terdengar garing buatku. Anehnya, kenapa dia ngotot sih?”

Yuke menghela napas panjang. “Aku nggak paham, jadi nggak bisa komentar apa pun. Tapi aku cuma bisa bilang, hati-

hati jaga diri ya, Ner.”

“Iya, Ke.” Lalu mereka membahas tentang rencana pernikahan Yuke yang akan berlangsung sebentar lagi. Tetapi Neri menyimpan satu hal dari sahabatnya. Tentang Pra. Entah kenapa kali ini dia tidak ingin berbagi rahasia itu dengan siapa-siapa.

Lima hari sebelum acara pembukaan, Steven mengejutkan Neri dengan satu permintaan.

“Ner, untuk acara nanti, udah boleh ya kalau kita muncul sebagai pasangan?” tanya pria itu dengan ekspresi serius ketika mereka sedang menikmati makan malam lesehan di sebuah rumah makan spesialis makanan Jawa.

“Maksudnya?”

“Kamu jadi pendampingku. Nanti aku akan mengenalkanmu sebagai calonku pada direktur utama.”

Neri terkejut. “Ehm ... apa ini nggak terlalu cepat?” tanya-nya ragu.

Steven menggeleng. “Menurutku malah waktunya sangat tepat.”

“Tetapi ....”

“Ner, kalau mau cocok 100 persen memang nggak bakal bisa. Tetapi paling tidak kita bisa memiliki hubungan yang saling menghargai, dan bisa menjadi partner sekaligus teman dekat yang saling mengerti. Gimana? Kamu nggak keberatan kan?”

Dan Neri merasa sangat terpojok oleh kalimat-kalimat yang diucapkan Steven dengan lembut.

“Oke, Ner?” pinta pria itu.

Akhirnya dengan ragu-ragu Neri mengangguk.

“Sip! Berarti mulai besok kita akan *hunting* baju dan perlengkapan yang bisa menunjang penampilan kamu ntar ya, Ner.”

Tiba-tiba Neri merasa semua tidak benar.



PRA pun mati kutu menghadapi Astrid beserta kedua orang-tuanya yang petang itu mengundangnya hadir di rumah mereka.

“Om mendengar keluhan Astrid tadi,” kata pria itu sambil menunjuk Astrid yang duduk dengan wajah tanpa keramahan sama sekali di sudut ruangan. “Dia tidak terima dengan keberatan yang disampaikan ibumu.”

“Bukan hanya itu, Om. Saya ingin kami tinggal sendiri setelah menikah nanti. Memiliki rumah sendiri maksudnya. Seperti pasangan lain,” kata Pra seraya melirik perempuan yang sejak tadi merajuk itu.

“Buat apa cari rumah lagi? Rumah ini sangat luas. Kalian bisa tinggal bersama-sama di sini,” kali ini sang ibu yang berbicara.

“Maaf, Om, Tante, boleh saya bicara dengan Astrid?” pinta Pra dengan sopan.

“Kamu bisa bicara sama kami. Sama saja. Kami hanya membantu menyampaikan keinginan putri kami agar kamu

mengerti.”

Tiba-tiba wajah Pra menjadi beku. “Harus begini ya, Om?” tanyanya. “Sebagai calon suami Astrid saya butuh privasi untuk berbicara secara pribadi dengan calon istri saya.”

“Ada masalah apa kok kamu kesannya menutup-nutupi dari kami sebagai orangtuanya? Kemarin ibumu ikut campur. Sekarang kamu juga ....”

“Yang dilakukan Mama saya hanya sekadar bertanya. Masih dalam tahapan wajar dibanding apa yang Om dan Tante lakukan dengan intervensi ini,” kata Pra tegas. Tidak terima ibunya dituduh begitu. Meskipun sang mama sebenarnya cukup keras menentang, tetapi Pra menyampaikan hal-hal yang prinsip saja, karena merasa selebihnya adalah tugas dia untuk memadukan kepentingan dua keluarga ini.

Mama Astrid terbelalak kaget mendengar perkataan Pra. Astrid menoleh dan menatap Pra dengan kemarahan berkobar.

“Astrid, mending kamu bicara dulu deh sama aku tentang apa maumu. Harusnya kamu bisa lah menyampaikan sendiri pendapatmu, tanpa harus memanfaatkan orangtuamu,” kata Pra dengan tajam. Menatap langsung pada perempuan di sudut ruangan.

# 19

## Hold The Grudge

ASTRID menolak permintaan Pra untuk berbicara di luar rumah agar mereka lebih leluasa. “Ngapain harus keluar? Agar kamu bisa mengintimidasi aku?” bantahnya keras kepala.

“Kamu takut aku intimidasi?” tanya Pra dengan heran. “Emang kamu mau berpendapat seperti apa sehingga mengharap reaksi seekstrem itu dariku?”

“Pra—”

“Tolong jangan ikut campur, Om!” potong Pra ketika ayah Astrid menyela. Dia yang biasanya kalem, kini terlihat keras tak mau kompromi. Dia menoleh kembali pada Astrid. “Kalau kamu setakut itu untuk bicara di luar, sekarang kamu cari tempat di rumah ini, yang terjamin bebas dari segala campur tangan siapa pun. Bisa?” pintanya.

Dengan penuh kemarahan Astrid meminta Pra untuk mengikutinya ke ruang belakang. Pra heran kenapa Astrid

berlagak sok begini, seolah dia memiliki alasan untuk som-bong. Seolah Pra akan menuruti semua kemauannya hanya demi tetap bersama dia. *Come on! Be realistic, woman!*

“Apa maumu?” tantang Astrid. Suasana taman belakang yang sepi dengan lampu bersinar suram membuat keseriusan mereka semakin terasa.

“Agar kamu mempertimbangkan kembali keputusanmu untuk tetap berada di rumah ini setelah kita menikah nanti. Rumah tangga kita nggak akan berkembang dengan baik, Astrid. Selama kita masih berada di bawah perlindungan orangtua,” kata Pra.

Bagi pria ini, rasanya seperti *deja vu* ketika dia melakukan hal yang sama, susah payah mendorong kedua adiknya agar hidup mandiri terpisah dengan ibunya. Dengan alasan yang tidak jauh beda.

“Jadi kamu menuduh orangtuaku sejelek itu? Bahwa mereka akan memberi pengaruh buruk pada rumah tangga kita?” Astrid meradang.

Pra menghela napas panjang. “Bisa nggak sih kamu mikir pakai akal sehat, nggak asal ngegas, nggak asal emosi, dan jatuhnya buruk sangka melulu?” balas Pra mulai kasar. “Mana kecerdasan yang selama ini kamu banggakan, kalau kamu tidak bisa menangkap esensi dari topik ini, ha? Kamu juga nggak bijak dalam menyikapi perbedaan.”

“Kamu ya ... berani-beraninya menghakimi aku!”

“Aku nggak menghakimi. Aku menyimpulkan karaktermu dari semua tindakan yang sudah kamu lakukan,” Pra tidak mau

menyerah.

“Yakin kalau kesimpulanmu itu objektif?” ejek Astrid. “Kamu sungguh sangat mengecewakan. Tak kusangka kamu pun ternyata sama seperti yang lainnya. Mudah terpengaruh omongan orang!”

*Ingat, Pra. Astrid bukan jenis orang yang akan meloloskanmu dengan mudah!* peringatan Eki kembali berdenting di telinganya.

“Kamu pasti sedang menilai aku berdasar gosip orang-orang dengki di kantor, kan? Yang suka ngomongin aku secara negatif di belakang. Kamu pikir aku takut? Asal kamu tahu, Pra. Mereka hanya bisa ngomongin di belakang doang, nggak bakal bisa berbuat apa-apa, karena universitas nggak bakal pecat aku. Posisiku kuat, tahu?” Astrid menatap Pra dengan ekspresi menantang. “Dan akan semakin kuat setelah ini.”

Pra mengawasi perempuan itu dan pikirannya mulai menelusuri ke mana arah pembicaraan dan kesombongan Astrid ini akan bermuara.

“Apakah kamu menerimaku sebagai calon suami karena posisiku yang juga memiliki koneksi bagus di kampus?” tanya Pra berhati-hati. “Karena meskipun ayahku sudah meninggal, masih ada omku yang menduduki jabatan tinggi di rektorat, dan calon kuat untuk kandidat rektor berikutnya? Itu alasannya?” Pra menyebut pada adik ayahnya.

Saat menyampaikan pertanyaan itu, sebenarnya Pra sangat kecewa dan sungguh terluka. Baik harga diri maupun perasaannya. “Kenapa sulit sekali bagimu untuk beritikad baik

demi kebaikan bersama, Astrid? Bagaimana bisa kita mencapai kata sepakat kalau kamu hanya mau menang sendiri begini? Apa sih yang kita punya dari hubungan ini? Selain sebuah perkiraan tanggal pernikahan, tanpa ikatan emosi sama sekali.”

“Ikatan emosi? Ha?” Astrid mencibir. “Itu hanya untuk orang-orang melankolis yang tidak bisa menerima hidup dengan realistis. Kamu pikir cewek hanya perlu hidup dengan cinta gitu? Umurmu udah berapa, Pra?” ejek wanita itu.

“Begini? Jadi sedikit pun kamu tidak memiliki perasaan khusus padaku, calon suamimu?” tanya Pra.

Astrid memalingkan wajahnya dengan berang.

“Kalau memang setawar itu perasaanmu, atas dasar apa kamu memaksaku untuk memenuhi keinginanmu? Apa imbal-balik yang aku terima dari rencana pernikahan ini? Nanti ikatan pernikahan seperti apa yang akan kita miliki?” Pra terus bertanya.

Astrid yang mulai merasa terpojok. Menatapnya dengan marah. “Nggak kusangka kamu selemah ini, Pra. Cowok kok sensi. Perasaan? Pengin ketawa aku. Kamu itu halu! Kayak orang nggak paham dunia nyata! Siapa bilang pernikahan itu tentang perasaan? Ini bukan film, Pra! Pernikahan itu adalah pertemuan dua kepentingan. Makanya pasangannya harus sepadan. Bukannya Mama kamu sendiri yang mengatakan begitu?”

Menuruti kata hati, ingin sekali Pra pergi sekarang juga. Tetapi rasa penasaran untuk mengorek kepribadian Astrid

sampai tuntas mengalahkan segalanya “Nggak nyangka aja sih kamu yang jauh lebih muda masih sepemikiran sama Mama yang emang udah tua dan kolot!”

Astrid tidak terima dibilang tua dan kolot berusaha berargumentasi. “Nggak ada yang susah dijalani andai kamu mau kompromi. Kamu aja yang ribet. Kita bisa menyederhanakan segalanya kalau kamu nggak menentang rencanaku untuk terus tinggal di sini bersama orangtuaku. Kamu tuh cowok, tentunya akan mudah beradaptasi. Pindah ke sini harusnya tidak akan jadi masalah. Beda sama aku yang cewek. Papa nggak bakal mau melepaskanku begitu saja untuk kehidupan yang tidak pasti bersama kamu. Aku dibesarkan dengan baik, dibiayai dengan susah payah, dimanjakan, nggak mungkin papaku membiarkan aku sengsara untuk mengawali hidup bersama pria lain begitu saja!”

“Lalu kalau aku tidak mau tinggal di sini, bagaimana?” tanya Pra.

“Kamu mengancam, ya? Ingat, Pra! Aku nggak akan membuat hal ini mudah bagimu. Enak saja kamu sudah melamar aku sekarang mau lepas tangan.”

“Oh ya? Kupikir kamu memang tidak tertarik dengan konsep pernikahan ini dan sengaja bertingkah agar aku mundur,” sahut Pra.

“Jangan ngaco kamu!” Astrid membelalak kaget. “Jangan harap aku akan mundur. Mau ditaruh mana harga diri keluargaku kalau sampai pertunangan yang sudah diselenggarakan itu batal?”

Pra menatap Astrid dengan tajam. “Sudah? Kamu sudah selesai mengatakan semuanya?”

Karena Astrid tidak menjawab, Pra pun membalikkan badan dan pergi. Ketika di ruang depan ayah Astrid berniat mengadangnya, pria itu hanya mengangguk singkat dan terus berjalan meninggalkan rumah tersebut.



TIDAK ada angin tidak ada hujan, Steven mau menemui Mama Neri.

“Ha? Ngapain?” Neri terbelalak.

“Makan malam bareng keluargamu sekali-sekali nggak apa-apa kan, Ner? Gini aja, ntar sambil jalan antar kamu pulang, kita mampir buat beli sesuatu, dan kita makan sama-sama di rumahmu. Bisa kan?” dengan senyum manisnya yang sudah melegenda, Steven membujuk Neri.

“Tetapi di rumahku tiap hari udah siap makanan buat kami sekeluarga,” tolak Neri halus. “Jadi nggak usah deh, makasih.”

“Kalau begitu, apakah Mama kamu keberatan kalau aku mampir?”

Nah lho .... Steven memang ahli sekali membuat Neri tak berkutik begini. Akhirnya, dengan berat hati gadis itu menghubungi ibunya, berpesan agar menyiapkan makan malam tambahan untuk seorang lagi. Kali ini Neri benar-benar harus menahan diri untuk tidak melampiaskan emosinya karena merasa Steven telah membuatnya terusik.

*Sabar, Ner. Mungkin memang begini proses yang dialami orang yang sedang berusaha beradaptasi dengan orang baru.*

“Oh ya, Steve, lain kali, jangan paksa aku untuk berada di posisi tidak bisa menolakmu,” tegur Neri pelan saat mereka dalam perjalanan pulang.

“Ner ....”

“Kalau selama ini aku belum mengajakmu ketemu Mama secara khusus, artinya memang aku belum siap. Jadi jangan diulang lagi.”

“Aku hanya bermaksud mengakrabkan diri dengan keluargamu.”

“Menurutku belum saatnya. Kalau kamu nggak bisa memahami permintaan sederhana kayak gini, berarti kamu pun sebenarnya belum siap menerima aku. Jangan memaksakan diri, Steve. Jangan merasa diburu-buru *deadline* seolah semua harus mengikuti targetmu. Hubungan seperti ini beda dengan hubungan bisnis yang diatur berdasarkan *schedule*.”

Sepanjang acara makan malam, Steven berkelit dengan ramah, membicarakan kegiatan baru ibunya. Begitu lihai dia menarik hati ibunya, dengan berbicara tentang prospek bisnis kuliner rumahan yang sekarang sedang sangat digemari ini. Serta memberikan beberapa tips bagi ibunya agar mereka semakin dikenal.

*Kayak mamaku butuh diarahkan Steven saja, pikir gadis itu sinis. Neri sudah membaca dan membahas tuntas proposal program pembinaan yang dilakukan oleh teman Pra. Dan dia sangat terkesan pada bagian pelatihan pemasaran dan program*

kemitraan yang disertakan bagi pemula seperti ibunya. Menurut Neri program tersebut lebih masuk akal dan bisa diikuti oleh ibunya yang sudah tua dan tidak familier dengan dunia media sosial, daripada membahas *digital marketing*.

Malam ini dia memang lebih banyak memosisikan diri sebagai pendengar. Dan bersyukur Sandra tidak ikut karena ada acara bersama teman kuliahnya. Dan dia benar-benar bisa bernapas dengan lega ketika akhirnya Steven berpamitan.

*Ya Tuhan, capeknya!*

“Maafkan kalau tindakanku malam ini tidak berkenan di hatimu, Ner,” kata Steven lembut ketika gadis itu menemaninya keluar rumah. “Tetapi aku tidak menyesal karena sudah bisa mengenal ibumu dengan baik. Beliau wanita hebat, yang membesarkan putri seperti kamu yang tak kalah hebat.”

Neri membalasnya dengan anggukan. “Syukurlah kami tidak membuatmu bosan,” balasnya.

Neri menegaskan diri agar tidak mudah luluh oleh semua perkataan Steven. Pria itu memiliki strategi jitu dengan membuatnya merasa tidak enak melalui perbuatan-perbuatan manis yang menurutnya berlebihan, setiap kali mereka habis berbeda pendapat.

Neri menunggu hingga mobil Steven benar-benar hilang dari pandangan, baru melangkah memasuki rumah. Sayangnya dia tidak bisa secepatnya kabur ke kamar. Karena sang Mama telah lebih dulu menahannya, dan mengajaknya bicara di sofa panjang yang ada di depan televisi.

“Hubunganmu sama Steven sudah sejauh mana?” tanya

wanita itu dengan tenang.

Neri menggeleng. “Aku belum memutuskan apa-apa, Ma. Tetapi Steven serius banget. Seolah nggak terima kalau cuma teman dekat.”

“Apa ada masalah?” tanya ibunya lagi. “Kamu kurang sreg?”

Neri mengangguk. “Rasanya kami terlalu berbeda, dan aku belum punya perasaan khusus apa pun sama dia. Simpati aja nggak, Ma.”

“Kenapa? Apakah ada kekurangan Steven yang tidak bisa kamu terima?”

Lagi-lagi Neri mengangguk. “Berat, Ma. Ada beberapa sifatnya yang nggak cocok sama aku. Kebiasaan dia berbasa-basi itu bikin aku nggak respek. Kayak nggak tulus gitu. Nggak lepas jadinya dalam bersikap. Terlalu penuh polesan. Jadinya kayak palsu.”

Ibunya menghela napas panjang. “Mama selalu percaya pada keputusan kamu, Ner. Tapi perlu Mama ingatkan lagi, jangan terlalu terobsesi pada pernikahan kalau memang kamu belum siap, ya.”

“Iya, Ma. Neri tahu kok.”

“Ya sudah kalau begitu. Asal kamu tahu, menikah itu lebih baik dengan pasangan yang sepadan, Ner. Yang kamu yakin bisa memberimu jaminan kebahagiaan, dan itu bukan semata-mata karena materi ya, Sayang.”

“Iya, Ma. Neri tahu kok. Demi Tuhan, bukan karena Steven ganteng dan memiliki jabatan lumayan yang membuat

Neri mau mencoba menjalin hubungan dengannya.”

“Iya, Mama tahu banget kok, anak Mama ini bagaimana,” ibunya tersenyum lembut. “Mungkin sudah saatnya kamu tahu, bagaimana pernikahan Mama dan Papa dulu. Pada dasarnya kami tidak direstui oleh orangtua Mama yang berharap Mama mendapat jodoh yang lebih baik. Tetapi Mama sudah mantap dengan pilihan Mama. Di mata Mama, papamu adalah pria terbaik yang bisa Mama jadikan sandaran. Jadi meskipun hidup seperti ini, Mama selalu bersyukur dan tidak menyesal dengan pilihan itu. Karena papamu, Mama bisa memiliki anak-anak hebat seperti kalian.”

Hingga jauh malam, Neri tidak juga sanggup memejamkan mata. Kepalanya terasa penuh oleh segala pikiran dan harapan tentang masa depan cukup membuatnya ketakutan. Dia tak tahu harus bagaimana melepaskan diri dari Steven tanpa membuat pria itu tersinggung. Dan tanpa membuat pekerjaannya terancam. Karena bagaimanapun Neri tak yakin akan sanggup menjalani hubungan ini.

*Setelah peresmian nanti aku harus melakukannya, dan memastikan Steven memahami keputusannya.*

Sementara itu di rumah sebelah, Pra masih berada di balkon rumahnya. Entah sudah berapa batang rokok disulutnya. Berharap racun nikotin bisa membantu mengurangi kekusutan pikirannya.

# 20

## Something That Isn't Going To Happen

PONSEL Neri menyala. Meskipun nomor yang tertera tak bernama, tetapi dia hafal sekali kalau itu adalah Pra. Jadi saat ingat bagaimana tempo hari dia begitu bernafsu untuk menghapus nomor Pra dari daftar kontakanya, sekarang kejadian itu sungguh konyol sekali.

“Ner, kamu pasti belum ....”

“Iya,” jawab Neri cepat memotong kalimat Pra. “Aku belum tidur. Kamu pasti lihat lampu kamarku dari balkon rumahmu, kan?”

Pra tertawa pelan.

“Ada apa sih, Mas?”

“Biasa. Nggak bisa tidur.”

Setelah obrolan terakhirnya bersama Pra di kedai bakso tempo hari, Neri lebih berhati-hati menanggapi tetangganya ini. Lebih serius. Karena ternyata di balik senyum Pra yang

terkesan santai dan malas-malasan, dia memendam banyak hal untuk diri sendiri. Termasuk sesuatu yang sama sekali tidak diduganya.

“Masalah apa?” tanya Neri, sambil menyandarkan tubuhnya di kepala tempat tidur.

“Macam-macam sih. Kalau mau bilang masalahnya bersumber pada Mama, rasanya kok tidak adil,” Pra tertawa pelan.

“Memangnya Bude Agni kenapa lagi sih, Mas? Kata Mama, Bude beberapa kali ke sini ngobrol-ngobrol sama Mama.”

“Oh ya?” Pra tak percaya.

“Biasalah Bu Lita dan Bu Agni ini. *Love hate relationship* yang nggak putus-putus,” Neri tertawa. “Mamamu tuh kalau sama mamaku *no problem*. Karena mamaku bisa ngemong beliau. Kalau sama aku, baru deh. Tanduknya keluar. Nyembur api lagi.”

“Kamu nggak sopan banget ngomongin emaknya sama anaknya.”

“Mama kamu juga nggak sopan banget, kalau negur aku lewat mamaku. Ini anaknya siapa yang negur emaknya siapa. Nggak jelas.”

Keduanya tertawa bersama-sama.

“Mas, kalau soal Bude, kayaknya kamu udah perlu orang ketiga deh untuk berkomunikasi.”

“Orang ketiga? Siapa? Kamu?”

“Sembarangan!” omel Neri. “Mungkin Om kamu, Mas. Ini urusan pernikahan, kan?”

“Kok kamu tahu?”

“Bude ngomong ke mamaku, khawatir kalau kamu nurut disuruh tinggal di rumah Astrid.”

Pra menghela napas panjang. “Masalah ini cukup ruwet emang, Ner.”

“Makanya, mending kamu minta tolong sama Om kamu. Kan dia adiknya Pakde Gun. Bisa lah dimintai pertimbangan.”

“Ya kamu tahu sendiri, aku segan kalau ngerepotin orang. Lagian Om Yanu juga sibuk dengan rencana pencalonan rektor sebentar lagi.”

“Kamu keponakannya, Mas. Udah kayak anak sendiri. Kemarin waktu kamu lamaran, Om kamu juga kan yang mewakili almarhum Pakde Gun?”

“Karena aku udah ngerepotin itu, Ner, aku semakin nggak enak.”

Dan semakin merasa nggak enak karena akhirnya memahami ekspektasi Astrid pada hubungannya dengan sang paman. Pantesan, waktu itu orangtua Astrid antusiasnya berlipat-lipat ketika mengetahui bahwa keluarga Pra akan diwakili pamannya itu, Om Yanu, calon kuat orang nomor satu di universitas. Melihat orangtua Astrid yang begitu peduli pada asal-usul serta jabatan seseorang, Pra seperti melihat pantulan sifat ibunya.

“Mas, kalau udah nggak sanggup mengatasi ibu sendiri, jangan sok kuat deh. Ngadepin seorang ibu itu susah lho. Kalau salah, hukumannya dosa. Kalau melawan, jatuhnya ntar durhaka. Dan anak durhaka susah bahagia.”

“Tapi, Ner ....”

“Udah, serahin aja semua pada ahlinya. Biar orang tua-tua aja yang bicara. Sayang lho kalau usaha kamu untuk berbakti selama ini terbuang percuma hanya gara-gara urusan di mana kalian tinggal setelah menikah nanti.”

Pra memijat pelipisnya yang berdenyut. Baik ibunya maupun Neri belum tahu apa yang terjadi sebenarnya pada hubungannya dengan Astrid.

“Ya udah, Ner. Aku pertimbangkan hal itu. Makasih ya udah nemenin ngobrol. Tidur gih, besok kamu berangkat pagi, kan?”

“Iya ... iya ....” Setelah mengucapkan salam Neri memutuskan sambungan.



TERNYATA Astrid tidak main-main dengan gertakannya.

Pra baru saja menyelesaikan bimbingan terhadap mahasiswa ketika perempuan itu masuk ke kantornya. Dengan isyarat tangan, Pra meminta agar Astrid diam dulu dan menunggu hingga ruangnya kosong. Peristiwa beberapa hari lalu masih membuat pria itu malu setengah mati oleh sopan santun Astrid yang ternyata di bawah standar normal.

“Ada apa?” tanya Pra setelah mereka hanya tinggal berdua.

Tanpa bicara, Astrid meletakkan sebuah nota dengan nominal cukup fantastis.

“Apa ini?” tanya Pra heran. Dia membaca logo di nota

tersebut yang menyebutkan nama sebuah butik khusus untuk busana pengantin. *What?*

“Aku sudah memesan baju pengantin di butik. Itu biaya keseluruhannya, belum termasuk penerima tamu dan panitia. Dan harus dibayar uang mukanya minimal 30 persen agar pesanan dikerjakan.”

“Siapa yang pesan? Kamu kan?” Pra balas bertanya dengan enteng.

“Ini untuk pernikahan kita, Pra,” sahut Astrid tak sabar.

“Pernikahan kita? Pernikahan apanya? Kamu putusin sendiri, pesan sendiri, ngapain tagihan dibebankan ke aku?” ejek Pra.

Astrid terkejut, tidak menyangka Pra akan bereaksi demikian. “Kamu kurang ajar banget sih, Pra! Ini kan ....”

“Apa? Belum jelas yang aku bilang tadi. Kamu yang merencanakan, kamu yang memutuskan, kamu yang memilih. Lalu ngapain aku yang disuruh bayar? Percaya diri banget ya, kamu, menganggap aku akan diam-diam saja kamu paksa menuruti kemauanmu?”

“Pra! Komitmen ini ....”

“Komitmen ada kalau terjadi kesepakatan. Kamu sudah menganulir kesempatan untuk mencari kesepakatan itu. Jadi secara otomatis komitmen itu batal. Paham? Baca lagi bukumu tentang transaksi.”

“Kamu menghina banget statusku sebagai perempuan, dan calon istrimu, Pra!” kata Astrid sengit.

“Menghina di mananya? Calon istri dari mana? Yakin

kamu mau menikah sama aku? Bukan menikah sama ego-mu dan menghamba di bawah kenyamanan keluargamu? Bukannya kamu sendiri yang bilang kalau ayahmu nggak bakal biarin kamu hidup sengsara sama aku?”

Pra memang sudah bertekad akan menyelesaikan semuanya sendiri. Tanpa memberitahu kepada ibunya. “Secara nggak langsung kamu telah membuat dirimu diperlakukan seperti ini. Dan kamu harus konsisten dong, terima konsekuensi atas semua *statement* kamu. Kamu mengancam akan mempersulit semuanya. Artinya aku bisa dong bereaksi dengan tidak menanggapi?”

Pra menatap wajah Astrid dan menyadari perasaan kagum yang dulu pernah ada pada wajah cantik dan prestasi akademisnya, kini telah menguap tak bersisa. “Ingat, Astrid, kamu sudah menjadikan ikatan pertunangan ini transaksional. Jadi aku akan bersikap sama. Aku akan membayar kalau masing-masing kita udah *deal*. Kamu wanita berpendidikan, bila kamu menuntut kemandirian dan kebebasan berpendapat, serta kesetaraan, jangan pernah menggunakan standar ganda. Mari kita putuskan secara demokratis. Kalau tawaranmu tidak menarik hatiku, ngapain aku terima? Ya, kan?”

Pra berjalan memutar mejanya, mengambil beberapa dokumennya. “Aku mau rapat dengan Pak Dekan. Kalau nanti kamu mau keluar, jangan lupa tutup pintu.”

“Ini maksudnya apa, Pra?” Astrid bertahan.

“Terjemahin sendiri. Kamu nggak mau bersikap mudah, aku pun sama. Mari kita bertarung. Siapa yang bisa bertahan

sampai babak akhir. Ingat, di atas kertas, nilai tawarku lebih tinggi. Jadi hati-hati dalam bersikap.”

Astrid membelalak ngeri. Selama ini dia mengenal Pra sebagai sosok pria kalem yang sangat tolerir dan mudah berkompromi. Juga ramah dan sabar. Tetapi saat pria itu menampakkan ekspresi dingin begini, ternyata lebih menakutkan dari aura yang terpancar pada ibunya yang terkenal galak itu. “Kamu sengaja mutusin aku, ya?” tanya Astrid tak percaya.

“Bukan aku yang mutusin. Tapi kamu sudah memosisikan diri di luar kesepakatan. Jadi,” Pra mengedikkan bahunya, “nikmati kebebasanmu sekarang.”

Dengan kata-kata itu Pra meninggalkan ruangan. Dan baru kembali saat hari sudah sore. Serta menemukan Eki berada di ruangan.

“Kamu beneran ribut sama Astrid, Pra?” tanya Eki begitu Pra masuk dan mengambil air mineral dari dispenser di sudut ruangan.

“Kok tahu? Cepet banget beritanya,” sahut Pra tak acuh.

“Katanya Astrid langsung keluar tadi. Pulang, nggak balik ke kampus.”

Pra terdiam. “Mungkin dia masih perlu adaptasi. Karena kami baru putus.”

Eki malah tertawa.

“Kamu nggak kaget, Ki?”

Tawa Eki semakin keras.

“Sialan! Sepertinya diam-diam kalian di belakang udah

taruhan, ya,” gerutu Pra sebal.

“Kami-kami ini cuma penasaran aja. Emang *background* keluarga Astrid kayak apa sih, sampai-sampai dia bertingkah kayak putri sultan gitu?”

Pra menggeleng. “Biasa aja sih sebenarnya. Ayahnya memang mantan pejabat eselon berapa deh, nggak tahu. Tapi udah pensiun. Kayaknya *post power syndrome*-nya kena satu keluarga tuh.”

“Jadi serius nih, udah putus? Ini tunangan lho?”

Pra mengedikkan bahu tak acuh. “Versiku sih udah. Kita lihat apa yang terjadi habis ini,” katanya pasrah.

Pra sudah mengantisipasi adanya masalah yang akan menyambut kepulangannya nanti. Dengan perempuan seperti Astrid, yang dibesarkan oleh keluarga megalomaniak begitu, plus reaksi ibunya yang pasti sangat hiperbola, di kepalanya sudah terbayang drama tragis tak berkesudahan.

*Genderang perang sudah ditabuh, Pra. Bersiaplah!*

Dan Pra juga tidak lagi terkejut ketika melihat ibunya sudah menunggu dan siap melontarkan kata-kata yang pasti akan membuat telinganya berdenging. Ini baru satu tahap. Besok dia harus siap mendengar kemarahan ayah Astrid. Mereka semua seolah sudah sepakat untuk membuat hidupnya bagai di neraka.

Kapan semua ini akan berakhir, Tuhan!

“Apa-apaan kamu ini, Pra! Mama baru saja dihubungi ayah Astrid yang mengatakan bahwa kamu memutuskan pertunangan secara sepihak!” sembur mamanya berapi-api.

*Yaelah, Ner, kamu emang benar. Mamaku kayak naga!*

“Pra! Jawab!” wanita itu histeris melihat Pra yang hanya berdiri dengan wajah tanpa ekspresi.

“Salah persepsi kali, Ma. Aku kan cuma menyampaikan perintah Mama,” Pra berusaha menanggapi tanpa emosi.

“Ha?” Bu Agni terbelalak ngeri. “Kamu sampaikan semua perkataan Mama?”

Pra tidak menjawab.

“Pra!”

“Kira-kira begitulah. Kan Mama nggak salah waktu mengatakan bahwa seorang istri itu harus nurut sama suami. Bahwa suami itu anak laki-laki ibunya, jadi prioritas utama tetap pada ibunya. Ya kan, Ma?”

Pra tahu dia telah bertindak keterlaluan dengan memainkan perasaan ibunya seperti ini. Tetapi hatinya yang sakit sedang butuh pelampiasan.

“Kamu beneran bilang begitu?” Sang Mama membelalak tak percaya.

“Menurut Mama?”

“Duh, Pra ... Pra ... kamu ini ....”

“Astrid nggak setuju. Jadi kami bertengkar. Karena dia bertingkah sulit, ya sudah lah, aku putusin sekalian.”

“Kamu memang kurang ajar, Pra! Memainkan perasaan Mama kayak gini!” Ibunya menahan kemarahan sampai gemetar.

“Kurang ajar apanya, Ma? Salah apa lagi aku? Lagi pula buat apa, kan? Setelah ini Mama juga pasti akan tetap ribut

melarang aku dan Astrid tinggal di rumah mereka. Ya kan, Ma?”

“Pra!”

“Aku istirahat dulu, Ma. Capek,” kata Pra sambil melangkah meninggalkan ibunya yang berdiri termangu di ruang depan.

*Who care?* Saat ini dia lebih peduli pada dirinya sendiri. Terlalu lelah untuk menenggang perasaan orang lain, meskipun itu adalah ibunya sendiri.

Tetapi Pra paham bahwa orang pertama yang harus tahu untuk kondisi ini adalah Neri. Tanpa ragu, setelah menutup pintu ruang kerjanya yang terletak di bagian depan rumah besar itu, dia segera menghubungi gadis itu.

“Ner, kamu di rumah?” tanyanya begitu mereka tersambung.

“Iya. Baru masuk kamar, Mas. Ada apa lagi?” tanya Neri sambil menarik kursi di depan meja tulisnya.

“Aku barusan putus sama Astrid, Ner.”

Neri terdiam. Kali ini dia pun tak sampai hati untuk menjadikan hal itu sebagai candaan. Lagi pula dengan kegagalan yang sedang dia alami karena sulitnya beradaptasi dalam menjalani hubungan dengan Steven, Neri tidak yakin dia akan bisa mendengar keluh kesah Pra saat ini. “Aku nggak tahu harus komentar apa, Mas.”

“Memang nggak perlu komentar, Ner. Aku mengabarkan karena setelah ini aku khawatir kamu akan terseret dalam masalah ini. Kamu tahu kan, mamaku kalau marah ....”

“Iya, Mas. Aku tahu kok. Makasih udah diingetin duluan, jadi aku siap.”

“Aku janji akan meminimalisir tekanan untukmu, Ner. Aku akan berbicara lagi dengan mamaku besok. Sebab saat ini aku benar-benar tidak sanggup menghadapi beliau. Aku ....”

“Iya, Mas. Aku tahu kok. Udah ya, matiin dulu HP kamu dan istirahat. Siapa tahu kamu bisa tenang.”

Tanpa menunggu jawaban Pra, Neri memutuskan sambungan. Lalu duduk termangu menatap dinding. *Kenapa nasib begini amat, Tuhan?* Ketika merasa matanya mulai basah, Neri membuka jendela obrolan dengan Steven. Dan melihat pria itu sedang *online*. Dengan cepat dia mengetikkan pesan.

**Neri**

*Steve, kamu belum tidur kan?*

*Ngobrol yuk!*

Sedangkan Pra masih duduk di sofa yang ada di ruang kerjanya. Suasana gelap karena dia tidak berniat menyalakan lampu. Berharap kepalanya bisa jernih untuk memikirkan jalan keluar dari situasi ini. Juga berusaha melawan rasa frustrasi yang hampir mematikan nalarnya. Andai dia mengikuti kata hati, pasti dia akan meloncat ke rumah sebelah dan membawa Neri pergi, menghindari dari konflik yang akan membesar sebentar lagi. Tetapi hal itu sangat tidak adil bagi gadis yang sedang memulai membina hubungan dengan Steven.

*Kenapa kereta kita selalu berselisih jalan sih, Ner?*

# 21

## Family, Where Life Begins And Love Never End

*MAS PRA putus dengan Astrid.*

Neri menggigit bibir bawahnya, dengan tak sabar menunggu balasan Steven.

*Mas Pra baru putus dengan Astrid, Ner. Dan tempo hari dia*

....

Steven lama banget sih? Padahal *online*.

*Ner, Mas Pra ....*

Diam!

Neri menghardik isi kepalanya sendiri. Berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran konyol yang terus menyerangnya. Memang kenapa kalau Pra putus dengan Astrid? Ngaruh? Paling juga bentar lagi dia bakal kelabakan cari cewek lain buat dijadikan calon. Dikenalin lagi sama ibunya. Ditolak lagi. Gagal lagi. Begitu terus selama Pra masih waras untuk memenuhi

keinginan ibunya yang aneh itu. Tidak akan ada perubahan selama Pra hanya menjadi objek, sedangkan subjeknya tetap Bude Agni!

Neri mengumpat dalam hati karena untuk pertama kali hatinya goyah. Ketika setitik harapan muncul di hatinya, cepat-cepat dia empaskan.

*Ingat, Ner, konsentrasikan pikiranmu pada Steven. Jangan rusak anak orang dengan harapan palsu! Mengobrol dengan Steven adalah tindakan paling tepat untuk dilakukan. Karena kalian sedang berada pada tahap saling mendekatkan diri dan saling menjajaki.*

*Steven is typing*

Akhirnya. Neri menunggu sampai sebaris kalimat muncul di layar ponselnya.

**Steven**

*Hai, Neri.*

*Tumben japri malam-malam.*

**Neri**

*Pengin cari temen ngobrol.*

Beberapa detik kemudian ....

*Steven is calling*

“Hai, Steve! Rame banget sepertinya. Lagi di mana?” tanya Neri. Melirik penanda waktu sudah hampir pukul sepuluh malam dan suara di belakang pria itu terdengar berisik.

“*Hangout* sebentar sama teman. Lagian mana mungkin, Ner, aku tidur jam segini? Terlalu sore,” sahut pria itu.

Steven banget. Gaul. Bujangan seperti dia, jangan harap akan anteng di rumah saja, tidur pukul sembilan malam seperti anak sekolahan. Apalagi sekarang dia sudah pindah ke sini. Wajar kalau sudah mulai mencari teman nongkrong bareng. Ini kafe? Kok berisiknya kebangetan ya? Kelab malam?

“Ada apa, Ner?” tanya pria itu seolah berteriak mengatasi kebisingan di latar belakang.

Neri yang sebelumnya begitu menggebu-gebu ingin mengobrol bersama Steven, tiba-tiba ragu. Semangatnya menurun drastis. “Aku nggak bisa tidur. Kupikir kita bisa ngobrol gitu. Tetapi kayaknya nggak mungkin ya.”

“Ehm ....” Steven terdengar ragu. “Maaf ya, aku nggak menduga. Di sini ....”

“Berisik. Iya, aku paham kok. Nggak apa-apa, kapan-kapan saja. Aku kontak Yuke saja kayak biasanya.”

“Ner ....”

“Nggak apa-apa. Beneran. Nikmati waktumu, ya. Maaf sudah mengganggu,” kata Neri dan memutus obrolan.

Saatnya dia menerapkan anjurannya pada Pra barusan. Matiin dan istirahat. Tutup pikiran sebelum ngelantur tak keruan. Siapa tahu bisa tenang.



BU AGNI mengadakan putranya ketika pagi itu Pra bersiap berangkat kerja.

“Kamu nggak bisa izin hari ini?” Pertanyaan bernada perintah itu disampaikan dengan ekspresi serius tanpa senyum.

“Nggak bisa,” jawab Pra sambil memilih salah satu dari koleksi sepatunya yang ada di rak yang terletak di lorong rumah itu.

“Mama undang Astrid ke sini, harusnya kamu ikut menemui.”

Pra menghela napas panjang. “Ngapain, Ma?”

“Memastikan. Jangan-jangan masalahnya hanya pada cara penyampaianmu saja yang salah.”

“Aku udah putus sama Astrid, Ma. Nggak ada gunanya undang Astrid ke sini,” jawab Pra tegas.

“Pra, kalau masih bisa diusahakan ....”

“Tapi aku nggak mau, Ma. Kalau Mama ngotot pengen punya menantu dia, cari aja kandidat lain. Bukan aku,” dengan kalimat itu Pra meninggalkan ibunya.

Pra tahu kalau wanita itu tidak akan menyerah begitu saja. Dan masalah ini sebenarnya tidak hanya berhubungan dengan Astrid. Tetapi tentang konsep umum kriteria calon istri baginya. Selama pilihan Pra tidak bisa klop dengan ibunya, selamanya dia akan menemukan kegagalan demi kegagalan. Karena tujuannya yang salah. Fokusnya juga salah. Pra hanya mencari perempuan yang kira-kira akan diterima ibunya. Tetapi tidak memosisikan diri sendiri sebagai pelaku utama.

*Kamu bego, Pra. Yang mau nikah siapa, yang menjalani*

*siapa, kenapa seleranya harus mengikuti ibunya?*

Selama ini yang dia lakukan hanya berupaya berdamai dengan ibunya, demi menjaga perasaan wanita itu. Tetapi seiring usianya yang terus bertambah, dan dua kali kegagalan ini, membuatnya sadar bahwa sebenarnya kunci utama pernikahan adalah pada pelakunya.

Pertunangannya dengan Sari yang kandas dulu memang tidak terlalu membekas. Baik Pra maupun Sari memutuskan hal itu bersama-sama, tanpa beban. Mau bagaimana lagi? Ibunya tidak menyetujui. Keluarga Sari yang masih terhitung famili pun cukup realistis dengan tidak memperpanjang urusan. Mereka berpisah baik-baik. Sekarang Sari sudah berbahagia dengan suaminya.

Berbeda dengan Astrid. Pra benar-benar tidak mau kalau harus menikah dengan perempuan yang ternyata sepicik ibunya. Dan membayangkan anak-anaknya nanti juga akan menderita seperti dia. Tidak. Demi apa pun, tidak. Benang merahnya semakin nyata. Pra tidak akan cocok dengan selera ibunya, sebaliknya sang ibu juga tidak akan bisa menerima selera Pra. Kalau sudah begini *deadlock* namanya. Tidak ada kompromi. Lalu bagaimana?

*Haruskah aku mulai mengambil langkah frontal, Ma?*



NERI terkejut ketika mendapati mobil Steven telah terparkir di depan rumahnya sepagi ini. Bukan mobil kantor yang biasa

menjemputnya.

Melihat kemunculannya, pria itu melongokkan kepala, tersenyum cerah menyapanya. “Ner! Yuk!”

Neri mendekat dan segera mengambil tempat di sebelah pria itu. “Kok tumben kamu yang jemput?” tanyanya.

Steven tertawa. “Nggak apa-apa. Pemanasan. Ntar kalau kita menikah juga kita bakal berangkat kerja sama-sama. Kayak Bu Grace dan suaminya tuh.”

Neri terkejut. *Steven sudah berpikir ke pernikahan, sementara aku masih bingung bagaimana cara bertanya dengan baik tanpa menyinggung perasaan, apa yang dilakukan Steven kalau malam? Nongkrong di mana dia biasanya? Ngapain? Bersama siapa? Nyari apa? Ini Steven yang kecepetan atau aku yang lemot sih?*

Khawatir salah bicara yang berujung salah paham, Neri hanya tersenyum kecil dan memilih tidak berkomentar. Anggap saja Steven cuma *sepik-sepik* iseng.

“Nggak ada komentar? Atau pertanyaan?” tanya Steven setelah mereka meluncur di jalan raya.

“Tentang?” Neri balas bertanya. Memperpanjang waktu agar dia sempat berpikir.

“Ucpanku barusan? Atau tentang semalam?” Steven menoleh sekilas pada Neri, memamerkan senyum tampannya yang selama ini tidak pernah gagal untuk merayu calon partner bisnis.

Neri mengangguk. Bertahan dengan cara menghindar. “Aku perlu memikirkan semuanya masak-masak. Aku nggak bisa asal bicara kalau nggak paham.”

“Kamu bisa bertanya agar paham, Ner. Aku bantu jawab, biar kamu mengerti.”

Ini pembelaan diri? Dari apa? Apakah Steven merasa bersalah? “Semalam kamu di kelab?” tanya Neri hati-hati.

Steven tidak langsung menjawab. Pria itu mengangguk. “Iya,” jawabnya kemudian.

“Oh,” hanya itu komentar Neri.

“Kamu nggak masalah?”

“Kenapa harus masalah kalau memang itu kebiasaanmu?”

Steven terdiam. “Kalau menurut kamu, gimana?”

Neri menghela napas panjang. “Aku memang nggak suka dengan laki-laki yang menghabiskan waktu malamnya di kelab. Tetapi selama ini aku nggak pernah punya kenalan atau teman dekat orang yang begitu. Karena memang frekuensinya beda. Jadi pendapatku nggak akan ada pengaruhnya.”

“Kalau aku yang melakukannya, bagaimana?” tantang Steven.

“Sama aja. Aku tetap nggak suka.”

“Hobi ke kelab malam bukan berarti orang bejat, Ner. Sekadar hiburan. Sama kayak hiburan lain.”

“Iya. Lakukan saja kalau kamu memang suka.” Neri memalingkan wajahnya ke jendela. Berusaha tidak menghakimi. Tetapi terus terang dia tidak akan terima. “Aku nggak menuduhmu bejat atau apa hanya gara-gara kamu hobi begitu. Ini murni masalah suka dan tidak suka.”

Steven terdiam.

*Sadarilah, Ner, jurangnya kejauhan. Prinsipnya beda.* “Steve,

apa nggak lebih baik kalau kita ....”

“Ner, apa pun itu kesimpulanmu tentang aku, tolong jangan mundur dulu, ya? Kita jalani dulu semampunya. Aku senang kamu temani begini, Ner,” pinta Steven. “Dan untuk acara Jumat nanti ....”

Neri curiga kenapa Steven ngotot sekali untuk acara perusahaan itu. “Iya, aku siap. Aku sudah beli baju yang pantes kok. Dan udah bikin janji sama salon. Jangan khawatir, aku nggak akan malu-maluin sebagai wakilmu.”

“Ralat. Pendampingku.”

“Iya.”

Dan Neri memilih bungkam sampai mereka tiba di tempat kerja. Bahkan ketika siangnya Steven mengajaknya bertemu salah satu pengusaha katering dan bakeri yang sudah menjadi rekanan perusahaan mereka, Neri memilih menolak. “Nggak apa-apa kan, kalau kamu ke sana sendiri? Aku lebih baik melanjutkan proses mengecek materi promosi yang diajukan oleh *marketing*.”

Steven akan menolak, tetapi akhirnya dia menerima keputusan Neri.



TIDAK biasanya Pra menghubungi pamannya yang ber Kantor di gedung rektorat itu. Bahkan dalam banyak kesempatan, Pra berusaha tidak menunjukkan ikatan kekerabatan mereka. Bukannya malu, dia hanya tidak ingin menimbulkan fitnah.

Kadang tuduhan koneksi itu benar-benar menyakitkan. Karena selama bekerja di lembaga pendidikan tinggi ini, Pra merasa dirinya sudah benar-benar bekerja keras serta bersungguh-sungguh. Tak peduli siapa almarhum ayahnya dan siapa pamannya.

Tetapi saat ini dia benar-benar sedang kalut. Satu-satunya jalan yang dia pikirkan hanyalah seperti nasihat Neri. Yaitu bertemu dengan adik kandung ayahnya itu. Meskipun awalnya cemas, Pra memberanikan diri menghubungi sang paman yang sedang sangat sibuk karena waktu pemilihan rektor tinggal dalam hitungan hari. Untungnya tanggapan Om Yanu sangat baik.

“Kamu ke rumah Om saja malam ini, ya. Nanti kita bicara di rumah,” kata sang paman ketika Pra menyampaikan maksudnya.

“Baik, Om. Terima kasih.”

“Ngapain pakai terima kasih segala. Sudah bener ini kamu menghubungi Om kalau sedang ada masalah begini.”

Pra sangat lega. Satu masalah telah menemukan harapan untuk penyelesaian. Om Yanu yang dikenal Pra memang tidak jauh berbeda dengan ayahnya. Bertemu dengan pria itu selalu membuatnya teringat lagi pada almarhum sang papa. Dan saat semua terasa berat untuk diterima, betapa Pra berharap ayahnya masih hidup dan menyelesaikan semuanya dengan gayanya yang selalu tenang, tetapi tegas. Banyak yang mengira kalau ayahnya tipe suami takut istri. Tetapi yang terjadi sebenarnya adalah ibunya yang memiliki ketergantungan tinggi pada

ayahnya. Sang ayah dengan caranya yang halus hampir tidak kentara, sanggup meminimalisir segala sifat buruk istrinya.

*Pa, aku kangen.*



PEMBANTU keluarga Bu Agni tergopoh-gopoh menyambangi Bu Lita yang sedang mempelajari satu resep makanan di dapurnya.

“Gawat, Bu Lita. Bu Agni mengundang Mbak Astrid. Dan sekarang Mbak Astrid datang bersama ayah-ibunya,” kata Mbak Kus dengan sungguh-sungguh.

“Gawat apanya, Mbak Kus? Kan ya wajar kalau mereka datang berkunjung. Calon mantu, calon besan. Menjalin ikatan silaturahmi,” Bu Lita menanggapi dengan kalem seperti biasa.

“Wajar apanya, Bu Lita. Tadi pagi Bu Agni sudah kalut saja. Memang Bu Lita nggak tahu kalau Mas Pra dan Mbak Astrid putus?”

“Ha? Ya nggak tahu lah. Tahu dari mana? Mbak Kus ada-ada saja.”

“Mbak Neri nggak bilang?”

“Ya ngapain bilang. Neri juga mungkin nggak tahu.”

“Mereka putus bukan karena Mbak Neri?”

“Ya nggak lah. Mbak Kus ada-ada saja. Neri juga kayaknya lagi dekat sama seseorang di kantornya.”

“Waduh!”

Di rumah sebelah, Astrid dan orangtuanya sedang ber-basa-basi bersama Bu Agni.

“Mau taruh di mana harga diri keluarga kami kalau pertunangan Astrid sama putranya Mbakyu Agni ini bubar?” tanya ibu Astrid. “Bayangkan, Ibu mana yang nggak kepikiran kalau hubungan yang serius begitu harus bubar?”

“Ini yang saya sendiri juga sulit ngomongnya, Dik,” Bu Agni menanggapi. “Saya itu sudah bilang sama Pra, untuk berhati-hati bicara biar tidak terjadi kesalahpahaman begini. Maunya orangtua seperti saya, enak kan kalau anak mantu bisa hidup satu atap saling menjaga? Rumah orangtua sebesar ini buat apa kalau bukan buat anak dan cucu.”

“Masalahnya, Mbakyu, Pra ini meminta Astrid untuk ikut dia, tinggal di rumah sendiri, pisah dari orangtua,” ujar ayah Astrid. “Ketika Astrid tidak mau, langsung diputuskan begitu saja.”

Bu Agni terkejut. “Jadi begitu ceritanya?”

“Iya,” kali ini Astrid yang berbicara. “Saya sudah nggak punya muka untuk hadir di kampus lagi kalau semua orang tahu pertunangan ini gagal.”

“Dasar, Pra!” Bu Agni geregetan. “Sudah, kalian tenang saja. Kali ini biar saya yang akan membujuk anak saya agar terus melanjutkan hubungan ini. Jangan khawatir!”

Sayangnya Bu Agni harus menahan semua kemarahan ketika Pra tak kunjung pulang hingga waktu makan malam. Ketika dia menyuruh pembantu menghubunginya hanya dijawab kalau ponsel Pra tidak aktif.

Di saat bersamaan, Pra sedang menceritakan kronologis masalahnya pada sang paman yang petang itu didampingi istrinya.

“Saya bingung, Om. Bagaimana menyikapi ini. Membuat Mama mengerti kalau pertunangan ini sudah berakhir.”

“Ini beneran berakhir? Kamu nggak kepikir untuk rekonsiliasi?” tanya pamannya. “Anak muda biasanya begitu. Ribut di awal, nyesel belakangan.”

“Nggak, Om. Saya nggak mau.”

“Kenapa?”

“Karena setelah saya sadari ternyata Astrid nggak beda jauh sama Mama. Om sama Tante kan tahu banget Mama saya kayak apa.”

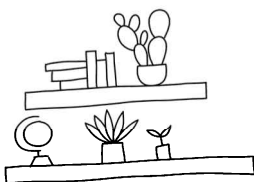
Sang paman tersenyum geli. “Sepertinya ibumu itu cocok sama calon mantu yang memiliki sifat mirip dia.”

“Itu yang saya takutkan. Nggak mungkin, Om. Sepanjang hidup saya sudah sangat tertekan oleh sifat Mama, nggak mungkin saya akan nyari istri yang ternyata begitu. Mendampingi Mama itu benar-benar ujian buat saya. Berat sekali, Om. Apalagi posisi saya sebagai anak, yang memiliki kebebasan terbatas untuk berbeda pendapat.”

“Pra ... Pra ... Om paham dengan kondisi kamu. Tetapi ada satu hal yang perlu Om tekankan di sini. Kamu benar bahwa sebagai anak, apalagi anak laki-laki, punya kewajiban untuk berbakti pada ibunya. Itu artinya kamu wajib memperlakukan ibumu dengan baik. Tidak bersuara keras, tidak kasar, dan juga tidak menyakiti hatinya. Tetapi bukan

berarti kamu harus menuruti semua kemauannya. Apalagi kalau sampai melanggar prinsip pribadimu. Ngerti?”

Pra tertegun mendengar uraian pamannya.



# 22

## Rise Up And Live It!

MESKIPUN menghadapi dengan pikiran terbuka itu lebih bijaksana, ada kalanya yang bisa dilakukan hanya menghindar.

“Sampai saat ini yang bisa saya lakukan hanya menghindar, Om. Karena saya tidak ingin ribut-ribut. Terutama dengan Mama. Tetapi kali ini rasanya sudah cukup. Apa pun yang terjadi saya memang harus bertindak.”

Om Yanu mengangguk. “Orang seperti ibumu itu memang sulit untuk dihadapi, Pra. Tetapi bukannya nggak bisa. Ayolah, kamu yang memahami beliau dengan baik.”

“Tetapi Mama itu absurd, Om.”

Om Yanu tertawa terbahak-bahak. “Bisa aja kamu ini. Memang dalam pernikahan itu ada beberapa syarat, yang salah satunya adalah keikhlasan dari kedua calon mempelai. Artinya orangtua memang tidak punya hak untuk memaksa. Keputusan ada di tangan anak.”

“Tetapi di sisi lain, yang namanya orangtua, di mana-mana juga pasti ingin yang terbaik untuk anaknya. Apalagi soal pasangan. Coba kamu pahami ibumu dari sudut ini. Sebagai Ibu, Mbakyu ingin bantu kamu mencari pasangan paling tepat, baik dari segi asal-usul, derajat, dan kualitas lainnya.”

“Masalahnya, Om, parameter tepat ala Mama beda sama saya. Kriterianya beda.”

“Syukurlah kalau kamu sudah sadar bahwa ibumu nggak selalu benar,” Tante Vina yang dari tadi hanya duduk mendengarkan, tiba-tiba nyeletuk. “Orang mau *positive thinking* juga susah kalau tahu gimana Mbak Agni.”

Pra menundukkan kepala. Tante Vina dulu salah satu yang mendukung hubungannya dengan Sari.

“Aku tuh gemes banget sama Mbakyu Agni. Maunya apa, *tho*? Anak mau menikah kok dipersulit dengan segala hal yang sebetulnya bukan masalah besar. *Like and dislike*-nya itu nggak masuk akal,” kata Tante Vina berapi-api. “Alasan dulu nggak mau terima Sari itu juga sepele banget, lho. Gara-garanya waktu, siapa tuh, Pa?” Tante Vina menepuk pelan lengan suaminya. “Waktu anaknya Mas Gigih mau menikah, kan kita musyawarah tentang warna bahan seragam penerima tamu. Lha orang-orang keberatan sama usulannya Mbakyu Agni, lebih setuju sama pilihan mamanya Sari. Sepele memang. Tapi kayak gitu udah jadi perang selama bertahun-tahun. Sampai pernikahan anak sendiri digagalkan.”

Baik Om Yanu maupun Pra cepat-cepat mengalihkan pandangan. Sama-sama bingung antara mau tertawa atau

menanggapinya dengan serius.

“Untung di Sari dong, Tante,” komentar Pra akhirnya. “Nggak jadi punya suami orang ruwet kayak saya.”

Paman dan bibinya menatap sang ponakan dengan kasihan.

“Lalu rencanamu bagaimana, Pra? Om nggak bisa bantu kalau nggak tahu rencanamu dengan baik.”



SEBAGAI anak sulung, Neri terbiasa mengurus segala hal. Dia selalu berada di posisi memperhatikan, bukan bagian yang diperhatikan. Jadi ketika Steven memperlakukannya dengan penuh perhatian, yang menurutnya terlalu berlebihan, Neri jadi tersudut.

“Steve, udah deh ....”

“Kenapa sih, Ner? Kan nggak apa-apa kalau nanya kamu ngapain aja,” balas Steven.

“Tapi ya nggak setiap saat kamu nanya aku lagi ngapain dan butuh apa juga sih,” gerutunya. “Aku nggak biasa diperhatikan kayak gini.”

“Mungkin lebih baik kamu mulai membiasakan diri.”

“Ya nggak bisa langsung, Steve. Kenapa nggak wajar-wajar aja sih? Biar nggak risi.”

“Nggak mungkin wajar-wajar aja, Ner. Karena kamu kan spesial buat aku ....”

Sebelum Neri sempat membalas, ponselnya bergetar. Dari

Pra. *Ha? Apa lagi sih?* Tanpa pikir panjang, Neri menerimanya.

“Ada apa?” tanyanya begitu mereka terhubung.

“Aku udah ke rumah Om Yanu, Ner.”

“Lalu?” Neri menatap Steven yang sedang mengawasinya dengan tajam. Setelah mendengarkan penjelasan dari Pra, cepat-cepat dia memutuskan sambungan.

“Ini Pra, tetanggamu, Ner?” tanya Steven.

“Iya,” jawab Neri datar. “Dia sedang bermasalah dengan ibunya.”

“Oh, begitu. Ini yang mau menikah itu kan?” tanya Steven lagi.

Nah, lho. Steven ingat banget. “Iya,” jawab Neri cepat.

“Lalu masalahnya apa ....” Steven menghentikan pertanyaannya. “Ehm ... maaf. Maksudku apakah kalian berdua pernah menjalin hubungan ....”

Neri mengangguk. “Iya lah. Sampai sekarang. Dia teman baik yang sudah seperti kakak sendiri buatku,” jawabnya santai.

“Yakin cuma teman?” pancing Steven.

Barulah Neri berpikir lebih serius sebelum menjawab. “Iya, kami cuma berteman. Sejak dulu, karena bertetangga sejak anak-anak.”

“Nggak ada perasaan lain?” kejar Steven. “Mungkin kalian sempat ....”

“Kenapa? Apakah hal ini penting?” tanya Neri lagi.

“Maksudku ....”

“Steve, aku nggak punya hubungan seperti yang kamu

maksud itu dengan Mas Pra. Sepanjang aku mengenalnya, Mas Pra sudah terlibat dengan beberapa gadis. Dan selama ini juga kami nggak pernah pacaran.”

Steven menatap Neri dengan tajam.

“Apakah artinya aku juga harus bertanya sama kamu, tentang gadis-gadis yang selama ini menjalin hubungan denganmu?” tanya Neri. “Kamu mengaku tak terikat dengan siapa-siapa. Aku percaya, Steve. Karena aku juga tidak terikat dengan siapa-siapa, serta berharap kamu juga percaya.”

“Kamu curiga aku bohong, Ner?” tanya Steven waswas.

Neri menggeleng. “Kamu bohong atau tidak, itu urusan pribadimu. Aku nggak menuntut, kok. Sebab aku pikir hubungan kayak gini tujuannya adalah mencari kecocokan dan saling memahami biar nyaman. Kalau memang nggak cocok, buat apa dipaksakan, sampai harus bohong segala. Ya kan?”

Steven membalas tatapan Neri, lalu tersenyum. Mungkin dia lupa mengatakan pada gadis itu bahwa dia memiliki mata paling bening dan paling jujur yang pernah dikenalnya. Dengan lembut diremasnya bahu Neri. “Aku mengerti, Ner,” katanya sebelum berlalu.

Neri kembali menatap monitor di hadapannya. Tetapi konsentrasinya tidak lagi fokus pada laporan penjualan yang sedang dibacanya.

*Mas Pra, ngapain sih kamu berbuat begitu? Mau perang beneran sama ibumu? Kalau dikutuk, bagaimana? pikirnya khawatir.*



PRA menolak tawaran pamannya untuk makan malam. Dia harus segera pulang kalau tidak ingin rencana yang disusunnya berantakan.

Sesuai dugaan, ibunya sudah menunggu di ruang tengah. Duduk di singgasananya, sofa berukir dari kayu jati yang sudah berada di sana sejak dia bisa mengingatnya.

“Pra, duduk!” perintah ibunya begitu dia muncul dari pintu samping.

Pria itu menurut tanpa kata.

“Tadi Astrid dan orangtuanya ke sini,” kata Bu Agni sambil menatap putranya dengan tajam. “Mereka menjelaskan masalah sebenarnya. Dan baru kali ini Mama kecewa banget sama kamu, Pra. Bisa-bisanya kamu memanfaatkan permintaan Mama demi kepentingan pribadimu. Mau tinggal di rumah sendiri? Mimpi kamu!”

“Kenapa mimpi, Ma?” balas Pra. Sesuai dugaannya Astrid memelintir informasi demi menyelamatkan harga dirinya. “Aku sudah dewasa, Ma. Bisa kapan pun keluar dari rumah ini dan tinggal sendiri!”

“Kurang ajar! Berani-beraninya kamu menentang Mama! Dasar anak durhaka!”

Pra memejamkan matanya, menahan diri untuk tidak membalas kata-kata itu dengan sama kasarnya. Berharap Tuhan masih memberinya kesabaran hingga semua ini usai.

“Durhaka dari mananya, Mama? Beda pendapat itu bukan durhaka,” kata Pra berusaha melembutkan suara demi meredam amarah ibunya. “Dan kenapa Mama lebih percaya

omongan Astrid daripada aku, anak Mama sendiri? Astrid baru Mama kenal belum lama ini kan?”

“Astrid datang bersama kedua orangtuanya, Pra. Mana mungkin dia bohong!” bantah ibunya. “Dan benar kan, perkataan dia kalau kamu berencana tinggal sendiri?”

Pra mengangguk. “Iya. Bukankah memang seharusnya satu keluarga itu tinggal sendiri, Ma?”

“Nah! Ini yang Mama bilang kalau kamu memanfaatkan permintaan Mama buat kepentinganmu sendiri.”

Pra tahu, mempermasalahkan soal benar dan tidak dengan ibunya tidak akan membawanya ke mana-mana. Karena ibunya berpatokan pada pendapatnya sendiri dan targetnya adalah keinginannya terpenuhi. Tak peduli siapa yang dikorbankan.

“Baik, Ma. Aku mengaku salah.”

“Jangan seenaknya saja bilang salah. Kamu sudah berjanji menikahi Astrid, jadi harus tanggung jawab! Dia calon terbaik, Pra!”

“Terbaik buat siapa, Ma? Buat Mama? Apa Mama begitu ingin memiliki menantu seperti Astrid? Sehingga mengabaikan kenyataan bahwa hubunganku dan dia nggak berjalan baik?”

“Astrid itu memenuhi kriteria dan memiliki derajat yang sama dengan keluarga kita, Pra!”

“Derajat? Dilihat dari mana Mama menyimpulkan kalau derajat kita sama? Pendidikan? Sekarang banyak yang lebih mentereng daripada gelar kesarjanaaan. Memang kayak gitu masih laku di zaman sekarang?”

“Tetapi kamu juga nggak semudah itu memutuskan, Pra!”

“Ini belum ke tahap pernikahan, Ma. Mending putus sekarang daripada menyesal nanti. Banyak hal yang Mama nggak tahu tentang Astrid. Sekali ini aja, percaya sama aku, Ma. Bahkan pilihanku sebelumnya untuk tinggal di rumah sendiri, semula kupikir sebagai jalan tengah agar tidak terjadi bentrok antara Mama dan Astrid. Karena dia menolak, dan ada beberapa ketidakcocokan dalam hal prinsip, maka aku memutuskan untuk putus. Aku harap Mama bisa memahami keputusanku.”

“Tapi nggak bisa begitu juga, Pra!” ibunya hampir histeris. “Memang apa masalahnya?”

“Ma, ini urusan pribadiku. Tolong berhenti intervensi.”

“Pra!” sang ibu semakin murka ketika Pra bangkit dari tempat duduknya.

“Ma, jangan paksa aku untuk mengatakan semua hal yang hanya akan menyakitkan kita berdua. *Please ...*, kata Pra sebelum melangkah meninggalkan ibunya.

Sekitar 15 menit kemudian pria itu keluar dari kamarnya.

“Pra! Kamu mau ke mana?” ibunya sangat terkejut melihat putranya membawa dua koper besar.

“Aku mau keluar dulu dari rumah ini, Ma. Kupikir nggak usah menunggu menikah entah dengan siapa, harusnya memang lebih baik kita hidup terpisah.”

“Pra! Bisa-bisanya ....”

“Jangan khawatir, Ma. Mbak Kus dan Pak Rustam akan

menemani Mama di sini. Mereka akan terus terhubung dengan aku,” kata Pra sambil memandang ibunya. “Maaf ya, Ma. Saat ini Mama pasti marah sekali padaku. Kupikir lebih baik aku tidak muncul di sini dulu.”

*Ya Tuhan, berat sekali keputusan ini.*

Tetapi ini satu-satunya cara yang bisa dia pikirkan untuk menjaga kepalanya tetap waras! Tanpa menoleh lagi Pra meninggalkan rumah ini. Meninggalkan ibunya yang berdiri mematung, seolah tak percaya pada apa yang dilakukan putra sulung yang selama ini tidak pernah membantahnya.

Sebelum menyalakan mesin mobil, Pra menelepon *custo-mer service* dari *guest house* milik universitas.

“Halo, Pak Bambang. Selamat malam. Ini Prabudi dari FISIP, Pak.”

“Oh, Mas Prabudi. Ada yang perlu saya bantu?”

“Mau reservasi tempat, bisa?”

“Tentu bisa, Mas. Buat acara jurusan? Kapan?”

“Oh, bukan untuk *event*, kok, Pak. Saya cuma butuh kamar untuk malam ini,” jawab Pra sambil tersenyum.

*Mestinya aku melakukan hal ini bertahun-tahun lalu.*



# 23

## Giving Takes Nothing

HIRUK PIKUK menjelang peresmian memaksa Neri harus kalang kabut menyiapkan segalanya. Apalagi di antara dirinya dan Steven terjadi perbedaan pendapat tentang apa yang harus diprioritaskan. Steven begitu fokus pada acara seremonial sehingga mengabaikan detail lain yang menurut Neri lebih penting. Dan meminta Neri ikut fokus untuk acara peresmian.

“Kalau Jumat malam peresmian, artinya per hari Senin minggu depannya kita sudah harus siap memproduksi, Steve. Argo udah jalan. Biarlah yang ngurusin acara Jumat itu *event organizer* yang udah ditunjuk sama kantor pusat. Kita siapin yang di sini aja, di kantor. Jadi hari Senin semua sudah *full* beroperasi,” Neri berusaha memberi pengertian pada pria itu.

“Nggak bisa gitu juga, Ner. Besok yang datang selain petinggi perusahaan, para kepala cabang di seluruh Jawa Timur, juga para rekanan. Mereka yang bakal jadi klien kita.

Jadi harus disiapkan bener-bener. Nggak bisa dong diserahin ke orang pusat begitu saja, karena mereka nggak kenal medan,” kata Steven memberi alasan.

Neri berpikir sejenak. “Ya udah, kalau begitu, kita bagi tugas aja. Jangan semua difokuskan di satu tempat. Aku yang urus di kantor, urusan luar, kamu yang hendel. Gimana?” tanya Neri.

Steven tertawa lebar. “Siap, Ner! Seneng banget punya partner yang bisa diandalkan.”

Neri cemberut. “Steve, *please* deh. Aku lagi nggak butuh pujian,” komentar gadis itu sambil melangkah meninggalkan ruangan Steven.

Dia sudah berada pada tahap enek dengan semua sikap manis Steven. Neri sering bertanya-tanya sendiri, apakah Steven memang memiliki karakter dasar seperti itu? Kalau Neri pasti capek terus-terusan memuji, mendukung, meminta maaf pada setiap perbedaan pendapat, seolah dia tidak punya emosi lain. Pikirannya berteriak-teriak mengkritisi sikap Steven yang membuatnya risi dan tidak bebas untuk menjadi dirinya sendiri. Karena dengan Steven yang begitu, secara tidak langsung Neri jadi bereaksi dengan rasa sungkan untuk menolak setiap permintaannya.

Itulah yang dikeluhkan Neri ketika menelepon Yuke pada jam istirahat siang. “Memang kesannya aku kayak nggak bersyukur gitu karena merindukan masa jomloku yang tenang beberapa waktu lalu, Ke. Tapi itu yang kurasakan. Aku nggak bisa munafik, kan?”

“Anggap saja kamu sedang masa penyesuaian, Ner,” sahut Yuke santai. Hubungannya dengan sang calon suami berjalan lancar membuat *mood* sahabat Neri ini membaik.

“Sampai kapan?” tanya Neri hampir frustrasi.

“Neri, jalannya jodoh itu nggak bisa diukur dengan standar normal. Percaya deh, kalau dia bukan jodohmu, pasti ada jalan keluar yang membuat kalian pisah. Tapi kalau dia jodohmu, pelan-pelan kamu akan dapat menerima dia dengan segala kekurangan dan kelebihanannya,” kata Yuke.

“Ciye ... yang udah mau nikah!” goda Neri.

“Serius, Ner. Aku bisa ngomong begini karena aku mengalami sendiri. Semua lancar dan mudah. Semoga aja nggak ada halangan sampai hari H nanti,” kata Yuke.

Neri membayangkan sahabatnya sedang nyengir lebar, bahagia dengan semena-mena. Dan dia tertawa karenanya. Yuke sudah hampir memasuki tahap penting hidupnya. Sementara dia belum. Ya, nggak apa-apa juga sih. Kalau belum waktunya bagaimana lagi?

“Oh ya, Ner, Mas Pra gimana? Lancar? Aku baru sadar kalau kamu nggak pernah cerita tentang dia lagi,” kata Yuke mengingatkan.

“Dia lebih kacau. Putus sama Astrid, sekarang dia keluar dari rumah setelah beda pendapat dengan mamanya.”

“Ha?”

“Begitulah, Ke. Tragis, ya?” tanya Neri sambil membuat satu rencana kapan waktu yang tepat untuk menghubungi Pra dan berbicara dengan pria itu. Nggak mungkin Neri

membiarkan Pra begitu saja tanpa dukungan.

“Ner, maaf ya kalau pendapatku kali ini terdengar cukup frontal. Sadar nggak sih kalau sebenarnya ikatan di antara kalian ini kuat banget? Bisa jadi inilah yang bikin Pra berkali-kali gagal membina—”

“Ke, ini urusan sama mamanya!” bantah Neri cepat.

“Mungkin. Tetapi Pra menerima saja, kan? Dalam arti nggak berusaha mempertahankan hubungannya dengan mantan tunangan itu. Sampai sini kamu paham nggak, Ner? Pra itu cowok lho. Agresif bila dibutuhkan untuk mempertahankan teritori mereka—”

“Tapi, Ke—”

“Jangan dibantah dulu. Renungkan. Lalu kembalikan ke diri kamu. Kira-kira kamu gitu juga nggak? Kamu tuh pengen punya pasangan kayak apa dan kriterianya bagaimana. Terlepas dari Steven yang menurut kamu terlalu berbeda, pikir lagi. Kamu melihat Steven dengan sudut pandang yang bagaimana dan kamu memakai perbandingan siapa? Jangan bilang kalau kamu bandingin Steven sama Mas Pra, ya!”

Neri menghela napas panjang. “Iya juga sih, akhir-akhir ini kepikiran juga. Tetapi ya emang nggak mungkin banget aku sama Mas Pra bisa punya hubungan lebih dari sekadar teman, Ke.”

“Yaelah, Ner ....”

“Mungkin ya, selamanya kami akan cuma akan jadi teman begini. Saling menemani sampai tua. Menyaksikan adik-adik kami memiliki anak-anak dan hanya bisa mengawasi dari jauh.

Dan mungkin akhirnya kami akan nyaman dengan kondisi kayak gini dan tidak lagi ingin berubah.”

“Sialan!” kata Yuke. “Omonganmu bikin sedih, tahu!” omel Yuke. “Dan tumben kamu bisa bebas nelepon di jam istirahat siang kayak gini. Emang nggak pergi sama sang pangeran nih?” ejek Yuke.

“Duh, alhamdulillah banget deh, Steve lagi keluar, ke tempat rekanan. Jadi aku bisa bebas pesen *gofood* sesuai selera!”

“Jadi sekarang panggilnya Steve?” goda Yuke.

“Iya dong!”

Yuke ngakak, Neri cemberut.

Neri tidak tahu kalau di belahan kota yang lain mobil Steven sedang meluncur memasuki gerbang kompleks tempat tinggalnya dan menuju ke blok di mana rumahnya berada.



STEVEN sudah pergi 15 menit yang lalu. Tetapi Bu Lita belum bisa mengalihkan pandangan dari bingkisan yang ada di hadapannya.

Bingkisan itu dikemas dalam boks berdesain elegan dengan tutup transparan. Memperlihatkan beberapa stoples bening berisi aneka kue kering legendaris. Stiker dengan nama toko terkenal menempel di tempat strategis.

“Ini *hampers* dari saya, Bu. Kebetulan tadi saya sempat mampir ke salah satu toko yang menjadi rekanan perusahaan.

Mohon diterima, ya,” kata Steven dengan manisnya.

Sebuah pemberian mahal yang membuat wanita itu bagai dibebani utang budi yang sulit dibayar.

*Duh, Ner, kalau begini Mama harus bagaimana?*

Bu Lita begitu tenggelam dalam pikirannya hingga tidak menyadari kehadiran Sandra.

“Dari mana ini, Ma? Keren amat!” komentar si bungsu yang tiba-tiba muncul, dengan kostum kuliahnya.

“Dari temannya Mbakmu ....”

“Ha? Bosnya Mbak Neri? Berarti beneran itu dia naksir Mbak Neri, Ma!” Sandra antusias sekali.

“Hus! Jangan buru-buru menyimpulkan!” larang ibunya. “Diam dulu, tahan komentarmu untuk sesuatu yang belum kamu ketahui dengan pasti. Tunggu kakakmu menjelaskan sendiri.”

“Tapi momennya pas banget, Ma. Pas juga Mas Pra kabur dari rumah dan bikin Bude Agni mencak-mencak ngamuk.”

“Ndra, kamu itu kalau bicara ....”

“Emang kenyataannya begitu, Ma! Tadi pagi sebelum berangkat kuliah kan, aku dipanggil Mbak Kus. Dia cerita kalau Mas Pra udah pindah dari rumah Bude dan pertunangannya batal!”

Bu Lita benar-benar terkejut. Tadi pagi dia memang pergi ke acara pertemuan rutin kelompok binaan yang satu proyek dengannya. Jadi tidak tahu berita apa-apa.

“Tahu nggak, Ma, kalau Bude Agni dari semalam sudah ngomel-ngomel di telepon sama Mbak Yuli dan Mbak Rina.

Kesal banget karena semua nomor diblokir sama Mas Pra, jadi nggak bisa komunikasi.”

Bu Lita menggeleng-geleng. “Mbakyu Agni memang benar-benar deh ....”

“Makanya Bude ngotot banget pinjam HP-ku buat telepon Mas Pra. Karena nomorku pasti nggak diblokir.”

“Kamu kasih pinjam?” tanya Bu Lita terkejut.

“Ya nggak, lah! Bilang aja paketan habis, maklum mahasiswa. Beres!” Sandra tertawa lebar. “Gila aja terlibat urusan kayak gini. Ogah. Biar Mbak Neri aja!”

“Kamu ini bikin Mama deg-degan. Nggak boleh ngomong gitu. Kasihan mbakmu.”

“Halah, Bude mah aneh. Apa-apa sama Mas Pra selalu nyalahin Mbak Neri. Rasain tuh nomornya diblokir. Kalang kabut, kan? Aku juga kalau jadi Mas Pra, bakalan blokir semua nomor keluarga. Kalau perlu ganti kartu keluarga juga. Ya nggak, Ma?”

Sandra cekikikan, sementara sang ibu berusaha keras menahan tawa. Sampai terdengar pintu depan diketuk orang. Ketika Sandra membukanya, Bu Agni dengan tampang kalut menerobos masuk.

“Ada apa, Mbakyu? Kok sepertinya tegang begini?” tanya Bu Lita.

“Gimana nggak tegang, kalau punya anak kurang ajar tak tahu diri!” Bu Agni langsung berbicara dengan nada tinggi. “Masih kecil dibesarkan, begitu dewasa malah ibunya ditinggal begitu saja. Menurut kamu, Dik, pantes apa ndak, anak

kayak gitu?”

“Ini bahas siapa *tho*, Mbakyu?”

“Pra! Siapa lagi?” wanita itu membelalakkan matanya. “Mumet ini kepalaku mikirin anak laki-laki satu ini. Bener-bener nggak tahu lagi harus bagaimana. Tunangan dibatalkan seenaknya, sekarang dia malah minggat.”

“Mbakyu, ini kok kayak bukan Pra yang biasa, sih?” Bu Lita berusaha meredam emosi tetangganya.

“Ya makanya, itu! Jangan-jangan otak dia itu dicuri orang!”

Sandra yang tak tahan segera menghambur ke kamar, khawatir tawanya terlihat oleh tetangganya.

“Mbakyu, istighfar. Jangan sampai menyesal karena menuduh yang tidak-tidak pada anak sendiri. Pra biasanya selalu kalem. Coba sabar. Mungkin dia sedang butuh waktu untuk menenangkan diri.”

Bu Agni menarik kursi yang ada di dekat Bu Lita dan mengempaskan diri di atasnya. “Aku ini gemeter, Dik. Baru kali ini Pra berbuat begini.”

“Lha makanya, Mbakyu. Pra selama ini kan sudah begitu baik dan sabar. Kalau sekarang dia mendadak bersikap yang tidak biasanya, mungkin masalah yang dia hadapi juga sangat besar. Sabar ya, Mbakyu.”

“Tentu saja masalahnya besar. Dia seenaknya mutusin Astrid. Astrid itu dosen juga di kampusnya. Astrid bisa melaporkan Pra ke pihak universitas dan membuat karier Pra bisa terhambat. Kira-kira Pra mikir ke situ apa nggak? Nggak tahu apa kalau ibunya kelabakan kayak gini mikirin

anak laki-laki satu-satunya.”

Bu Lita lalu meraih gelas dan mengisinya dengan air mineral di dispenser. “Minum dulu, Mbakyu. Biar tenang.”

Bu Agni menerimanya dan buru-buru menghabiskan air minum itu. “Aku ini dari semalam sudah nggak bisa tidur. Suudzon terus bawaannya,” omelnya melanjutkan, “kira-kira apa Neri—”

“Mbakyu, apa pun yang terjadi sama Pra, percayalah, Neri nggak ada hubungannya,” potong Bu Lita cepat.

Bu Agni terkejut karena tetangganya yang biasa kalem ini membantahnya. “Beneran?”

“Ya gimana, *tho*, Mbakyu. Neri kan sibuk kerja di tempat baru. Nggak mungkin sempat terlibat urusan Pra.”

Bu Agni menyipitkan mata memandang Bu Lita. Seolah tak percaya dengan omongan wanita yang lebih muda. Sampai matanya menangkap keberadaan kotak besar di atas meja.

“Lha ini apa?” tanyanya heran.

“Itu *hampers*. Tadi dibawakan oleh bosnya Neri ke sini.”

Bu Agni membelalak. “Bosnya Neri?”

Bu Lita mengangguk. “Iya. Kalau Mbakyu tahu, yang setiap hari antar Neri pulang. Yang mobilnya warna putih—”

“Iya ... iya ... tahu,” potong Bu Agni gusar. “Jadi beneran Neri punya pacar?”

Bu Lita hanya bisa menghela napas panjang.

# 24

## A Little Party Never Hurt Anybody

BETAPA ingin Bu Lita menyampaikan unek-unek yang selama ini memenuhi pikirannya. Tetapi melihat kegalauan di wajah tetangganya, wanita itu pun memilih diam. Seperti yang selama ini dia lakukan.

Dengan kesabaran yang semakin menipis, wanita yang lebih muda itu tersenyum. “Kalau Mbakyu uring-uringan terus, lama-lama Mbakyu sendiri yang kecapekan. Mending dipikir pelan-pelan sambil menenangkan diri.”

“Bagaimana bisa tenang aku ini?” bantah Bu Agni keras kepala.

“Ya harus bisa, *tho*. Memangnya Mbakyu mau marah-marah terus? Sampai kapan? Dan marah pada siapa kalau yang jadi sumber kemarahan lagi nggak ada di rumah. Terus mau menyalahkan siapa lagi? Mau nuduh siapa lagi? Nggak ada

gunanya, yang ada malah Mbakyu yang semakin capek dan semakin mumet.”

“Tapi, urusannya dengan keluarga Astrid ....”

“Sudahlah, Mbakyu. Jangan dipikir semua saat ini juga. Pelan-pelan saja, sambil mencari solusi. Jangan semuanya diputuskan sendiri. Pra kan masih punya paman, famili dari Mas Gun juga banyak dan mereka nggak akan lepas tangan begitu saja. Sudah ya, Mbakyu menenangkan diri dulu.”

Bu Agni menatap tajam pada Bu Lita. Lalu menghela napas panjang. “Oalah, Dik, salahku ini apa?” tanyanya, mengasihani diri.

“Nggak ada yang salah, tapi juga nggak ada yang benar, Mbakyu. Semua ini perlu waktu dan pemikiran yang mendalam. Mbakyu saat ini sedang emosi. Karena Pra itu mengenal Mbakyu dengan baik, maka dia memilih menghindar. Coba Mbakyu jujur pada diri sendiri, andai saat ini Pra ada di rumah, apa Mbakyu nggak tambah kesal setiap melihat dia? Apa nggak tambah geregetan pada anak sendiri?”

“Tapi baru kali ini Pra ....”

“Baru kali ini. Baru sekali Pra berbeda pendapat sama Mbakyu. Apa Mbakyu mau mati-matian memusuhi Pra? Mbakyu pilih berpihak pada calon tunangan yang gagal, daripada berpihak pada anak sendiri yang kepribadiannya sudah Mbakyu kenal?” Bu Lita seperti mendapat angin, melihat wanita yang biasanya dominan itu sekarang tak berdaya.

“Apa nggak salah pendirian Mbakyu ini? Misalnya kalau Mbakyu lebih memilih mementingkan Astrid, dan menya-

lahkan Pra, ketika ada apa-apa yang terjadi pada Mbakyu, kira-kira yang bakal nolongin siapa? Pra apa Astrid? Lha wong kita ini sudah tua. Siapa lagi yang bisa kita andalkan selain anak sendiri. Bukan anak orang lain.”

Bu Lita menyadari bahwa apa yang dia ucapkan adalah sebagai wujud pembelaannya pada Pra. Karena selama ini dia tahu sendiri apa yang dialami si sulung keluarga sebelah.

Sedangkan Bu Agni termangu di tempatnya. Wajahnya pucat dan terlihat lelah, seperti orang kehilangan harapan. “Kalau Pra tidak mau pulang, terus *piye*, Dik?”

“Ya biarin *tho*, Mbakyu. Anak sudah dewasa. Malah sebenarnya lebih baik kalau dia terpisah dari orangtua. Saya jadi ingat omongan Neri tempo hari. Bahwa dia suatu saat juga ingin merasakan apa yang saya rasakan. Punya suami, punya anak, punya keluarga sendiri. Saat itu saya baru sadar dan merasa sangat berdosa pada anak sendiri karena belum bisa memberi hak yang layak dia terima,” Bu Lita menerawang memandang ke luar jendela. “Kita dulu sudah pernah merasakan indahnya berumah tangga, masa anak kita nggak bisa hanya gara-gara kita yang nggak becus mengurus diri sendiri sampai membebani anak.”

“Aku *yo* jadi mikir, Dik—”

“Mbakyu ingat bagaimana kita dulu?” potong Bu Lita, karena melihat sang tetangga begitu sendu.

Bu Agni menggeleng. “Yang mana, Dik?”

“Waktu kita baru menikah. Pertama kali meninggalkan rumah orangtua dan ikut suami, ingat? Bagaimana rasanya

menempati rumah sendiri, mengasuh anak-anak, lepas dari campur tangan orang tua. Kita pun sekarang wajib memberikan kesempatan itu untuk anak-anak, Mbakyu. Agar mereka juga bisa menikmati serunya kehidupan berumah-tangga. Nggak bisa kita itu bersikap egois dengan meminta anak terus-menerus menjaga kita. Dulu orangtua juga ikhlas melepas kita untuk hidup sendiri. Kenapa sekarang kita menuntut hal yang berbeda? Ya kan?”

Bu Agni menundukkan kepala. Lalu mengangguk pelan hampir tak kentara. Bu Lita tidak tahu apakah anggukan itu berarti setuju atautkah upaya agar dirinya menghentikan ucapannya. Wanita itu juga tidak terlalu peduli. Yang penting dia sudah berbuat terbaik dengan mengutarakan pendapatnya.

“Sekarang Mbakyu pulang dulu, istirahat. Jangan lupa bersyukur karena memiliki anak sebaik Pra ini. Lama-lama juga semua membaik dengan sendirinya. Kalau sudah adem, baru Mbakyu Agni mengundang adiknya Mas Gun. Minta tolong menyelesaikan. Ya?”

Lagi-lagi Bu Agni mengangguk. Dengan tertatih wanita itu berdiri.

“Sandra! Tolong antar Bude pulang, ya!” Bu Lita memanggil putri bungsunya.



ACARA akan dimulai pukul tujuh malam. Dan sekarang, kurang dari 2 jam sebelumnya, Neri masih berada di rumah

salah seorang kenalan Yuke yang akan menangani riasannya.

“Acara malam hari di hotel, Mbak. Tapi aku nggak mau dandan menor. Mau yang natural tapi pantas,” begitu pinta Neri di telepon beberapa hari sebelumnya.

“Tenang, Ner. Yuke sudah menceritakan pembawaanmu setiap hari, kok. Jadi jangan khawatir,” jawab Mbak Sinta.

Sekarang Neri menatap dengan puas pantulan wajahnya di cermin. Minimalis tapi pas buatnya. Sambil menunggu Steven datang menjemput, Neri menghubungi Pra. Merasa sedikit bersalah gara-gara semua kesibukan yang menderanya, dia jadi mengabaikan Pra yang saat ini pasti sedang banyak masalah. Sayangnya pria itu malah tidak mau bercerita tentang kondisinya.

“Ngapain dibahas, Ner? Kayak nggak ada kerjaan lain yang lebih berfaedah aja,” kata pria itu ngeles. “Ntar malah bikin kesel.”

“Lalu Mas Pra tinggal di mana sekarang? Di hotel? Wuih, kaya dong!” ledek Neri.

“Masih di *guest house* universitas. Memanfaatkan diskon khusus untuk staf,” jawab Pra sambil tertawa. “Tapi setelah tiga hari aku harus cari tempat lain kalau nggak mau bayar penuh.”

Neri balas tertawa. “Udah dapet info tempat kos? Udah nyari?”

“Kok kamu yang semangat sih?” tanya Pra curiga.

“Kalau kamu udah dapet, enak. Kalau aku butuh kabur tinggal nebeng!” balas Neri sambil tertawa terbahak-bahak.

“Dasar, nggak modal! Aku udah memiliki beberapa referensi tempat sih. Untuk sementara aja. Karena aku kepikiran mau jual mobil buat beli rumah.”

“Lalu kamu ....”

“Beli mobil yang sederhana aja. Atau motor juga nggak apa-apa. Atau minta tolong kamu ngojekin aku tiap hari.”

“Gampang. Kan tinggal tagih argonya saja,” komentar Neri cuek.

Neri tahu kalau mobil yang dipakai Pra itu memang investasi. Dibeli demi menyenangkan ibunya yang ingin anaknya tampil bergaya. Menurut Pra harganya terlalu mahal dan juga boros karena bermesin besar. Sejak lama dia ingin ganti yang lebih ekonomis. Cuma dia malas kalau harus konflik sama ibunya. Mungkin sekarang lah saat itu tiba. Meskipun harganya juga pasti sudah menyusut gila-gilaan. Gengsi itu mahal!

“Ini ironis sebenarnya, Mas,” kata Neri. “Tempo hari aku bilang sama Sandra kalau aku pengen ngekos aja. Yang penting pindah dari situ. Karena aku udah gerah banget selalu jadi bagian yang disalahin sama Bude. Eh, sekarang malah kamu yang kabur duluan. Kan ngeselin namanya, kalah langkah.”

Pra tertawa terbatak-batak. “Eh, menjelang *weekend* nih, Ner. Kamu mau pacaran?” goda Pra.

“Enak aja, pacaran. Ini mau acara resmi nih, peresmian kantor baru. Pesta perusahaan.”

“Ha? Neri pergi ke pesta? Serius?” Pra terdengar tak percaya.”

“Kamu beneran minta di-HIH!” omel Neri.

Pra tertawa lagi. “Ingat ya, kalau ke pesta jangan cemberut. Senyum yang manis, biar orang nggak kabur lihat tampang jutek kamu! Dan jangan bawa kantung plastik cadangan di dalam tasmu. Udah nggak zaman ngembat kue pesta buat dibawa pulang!”

Neri tertawa, ingat bagaimana hebohnya mereka dulu kalau di kompleks ada tetangga hajatan, dan mereka saling berlomba menghindar dari kewajiban bergabung. Baik Pra maupun Neri paling nggak hobi ke pesta, kecuali ada jaminan kateringnya enak dan bisa diembat!

“Kamu pakai *make up* dong berarti,” kata Pra.

“Iya, *dress up* juga lah,” sahut Neri dengan bangga. Dan menceritakan tentang baju yang dibelinya serta bagaimana teman Yuke mendandaninya.

Pra bersiul. “Nggak nyangka nih, anaknya Bu Lita bertransformasi jadi Cinderella!”

“Idih! Cinderella banget, deh,” komentar Neri. “Doain acaranya lancar dan aku nggak malu-maluin ya, Mas. Jangan sampai ada insiden aku kesandung sepatuku sendiri dan jatuh nyosor di bawah meja. Kan nggak seru!”



BERSAMA Steven, Neri muncul lebih awal di tempat acara. Juga staf lain yang ditunjuk sebagai penanggung jawab. Karena meskipun diselenggarakan oleh kantor pusat, acara malam ini

memang hajatan mereka.

Neri mengenakan *midi dress* berbahan brokat warna zaitun dengan potongan sederhana dan panjang tepat selutut. Rambutnya yang sebhahu pun dia biarkan tergerai dengan hiasan sirkam yang dipinjam dari Mbak Sinta. Memiliki bentuk tubuh cenderung *curvy* membuat Neri berhati-hati dalam memilih model pakaian dan pemakaian perhiasan.

*Kalau aku kurus tinggi langsing sih enak, bisa mengenakan dress dengan banyak aksesoris, tanpa khawatir terlihat seperti pohon jambu dengan buah bergelantungan!*

Satu demi satu undangan hadir. Tidak ada yang salah dengan semua yang terjadi. Kecuali cara Steven mengenal-kannya kepada para tamu. Harus banget ya pria itu menyebut-nyanya sebagai *pendamping istimewa* malam ini?

Acara ini memang penting sekali bagi mereka. Dihadiri oleh orang-orang penting di kantor pusat, undangan khusus, hingga para kepala cabang dari seluruh Jawa Timur, yang datang bersama pasangan, bahkan keluarga mereka. Aroma pesta keluarga kental tercium karena perusahaan ini dikelola oleh satu keluarga besar. Direktur utama melibatkan para sepupu dan famili jauh untuk mengelola sejak awal berdiri hingga sebesar ini.

Ketika tiba gilirannya dikenalkan pada direktur utama beserta istri, Neri grogi setengah mati. Meskipun mereka sudah pernah bertemu dalam salah satu rapat perusahaan, tetapi berbeda rasanya dengan pertemuan kali ini. Neri merasa dia sedang dinilai bukan karena prestasi kerjanya. Dan itu

menciutkan nyalinya.

“Jadi sekarang kamu pacaran sama Neri, Steve?” tanya sang nyonya dengan tajam.

Steven tersenyum ramah mengiakan.

“Akhirnya kamu punya pasangan juga, Steve,” tambah perempuan paruh baya yang malam ini berpenampilan sangat glamor, seolah untuk menunjukkan kelas sosialnya. Sang suami menatap Steven dengan tajam dan tanpa senyum.

*Ada apa sih?* batin Neri gusar. Dan dia baru bisa bernapas lega setelah mereka pergi dari hadapan orang nomor satu di perusahaan tersebut.

Acara ramah-tamah berlanjut kepada tamu lain yang tak kalah penting. Kali ini Neri tidak mau lagi dikendalikan oleh Steven. Saat berkenalan Neri menyebutkan dengan jelas nama dan jabatannya. Dengan keramahan yang mulai dia kuasai, gadis itu menjalin komunikasi yang aktif dengan para tamu. Steven terlihat marah dan tidak setuju. Tetapi Neri tak peduli. Dia berhak punya suara di sini.

*Enak aja aku dibilang cuma pendampingmu! Aku bantuin separuh kerjaanmu, woy!*

Biar bagaimana juga ini acara perusahaan yang sifatnya profesional. Beda dengan acara kawinan yang tujuannya menjalin hubungan kekeluargaan.

Setelah semua tamu duduk sesuai dengan posisi yang sudah diatur, acara pun dimulai. Steven memang sangat menawan saat berbicara memberikan sambutan. Penampilannya yang tampan tanpa cela, dengan gaya bicara yang menarik dan

interaktif. Membuat semua perhatian tertuju pada pria itu, sang pangeran cabang baru.

Bagi Neri sendiri, meskipun ini adalah pesta pertamanya, ternyata dia bisa menikmati. Gadis itu berjalan mengelilingi ruangan, berbaur dengan para tamu, berbincang ramah, sekaligus menjalankan fungsinya sebagai tuan rumah yang baik, memastikan para undangan mendapat pelayanan semestinya. Kepercayaan dirinya telah muncul, membuang semua keraguan dan rendah diri.

Dalam satu kesempatan Neri mengobrol dengan Bu Grace yang hadir bersama suami dan putra sulungnya. Mantan atasannya itu tak segan-segan memuji Neri yang malam ini tampil menarik.

“Setelah *survive* dalam menghadapi masalah hidup dan keluarga, saya pasti *survive* dalam acara begini, Bu Grace,” seloroh Neri.

Wanita itu menanggapi dengan tertawa lepas.

Hari semakin malam. Para tamu mulai berpecah dengan santai karena acara utama telah selesai. Saat itu pula Neri baru menyadari kalau dia tidak melihat Steven lagi setelah pria itu turun dari panggung.

*Ah, mungkin dia sedang ngobrol bersama orang-orang pusat,* pikir Neri.

Gadis itu butuh ke toilet. Setelah memberitahu salah satu stafnya, dia melangkah keluar ruangan. Toilet perempuan berada di ujung lorong terjauh. Dengan bergegas Neri melangkah di atas karpet tebal, yang membuat sepatu berhak 3

sentimeter yang dipakainya tenggelam tanpa menimbulkan bunyi sama sekali. Ada satu cabang lorong lain yang sepertinya menuju ke salah satu sayap gedung.

Penerangan di lorong itu tidak terlalu terang. Tetapi tanpa sengaja Neri melihat dua orang, satu pria dan satu wanita, sedang berdiri saling berhadapan, membentuk siluet dalam sinar yang temaram. Cepat-cepat gadis itu mengalihkan pandangan, tidak mau mengganggu privasi orang dan bergegas menggapai pintu ruang toilet khusus perempuan.

Tetapi apa daya suara percakapan pasangan itu, yang di sampaikan dalam bisik-bisik penuh kemarahan, terdengar tanpa sengaja oleh Neri. Membuat gadis itu seketika berhenti karena suara sang pria seperti sudah sangat dia kenal. Neri menoleh dengan cepat dan berjalan mendekat. Terbelalak melihat siapa yang ada di sana.

“Steve? Itu kamu?” tanyanya dengan jantung berdetak kencang.

Pria itu menoleh dan terkejut, karena mendapati Neri telah berdiri tak jauh darinya. Tetapi Neri jauh lebih terkejut ketika mengenali wanita yang sedang bersama Steven.

Lidya.



# 25

## Get Rid Of Bad Smell

STEVEN mendekati Neri sebelum gadis itu tiba di tempatnya berada. “Ner, aku bisa jelaskan ....”

Neri mengangkat tangannya, memutus perkataan Steven. Tanpa bicara apa pun gadis itu membalikkan badan dan berjalan ke tujuannya semula.

“Ner!” Steven ternyata mengejarnya dan memegang bahu Neri dari belakang. “Aku ....”

“Nanti, Steve,” jawab Neri tanpa mau menoleh untuk memandang pria itu. “Aku butuh ke kamar kecil,” katanya tenang. Melepas pegangan Steven di bahunya dan melanjutkan langkahnya.

Seumur hidupnya Neri tidak pernah mendapatkan segala sesuatu secara mudah. Semuanya memerlukan usaha dan kerja keras karena selama ini tak seorang pun pernah memanjakannya. Dia bukan jenis gadis yang menjadi pusat perhatian

pria, jadi tak pernah berharap mendapat perlakuan istimewa. Bukan berarti dia tidak percaya dengan *beauty privilege*. Neri percaya kok. Karena sepanjang masa sekolahnya dia menyaksikan bagaimana teman sekelasnya yang cantik jelita mendapat perhatian berlebih dari para cowok yang seolah berlomba untuk menarik perhatiannya dengan segala cara. Hanya saja buat Neri, hal seperti itu bukan bagiannya.

Ketika Steven menghujannya dengan perhatian dan juga hadiah, alarm di otaknya berbunyi, yang semakin lama semakin nyaring. Tetapi Neri berusaha tenang dan tidak terburu-buru mengambil keputusan. Dengan sabar dia mengikuti semua permainan Steven ini, seolah sedang menunggu sesuatu akan terjadi. Meskipun merasa dirinya cukup realistis untuk menerima segala kemungkinan terburuk, ternyata Neri tidak imun dari rasa terkejut dan sakit hati.

*Sialan, Steve! Kenapa kamu harus melibatkan aku, ha? Apa yang terjadi antara dirimu dan Lidya?*

Setelah merasa cukup tenang, barulah Neri keluar dari toilet. Dia tidak terkejut melihat Steven telah berdiri menunggunya, tepat di depan pintu. Dan dia juga tidak heran melihat Lidya telah menghilang entah ke mana.

“Ner ....” Steven berusaha berbicara. Ketika Neri mendongakkan kepala untuk menatap langsung ke matanya, pria itu terdiam.

“Kupikir sudah waktunya kamu menghentikan kepura-puraanmu, Steve. Nggak capek apa kamu main sandiwara terus?” tanya Neri dengan suara pelan, tetapi jelas.

“Pura-pura apa, Ner?”

Neri menghela napas. “Aku aja capek ngeliatin kamu yang mengada-ada begini. Apalagi kamu yang menjalani. Gimana rasanya jadi kamu, Steve? Nggak usah nanya dari mana aku tahu kalau kamu berpura-pura. Dan kamu pikir aku segitu begonya mau percaya begitu saja dengan keteranganmu tentang Lidya yang katamu baru kamu kenal itu kan?”

“Ner ....”

“Udah lah, Steve, nggak ada untungnya juga kamu maksain diri sama aku. Dari awal semua juga kelihatan banget kalau dibuat-buat, kok. Iya kan?”

“Tapi aku sungguh-sungguh dan nggak pura-pura, Ner!” Steven ngeyel.

“Percuma, Steve. Aku juga nggak bakal percaya!”

“Kamu pikir kenapa Lidya sampai ngamuk seperti tadi? Itu karena sesuatu yang semula hanya sebuah taktik ternyata benar-benar terjadi, Ner. Memang benar, aku mendekati kamu dengan satu rencana khusus. Tetapi sekarang aku kena batunya dan aku ingin benar-benar serius menjalani hubungan bersama kamu dan melupakan Lidya.”

Kemarahan pelan-pelan menguasai Neri. “Siapa sebenarnya Lidya itu, Steve?” tanyanya lirih.

Steven memalingkan wajah sebelum menjawab. “Namanya Lidya Wijaya ....” Suara Steven terdengar parau.

Neri tersentak mendengar nama belakang Lidya. Sialan! “Apakah dia putri direktur utama? Yang sudah menikah dengan putra salah satu pemilik perusahaan rekanan?” tanyanya

tak yakin.

Lagi-lagi Steven memalingkan wajah. Dan Neri seketika menyimpulkan dari apa yang dilakukan pria ini sepanjang pesta serta aksinya mengenalkan Neri kepada semua orang penting, terutama kepada direktur utama. Juga reaksi istri direktur utama malam ini. Apakah .... “Steve, apakah selama ini kamu menjalin affair dengan Lidya?” tanyanya berhati-hati dengan suara berbisik yang tak yakin.

Steven terdiam beberapa saat. Lalu mengangguk lemah.

“Ya ampun ....” Dan Neri merasa bego sekali.

“Hubungan kami sudah lama,” Steven mengakui. “Bahkan kami sudah menghadap kepada orangtua Lidya untuk meminta mereka merestui hubungan kami. Tapi apalah artinya aku di mata mereka ....”

Neri menggeleng-geleng. Tak mengerti lagi harus bereaksi bagaimana. “Lalu kalian pikir melakukan perselingkuhan diam-diam begini sebagai solusi?” intensitas suara Neri mulai meninggi.

“Lidya tidak bahagia dengan pernikahannya, Ner. Bahkan suaminya pun berselingkuh di Singapura.”

“Itu alasan yang absurd, Steve. Dan dengan alasan itu kamu pikir tindakanmu benar dengan meniduri istri orang? Iya, kan? Kalian ....” Neri menggeleng bingung. “Nggak mungkin hubungan kalian cuma pacaran kayak anak SMP yang cukup puas hanya dengan pegangan tangan! Dan rumah yang kamu sewa di pinggiran kota ini adalah sarang mesum kalian berdua. Benar, kan?” tanya Neri sambil bergidik.

Neri heran melihat Steven kehabisan kata setelah semua boroknya terbuka.

“Lalu kenapa melibatkan aku?” kejarnya. “Kalian kan bisa diam-diam menutupi kebobrokan ini tanpa harus merusak reputasiku dengan semua aksi konyolmu malam ini?” Neri sungguh tak terima diperlakukan begini. “Apa salahku? Kenapa aku?” tuntutnya.

“Ner ....” Steven menggeleng, bingung harus memulai dari mana.

“Bahkan di saat seperti ini kamu juga masih mau bohong? Begitu sulitkah buat kamu jujur pada orang tak bersalah yang sudah kamu manfaatkan habis-habisan ini, Steve?”

“Karena ... karena affair ini sudah tercium oleh Pak Direktur. Terutama sejak suami Lidya lebih sering tinggal di Singapura daripada di Surabaya. Membuat Lidya banyak menghabiskan waktu denganku.”

“Lalu apa hubungannya denganku?” tantang Neri.

“Menjalin hubungan denganmu akan bisa menjadi alibi paling bagus buatku. Terutama sejak Pak Direktur *notice* kemampuanmu.”

“Apa? Jadi aku memang hanya dimanfaatkan untuk ....”

“Ner! Dengar dulu. Semula rencananya memang begitu. Tetapi semua berantakan karena ternyata aku ....”

“Apa?” tanya Neri galak.

“Aku beneran jadi suka sama kamu, Ner. Itu yang bikin Lidya murka.”

Neri menyipitkan mata. “Dan kamu pikir aku dengan

bodohnya bakal percaya omongan tak berdasar begitu?” tanyanya dengan penuh kemarahan.

“Ner!”

Neri mengentakkan kaki, membalikkan badan dan bersiap pergi.

“Neri! Dengar dulu!” Steven menahan gadis itu dengan mencengkeram bahunya. “Ner! Kamu harus tahu bahwa aku nggak bisa mengabaikan hal ini begitu saja. Karena Lidyά mengancam akan membuatmu dipecat!”

Neri tertegun. Gadis itu kembali menoleh untuk memandang wajah Steven. “Begitu? Kenapa harus aku yang dipecat? Kenapa nggak kamu aja yang keluar dari sini?” tanyanya dengan sakit hati.

Tanpa peduli lagi, Neri melepaskan diri dari Steven dan bergegas pergi, kembali ke tempat acara. Meskipun suasana hatinya tak keruan, acara ini harus diselesaikan. Demi Tuhan! Dia benar-benar tak tahu lagi harus bagaimana kalau kariernya di perusahaan ini berakhir hanya karena urusan mesum tak bermutu demi menutupi nafsu pasangan itu! Karena rezeki untuk keluarganya masih bergantung dari gaji bulanan yang dia terima!

# 26

## Mixed Feelings

BERBICARA dengan sang mama ternyata lebih mudah daripada dengan Astrid.

Paling tidak, ibunya menghormati keputusannya untuk menyendiri sementara waktu. Bahkan menurut pengurus rumah tangga, Bu Agni terlihat lebih tenang sekarang. Setiap hari ibunya menghabiskan waktu di rumah tetangga, menemani Bu Lita yang beberapa hari terakhir ini sibuk menerima orderan kue. Pra tersenyum lega. Selama masih bisa berbicara dengan Bu Lita, artinya sang mama baik-baik saja. *Love hate relationship* yang tak putus-putus, menurut Neri. Kesimpulan yang membuat Pra selalu tertawa bila mengingatnya.

Pra selalu memantau perkembangan mama Neri melalui rekannya sesama dosen dan puas dengan kemajuan yang didapat wanita itu. Ini adalah jenis bantuan paling kecil yang bisa dia usahakan. Sebagai teman, Pra merasa dirinya sangat

tidak berguna bagi Neri. Merepotkan sih sering banget. Tapi bantuan yang bisa dia berikan benar-benar tak seberapa. Membuatnya malu hati pada Neri.

Sebenarnya Pra merasa bersalah pada Neri karena sepuluh tahun lalu, saat gadis itu sangat membutuhkan bantuan dan dukungan, dirinya tidak ada di sana untuk menemani. Karena di waktu yang sama dia pun sibuk mempersiapkan masa depannya sendiri. Menyelesaikan kuliah dengan cepat, magang di kampus sekaligus berburu kesempatan beasiswa kuliah program master di luar negeri.

Saat dia telah kembali dan mulai beraktivitas penuh di kampus, Neri pun sudah menyelesaikan kuliah diplamanya dan sibuk bekerja di toko.

Saat itu Pra kesulitan untuk mendekati Neri kembali. Komunikasi di antara mereka sangat canggung. Apalagi ibunya tak henti-henti mengomentari semua yang dilakukan oleh gadis itu. Rasanya dia masih ingat bagaimana ibunya berulang kali menjejalinya dengan kalimat: “Kasihlah anak-anaknya Bu Lita, terancam jadi anak telantar dan si sulung bisa-bisa tidak bisa sekolah” hingga “Anak perempuan disuruh kerja di toko jadi kasir. Keterlaluan!”

Untung Pra cukup bermuka badak. Meskipun pada awalnya Neri selalu saja sengak, lama-lama mereka bisa bersahabat kembali. Dan Neri adalah Neri. Begitu mereka akrab kembali, tak segan dia berbagi semua suka dan duka yang dialaminya. Dan gadis itu tak pernah mengungkapkan penyesalan sedikit pun pada pilihan hidupnya.

Dulu, menjelang Neri lulus SMA, Pra memang pernah bertanya pada ayahnya, apakah ada kemungkinan membantu mengusahakan Neri kuliah gratis dengan beasiswa. Ayahnya menerima saran itu dan menawari Neri kesempatan untuk kuliah di almamaternya. Tetapi sayang, Neri menolak dengan alasan tidak mungkin baginya untuk mengikuti sistem pendidikan di universitas negeri sekaligus sambil nyambi bekerja. Alasan yang cukup masuk akal dengan kondisi keluarga mereka saat itu.

Neri dengan kemandirian dan harga dirinya yang tinggi memang bukan barang baru bagi Pra. Kepribadiannya yang kuat, cenderung nekat, pasti akan membuat banyak pria keder untuk mendekat. Hanya pria terbaik yang akan pantas bersanding dengannya.

*Apakah aku akan punya kesempatan menjadi pria itu, Ner?* Pra tersenyum miris. Merasa dirinya terlalu bodoh bagi Neri. Bodoh kan, namanya, membiarkan diri terperangkap dalam hubungan dengan wanita yang jelas-jelas tidak sesuai kriterianya, hanya untuk mencari aman di hadapan ibunya? Dan lihatlah sekarang. Di usianya yang tak lagi muda, hidupnya hanya berputar di situ-situ saja.

Sekarang, hari Minggunya rusak seketika saat ayah Astrid menghubunginya. Tepat di saat dia sedang membereskan ruangan yang akan ditinggalkannya. Hasil perburuan bersama Eki yang membantu Pra untuk mendapatkan tempat tinggal sementara. Sampai akhirnya dia bisa pindah di salah satu kamar yang cukup luas, milik salah seorang kenalan sahabatnya

itu. Meskipun lokasinya cukup jauh dari universitas tempatnya bekerja.

Tanpa basa-basi ayah Astrid menyampaikan penolakan putrinya pada keputusan Pra yang membatalkan pertunangan mereka. “Astrid bisa depresi kalau sampai gagal, sedangkan semua orang tahu kalau dia akan menikah dengan kamu, Pra. Kamu sadar kan, besarnya beban mental yang akan ditanggung Astrid karena dipermalukan seperti ini?”

“Saya tidak memermalukan. Saya hanya berusaha berkompromi, tetapi putri Om terlalu keras kepala untuk menerima pendapat orang lain,” bantah Pra.

“Itu kemarin. Sekarang pasti dia sudah berubah, coba kamu bicara baik-baik lagi padanya. Astrid sangat berharap, Pra.”

Pra tahu, berdebat untuk saat ini tidak ada gunanya karena Astrid terlalu pengecut untuk menghadapinya sendiri. “Baik, Om, terima kasih atas informasinya soal Astrid. Tetapi mohon maaf, hingga saat ini saya belum berniat mengubah keputusan saya. Saya tetap akan memutuskan pertunangan tersebut. Nanti akan saya atur bagaimana teknisnya.”

“Tapi, Pra ....”

“Maaf, Om. Sementara itu saja yang bisa saya sampaikan. Dan saya juga minta tolong agar Om sampaikan pada Astrid agar jangan sekali-sekali menghubungi ibu saya. Ini murni urusan saya dengan dia. Karena saya tidak bisa menjamin akan bisa sabar kalau saja sesuatu terjadi pada Mama. Terima kasih, Om. Selamat siang.”

Pra sudah bisa menebak bagaimana otak Astrid bekerja. Hari Jumat lalu Om Yanu sudah memenangkan pemilihan rektor baru, sesuai prediksi semula. Soal peresmian pun hanya tinggal masalah waktu. Itulah kenapa Astrid menyampaikan keberatannya sekarang, melalui ayahnya. Pasti dia tidak bisa melewatkan begitu saja kesempatan emas menjadi kerabat dekat orang nomor satu di universitas.

Pra ngeri membayangkan konflik yang akan terjadi andai dia nekat melanjutkan hubungan ini dengan Astrid. Bentrokan pasti terjadi karena mereka memiliki prinsip yang berbeda. Astrid jenis orang yang akan memanfaatkan koneksi dengan sebaik-baiknya, sedangkan Pra justru sebaliknya. Tidak ada yang salah dan benar dalam perbedaan prinsip ini asalkan bisa saling memahami dan menghargai keputusan masing-masing. Tetapi sikap tersebut adalah salah satu poin kegagalan terbesar dalam hubungan keduanya. Jadi demi kebaikan bersama, memang tidak ada jalan lain kecuali putus.

Hari Jumat. Membuatnya teringat dengan Neri yang petang itu menghubunginya. *Apa kabarmu sekarang, Ner?* Terdorong oleh rasa penasaran, Pra meraih ponsel yang baru dia lempar ke atas tempat tidur. Tetapi sebelum dia mencari nama Neri, sebuah nomor tak dikenal muncul di layar ponselnya. Siapa? Jangan-jangan dari mahasiswa ....

“Halo?” sapa Pra pada si penelepon.

“Pra ....”

Eh? Pra mengerutkan kening. Mengenal suara wanita yang sedang bicara dengannya. “Astrid?”

“Iya.”

“Ganti nomor?”

“Terpaksa, Pra. Khawatir kamu tidak mau menerima kalau aku menelepon dari nomor yang biasa.”

“Memangnya selama ini aku pernah menolak panggilanmu?” tanya Pra.

“Ehm ... nggak juga sih. Hanya berjaga-jaga.”

Satu lagi sifat Astrid yang akhirnya diketahui Pra dan sulit untuk dia terima. Picik dan suka menghakimi semau sendiri! “Ada apa?” tanyanya pendek tanpa keramahan.

“Aku hanya ingin tahu apa maksudmu mengancam papaku ....”

Selalu saja drama! “Tidak ada ancaman. Aku hanya menyampaikan kalau aku tidak berniat mengubah niatku untuk memutuskan pertunangan. Juga meminta agar kamu jangan menghubungi mamaku. Itu kesimpulan pembicaraan-ku dengan ayahmu. Barangkali ayahmu salah menyampaikan.”

“Pra, bisa-bisanya kamu berbuat ini ....”

“Bisa dong. Kenapa nggak?”

“Apa karena Neri?” tanya Astrid tiba-tiba.

Pra ingin mengiakan pertanyaan itu. Tetapi dia tidak akan pernah melibatkan Neri dengan urusan ini. “Kenapa kamu menyimpulkan begitu? Aku berteman dengan Neri sejak kecil. Kalau aku mau, aku bisa menikahnya sejak dulu.”

“Kamu nggak bisa mengelabuiku, Pra!” Astrid terdengar berpuas diri. “Ibumu tidak akan menyetujuinya! Kayak aku nggak tahu aja bagaimana cara berpikir ibumu.”

“Kalau kamu merasa jadi calon menantu idaman ibuku, terserah. Kamu bisa jadi menantunya, dengan catatan, tidak menikah denganku. Dan catatan tambahan, selama aku belum membongkar kepribadianmu pada beliau.”

“Pra!”

“Selamat siang.”

Dan Pra memutus sambungan.



TIDAK ADA yang berani bertanya apa yang menyebabkan Neri begitu murung dan menutup diri sejak pulang dari pesta perusahaan Jumat malam lalu. Bahkan Rudy yang biasanya ceplas-ceplos pun memilih membiarkan kakaknya sendirian seperti orang linglung begitu.

Banyak hal yang dipikirkan Neri. Hubungannya dengan Steven yang semula dia pikir akan bubar dengan baik-baik saja, ternyata tidak semudah yang dia kira. Karena kalau apa yang dikatakan pria itu tentang maksud Lidya untuk membuatnya dipecat, Neri tidak bisa mengabaikan kemungkinan tersebut begitu saja. Dan Steven? Pria pengecut itu justru memilih lari untuk bersembunyi. Bahkan dia tidak lagi muncul di penutupan pesta. Membiarkan Neri mengawasi semua panitia bekerja sampai usai dan pulang hampir dini hari dengan diantar mobil kantor.

Hari Minggu yang sama sekali tidak menyenangkan. Dengan malas Neri bangkit dari tempat tidur. Lalu ponselnya

bergetar dari nomor tak dikenal. Siapa?

“Ya?” tanya Neri dengan heran.

“Neri, ini Lidya,” kata seorang wanita di ujung sana, dengan nada yang terdengar angkuh di telinganya.

“Oh, hai ...,” tiba-tiba Neri jadi *nerveous*. “Ehm ... ada apa ya?”

“Neri, saya simpulkan kamu sudah mendengar semua penjelasan yang disampaikan oleh Steven.”

“Ehm ... tentang kalian?” Neri masih grogi dan membenci diri sendiri karena bersikap begini.

“Ya. Dan sekarang saya meminta kamu untuk meneruskan rencana ini seperti semula. Teruslah berpura-pura menjalin hubungan dengan Steven, tapi awas jangan sampai melanggar batas dan jangan coba-coba jatuh cinta secara serius pada dia. Juga jangan sampai ada orang yang tahu. Pekerjaanmu akan jadi jaminan untuk perjanjian ini. Mengerti?”

Tanpa menunggu jawaban Neri, Lidya menutup obrolan. Demi Tuhan! Ini sama sekali nggak bisa diremehkan! Lidya tahu sekali bagaimana memanfaatkan posisinya untuk menekan seorang kroco seperti Neri. Karena bisa dikatakan perempuan itulah yang akan mewarisi kerajaan bisnis orang-tuanya tak lama lagi.

Posisi yang begitu tinggi! Wajar sekali seorang pria oportunis seperti Steven rela melacurkan diri menjalin hubungan dengan istri orang.

*Tetapi sampai kapan kamu bisa bertahan, Steve? Orang tolol pun bisa memprediksi bahwa begitu Lidya bosan bermain-*

*main denganmu, kamu pun akan dibuang begitu saja! Orang-orang kaya seperti keluarga Wijaya, tidak akan sembarangan memasukkan orang dalam lingkaran keluarga mereka yang terhormat!*

*Kalau Steven tolol, lalu aku apa? Tololnya tolol karena terlibat dalam urusan ini? Masa iya aku harus bergantung pada rezeki yang didapat dengan cara menutupi kegiatan kumpul kebo mereka berdua?*

Kenyataan yang benar-benar membuat Neri frustrasi hingga tak tahu harus berbuat apa lagi.

*Ya Tuhan, aku butuh teman untuk meminta pertimbangan. Tetapi siapa?*

Pra! Hanya nama itu yang terlintas di kepalanya. Tetapi sangat tidak mungkin dalam suasana seperti ini! Ketika ponselnya bergetar lagi, jantung Neri bagai mencelus. Dengan gugup diambarnya benda itu dan berharap bukan Lidya lagi. Perempuan itu, bersama Steven tentu saja, telah menjelma menjadi mimpi buruk yang siap menerornya sewaktu-waktu!

Neri begitu lega hingga hampir menangis saat melihat nama yang tertera di layarnya. Pra! *Panjang umur kamu, Mas Pra, lagi dipikirin juga!* “Mas Pra!” serunya dengan suara tertahan.

“Ner?”

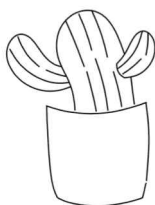
“Mas Pra ....” hanya itu yang sanggup dia ucapkan.

“Ner, kamu baik-baik saja, kan?” tanya pria itu khawatir.

Neri menggeleng. Lalu buru-buru meralatnya saat menyadari Pra tidak bisa melihatnya. “Nggak, Mas. Aku nggak

baik-baik saja,” katanya dengan menahan isak yang hampir terlepas.

Pra terdiam beberapa saat sebelum bertanya. “Mau ketemu?”



## Feelings That Never Left

NERI tahu bahwa ini adalah tindakan yang nekat saat dia menghambur keluar rumah tanpa perlu repot-repot berpamitan kepada ibunya. Tetapi ancaman dari Lidya telah cukup untuk membuatnya kalut dan hampir saja kehilangan akal sehat. Neri juga mengabaikan saran Pra untuk memakai jasa taksi atau ojek *online*. Apa pun, asal dia tidak mengendarai motornya sendiri. Tetapi mana bisa Neri bersabar menunggu hingga taksi datang? Neri butuh bertemu Pra secepatnya. Karena ini hari Minggu dan besok Senin dia sudah harus memiliki keputusan.

Pra menyambut kedatangannya di teras rumah induk semangnya.

“Nggak usah komen, Mas,” kata Neri melihat pria itu sudah akan mengkritiknya.

“Kamu bikin aku jantungan, Ner. Nekat naik motor

sendiri gitu,” kata Pra sambil membantu Neri memasukkan motornya di garasi. “Aku khawatir banget, tahu? Kamu sedang kalut begini.”

“Nggak ada orang yang bisa tenang kalau pekerjaannya terancam,” kata Neri sambil mengikuti Pra ke lantai atas, tempat kamarnya berada.

“Segawat itu kondisinya?” tanya Pra setelah mereka memasuki ruangan yang cukup luas untuk ukuran kamar kos. Pra mengulurkan botol air mineral yang masih tersegel kepada Neri yang duduk di satu-satunya kursi di ruangan itu. “Steven, ehm ... mending kamu ceritain deh secara detail.”

Mereka sudah duduk saling berhadapan, dengan Pra bersila di atas tempat tidur *single* yang masih belum diberi seprai, ketika Neri mengatakan semua yang terjadi.

“Aku bukan orang bodoh, Mas. Tetapi aku terjebak,” katanya dengan pasrah. “Steven sepertinya tahu banget kalau aku pasti nggak punya pilihan selain bekerja sama dengan niat buruknya bersama Lidya. Karena aku butuh pekerjaan ini.”

Neri yang biasanya selalu tegar, sekarang terlihat sangat putus asa.

“Sudah berapa lama kamu bekerja di tempat baru ini, Ner? Manajemen di tempat baru dan tempat lama bagaimana?” tanya Pra.

Ketenangan Pra dalam menghadapi situasi gawat begini benar-benar sesuatu yang dibutuhkan Neri saat ini. Di matanya, Pra adalah sosok kuat yang bisa diandalkan untuk masalah-masalah pelik. Karena pria itu memiliki kemampuan

melihat sesuatu secara objektif.

Lima tahun lalu, Bu Lita mengagunkan sertifikat tanah tempat tinggal mereka untuk utang. Pada saat penyelesaian terjadi persengketaan karena ada beberapa angsuran yang tidak jelas tanda terimanya. Tidak hanya mereka terancam untuk membayar lebih banyak lagi, keluarga Neri juga diharuskan membayar denda keterlambatan serta penalti. Pralah yang membantu mengatasi masalah itu. Entah cara apa yang ditempuhnya, serta bantuan lembaga hukum mana yang dia gunakan, sehingga semua bisa diselesaikan tanpa biaya. Sehingga keluarga Neri bisa menerima kembali sertifikat tanah mereka.

Sekarang pun Pra fokus pada masalah, tanpa ribut mempertanyakan hubungannya dengan Steven.

“Kamu punya salinan kontrak kerjamu, Ner?” tanyanya. “Mari kita cek. Siapa tahu ada celah yang bisa kamu manfaatkan untuk menyelamatkan diri.”

Neri pun mengeluarkan ponselnya dan membuka penyimpanan virtual, tempat dia menyimpan semua salinan dokumen agar mudah diakses.

“Kontrak kerjaku dengan toko Bu Grace memang baru diterbitkan lima tahun yang lalu. Lima tahun sebelumnya aku hanya karyawan magang, karena aku bekerja paruh waktu, disambi sekolah dan kuliah. Tetapi setelah didisposisikan ke manajemen pusat, Bu Grace bilang status kepegawaianku sudah berubah,” kata Neri menjelaskan.

Neri bergerak menyusul Pra dan duduk di sebelah pria

itu di atas tempat tidur. Dia menunjukkan berkas *pdf* dari kontraknya. Yang diterima Pra dan segera dibacanya.

“Kalau aku lihat dari kontrak kerjamu, sebenarnya terpisah, Ner. Jadi antara kantor pusat dan cabang memiliki manajemen perekrutan karyawan yang berbeda. Tapi pasal yang menyebutkan aturan ini sangat tersembunyi. Nih, baca,” Pra menunjukkan beberapa pasal dalam kontrak itu. “Memang sih dengan cara ini perusahaan diuntungkan dengan tidak memberimu pesangon yang semestinya ketika ada karyawan yang dipromosikan ke pusat. Karena seolah-olah itu hanya alih jenjang saja.”

“Tahu sih, Mas. Itu juga yang aku pikir. Aku nggak mempermasalahkan, sebab aku rasa aku belum butuh pesangon. Toh pekerjaanku kontinyu, cuma pindah manajemen aja,” Neri nyengir bego. “Aku terbawa euforia naik jabatan,” lanjutnya dengan jujur.

“Wajar sih. Siapa yang nggak seneng mendapat promosi begitu. Manusiawi,” balas Pra sambil terus membaca salinan kontrak itu sampai selesai.

“Sekarang kalau dipikir-pikir, andai kontrak ini *fair*, harusnya tempo hari aku urus dulu penyelesaian di toko Bu Grace. Baru sesudahnya menerima pekerjaan baru di *warehouse* bersama Steven. Sebab kenaikan gajinya nggak imbang kalau dibanding jumlah pesangon yang harusnya dibayar Bu Grace ke aku,” Neri nyengir.

“Kalau nggak jeli, nggak bakal ada yang memperhatikan urusan seperti ini. Karena memang sebenarnya tidak ada

masalah, sah-sah saja karena di atas kertas seolah mereka satu atap, meskipun memiliki badan hukum yang berbeda. Secara sistem, sebenarnya perusahaan tempat kamu kerja udah lumayan. Tetapi kan kita nggak tahu kalau ada faktor eksternal yang akan mengacau semua ini, kan?”

“Dan Steven tahu banget soal ini, dan tahu kalau aku nggak mikir sampai ke sana,” kata Neri. Dia harus mengakui kalau Steven memang licin dan licik. “Kira-kira peluangku gimana, Mas?”

“Peluang apanya? Kamu punya rencana?”

“Ada ide nggak? Aku merasa otakku udah buntu bingung harus gimana. Gimana bilanginya sama Mama, gimana ntar aku membiayai keluargaku, gimana ....” Neri menghela napas panjang. “Ya ampun, Mas, rasanya ....”

“Aku nggak bakal nanya gimana hubungan kamu sama Steven, Ner. Aku cuma pengen tahu, apakah kamu masih ingin kerja di situ?” tanyanya lembut, tetapi tegas.

“Kalau nggak di situ, aku harus kerja di mana lagi, Mas?”

“Jujur deh, Ner, apa kamu masih ingin kerja di situ?”

Neri terdiam sejenak. Lalu menggeleng. “Nggak pengen lagi,” katanya pelan.

“Kalau udah jelas apa maumu, enak, Ner. Kita bisa fokus mencari solusinya.”

“Kok?” Neri terkejut.

“Aku nggak bisa kasih saran ini-itu kalau aku nggak tahu persis apa maumu. Ini kan risikonya kamu kehilangan pekerjaan. Cuma pilihan yang tersedia, kamu keluar dengan

baik-baik saja atau keluar dengan penuh drama. Aku ulang sekali lagi pertanyaanku. Kamu beneran mau keluar dari sana? Dan kamu nggak betah lagi kerja di sana? Apa pun yang terjadi?”

Meskipun berat, Neri mengangguk. “Sebab kalau dipikir-pikir lagi emang nggak mungkin banget aku bisa bertahan sekantor sama Steven, Mas.”

Begini banget nasib karyawan. Neri tahu, menyesal juga sudah nggak mungkin lagi. Semua sudah terjadi. Ibarat mengendarai motor di jalan raya, sudah sangat berhati-hati dan memperhatikan rambu-rambu yang ada, tetapi apa dayanya kalau menghadapi pengemudi lain yang dengan sembrono membuatnya celaka?

“Di perusahaan Bu Grace, sebenarnya udah *clear* ya. Kamu hanya bisa berharap beliau memberikan surat *resign* kamu, dengan penilaian yang bagus. Sehingga sewaktu-waktu kamu harus melamar pekerjaan lain, kamu punya bukti masa kerja. Sedangkan di tempat baru, kalau aku baca dari kontrak ini, jelas kamu nggak akan dapat apa-apa. Toh juga kamu belum lama kerja.”

Neri mengangguk. “Peduli amat, nggak dapet pesangon nggak masalah. Yang penting pengalaman kerjaku selama ini diakui sebagai bekal aku cari kerja yang lain.”

“Besok Senin, mau aku antar ke Bu Grace?” Pra menawarkan diri tanpa Neri duga.

“Eh? Emang bisa?”

Pra memandang Neri sambil tersenyum. “Ya bisa lah, Ner.

Apa yang nggak bisa?”

“Iya juga, sih,” Neri mengangguk. Kemudian sesuatu melintas di kepalanya. Sesuatu yang sebelumnya tidak terpikir olehnya. “Mas.”

“Hm ....”

“Kok aneh, ya? Padahal masalah utamaku belum terselesaikan. Aku belum tahu kalau setelah *resign* aku harus kerja di mana. Belum tahu cara paling oke buat bilang sama Mama gimana. Tapi kenapa sekarang aku merasa lega, ya?”

Pra tersenyum. “Bagus banget kalau kamu udah bisa lega, Ner. Tandanya kamu optimis kalau masalah kamu ada penyelesaiannya. Kamu butuh pikiran yang jernih untuk pergi bekerja besok.”

Neri mengangguk. “Aku perlu bisa tidur nyenyak juga malam ini. Persiapan energi buat besok,” katanya sambil mengamati sekelilingnya. “Astrid pernah ke sini?” tanya Neri penasaran.

Pra menggeleng. “Ngapain? Aku udah putus.”

Neri terdiam sejenak. “Mas, apakah kamu layak untuk hidup seperti ini?” tanya Neri sambil menunjuk pada kondisi seluruh kamar sewaan ini. Terlihat dua koper Pra terenggok di sudut ruangan. Lemari besar yang tersedia masih kosong, kecuali beberapa baju dan celana kerja yang digantung sekenanya. “Maksudku, lihat deh sekarang. Kamu kayak telantar banget gitu.”

Pra tertawa. “Itu yang kelihatan, Ner. Tetapi sebenarnya hatiku sekarang lebih tenang. Ternyata aku perlu menjauh

sebentar saja sebelum bertemu dengan mamaku lagi dan menuntaskan semua urusan dengan Astrid.”

Neri juga tertawa. “Minggu depan, minggu yang sibuk buat kita ya, Mas. Membereskan hidup kita,” katanya. “Setelah urusan kantor selesai, aku akan bilang sama Mama kalau anaknya ini sekarang pengangguran. Semoga bisa dapat pekerjaan secepatnya. Kalau nggak, kayaknya aku mau dagang aja dulu deh.”

“Percayalah, Ner, kondisi kita akan lebih baik. Nggak sesulit dulu. Waktu itu kamu udah bisa mengatasi masalah sebesar itu. Sekarang pasti kamu juga bisa. Kita udah sama-sama selamat melewati masa-masa paling berat.”

“Kamu juga, Mas. Aku beneran kaget dan takjub, kamu gitu lho. Bisa sampai keluar dari rumah dan ninggalin Bude.”

Pra tertawa. “Ternyata setelah dilakukan, nggak sesulit bayangan kok, Ner. Sekarang yang terjadi, aku lebih sibuk mikir gimana caranya ngurus diri sendiri. Jadinya nggak terlalu fokus mikirin masalah penyebab kepergianku,” Pra tertawa.

Neri ikut tertawa. “Kamu anak Mama banget. Biasa dilayani dari bangun tidur sampai tidur lagi. Kebayang deh ribetnya kalau harus melayani diri sendiri.”

“Kayak kamu nggak dilayani aja sama Mama kamu.”

Neri mengguguk sambil tertawa, membenarkan ucapan Pra. Karena selama ini begitulah Neri diperlakukan. Neri begitu sibuk bekerja, sehingga dia hampir tidak terlibat urusan domestik karena sudah diurus ibunya. Baru terasa ketika dia ke Surabaya dulu, saat dia pulang membawa setumpuk cucian.

Neri tidak bisa seperti Yuke, yang dengan lincah mencuci beberapa pakaiannya dengan memanfaatkan fasilitas kamar mandi di penginapan.

“Kebayang ya, Mas, kamu sama aku, kalau harus lepas dari rumah, bisa mati kelaparan kalau nggak ada gofood atau warung.”

“Kita kalau jadi pasangan, kita akan seimbang begonya urusan domestik, Ner,” kata Pra, dengan suara lebih pelan.

Neri tersenyum. Lalu teringat obrolan mereka beberapa waktu lalu. Tentang pengakuan Pra juga. Sudah sepuluh tahun berlalu, keduanya juga sudah berubah.

Pra menatap wajah gadis di sebelahnya dengan tajam. Mungkin karena mereka berada di tempat yang tidak biasanya, jauh dari rumah tempat mereka biasa menghabiskan waktu bersama. Jadi suasana yang terbangun saat ini menjadi berbeda.

Lalu Pra, untuk pertama kali, mengulurkan tangannya untuk menyentuh tangan Neri dengan lembut. “Ner,” panggilnya. “Janji ya, setelah urusan sama Steven dan Astrid kelar, kita akan fokus sama urusan kita berdua.”

Neri tertegun. Ditatapnya Pra dalam-dalam. “Emang ada peluang kamu sama aku jadi kita, Mas?” tanyanya.

Pra menggenggam jemari Neri dengan lebih kuat. “Kalau aku sih yakin, Ner. Tinggal gimana kamu. Mau nggak kamu nerima aku, sepaket dengan mamaku? Mau nggak kamu belajar menyukai aku?”

# 28

## Under The Spotlight

SUNGGUH hari yang luar biasa. Belum pernah Neri begitu menunggu kehadiran Pra dan menyambutnya dengan kebahagiaan luar biasa.

“Hari ini lancar?” tanya Pra, sambil menunggu Neri hingga duduk dengan nyaman di sebelahnya yang sedang berada di belakang kemudi.

“Lancar, meskipun deg-degan,” jawab Neri. “Tapi yang paling bikin *sport* jantung, aku menunggu kepastian Bu Grace untuk meluangkan waktu siang ini.”

“Steven?”

“Aman terkendali.”

Neri merasa berhak diapresiasi atas aktingnya pagi ini. Bahkan Steven pun terlihat percaya dengannya. Pria itu muncul di ruangan Neri tadi pagi, sesaat setelah gadis itu tiba.

“Sudah sarapan?” tanyanya lembut, penuh perhatian.

Neri mengangguk. Berusaha menepis bayangan bagaimana pria itu menghabiskan akhir pekan bersama Lidya, kemudian menebar pesona seperti ini kepadanya. Kemampuan Steven berpura-pura memang sungguh luar biasa!

“Ner, urusan bersama Lidya—”

“Maaf, Pak, saya belum berminat membahasnya kembali,” potong Neri cepat.

“Pak? Lagi?” Steven menampilkan ekspresi sedih terbaiknya, yang sudah tidak mempan lagi bagi Neri.

“Untuk saat ini, lebih baik kita kembali ke hubungan profesional, Pak. Saya berjanji untuk tutup mulut, kok,” kata Neri meskipun dia benci sekali harus menyebutkan hal ini. Tetapi dia selalu ingat saran dari Pra sehari sebelumnya, agar jangan gegabah dalam bertindak.

*Kamu sudah rugi banyak, Ner. Jangan sampai karena menuruti emosi, kamu rugi lebih banyak lagi.*

Steven menghela napas panjang. “Baiklah kalau begitu. Meskipun sebenarnya kita masih bisa melanjutkan hubungan itu, Ner. Aku nggak bohong ketika mengatakan kalau sebenarnya perasaanku sama kamu benar-benar murni. Itu yang membuat Lidya marah besar. Tetapi aku juga mengetahui hubungan kami mungkin tidak akan berlangsung lama. Karena aku—”

“Pak, maaf. Saya tidak ingin mendengarnya,” Neri lagi-lagi memotong meskipun kali ini sambil menundukkan kepala. *Muak, tahu?*

“Ups, maaf kalau aku membuatmu bosan dengan hal ini.”

“Iya, Pak,” Neri mengangguk.

“Kita makan siang di mana?”

“Ehm ... sebenarnya saya ingin meminta izin siang ini, Pak,” Neri menyambar kesempatan ini.

“Kok?” Steven terlihat kaget.

“Minggu lalu saya sudah berusaha keras menyiapkan segala hal sehingga minggu ini semua bisa berjalan lancar. Jadi sekarang saya ingin istirahat sebentar. Setengah hari saja. Setelah makan siang saya nggak balik ke kantor dulu. Bisa, Pak?”

“Kamu makan siang ...”

“Kalau Bapak kasih izin saya untuk libur setengah hari, saya akan menghubungi teman SMA yang sudah lama tidak bertemu. Kebetulan dia baru kembali ke Malang karena suaminya cuti,” Neri berbohong dengan lancar. “Boleh, Pak?” tanyanya penuh harap.

“Ehm ... baiklah kalau itu maumu,” kata Steven akhirnya. “Anggap ini sebagai salah satu caraku meminta maaf atas semua yang terjadi, Ner.”

*Ini aja? Enak banget! Setelah memorakporandakan hidupku!*

Neri memuji diri sendiri karena bisa sangat sabar padahal sudah ingin sekali melempar kursi ke wajah Steven yang penuh kepalsuan.



BU GRACE tidak menutup-nutupi keterkejutannya ketika tadi Neri menghubungi beberapa jam yang lalu. Sekarang wanita itu semakin terkejut melihat Pra menemani Neri, menemuinya di kantor pribadinya.

“Kok *feeling* saya merasa nggak enak, ya,” kata wanita itu sambil menatap Neri.

Neri tersenyum, merasa sedikit tidak nyaman. Gadis itu tidak mungkin berbohong pada orang yang sudah dikenalnya selama sepuluh tahun terakhir ini. Tetapi dia juga bingung bagaimana memulainya.

“Apakah artinya saya harus bicara dengan Mas ....”

“Prabudi,” jawab Pra sambil tersenyum ramah. “Iya, karena sepertinya Neri masih *nervous*. Saya teman dekat Neri,” itu adalah kalimat pembuka sederhana yang disampaikan oleh Pra. Sebelum pria itu menjelaskan maksud kedatangan mereka siang ini.

Patut diakui kalau Pra tahu cara menempatkan diri dan menyampaikan maksud tanpa membuatnya terdengar menghakimi atau menyalahkan. Meskipun jelas sekali kontrak kerja Neri memang merugikan pegawai bila mengalami kasus tak terduga seperti ini. Tetapi sebelumnya Neri sudah sepakat kalau tujuan utamanya hanyalah menyelesaikan urusan kepegawaiannya agar tidak menjadi ganjalan di kemudian hari. Dan penyebab utama kenapa dia menempuh cara ini.

“Ternyata akhirnya kamu tahu dengan sendirinya, Ner,” kata Bu Grace penuh simpati. “Masalah affair Steven dan Lidya ini sudah membuat keluarga besar geger sejak bertahun-tahun

lalu.”

Wajar bila Bu Grace juga tahu. Karena wanita ini adalah sepupu ibunya Lidya.

“Ketika saya mempromosikan kamu ke kantor pusat, sama sekali nggak ada niat buruk. Saya hanya mempertimbangkan kualitasmu, Ner. Toko di sini sudah tidak bisa lagi menampung potensimu yang besar. Kariermu hanya akan mentok sebagai manajer pemasaran saja. Saat itu saya berharap kamu ditarik ke Surabaya. Ternyata saya kalah cepat dengan Steven, yang melihat peluang lebih bagus. Jadi, kita tahu selanjutnya bagaimana.”

“Baik, Bu. Saya mengerti kok dan tidak menyalahkan siapa-siapa.”

“Lalu bagaimana rencanamu selanjutnya?”

“*Resign*,” jawab Neri pendek. “Saya nggak mungkin menang melawan pemilik perusahaan.”

Bu Grace terlihat menyesal mendengarnya. “Sayang sekali. Masalahnya saya benar-benar tidak tahu bagaimana cara menolong kamu, Ner.”

Neri mengangguk sambil mengatakan bahwa dia memahami posisi Bu Grace. Wanita itu mengapresiasi dengan memproses surat yang dibutuhkan oleh Neri. Meminta sekretarisnya menyiapkan dengan cepat dan sebelum jam istirahat siang berakhir, Neri sudah duduk di sebelah Pra, di dalam mobil yang meluncur membelah kemacetan kota.

“Mau ke mana setelah ini, Ner?” tanya Pra santai.

“Tadi aku sudah pamit untuk nggak balik ke kantor, jadi

bebas aja mau ke mana,” jawab Neri.

“Pamit sama Steven? Gimana dia—”

“Nggak usah nanya deh,” potong Neri. “Males banget aku bahas dia lagi. Aku mau di-*drop* di mana aja, terserah. Mau makan dulu. Lapar,” kata Neri.

“Ide yang bagus. Sudah lama kita nggak jalan bareng, Ner,” Pra antusias sekali.

“Bukannya kamu harus balik ke kampus dan kerja, Mas?” tanya Neri heran.

Pra menggeleng. “Aku bisa bolos sebentar, nemenin kamu.”

Pra memang sengaja tidak hadir ke kampus hari ini. Karena ada perhelatan cukup besar, dan banyak kelas diliburkan. Sebenarnya memang tradisi ini dilakukan setiap selesai pemilihan rektor. Yaitu acara resmi rektor lama bertemu secara formal dengan rektor baru yang terpilih.

Pra merasa dirinya tidak perlu menghadiri acara tersebut. Semalam dia sudah bertemu dengan sang paman di rumahnya. Sebagai keponakan tentu saja dia membantu sang paman menggelar acara pribadi, menerima para tamu yang ramai berkunjung untuk menyampaikan ucapan selamat kepada rektor baru. Selain itu momen keluarga seperti ini juga dimanfaatkan untuk berkumpul sanak saudara dan mengobrol seru bersama para sepupu.

Menjelang tengah malam, ketika sedang beres-beres, tiba-tiba Om Yanu mendekatinya. “Pra, Om mungkin baru bisa meluangkan waktu minggu depan. Bikinlah janji dengan

keluarga Astrid dan segera kita selesaikan semuanya.”

Sekarang, Pra melirik pada gadis yang duduk tenang di sebelahnya. “Gimana perasaanmu, Ner?”

“Semula kupikir akan menakutkan, karena sebentar lagi aku kehilangan pekerjaan. Tetapi ternyata tidak. Aku malah lega,” jawab Neri. “Aku juga merasa sudah bebas dari ikatan apa pun dengan Bu Grace. Aku akan selalu mengingat beliau sebagai bos yang baik. Tetapi aku suka kondisi seperti ini yang bikin aku merasa nggak punya utang budi sama beliau. Dan aku bisa pergi dengan lega.”

“Syukurlah kalau begitu, Ner. Aku juga lega.”

“Makasih ya, Mas,” kata Neri tulus. Karena untuk pertama kali dalam hidupnya, Neri tahu bagaimana rasanya memiliki orang untuk berbagi dan orang yang bisa memahami. Untuk pertama kali juga, setelah sekian lama, Neri merasa dia tidak sendiri.

Pra membalasnya dengan senyum. Hubungannya dengan Neri mungkin tidak akan menjadi lebih dekat lagi. Karena sebenarnya mereka sudah sedekat ini. Empati itu terbangun karena ikatan emosi yang selama ini terjalin tanpa pernah mereka sadari.



NERI memasuki rumah disambut ibunya yang terlihat penasaran.

“Kata Steven kamu meninggalkan kantor sejak jam isti-

rahat siang tadi, Ner,” kata ibunya memberitahu.

*Dasar setan, Steven!*

Neri kesal sekali. “Mama ketemu dia di mana?”

“Tadi dia mampir sebentar.”

Ya ampun! Neri tiba-tiba jadi ngeri. “Iya sih, Ma. Tadi Neri keluar kantor karena perlu *refreshing* sebentar. Sudah berminggu-minggu stres berat karena kerjaan yang seperti nggak putus-putus. Neri butuh jalan-jalan.”

“Oh, ya udah kalau begitu,” ibunya terlihat lega. “Mama khawatir banget sebenarnya. Tapi Steven bilang nggak usah telepon kamu. Biar nggak mengganggu. Katanya kamu juga butuh rileks.”

Dulu, Neri akan menganggap sikap Steven ini manis dan perhatian. Tetapi sekarang, dia menganggap pria ini licin dan berbahaya. Juga *sakit!* Entah strategi apa yang sudah dia simpan di kepalanya.

*Segitunya deh usaha buat menutupi kumpul kebo sama Lidya!*

Neri mengamati ibunya yang sampai petang ini masih acak-acakan belum mandi. Bajunya yang dilapis celemek dipenuhi sisa tepung yang menempel di sana-sini.

“Mama hari ini banyak orderan?” tanyanya.

Ibunya tertegun. Ini adalah kali pertama Neri menanyakan bisnisnya.

“Sebenarnya Mama justru agak kewalahan, Ner. Sandra ...,” wanita itu menghela napas panjang, “Mama harus mengakui, kalau Mama ternyata tidak sanggup bersikap tegas dan mengontrol dia. Sulit sekali menuntut anak itu untuk

bertanggung jawab. Memang salah Mama yang tidak mampu menertibkan anak-anak Mama. Mama telanjur nyaman memiliki anak-anak seperti kamu dan Rudy.”

Neri berpikir sejenak. “Apa Mama akan mengizinkan kalau Neri yang mengatur Sandra, Ma?” tanyanya berhati-hati.

Sang ibu menatapnya. “Apa kamu mau, Ner? Mama tidak ingin nyusahin kamu lagi. Maksud Mama, bisa jadi Sandra nanti akan bersikap sangat menyebalkan, yang akan bikin kamu emosi.”

“Kalau Mama oke, Neri mau kok, Ma.”

Ibunya mengamati si sulung dalam-dalam.

“Mungkin sekalian Neri bantu usaha Mama. Sebab sebenarnya apa yang Mama lakukan ini kan berhubungan erat dengan pekerjaan yang selama ini Neri jalani. Neri tahu di mana membeli bahan-bahan murah. Neri mengenal banyak toko-toko kue yang membuka peluang kerja sama. Neri juga tahu tren kuliner yang sedang berjalan,” kata Neri dengan sepercik rasa bersalah karena selama ini membiarkan ibunya jalan sendiri.

“Mama akan sangat senang kalau kamu mau terlibat, Ner. Meskipun mungkin Mama cukup ngeri kalau harus bekerja sama kamu. Khawatir Mama jauh di bawah standarmu.”

“Ha?” Neri tergagap. Tak menyangka ibunya memiliki kesimpulan seperti itu pada dirinya. “Idih! Mama gitu banget sama Neri!”

Ibunya tertawa. “Anak Mama yang satu ini gayanya kayak jenderal. Siapa yang nggak keder,” goda ibunya. “Emang kamu

dari mana tadi, Ner?”

Neri tergap. Lalu memutuskan untuk jujur. Tidak mungkin dia bohong juga, kan. “Neri jalan sama Mas Pra, Ma.”

Pada ibunya yang menatap dengan pandangan terkejut, Neri buru-buru menghindar dan berlari menuju kamarnya.

Sepanjang siang hingga petang memang Neri lalui dengan berkeliling toko buku bersama Pra. Dia ingin menghapus kenangan buruk tempat ini, karena kali pertama dan satunya kesempatan membawa Steven ke sini, dia justru bertemu Lidya. Neri ingin mengenyahkan jejak mereka dari kepalanya. Dia juga ingin toko buku ini tetap menjadi tempat yang menyenangkan untuk dikunjungi, dan tidak mengizinkan pasangan edan itu merusak kesan tempat favorit dari kepalanya.

“Mas, kayaknya aku berhak ditaraktir deh, nih. Biar nggak sedih,” katanya modus.

Pra tertawa. “Ya udah, kamu belanja aja. Aku yang bayarin.”

“Serius?” Neri terkejut. Dia hanya main-main, ternyata Pra serius.

“Serius. Tapi jangan banyak-banyak ya.”

“Kok?” Neri mengerutkan kening memandang laki-laki yang sedang bersamanya ini.

“Kita harus nabung, Ner. Seandainya kita berjodoh dan menikah, nanti kan kita butuh beli rumah. Jadi dari sekarang nggak boleh boros. Bantuin aku buat hemat, dong.”

Pra ngomongnya lemes banget. Bikin Neri tersipu meskipun dia gengsi untuk mengakui. “Ih! Kayak aku minta dibeliin emas sekilo aja!” omel Neri setelah berhasil menenangkan detak jantungnya yang tiba-tiba seperti memukul-mukul rongga dadanya.

“Kalau sekilo itu beras, Ner. Bukan emas,” sahut Pra masih dengan tampang kalem penuh modus.

“Aku cuma jajan, Mas, bukan ngerampok!”

Pra tertawa. “Jajan kalau tiap hari, bangkrut juga kita.”

“Kok tiap hari, sih? Baru juga sekali setelah berbulan-bulan!” Neri jadi emosi betulan.

“Rencanaku kan setelah ini setiap hari mau ketemu kamu, Ner. Kalau kamu maunya jajan setiap hari, bangkrut dong, aku.”

Tiba-tiba Neri tidak tahan lagi. Dicubitnya Pra tanpa ampun. “Ya udah, siap-siap bangkrut aja, karena aku berencana minta dijajani tiap hari!”

“Jajan emas sekilo, ya,” ledek Pra yang akhirnya berhasil menarik tangan Neri dan menyeretnya. “Yuk! Sepertinya ada buku yang menarik tuh di rak displai. Aku sudah lihat-lihat katalognya minggu lalu di Instagram.”

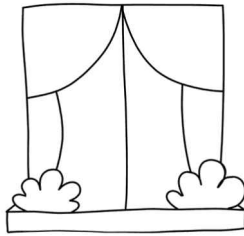
Neri tertawa. Ini memang bukan hari terbaiknya. Tetapi dia tidak bisa mengingkari cerahnya hari ini. Karena tiba-tiba lampu di toko buku yang diatur dengan pencahayaan nyaman dan memberi efek tenang ini terasa lebih terang. Dan kover-kever buku yang tertata mengikuti selera estetika sang manajer toko, terlihat berlipat-lipat lebih menarik dari

biasanya.

Tetapi Neri menolak ketika Pra akan mengantarnya pulang.

“Aku pulang naik taksi aja. Kasihan ibumu kalau tahu kamu nganterin aku, tapi kamunya nggak mampir rumah. Nggak ada gunanya nambahin rasa sakit hati beliau, Mas.”

Pra tidak mungkin tidak setuju dengan pendapat ini.



# 29

## Life Could Be So Easy

TIDAK ada yang berubah dari rutinitas Neri.

Setidaknya itulah kesan yang ingin disampaikan. Terutama di depan ibunya. Kecuali satu hal yaitu Neri semakin peduli dengan aktivitas sang mama. Sebelum berangkat kerja, dia selalu menyempatkan diri untuk mengecek pekerjaan ibunya, serta menanyakan apa saja yang dibutuhkan.

Neri juga berhasil menghubungi beberapa pemilik usaha kue dan katering yang dia kenal secara pribadi sebagai pelanggan toko Bu Grace. Gadis itu berbincang akrab dengan mereka, sambil menyelipkan pertanyaan-pertanyaan terselubung untuk mengetahui apakah ada peluang bagi usaha yang baru berjalan ini. Dari beberapa orang Neri berhasil memancing informasi masalah mereka tentang kurangnya kapasitas produksi untuk menggenjot penjualan.

“Gimana mau jual lebih banyak dan menerima order-

order besar kalau kami belum mampu memproduksi dalam jumlah yang juga besar?” kata salah seorang pengusaha kecil yang biasa menangani katering untuk acara kantor.

“Kenapa nggak kerja sama dengan pembuat kue rumahan saja?” pancing Neri.

“Nggak mudah, Mbak Neri. Kontrol kualitasnya itu yang sulit. Nggak semua pengusaha kue memenuhi syarat-syarat sesuai dengan apa yang kami mau. Kalau pun ada yang bagus, mereka rata-rata sudah punya pelanggan sendiri dan susah untuk diajak kerja sama.”

Neri bekerja cepat memanfaatkan waktu yang tersisa sebelum dia benar-benar keluar dari kantor tersebut. Setiap peluang yang ada segera dia tindak lanjuti untuk memastikan apakah ada kemungkinan menjalin kerja sama. Pada hari Rabu, ibunya telah mengirim contoh produk kepada lima orang yang berbeda, dan mendapatkan kesempatan memasok kue basah di dua toko yang lokasinya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal mereka.

“Ini nih, Ner, yang Mama bilang agak keder kerja bareng jenderal macam kamu. Caramu itu lho, langsung jalan nggak pakai nunggu.”

Neri hanya menanggapi dengan senyum. Setelah ini ibunya akan mengerti kalau urusan dapur di keluarga ini bergantung pada jalannya usaha yang baru dirintis itu. Pra menawarkan diri untuk membantu Neri berbicara pada sang mama. Tetapi ditolak dengan halus oleh Neri.

“Nggak usah, Mas. Terima kasih. Beliau mamaku. Aku

pasti bisa lah membuat Mama mengerti.”

Di kantor, Steven tidak berkomentar sama sekali melihat Neri yang terlihat sibuk menyelesaikan banyak hal. Bahkan beberapa kali gadis itu kerja sampai larut malam, dan menolak dengan halus ketika Steven menawarkan diri untuk mendampingi.

“Saya maunya target bulan ini bisa saya selesaikan dalam minggu ini, Pak,” katanya kepada pria yang berusaha mendekatinya kembali. “Jadi sesudahnya saya bisa fokus mengerjakan yang lain.”

“Tapi apakah kamu nggak pengen jalan gitu, Ner. Kita cari hiburan yuk, bentar. Biar nggak stres.”

“Pak, saya baik-baik saja, kok,” potong Neri, berusaha tersenyum ramah meskipun dalam hati menyumpah-nyumpah. “Lagi pula, sekarang kan semua sudah jelas. Saya pikir Pak Steven udah nggak perlu lagi memaksakan diri agar terlihat bersama saya. Pasti orang-orang sudah punya persepsi kalau Pak Steven menjalin hubungan spesial sama saya, setelah acara pesta minggu lalu. Jadi sekarang, Bapak bisa lebih santai, menjalani hubungan bersama Bu Lidya.”

Sebenarnya Neri muak sekali harus mengatakan ini. Tetapi dia berusaha bertahan. *Sedikit lagi, Ner. Setelah ini semua selesai. Sabar-sabarin diri.* Neri membiarkan Steven menduga kalau dirinya adalah pegawai lemah dan lugu, yang nasibnya sangat bergantung pada pekerjaan ini.

Steven mendekat, menyentuh bahu Neri dengan lembut. “Terima kasih, Ner. Ternyata aku memang nggak salah pilih.

Dan Lidya, meskipun temperamental, tetapi hatinya lembut dan mudah tersentuh. Tunggu saja, nanti di saat yang tepat aku akan mengusahakan agar kamu mendapat *reward* yang pantas dari Lidya atas kerja sama ini. Karena tak lama lagi dia akan menjadi orang nomor satu di perusahaan ini.”

Masalahnya Neri nggak butuh *reward*. Dia hanya ingin melepaskan diri dari ikatan ini secepatnya.



KAMIS pagi.

Neri menyadari kalau mengabarkan keputusan penting kepada ibunya di awal hari adalah tindakan dengan risiko cukup besar. Semangat kerja bisa anjlok kalau reaksi yang didapat tidak sesuai harapan. Tetapi Neri merasa inilah waktu yang tepat. Karena hari ini juga dia memutuskan sebagai hari terakhirnya di kantor. Dan ibunya salah satu orang penting yang berhak tahu.

“*Resign?* Ner ....”

Keterkejutan ibunya mungkin bukan jenis histeris yang heboh. Jenis keterkejutannya cukup tenang. Tetapi memberi dampak yang cukup dalam. Membuat Neri tidak membuang waktu lagi dan mengungkapkan segalanya. Tentang Steven, Lidya, dan kontrak kerjanya.

“Ternyata kejadiannya lebih cepat dari dugaan Mama,” kata ibunya tak terduga. Pada putrinya yang terkejut, wanita itu tersenyum lembut. “Ner, seorang ibu itu pasti bisa merasakan

kalau ada yang tidak beres yang mengancam putrinya. Mama memilih diam karena Mama percaya kamu pasti bisa mengatasi. Lagi pula, sebelum ini Mama ragu, apakah kamu mau mendengarkan kekhawatiran Mama. Ada yang tidak benar dalam tingkah laku Steven. Tetapi Mama akan susah menjelaskan alasannya. Karena kamu itu jenis orang yang sulit percaya dengan insting dan perasaan.”

Neri tergagap. “Jadi ....”

“Mama hanya tidak menduga kejadiannya seburuk ini.”

“Jadi Mama nggak masalah kalau Neri *resign*?” tanya Neri masih ragu.

Ibunya menggeleng. “Mama percaya dengan pilihanmu, Ner.”

“Tapi, Ma, mungkin kita akan mengalami penurunan pendapatan dan ....”

“Kenapa harus dipikir sekarang, Sayang? Selamatkan dulu dirimu, bahagiakan hidupmu sendiri. Mama pasti baik-baik saja. Sandra dan Rudy juga sudah dewasa. Anggap saja ini cara Tuhan untuk membuatmu bisa beristirahat.”

Neri memandang ibunya dengan saksama. Dia tidak bisa dibohongi. Ibunya pasti sedih. Tetapi berusaha menguatkan hatinya. Akhirnya Neri mengangguk.

Neri telah menyiapkan semua pekerjaannya dengan baik sebelum membuat laporan kepada Steven. Dia juga sudah mengatur bahwa siapa pun nanti yang akan menjadi penggantinya, akan mudah meneruskan pekerjaannya. Karena Neri sudah menyiapkan sistemnya. Selama ini para asistennya

terbukti bisa dengan cepat memahami apa saja yang harus dilakukan hanya dengan mengikuti petunjuknya.

Puas dengan pencapaiannya, Neri menunggu waktu hingga menjelang jam kerja berakhir. Lalu mengetuk pintu ruangan Steven.

“Ner?” Steven mengerutkan kening melihat kehadirannya.

“Maaf, Pak, saya akan melaporkan pekerjaan saya sekaligus hasil evaluasinya.”

“Harus sekarang?” Steven terlihat resah. Di tangannya tergenggam ponsel dengan layar masih menyala, tanda kalau dia baru saja mengakhiri komunikasi dengan seseorang sebelum dia masuk.

“Iya, sebab besok ....”

Omongan Neri terputus oleh suara ponsel Steven yang seolah melolong-lolong. Neri berusaha tidak melihat, tetapi foto Lidya tertangkap oleh pandangan matanya. Membuatnya segan dan menunduk sebentar. Mungkin wanita itu memutuskan untuk mengawali akhir pekan lebih cepat dari biasanya. Mungkin ....

“Pak, saya hanya butuh waktu kurang dari sepuluh menit. Bisa?” tanya Neri. Melihat Steven kelimpungan seperti ini membuatnya geli.

“Oke, deh. Aku balas telepon dulu sebentar ya, Ner. Tunggu,” kata Steven dengan pasrah.

Neri mengangguk. Lalu duduk dengan tenang di kursi yang ada di depan meja Steven, menunggu pria itu menerima panggilan di luar ruangan. Tak sampai 2 menit, pria itu kembali

dan segera menempati posisinya semula, duduk di belakang meja. “Oke, silakan. Kita bahas pekerjaan.”

Neri meletakkan setumpuk dokumen dan menjelaskan semuanya. Termasuk beberapa catatan yang dia sertakan. Hingga tepat sepuluh menit kemudian, ponsel Steven berbunyi lagi. Kali ini Neri tidak sanggup menahan diri. Sudut-sudut bibirnya terangkat membentuk senyum geli. Steven tahu kalau Neri sedang mengawasinya. Jadi pria itu tidak menerima panggilan tersebut, melainkan membalas dengan pesan yang diketik cepat.

“Pak, sepertinya waktu Pak Steven sangat sempit. Saya tidak akan berpanjang kata. Saya hanya mau minta izin, besok tidak masuk kerja. Bisa, Pak?”

“Eh?” Steven terlihat tidak fokus.

“Saya minta izin besok tidak masuk kerja. Satu hari. Itulah maknanya pekerjaan saya laporkan sekarang,” kata Neri. “Bisa?”

Steven menatap Neri tajam. Lalu ketika ponselnya berbunyi kembali, akhirnya Steven menjawab dengan terburu-buru. “Baiklah, kalau itu maumu.”

Neri harus menyembunyikan kegembiraannya dengan hati-hati. Gadis itu bangkit dari tempat duduknya, mengangguk dan berterima kasih dengan sopan, lalu secepat mungkin meninggalkan ruangan. Meninggalkan kantornya, juga meninggalkan gedung itu. Di luar, Pra sudah menunggu.

“Sukses, Mas,” katanya lega pada pria yang tertawa lebar di balik kemudi.



PAK FREDDY, kepala SDM sendiri yang menemui Neri pada hari Jumat pagi di kantor pusat Surabaya. Pria paruh baya itu menyapanya dengan senyum. “Ketemu lagi kita.”

Neri membalas senyum itu. Mereka memang bertemu pada pesta pembukaan minggu lalu. Tetapi sebelumnya juga sudah pernah bertemu untuk membahas kontrak Neri. Kali ini Neri memercayai kejelian Pra yang menemukan celah dalam kontrak itu. Ternasuk pasal yang menyiratkan bahwa Neri terikat kontrak pada kantor pusat, dan tidak membutuhkan persetujuan Steven untuk status kepegawaianya.

“Mau menikah?” tanya Pak Freddy sambil tersenyum ketika membaca surat pengunduran diri Neri serta alasannya.

Alasan *resign* karena menikah memang alasan umum yang mudah dan masuk akal.

“Hal seperti ini memang lumrah terjadi. Karyawati mengundurkan diri dengan alasan menikah. Karena sebagai wanita kamu memang punya fasilitas khusus untuk tidak wajib mencari nafkah. Jadi dinikmati saja. Terutama bila suami sudah bisa menjamin kecukupan materi. Kami para pria sering iri lho,” selorohnya yang disambut Neri dengan senyum.

“Jadi sudah mengerti kan, kalau mengundurkan diri begini berarti kamu melepas semua hak? Tidak ada pesangon atau apa pun.”

Neri mengangguk. Dengan patuh dia menunggu waktu yang tidak terlalu lama sampai akhirnya menerima surat pe-

mutusan hubungan kerja. Yang menandai berakhirnya ikatan Neri pada perusahaan ini.

“Saya tidak menyangka kalau Steven memutuskan menikah secepat ini. Tetapi melihat kalian di pesta itu, harusnya memang hal ini bukan kejutan lagi.”

*Pak Tua ini pasti mengira aku akan menikah dengan Steven.* Neri tersenyum sambil bangkit dari tempat duduknya. “Saya memang akan segera menikah, Pak. Tapi bukan dengan Pak Steven.”

Pak Freddy terkejut. “Ha?”

“Iya, Pak. Saya sudah punya calon kok. Bukan Pak Steven,” katanya sambil bersiap-siap meninggalkan tempat. “Terima kasih untuk semuanya, Pak. Selamat tinggal.”

Neri tak tahu Pak Freddy mungkin akan menyampaikan fakta tentang pengunduran dirinya ini kepada manajemen perusahaan. Dan mungkin akan membuat segala kesan yang mati-matian direncanakan oleh Steven akan hancur berantakan. Tetapi saat hal itu terjadi, dia juga sudah tidak berada di sana lagi.

Begitu menjumpai Pra yang menunggu di lobi, Neri menyeret pria itu untuk segera meninggalkan tempat. Bahkan cara Pra menyetir saat meninggalkan tempat parkir, masih kurang cepat baginya. “Aku takut, Mas, kalau nggak bisa keluar dari sini.”

Pra tersenyum tipis. Tidak berani menertawakan kecemasan Neri karena dia sendiri pun merasakan hal yang sama. “Tapi semua sudah beres, kan?”

“Sudah. Dan kupikir perusahaan nggak bakal mau susah payah nahan aku juga. Penggantikmu pasti banyak. Sekali lowongan dibuka, yakin deh yang daftar seabrek. Di cabang-cabang lain pasti juga banyak calon-calon potensial penggantikmu. Tapi deg-degan juga, sih.”

“Tapi sekarang udah lega, dong!”

“Lega banget. Makasih ya, sekali lagi. Karena udah dampingi aku melalui semuanya. Semoga setelah ini aku nggak ngerepotin kamu lagi, nggak bikin kamu harus bolos lagi gara-gara antar aku ke sana kemari.”

“Urusan kamu kan urusanku juga. Sekarang setelah urusanmu beres, aku tinggal menyelesaikan masalahku. Dan ini bukan masalah sederhana.”

Neri tahu masalah apa yang dimaksud Pra. Astrid dan Bude Agni jelas kombinasi maut yang bisa membuat *ending* mereka bisa tak terduga. Masalah akan selesai andai Astrid mau menerima dan membiarkan mereka berpisah baik-baik saja. Tetapi kalau dia memilih ribut, Pra harus siap menghadapi skandal di kampus. Sedangkan Bude Agni? Entahlah. Wanita ini berpikir dengan pola acak yang membuatnya sulit diprediksi.



NERI mengabaikan anjuran ibunya untuk mengambil waktu istirahat. Bagaimana bisa dia bersantai kalau ibunya kalang kabut sendiri di dapur menyiapkan pesanan?

“Mama kalau sendirian, memang bisa, tapi produksinya

nggak banyak. Ingat, Ma, di rumah ini ada empat orang butuh makan. Nggak bisa kalau sendiri.”

Tetapi begitu Neri turun tangan, Sandra jadi kesal karena tidak bisa berleha-leha.

“Jangan ditunda lagi, Sandra. Kalau ada waktu luang, dipakai untuk persiapan, bukan ngerjain yang nggak penting begini.”

“Aku bukannya ngerjain yang nggak penting, Mbak. Aku lagi *posting* di Instagram. Ini kan bagian dari *job* aku.”

“Tapi ya nggak harus sekarang, Ndra. Kamu mau getol masarin di Instagram kalau produknya nggak ada, sama aja bohong. Harus imbang.”

Tapi Sandra memang si jago alasan. Membuat kakaknya kesal. “Mbak Neri tahu apa soal media sosial? Kan ini urusan anak muda?”

“Tahu lah. Kamu pikir yang mengatur kerja sama dengan *content creator* profesional di kantor siapa? Makanya aku paham kalau urusan *posting* di Instagram, bisa kamu kerjakan nanti malam. Kamu juga bisa pakai aplikasi jadwal *posting* biar cepat. Jadi kamu bisa fokus ke pekerjaan lain.”

Sandra cemberut. “Mama emang nggak salah. Kerja sama Mbak Neri serem! Sok pinter banget! Sok ngatur!”

Neri langsung naik pitam. “Enak aja ngatain sok pinter sok ngatur. Kamu pikir gimana aku bisa sampai level manajer, kalau nggak becus kerja?” balas Neri judes.

Sang mama buru-buru turun tangan untuk meleraikan mereka berdua.

Selain konflik kecil dengan Sandra, ada lagi sesuatu yang terlewat oleh perhatian Neri. Tentu saja Bude Agni. Neri lupa mengantisipasi kemungkinan kehadiran wanita itu. Jadi dia sangat terkejut ketika mama Pra tiba-tiba saja muncul sore itu.

Bude Agni pun bereaksi sama. Terkejut melihat keberadaan Neri di rumah. “Kok kamu di rumah, Ner?” tanyanya spontan.

“Iya, Bude. Kenapa?” Neri balas bertanya. “Nggak apa-apa kan? Ini rumah Neri sendiri, Bude.”

Bude Agni kelabakan. Sepertinya tidak menyangka Neri akan menjawab selugas itu.

*Kita kelamaan nggak ketemu, Bude! Jadi Bude lupa caranya menghadapi saya, pikir Neri geli. Tetapi tiba-tiba dia teringat pada Pra dan menjadi tidak enak sendiri. Maaf ya, Mas, aku ngedumel soal Emak kamu!*

“Maksud Bude, tumben kamu di rumah jam segini. Nggak ngantor?” Bude Agni mencoba memperbaiki pertanyaannya.

Tumben ya? Beliau nggak langsung nyolot! “Saya udah *resign*, Bude, dari kantor.”

Dan ekspresi keterkejutan di wajah Bude Agni benar-benar luar biasa. “*Resign?*”

Neri mengangguk.

“Mana bisa begitu?” Nyolotnya Bude Agni yang ditunggu Neri akhirnya muncul juga.

“Kenapa nggak bisa, Bude?” Neri balas bertanya.

“Mana bisa orang hidup tanpa bekerja, tanpa penghasilan?”

tanya Bude Agni seolah Neri bego.

“Saya hanya *resign*, Bude. Bukannya nggak kerja, dan bukannya nggak berprestasi,” sahut Neri kalem.

Bude Agni menatap Neri dengan tatapan kesal. Juga bingung. Dan Neri sama sekali tidak berniat untuk menjelaskan lebih lanjut. Meskipun dia merasakan sekelumit perasaan bersalah karena membuat wanita di hadapannya sebal.

*Dia ibunya Mas Pra, Neri! Kalau kamu mau anaknya, kamu juga harus mau dengan ibunya dong!*

Untung ibunya segera muncul dan menyapa Bude Agni dengan ramah. “Neri lagi iseng itu, jadi gangguin Mbakyu. Udah jangan dimasukin hati. Dibikin guyonan saja,” kata Bu Lita.

“Keluar dari pekerjaan kok dibikin guyon,” omel Bude Agni sambil mengekori mama Neri yang mengajaknya ke ruang keluarga.

“Neri itu sengaja *resign*, biar bisa fokus bantu usaha di rumah. Gimana-gimana lebih enak kerja sendiri, daripada ikut orang. Ya *tho*, Mbakyu? Ini usaha kuliner. Pengalaman dia yang sudah sepuluh tahun kerja di toko bahan kue akan lebih manfaat kalau dipakai di rumah. Toh di sana dia juga sudah nggak bisa naik pangkat lagi, kecuali dia bisa gantiin direkturnya,” seloroh Bu Lita.

Neri terkikik geli, sekaligus kagum pada kesabaran ibunya. Entah, apakah nanti dirinya bisa mewarisi kesabaran itu. Dengan catatan dirinya mau berusaha. Nanti. Bukan sekarang. Kalau sekarang? Ogah!

# 30

## Under Pressure

BUDE AGNI akhirnya ngambek. Nggak mau datang lagi.

Menurut Mbak Kus, Bude Agni sebenarnya kesepian. Tetapi untuk mampir ke rumah sebelah beliau mengaku enggan. Semua langsung menuduh Neri sebagai biang kerok.

“Kok aku, sih?” tanya Neri dengan ekspresi tanpa dosa. “Ya udah, ngalah aja kita. Sekarang gantian Mama yang nyamperin Bude. Kasihan, Ma. Bude udah yatim piatu, nggak ditungguin anak cucu,” selorohnya sok *humble*.

“Neri!” hardik ibunya kesal.

“Mbak Neri kalau kurang ajar nggak kaleng-kaleng,” Sandra memanfaatkan kesempatan langka ini untuk mengolok sang kakak.

“Lah, kurang ajar apanya? Aku kan udah berbaik hati, minjemnin Mama buat Bude Agni!” Neri ngeles dengan entengnya.

Memang akhirnya Bu Lita juga yang mengalah, mengunjungi sang tetangga hanya untuk sekadar mengecek kondisinya serta mendengarkan keluh kesahnya. Kalau Bu Lita sedang sibuk, Neri segera mengambil alih tugas wanita itu. “Biar Neri yang beresin, Ma. Mama ke sebelah aja. Tuh, sahabat Mama udah kangen!”

Celetukan Neri berhadiah jeweran dari sang mama.

Pra tertawa terbahak-bahak ketika Neri menceritakan tentang interaksinya dengan ibunya. Sejak hari Senin, Pra sibuk sekali, membuat mereka tidak bisa leluasa bertemu. Lagi pula Neri juga sekarang tidak bisa bebas keluar rumah begitu saja tanpa menjelaskan alasannya kepada ibunya. Jadi mereka harus cukup puas hanya dengan mengobrol melalui telepon.

“Makasih ya, Ner, kamu dan keluargamu *care* sama mamaku. Maafin kalau Mama sering ngeselin.”

“Udah biasa,” sahut Neri sambil mengubah haluan obrolan ketika Pra menanyakan tentang pekerjaannya. Neri tidak mau pria itu mengkhawatirkannya. Jadi dia mengatakan semua baik-baik saja.

Pada kenyataannya memang itulah yang terjadi. Dibanding tekanan yang diterima Neri selama bekerja di toko Bu Grace, bekerja di rumah benar-benar seperti bekerja di taman bunga. Karena Neri hanya perlu menolerir ibu dan adiknya. Meskipun menghadapi keduanya juga bisa dikatakan gampang-gampang susah.

Susah karena yang dihadapi adalah masalah etos kerja Mama dan Sandra. Gadis itu tidak berani menyebut mereka

pemalas. Tetapi berusaha memaklumi kalau baik ibunya maupun Sandra, seumur hidup belum pernah bekerja pada satu lembaga atau badan usaha. Jadi belum memahami standar bekerja yang layak itu bagaimana. Neri bersusah payah menahan diri agar tetap sabar mengarahkan ibunya. Mengajari beliau bagaimana bekerja yang cepat dan efisien, serta tidak boros. Menyadarkan kalau setiap bahan yang dibeli, sebisa mungkin bisa balik modal dan memberi keuntungan yang layak.

“Mama, kita ini jualan, bukan lembaga sosial. Jadi nggak bisa sembarangan kirim contoh produk ke sembarang pelanggan. Pastikan ke orang-orang yang memang serius mau beli. Ini bukan uji coba gratis, Ma. Emangnya Mama pernah nyicip kue di toko dengan cuma-cuma? Bahkan nyoba produk aja kita harus beli dan dibayar pakai duit kan, Ma?”

“Wajarlah, Ner, kalau toko besar. Kalau coba gratis di sana malah disangka nyuri.”

“Nah, itu tahu sendiri.”

“Itu karena mereka toko besar, makanya orang mau percaya dengan mudah. Beda dengan kita yang baru mengawali. Anggap saja ini modal promosi, Ner.”

“Tapi nggak gitu juga, kali. Baru mengawali bukan berarti kita obral, Mama. Justru Mama tuh harus pede sama produk sendiri. Yakin kalau bahan-bahan yang dipakai bagus, prosesnya benar, dan tempatnya bersih. Itu, Ma, *branding*-nya Mama di situ. Makanan rumahan yang sehat dan aman dikonsumsi.”

Sang mama tersenyum dengan ekspresi bersalah. Dite-

puknya lengan Neri dengan pelan. “Sabar ya, Ner, ngadepin Mama.”

Sebenarnya justru ibunya yang sabar menghadapi Neri. Tetap semangat meskipun berkali-kali dikritik oleh putrinya. Dan Neri berkali-kali meminta maaf saat merasa dirinya sudah kelewatan.

Lain Mama, lain pula Sandra. Kali ini Neri benar-benar mendapat lawan yang seimbang. Sesuai perkataan ibunya, Sandra agak susah diarahkan.

“Target? Buat apa, Mbak? Kan kita kerja juga buat diri sendiri. Bukan yang ngoyo banget, gitu,” bantah Sandra dengan nada mengejek, seolah Neri makhluk aneh ketika menekankan tentang pentingnya target produksi dan penjualan.

Neri benar-benar geregetan. “Ndra, tahu nggak berapa kebutuhan biaya rumah tangga ini satu bulan?” tanyanya sambil menyebut sejumlah angka. “Dari biaya segitu, coba kamu bagi dalam dua puluh hari aja deh biar gampang. Dengan persentasi marjin keuntungan bersih yang ditetapkan sama Mama, kamu bisa hitung kan, sekali produksi harus berapa omzetnya?”

“Tapi, Mbak, nggak mungkin kan, kita mencapai target segitu? Usaha ini baru, Mbak. Belum lagi tiga bulan. Jangan aneh-aneh, ah! Kayak yang serius banget aja jualannya!”

Neri menahan diri agar tidak langsung mendamprat adik bungsunya. “Tapi kebutuhan kita nyata, Ndra. Mau dapet duit dari mana lagi, coba? Aku udah nggak gaji lagi.

Pensiunan Papa udah jelas alokasinya buat apa. Lagian itu kan uangnya Mama. Aku dan kamu kedudukannya sama, udah dewasa. Kalau mau hidup lebih nyaman, ya harus kerja, dong!” Akhirnya Neri menemukan cara paling efisien untuk mengatakan kebenaran ini pada si bungsu.

“Tapi masa iya, sih, Mbak Neri nggak punya tabungan?” tanya Sandra tanpa mikir.

Sang mama yang sejak tadi hanya mendengarkan percincangan putrinya sampai terkejut. “Sandra! Jaga mulutmu!” hardik beliau.

Sedangkan Neri menghela napas panjang, untuk menyabarkan diri. “Ndra, kalau pun aku punya tabungan, itu milikku,” jawabnya. “Dan adalah hakku untuk menggunakan uang itu untuk apa. Karena aku mendapatkannya bukan warisan, bukan hadiah, aku kerja, Ndra. Ngapain kamu nanyain tabunganku? Emang hak kamu apa?”

Sandra terkejut mendengar perkataan Neri.

“Sebenarnya aku tuh udah nggak punya tanggung jawab lagi sama kamu, lho. Kalaupun aku masih *support* kamu sampai sekarang, itu karena kasihan. Sebab aku nggak mau kamu ngerepotin Mama. Semoga sampai sini kamu paham.”

Kali ini Sandra benar-benar bungkam.

“Udah saatnya juga kamu belajar menghargai hak milik saudaramu. Aku dan Rudy. Kami tuh sebenarnya punya hak sepenuhnya untuk mengelola penghasilan kami sendiri. Kami punya rencana sendiri, entah untuk menikah, atau kebutuhan kami yang lain. Bisa dikatakan, saat ini kewajibanku itu hanya

pada Mama. Bukan sama kamu. Kamu ya harus mulai mikir sendiri, gimana caranya kalau mau hidup layak.”

“Kalau kamu belum paham juga, gini deh contohnya. Mama punya kakak, Pakde Farhan. Tapi apa Pakde Farhan membiayai Mama? Nggak kan? Pakde hidup sendiri sama istri dan anak-anaknya. Mama juga. Ntar kita bakalan kayak gitu, Ndra. Masing-masing kita akan punya tanggung jawab sendiri, nggak bisa terus menggantungkan diri sama saudara. Jadi kalau kamu masih males-malesan, ngeyel ketika dibilangin, ya simpulin sendiri aja lah ntar gimana.”

Neri tahu perkataannya sangat keras untuk gadis berusia dua puluh tahun yang masih ingin diperlakukan seperti anak SMA ini. Tetapi menurutnya lebih baik Sandra diingatkan dengan kata-kata, sebelum dia terpaksa diingatkan oleh kenyataan hidup yang tidak selalu manis.

Ditatapnya adiknya yang terlihat syok itu, dan berusaha agar tidak mudah luluh dan kasihan. Hingga akhirnya ibunya memanggil Sandra dan mengajaknya berbicara di ruang tengah. Meninggalkan Neri yang masih berada di dapur untuk mencatat beberapa hal yang harus disiapkan untuk orderan berikutnya.



HARI Minggu.

Merasa tanpa beban, Neri menghabiskan waktu untuk bermalas-malasan di kamarnya. Sudah pukul sepuluh siang.

Tetapi dia belum berniat meninggalkan kenyamanan tempat tidurnya. Semalam dia memang begadang menyelesaikan satu judul buku yang membuatnya tidak bisa berhenti membaca. Sehingga dia mengganti waktu istirahat malamnya di waktu pagi.

Terdengar suara ketukan di pintu kamar. Mungkin ibunya. Hari ini kebetulan tidak ada pesanan yang harus disiapkan. “Masuk,” katanya tanpa bangkit dari pembaringan. Malah semakin menenggelamkan diri di balik selimut tebalnya.

Tetapi alangkah terkejutnya Neri melihat siapa yang berdiri di ambang pintu kamarnya. Bude agni!

“Bude?” tanyanya sambil buru-buru duduk. “Ada urusan apa?”

Bude Agni memasuki kamar Neri sambil memandang ke sekeliling. Gadis itu memilih pasrah kalau mama Pra ini akan mulai mengomentari kamarnya yang cukup berantakan. Lagian kurang kerjaan amat deh, pagi-pagi masuk ke kamar orang. Neri heran karena Bude Agni terlihat rapi seperti orang mau pergi.

“Berapa lama waktu yang kamu butuhin untuk siap-siap?” tanya wanita itu tak terduga.

“Ha?” Neri bengong.

“Jangan melongo gitu! Perempuan kalau kaget, tetap wajib menjaga penampilan. Kagetlah dengan elegan.”

Haish! “Ya, Bude. Emang siap-siap untuk apa sih?”

“Mandilah, dan bersiap-siap. Bude tunggu.”

“Emang mau ke mana, Bude?”

“Bude mau minta tolong, antarin ke tempat Pra.”

Neri begitu terkejut sampai—lagi-lagi—dia melongo. Kali ini Bude Agni hanya melirikinya dengan tajam. “Udah, cepetan! Bude tunggu di luar!”

Apakah Bude tahu dan menduga telah terjadi sesuatu? Sesuatu tentang firasat seorang ibu membuat Neri ngeri sendiri. Ibunya punya firasat tentang Steven. Bisa jadi Bude Agni punya firasat tentang dia. Jangan-jangan di mata Bude Agni kedudukan Neri selevel dengan Steven di mata mama Neri, si pencari keuntungan. Mana sekarang Neri sudah tidak bekerja di *warehouse* lagi. Duh! Bisa-bisa asumsi buruk kepadanya akan semakin liar nanti.

Neri menolak ketika Bude Agni berniat menyuruh sopirnya, Pak Rustam, untuk mengantar mereka. Dengan alasan kepraktisan, dia memesan taksi *online*.

“Semaumlah meskipun Bude belum tahu praktisnya di mana kalau pakai taksi *online*.”

Neri bergeming. Dengan tenang dia duduk di sebelah Bude Agni di jok belakang. Diiringi tatapan khawatir dari ibunya yang mengantar mereka hingga ke pagar.

“Mama nggak khawatir soal kamu, Neri. Mama khawatir kalau kamu nggak bisa jaga omongan di depan budemu,” begitu kata ibunya tadi. Cih! Budeku? Bude dari Hongkong!

Bude Agni tidak berkomentar ketika pengemudi taksi bertanya untuk mengonfirmasi alamat tujuan sesuai yang dicantumkan Neri pada aplikasi di telepon genggamnya. Diam-diam gadis itu mengirim pesan pada Pra untuk mengabarkan

kedatangannya. Dia meminta pria itu untuk bersiap dengan mengenakan pakaian yang sopan, tidak boleh pakai kolor, dan harus mandi. Bude Agni sudah memaksanya mandi di hari libur, jadi dia ingin balas dendam pada anaknya.

“Bude masih belum bisa memahami kenapa kamu harus melepas pekerjaanmu, Ner,” wanita di sebelahnya mengawali obrolan dengan topik yang sungguh menantang nyali. “Zaman sulit begini, kamu malah menolak rezeki.”

“Nggak nolak rezeki juga sih, Bude,” Neri berusaha santai.

Kalau Bude tahu betapa kedernya Neri, bisa sorak-sorak bergembira beliau ini. Tipe penindas seperti mama Pra, biasanya target kepuasannya adalah melihat mangsa tak berdaya.

“Banyak alasan yang membuat saya memutuskan demikian. Lagi pula, melepas pekerjaan di saat sekarang, berbeda dengan dulu. Kami nggak sekhawatir itu kok, Bude. Semua sudah dipertimbangkan baik dan buruknya.”

“Apa ada hubungannya dengan pacarmu yang mobilnya bagus itu?” tanya Bude Agni.

Neri tertegun. Ini adalah kali pertama dia benar-benar berbicara dengan Bude Agni. “Memang.”

“Apa dia memperlakukanmu dengan tidak baik?”

Ya Tuhan, harus dijawab bagaimana ini? “Pendek kata saya punya prinsip yang harus dipertahankan, meskipun harus mempertaruhkan pekerjaan. Buat apa saya bertahan kalau harga diri saya dilecehkan.”

Kali ini Bude Agni menoleh pada Neri dan menatapnya

tajam. Tetapi beliau tidak berkomentar lebih lanjut. Mungkin penjelasan Neri tadi cukup bisa dimengerti oleh wanita ini.

“Kamu yakin banget dengan apa yang kamu lakukan, Ner.”

“Karena saya cuma punya keyakinan itu, Bude, untuk bisa bertahan sampai sekarang.

Bude Agni menghela napas panjang. “Kamu tuh, Ner, bener-bener deh...,” wanita itu menggeleng-geleng.

“Kenapa, Bude?” tanya Neri. “Bukannya saya dan Bude setipe? Dan berada di posisi yang sama?”

“Sama? Apanya yang sama?” Bude Agni bertanya dengan tidak terima.

“Bude seorang perempuan yang berusaha melindungi keluarga. Melindungi agar anak-anaknya terjamin hidup dan kebahagiaannya. Saya juga sama, akan berusaha keras menjaga agar keluarga saya hidup tenang dan tidak diremehkan orang. Kami tidak pernah merepotkan orang lain, jadi saya tidak segan-segan membuat perhitungan pada siapa pun yang bermaksud mengganggu keluarga saya.”

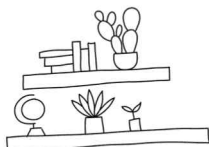
Bude Agni menatap Neri dengan tatapan menyala-nyala. “Baguslah kalau kamu paham alasan kenapa Bude sangat mengatur dengan siapa Pra harus menikah. Karena Bude tidak ingin dia tidak bahagia mendapatkan seorang istri yang tidak pantas. Pra laki-laki, sudah seharusnya dia tidak mudah terbawa emosi pada seorang perempuan. Karena pernikahan itu pada dasarnya memadukan dua keluarga dan dua kepentingan. Bukan hanya tentang pelakunya.”

Neri mengangguk. “Saya paham maksud Bude,” jawabnya

mantap. “Meskipun dalam hal ini saya berbeda pendapat. Menikah ya tetep butuh pelaku, Bude. Meskipun keluarga punya kepentingan, kalau anaknya nggak mau menikah, terus siapa yang mau dinikahin?”

*Ya kali Bude pengen nikah juga!* Neri memalingkan wajah, khawatir tidak dapat menyembunyikan senyum yang memaksa muncul di bibirnya.

“Lama-lama Bude ini gemes pengen nyubit kamu, Ner!” omel Bude Agni geregetan.



## Right But Not Easy

SEPERTI biasa, Pra menunggu Neri sambil duduk di teras rumah induk semangnya.

“Itu tempat Mas Pra, Bude,” kata Neri, menunjuk pada rumah berpagar hitam tempat Pra tinggal saat ini.

Bu Agni mengangguk setuju dengan pilihan Pra, menyebutnya cukup bagus dan layak, serta tidak memalukan.

Begitu taksi berhenti di depan pagar, Pra bangkit dari tempat duduknya. Senyum terkembang lebar di bibirnya melihat Neri keluar dari pintu belakang. Tetapi segera memudar melihat siapa yang datang bersamanya.

“Mas Pra, ajak Bude ke kamarmu,” katanya setelah mengucapkan terima kasih kepada si pengemudi taksi.

Neri yang menahan senyum geli, Pra yang cemberut, dan Bu Agni yang mengamati sekeliling dengan penuh penasaran, adalah kombinasi yang lucu saat itu. Tanpa bicara mereka

beriringan menuju lantai dua. Neri berusaha mengabaikan kakunya suasana pertemuan antara ibu dan anak itu. Dia hanya menjalankan tugasnya, mengantarkan Bude Agni sampai memasuki kamar Pra. Pandangan sekilas pada ruangan itu membuat Neri lega. Entah kenapa, dia tidak ingin membuat Pra terlihat menyedihkan di mata ibunya.

Setelah yakin semua beres, Neri keluar dan menutup pintu. Sudah waktunya ibu dan anak itu menyelesaikan apa yang harus diselesaikan. Dan tentunya Neri tidak akan mau terlibat dalam percakapan mereka. Cari penyakit!



“BAGAIMANA bisa Mama meminta Neri antar ke sini?” tanya Pra setelah ibunya duduk di kursi yang ada di ruangan ini.

“Sebab Mama ingin mencarimu. Mama nggak bisa tinggal diam kalau kamu ngilang.”

“Aku cuma pindah tempat tinggal, Ma. Nggak ngilang. Lagian Mama selalu bisa menghubungi aku lewat Mbak Kus atau Pak Rustam, tanpa harus ngerepotin Neri.”

Bu Agni memalingkan wajah. Mengedarkan pandangan mengamati suasana kamar ini. “Halah ngerepotin apanya. Dia juga sudah nganggur. Kamu pasti tahu itu.”

“Neri nggak nganggur, Ma. Dia hanya pindah kerja.”

Mereka terdiam untuk beberapa saat. Sebelum akhirnya sang mama mulai menceritakan beberapa hal tentang adik-

adik Pra dan situasi di rumah. Hal-hal yang biasa mereka obrolkan. Tetapi seperti biasa Pra lebih banyak diam dan tidak terang-terangan memberikan pendapatnya. Ibunya hanya butuh didengarkan saja memang.

Lalu Bu Agni menghela napas panjang. “Kamu benar-benar sudah nggak bisa lagi dilarang ya, Pra? Kamu benar-benar sudah nggak mungkin lagi balik sama Astrid?”

Pra menggeleng.

“Dan kamu benar-benar menyukai Neri?”

Pra diam sambil menimbang-nimbang dalam hati arah pembicaraan ini. “Sejak dulu kan, Ma? Mama tahu itu,” kata Pra. “Aku bukannya nggak mencoba untuk mencari perempuan lain, Ma. Tapi ternyata nggak cocok.”

“Benar-benar tidak ada niat mencari perempuan lain lagi sekarang?” Bu Agni mencoba lagi.

“Cukup deh, Ma. Hasilnya sama saja.”

Bu Agni memandang putranya dengan tajam.

“Pra, tahukah kamu kalau restu ibu sangat penting dalam urusan pernikahan bagi anak laki-laki? Dan sampai saat ini Mama belum berubah pikiran. Belum bisa menerima Neri andai dia menjadi menantu Mama. Jadi, apa kamu yakin Neri akan mau menerima kamu kalau tanpa restu Mama? Ingat, kalian akan sulit bahagia tanpa restu Mama.”

Pra tahu, ibunya jenis orang yang suka mencari gara-gara dengan cara provokasi. Jadi dia berusaha agar tidak terpancing serta berusaha menanggapi dengan setenang mungkin. “Apa sih yang Mama harapkan dari penderitaan kami? Apa-

kah dengan melihat kami nggak bahagia akan membuat Mama senang dan puas?” tanyanya.

“Itu artinya Mama benar dan kamu salah, Pra,” ibunya tersenyum puas.

“Benar menurut siapa, Ma? Dan salah dilihat dari sudut mana?” tanya Pra. “Bukannya agama sudah menyebutkan dengan jelas kriteria pasangan beserta urutan prioritasnya? Memangnya Mama merasa lebih benar dari Tuhan, jadi berhak membuat aturan sendiri?”

Bu Agni tergagap, tidak menyangka Pra akan mengejarnya dengan pertanyaan yang tidak sanggup dijawabnya.

Melihat gelagat ibunya yang tidak juga menjawab, Pra menambahkan. “Lagi pula, Mama juga aneh banget. Segitu bencinya sama Neri, tapi setiap hari nggak berhenti ngerecokin Bu Lita, mama Neri. Dan kalau ada apa-apa, ngerepotin Neri juga. Malu tuh, Ma.”

“Cara bicaramu ini bikin Mama seperti sosok yang sangat jahat!” protes Bu Agni.

“Apa Mama nggak merasa begitu sama Neri?” balas Pra. “Emang apa ruginya sih, buat Mama, kalau aku menikah sama Neri? Nggak ada, kan? Aku tetap anak Mama. Baktiku sama Mama tetap nggak berubah. Kalau Mama nggak mau lihat kami bersama, nggak masalah, Ma. Kami akan tinggal terpisah. Sekarang aja kita udah buktiin kan, kalau baik-baik saja meskipun nggak serumah.”

Akhirnya Bu Agni menyadari kalau Pra sudah tidak mau mengalah lagi. “Ya sudah! Kalau memang begitu, selesaikan

urusanmu dengan Astrid. Mama nggak mau tahu lagi tentang semua itu.”

Pra mengangguk. “Baik, Ma.” Padahal dia masih ingin bertanya tentang beberapa hal. Tetapi karena tidak ingin membuat ibunya berubah pikiran, Pra memilih bungkam.

Lalu Bu Agni bangkit dari tempat duduknya. “Mana ini Neri, sudah waktunya Mama pulang!” katanya sambil melangkah keluar.

“Mama aku anterin, ya? Neri udah pulang dari tadi.”

Bu Agni terkejut. “Ha? Pulang? Pantesan dia ngotot naik taksi saja. Ternyata biar bisa kabur duluan. Dasar anak itu. Main tinggal sembarangan saja!”

“Mama kan sama aku, anak Mama. Gimana, sih?” komentar Pra. “Neri dan aku tuh belum punya ikatan apa pun, Ma. Jadi dia nggak punya kewajiban sama Mama!”

“Kamu ini ....”

“Itu kenyataannya, Ma!”

Bu Agni cemberut. Ditatapnya putra sulungnya dengan saksama.

“Mama, *please*. Jangan ganggu hidup Neri. Dia nggak salah apa-apa.”

Akhirnya Bu Agni melunak. Didekatinya Pra dan mengulurkan tangan untuk menyentuh lembut lengan putranya. “Baiklah, Mama akui kalau Mama sudah kelewatan. Maafin Mama, ya.”

Untuk pertama kalinya Pra mendengar ibunya yang keras kepala lagi arogan ini menyampaikan kata maaf.

“Sekarang anterin Mama pulang.”



AYAH ASTRID tidak bisa menutupi keterkejutannya ketika Pra menghubungi beliau.

“Maaf, Om, saya dan perwakilan keluarga mau bertamu sekali lagi. Untuk membereskan persoalan yang terjadi antara saya dan Astrid. Kira-kira kami bisa berkunjung kapan?” tanya Pra dengan gayanya yang tenang dan kalem seperti biasa.

“Astrid tahu?” tanya sang ayah.

“Kalau urusan saya dan Astrid sudah jelas dari beberapa waktu lalu, Om. Ini tinggal urusan keluarga.”

“Kok bisa begitu?”

“Prinsip kami berbeda. Mau bagaimana lagi, Om? Lebih baik setop sampai sini daripada kami memaksakan diri melanjutkan sesuatu yang hanya akan menimbulkan masalah lebih besar lagi di kemudian hari.”

“Sebenarnya, Om ...,” pria di ujung sana terdengar masih ingin berargumen. “Baiklah!” ucapnya sesaat kemudian, seperti orang menyerah. “Kapan kalian mau datang?” pertanyaan ini diungkapkan dengan kejengkelan yang tidak bisa ditutupi.

Dengan tenang Pra menyebutkan satu tanggal. Dia memang sudah menyiapkan diri untuk menghadapi kemarahan ayah Astrid. Dia benar-benar makluminya. Sebab ayah mana yang bisa tenang saat dihadapkan pada masalah kegagalan hubungan putrinya begini?

Dua hari kemudian, Astrid bersama kedua orangtuanya sudah menunggu kedatangan Pra dan keluarga. Tetapi wanita itu tidak menyangka kalau Om Yanu lah yang mendampingi Pra. Pria yang tinggal menunggu hari pelantikan sebagai rektor itu dengan rendah hati menyampaikan bahwa sebagai pengganti ayah Pra, mereka berniat baik untuk menyelesaikan urusan ini secepatnya.

Pra berharap kehadiran Om Yanu akan mencegah Astrid bila perempuan itu berniat untuk mencari gara-gara. Sebab sejak kemarin dia cukup dibuat pusing oleh serangan pesan Astrid yang datang bertubi-tubi melalui jaringan pribadi, dengan segala permintaan maaf dan niatnya untuk rekonsiliasi. Serta beraneka janji untuk menuruti apa keinginan Pra dan keluarga.

*Maaf, Astrid, kalau semua harus berakhir begini. Karena pernikahan itu urusannya soal rasa. Dan saat ini perasaanku yang dulu belum sempat tumbuh ternyata telah mati.*

Astrid dan keluarganya tidak terlalu banyak berkomentar. Mereka mendengarkan kata-kata Om Yanu, yang menyampaikan permintaan maaf dan penyesalan yang terdalam, karena ternyata semua tidak berjalan sebagaimana mestinya. Juga menyatakan bahwa hubungan antara Pra dan Astrid diputuskan dengan cara yang baik, serta berjanji akan mengganti kerugian materi kepada keluarga wanita sebagai kompensasi kerepotan pada penyelenggaraan acara pertemuan keluarga beberapa waktu lalu.

Kehadiran Om Yanu memangkas banyak kemungkinan

drama yang tak perlu. Pra mulai mengenal karakter Astrid dan keluarganya. Jadi dengan hadirnya orang nomor satu di universitas ini, dia berharap perempuan itu berpikir ulang bila ingin memperpanjang urusan. Ini Astrid lho! Yang mengukur standar hidupnya dari jabatan dan prestise pekerjaan. Bukan Neri yang berani mengambil risiko dengan mempertaruhkan karier demi prinsip.

Di kamarnya, Neri duduk dengan tegang di belakang meja tulis. Buku yang sejak satu jam lalu terbuka di hadapannya, tak tersentuh sama sekali. Matanya berkali-kali menoleh pada ponsel yang dia geletakkan di atas meja. Jantungnya berdebar semakin cepat ketika nama Pra muncul di layarnya.

“Ner!”

“Mas Pra,” suara Neri tiba-tiba parau.

“Udah selesai, Ner. Dan aku lega,” kata kata pria itu.

“Tetapi aku ...,” Neri berusaha mengatakan ganjalan yang ada di dadanya, “aku merasa nggak enak sama Astrid.”

“Nggak perlu, Ner. Aku dan Astrid sudah putus sebelum ini. Dan kamu nggak ada sangkut-pautnya dalam putusnya pertunangan kemarin. Malam ini sebenarnya hanya untuk menyelesaikan secara resmi karena tempo hari sudah telanjur melibatkan keluarga.”

“Tapi, Mas ....”

“Jalannya memang harus begini, Ner. Kupikir aku sudah berusaha maksimal. Aku juga nggak mau nyakitin perasaan anak orang. Tapi ya, gimana lagi kalau nggak bisa nemu kesepakatan.”

Membahas jalan hidup membuat Neri berpikir tentang jalan hidup mereka. Dan tiba-tiba dia tertawa. “Lucu ya, Mas, nasib kita ini. Berputar dan terpelanting ke mana-mana, ujung-ujungnya balik lagi kayak karet. Kamu udah heboh sama Astrid, aku juga sok iyes banget sama Steven. Ternyata akhirnya kita kayak gini lagi.”

“Makanya, sekarang kita nggak usah neko-neko lagi, deh. Seperti yang pernah aku bilang dulu, banyak masalah akan selesai kalau kamu dan aku menikah, Ner.”

“Idih! Aku cuma dijadiin tumpuan masalah aja!” protes Neri tidak terima.

“Nyatanya kamu ini masalah, kan? Masalahku. Karena selama aku belum dapetin kamu, aku akan terus berputar-putar cari alasan biar terus bisa dekat sama kamu.”

“Ih, kamu gitu banget deh, Mas! Norakmu bikin aku malu, tahu nggak?” omel Neri.

Pra tertawa. “Tapi kamu mau kan, nikah sama aku, Ner? Awas kamu kalau nggak mau.”

“Kok maksa, sih?”

“Udah jelas aturannya, Ner, kalau kamu tuh jodohnya aku!” Pra ngotot. “Dan suatu saat aku akan membuatmu mengakui kalau sebenarnya kamu pun suka sama aku!”

“Iya, deh, iya! Kalau sudah nyebelin begini, aku jadi yakin kalau kamu beneran anaknya Bude, bukan anak salah ambil di rumah sakit!” ejek Neri.

Pra tertawa terbahak-bahak. “Terima ya, Ner, nasibmu sebagai menantu Bu Agni!”

“Menantu yang tidak diakui!” Neri balas sambil ngakak.

“Hus!”

Neri tahu, harusnya kenyataan ini membuatnya sedih. Tetapi karena dia sudah tahu dengan jelas posisinya di mata ibunya Pra, dan juga sudah terbiasa, penolakan Bude Agni tidak membuatnya sakit hati.

*Biarin lah, itu urusan Pra! Dia yang anaknya, biar dia yang pusing menghadapi ibunya!* Neri tertawa geli.

“Ner, hubungan serius kita, dimulai dari sekarang, ya. Jangan tolak aku. Nggak kasihan apa kamu sama aku, udah lah semakin tua, telantar, dibuang ibunya, masa iya ditolak juga sama kamu.”

“Demi kemanusiaan yang adil dan beradab, aku terima kamu, Mas!” sahut Neri sambil tertawa terbahak-bahak. “Tapi anehnya aku nggak merasa deg-degan atau apa.”

“Jantung kita udah terlalu karatan, jadi nggak bisa deg-degan!”

“Iya, kita memang nggak deg-degan. Tapi ibu-ibu kita dijamin meledak kalau tahu hubungan ini,” sahut Neri.

“Steven belum kontak kamu?”

“Belum. Aneh sih,” Neri memang memikirkan hal ini. Apalagi mengingat karakter Steven yang ambisius posesif begitu. “Tapi biarin, lah.”

“Ntar kalau ada apa-apa, bilang, ya. Kita selesaikan sampai tuntas, meskipun sebenarnya, harusnya sih, nggak ada masalah lagi. Secara legal kamu sudah aman.”

Neri percaya pada pertimbangan Pra. Dan merasa nggak

perlu lagi merisaukan hal itu. Dia lebih suka melanjutkan obrolan mereka yang tak tentu arah hingga larut malam.



# 32

## Is Stupidity A Fundamental Human Right?

NERI baru saja selesai melayani pembeli yang akan memesan kue untuk acara syukuran, ketika ponselnya berbunyi. Yang membuatnya terkejut adalah nomor yang tertera di layar ponselnya berasal dari jaringan telepon tetap –PSTN–dengan kode area Surabaya.

Apa? Jantungnya berdebar kencang. Ada apa lagi sih, ini? Sesuai prediksinya, panggilan itu berasal dari kantor pusat di Surabaya. Pak Freddy!

“Maaf ya, Neri, ternyata ada sedikit masalah dengan urusan pengunduran dirimu,” kata kepala SDM itu. “Ada laporan dari kantor di Malang berisi pengaduan tentang kamu yang diduga melarikan diri dari tanggung jawab. Laporan dibuat oleh atasanmu. Steven.”

Kurang ajar sekali pria itu. Untung Neri mengingat dengan

jelas pasal yang memberinya kebebasan mengundurkan diri tanpa harus mendapat persetujuan Steven. Dan untung juga yang dia hadapi adalah Pak Freddy, orang yang sudah bekerja puluhan tahun di perusahaan ini. Juga sudah menghadapi berbagai masalah kepegawaian. Sehingga beliau bisa mengatakan hal tersebut dengan tenang, tanpa tuduhan, dan tidak membela salah satu pihak.

“Sebenarnya saya tidak lari dari tanggung jawab. Saya sudah menyelesaikan pekerjaan saya sebelum menghadapi Pak Freddy. Semua dokumen pekerjaan sudah saya serahkan kepada Pak Steven, juga sudah saya dokumentasikan dalam bentuk foto, agar bisa digunakan bila sewaktu-waktu dibutuhkan. Saya juga menyimpan salinan bukti pendelegasian tugas kepada tim, agar mereka tetap bisa bekerja selama saya tidak ada, sambil menunggu perusahaan mencari pengganti.”

“Hm ... begitu ya. Baiklah, info ini juga akan saya tampung sebagai bahan untuk melakukan peninjauan masalah,” kata Pak Freddy tenang.

“Kenapa saya baru dikabari sekarang, Pak? Bukannya pengunduran diri saya sudah berminggu-minggu yang lalu?” tanya Neri. “Apakah Pak Steven baru mengajukan laporan?”

Pak Freddy menanggapi dengan tertawa.

“Apa risiko terberat yang akan saya terima, Pak?”

“Tidak ada. Karena secara hukum kamu sudah bukan pegawai. Hanya saja, kalau diperlukan, kamu harus hadir ke Surabaya untuk memberikan klarifikasi. Sebab biasanya yang urusannya panjang itu pelanggaran di bidang keuangan atau

semacam itu. Bukan kasus begini. Apalagi *warehouse* masih baru beroperasi. Hanya saja, sudah telanjur ada laporan pengaduan, jadi harus ditindaklanjuti.”

*Steven memang bangsat, kok!* omel Neri meradang penuh emosi.

Tetapi kejutan dari Pak Freddy tidak seberapa dibandingkan kejutan oleh kedatangan Steven di rumah Neri sore itu. Pria tersebut terlihat kacau, berbeda dengan Steven penuh pesona dan percaya diri, seperti yang dikenal Neri sebelum ini.

“Steve!” panggilan itu terucap begitu saja ketika Neri membuka pintu dan mendapati mantan atasannya menerobos ke ruang tamu.

“Kamu menipu aku, Ner!” tuduhnya seketika. “Kamu *resign* begitu saja tanpa bilang sama aku!”

“Bagian mana yang dibilang aku nipu kamu?” Neri balas bertanya. “Urusan kontrakku nggak terikat sama kamu!”

“Tetapi secara etika harusnya kamu bilang dulu sama aku, Ner. Kamu memperlakukan aku seperti penjahat, setelah hubungan kita sedekat itu,” Steven menampilkan ekspresi sakit hati terbaiknya.

Awas, Ner, menghadapi si *playing victim!* “Untuk apa? Agar kamu bisa semakin manfaatin aku? Agar aku semakin diancam Lidya? Hanya orang goblok yang mau mengorbankan dirinya untuk hal sia-sia!” Neri berkobar-kobar dibakar emosi. “Sekarang semua sudah selesai. Aku sudah berbaik hati lho, mundur tanpa ribut-ribut!”

“Ner!”

“Emangnya aku punya pilihan lain, Steve? Aku bertahan atau tidak, posisiku tetap tidak aman. Sewaktu-waktu Lidya bisa pecat aku. Lalu apa yang kuharap lagi di sana? Jadi aku memutuskan keluar secepatnya.”

“Lidya nggak begitu, Ner. Dia—”

“Dia apa?” potong Neri cepat. “Hari terakhir aku kerja, kalau kamu jeli, harusnya kamu sudah menangkap tanda-tanda aku akan berhenti. Sayangnya fokusmu terbagi pada ...,” tiba-tiba Neri teringat sesuatu. “Sebentar, apakah kamu baru tahu kalau aku *resign*?” tebaknya.

Steven tidak menjawab.

“Steve, ngaku aja deh. Kamu baru tahu, kan?” Neri menatap tajam pada pria di depannya. “Aku menghadap Pak Freddy hari Jumat, harusnya pada hari Senin berikutnya kamu sudah tahu. Karena aku tuh nungguin juga reaksi kamu kayak apa karena penasaran. Kamu pikir aku semudah itu *resign* setelah semua yang kita lakukan untuk *warehouse* itu? Dan aku heran kenapa setelah berminggu-minggu aku baru mendapat pemberitahuan soal laporan kamu.”

Akhirnya dengan berat hati Steven mengangguk. Memangnya dia mau bereaksi bagaimana lagi?

Neri terbelalak. “Lalu ke mana aja kamu selama ini, Steve?”

Steven mengalihkan pandangan ke mana pun selain menatap Neri. “Aku liburan.”

“Sama Lidya?” tebak Neri. Menghubungkan informasi itu dengan telepon-telepon dari Lidya pada pertemuan terakhir mereka.

Steven lagi-lagi mengangguk.

Ya Tuhan Yang Maha Esa! “Kamu bodoh banget, Steve!” semburnya kesal. “Jadi selama lebih dari dua minggu kondisi *warehouse* kosong? Kalau aku sih emang udah siapin semua kerjaan buat timku. Tapi kamu? Pasti kamu nggak fokus dan hanya ingin mengandalkan aku buat hendel semua kerjaan kamu saat kalian liburan, kan? Dan ternyata aku nggak ada. Aku bayangin kantor pusat udah tahu semua karena pastinya para vendor udah teriak-teriak.”

Neri menggeleng-geleng dengan kesal. “Padahal kalau kamu sedikit mikir pakai otak, kurang baik apa aku, coba? Aku mundur baik-baik, lho. Udah nyiapin segala hal agar *warehouse* tetap jalan selama kalian nyari pengganti. Dengan mundurnya aku, harusnya statusmu aman. Kamu mau affair sampai bengek juga, nggak ada yang tahu karena namaku telanjur dicap sebagai cewek kamu. Tapi emang ya, bego itu hak asasi manusia. Udahlah dikasih jalan dan aku juga diam, tapi namanya mikir pakai selangkangan emang beda hasilnya dengan mikir pakai otak!”

Duh, sebelnya Neri. Rasanya dia ingin membenturkan kepala Steven ke dinding, biar otaknya mendapat terapi kejut. Kali aja dengan begitu bisa “on” lagi, seperti terapi kejut jantung yang biasa dia lihat di sinetron-sinetron favorit ibunya.

Steven memutar tubuhnya lalu berjalan mondar-mandir di ruang tamu rumah Neri sambil meremas-remas rambutnya yang kusut.

“Sekarang Lidya di mana?”

“Sudah dijemput pulang oleh keluarga besarnya.”

Neri menatap pria itu dengan sejuta rasa. Antara kasihan, kesal, tapi juga heran. Ini kali yang dibilang orang sebagai harta, tahta, dan wanita. Bahkan untuk ukuran Steven yang pekerja keras serta ambisius pun bisa kehilangan kewarasannya karena masalah ini dan berisiko menghancurkan kariernya sendiri.

“Pasti kamu kalut sekali, sampai-sampai mengirim laporan dengan menuduhku melarikan diri dari tanggung jawab,” kata Neri sebal.

“Tetapi kamu memang melarikan diri, Ner! Terlepas dari terlambatnya aku mengetahui hal itu. Kasusnya tetap sama.”

“Kasus apa?” jawab Neri. “Ya udah lah, kalau kamu menganggapnya sebagai kasus, terserah. Nggak guna juga dibahas sekarang. Kita langsung ketemu dengan Pak Freddy aja.”

Dengan kata-kata itu Neri meninggalkan Steven di ruang tamu. Tak peduli pria itu mau ngapain. Dia kalau mau pergi, bisa keluar rumah sendiri. Sudah tahu jalannya. Bukan urusan Neri lagi. Bagi gadis itu, yang penting sekarang adalah bagaimana menenangkan diri sambil menunggu panggilan dari Pak Freddy.



SEMULA Neri tidak ingin merecoki Pra dengan urusan ini. Lagian dia sudah terbiasa memutuskan segala sesuatunya sendiri. Tetapi Neri ingat pesan Pra untuk mengabari kalau

terjadi apa-apa. Dan urusan Steven serta Pak Freddy jelas termasuk dalam kriteria “apa-apa” ini.

Boleh jadi Neri bisa mengatasi masalah ini sendiri. Tetapi sekarang ada Pra, yang berhak dilibatkan dalam urusannya. Minimal dia harus tahu. Pra sudah melakukan banyak hal untuk Neri. Sangat tidak adil bila dia mengabaikan keberadaannya hanya karena alasan tidak mau merepotkan.

Mereka bertemu di ruko yang ada di dekat kompleks, sambil menikmati bakso, seperti beberapa waktu lalu. Kecanggungan yang tercipta karena kesempatan ini adalah pertama kalinya mereka bertatap muka setelah “jadian”, segera musnah begitu Neri menceritakan masalah yang dia hadapi. Pra mendengarkan penjelasan Neri sampai tuntas tanpa menyela sama sekali.

“Jadi, aku harus bagaimana?” tanya Neri akhirnya.

Pra terlihat tenang dan kalem seperti biasa.

“Kita tunggu saja urusan ini di level kantor pusat. Jangan buang-buang waktu meladeni Steven. Karena *decision maker*-nya kan ada di kantor pusat.”

Neri menyetujui tanpa membantah karena dia percaya dengan pertimbangan yang dimiliki oleh pria itu. “Oh ya, Mas, bajumu nggak disetrika?” komentarnya meluncur begitu saja, tidak tahan melihat penampilan Pra yang sedikit berantakan.

Pra menundukkan kepala, mengecek penampilannya. “Ada masalah?” tanyanya tanpa dosa. “Petugas *laundry* yang biasanya ambil baju-baju kotor nggak datang dua hari ini. Katanya sakit.”

“Dan kamu nggak kepikir gitu buat kirim ke *laundry* yang banyak bertebaran di sepanjang jalan dari tempat kosmu sampai ke kampus?” tanya Neri gemas.

Pra menggeleng dengan ekspresi bingung. “Nggak. Kenapa?”

Ah, sudahlah! Begini nih, kalau anak mama yang biasa diurus orang sekompri dilepas sendiri! Neri menggeleng. “Kamu nggak akan paham urusan beginian,” balasnya sebal. “Terus, kenapa itu dagunya gondrong banget?”

“Alat cukurku nyelip entah di mana. Mau nyari belum sempat. Jelek ya?” tanya Pra tanpa merasa berdosa sama sekali.

“Masih nanya, lagi!” omel Neri. “Tapi nggak apa-apa sih kalau kamu agak jelek. Kalau kecapean ntar mahasiswimu pada naksir.”

Pra tertawa melihat Neri bersungut-sungut.

“Jujur deh, Mas. Masa iya sih kamu sudah mengajar selama itu, nggak ada satu pun mahasiswi yang nyantol? Biasanya dosen muda yang masih *single*, juga cakep gini banyak penggemarnya.”

“Masa sih?” tanya Pra masa bodoh.

“Ih! Dibilangin kok!” kata Neri kesal.

“Hm ... berarti aku memang cakep, ya.”

“Idih!”

Pra terbahak-bahak. “Aduh, Ner, kamu kalau mau cemburu jangan setengah-setengah dong! Aku jadi bingung harus bereaksi bagaimana.”

Wajah Neri memerah. Membuat tawa Pra semakin

keras. Sampai-sampai beberapa pengunjung menoleh kepada mereka.

“Jawab dong pertanyaanku!”

“Kamu bertanya apa mengancam, sih, Ner?”

“Ih, bisanya menghindar, tapi nggak berani jawab!” serang Neri.

“Aku baru jawab kalau kamu mau mengakui bahwa kamu cemburu,” goda Pra.

Neri semakin sebal dan memilih bungkam, malas melanjutkan debat kusir nggak penting ini. Tetapi dia terkejut ketika tahu-tahu Pra menarik tangannya dan membawanya ke dagunya yang ditumbuhi rambut-rambut pendek itu.

“Apaan sih?” kata Neri ketus.

“Kali aja kamu penasaran pengen tahu rasanya,” goda Pra.

Hih! Dasar! Dengan kesal Neri menarik tangannya kembali. Tapi Pra tidak melepaskannya. “Habis ini, anterin aku belanja ya, Ner. Beli sabun, pisau cukur, macem-macem lah. Ntar pulangnya aku anterin deh. Jangan jalan kaki kayak tadi pas berangkat ke sini,” katanya dengan kalem.

“Ntar Bude ....”

Pra menggeleng. “Nggak apa-apa. Kan tempo hari aku udah pulang juga. Waktu Mama kamu tinggalin begitu aja di kosku.”

“Kan, ada anaknya. Ngapain aku nungguin?” Neri membela diri.

Pra tertawa geli. “Makasih ya, Ner, udah mempertemukan aku kembali sama Mama. Setelah aku antar Mama pulang,

aku jadi punya alasan kalau sewaktu-waktu mengunjungi Mama di rumah,” Pra tersenyum lebar.

“Kalian berdua itu sama aja. Jaim aja digedein,” komentar Neri.

“Kayak kamu nggak jaim aja,” balas Pra.



SAYANGNYA panggilan dari Surabaya tak kunjung datang. Malah Steven yang dengan reseknya beberapa kali menghubungi Neri hanya untuk ditolak dengan ketus oleh gadis itu.

“Nggak, Steve. Aku nggak mau ngomong apa pun karena urusanku sama kantor pusat, bukan sama kamu!” katanya tegas. “Jadi mending kamu nggak usah hubungi aku lagi karena kamu tahu sendiri aku nggak gampang berubah pikiran!”

Kabar dari Pak Freddy datang pada suatu siang. Ketika pria itu menyapa Neri dengan ramah sebelum menyampaikan maksudnya. “Semua sudah selesai dan sudah diputuskan. *Warehouse on hold* sampai waktu yang tidak bisa ditentukan. Jadi kami menyampaikan terima kasih dan permintaan maaf karena membuat kamu menunggu-nunggu berita ini.”

Sudah? Begitu saja?

Tiba-tiba Neri merasa hampa. Begitu mudah sesuatu yang dibangun dengan susah payah dihentikan begitu saja. Kok rasanya tidak rela, ya? Gadis itu duduk tafakur di kursi ruang tengah, berusaha memahami dan menerima apa yang baru

didengarnya.

**Neri**

*Mas, aku baru saja dihubungi Pak Freddy.*

Tanpa berpikir panjang Neri mengirim pesan kepada Pra. Tidak berani menelepon karena khawatir akan mengganggu pria yang mungkin sedang mengajar atau sibuk hal yang lain. Tetapi balasan Pra lebih cepat dari dugaan. Karena pria itu menghubunginya beberapa menit kemudian.

“Ner!”

“Iya ...”

“Kamu baik-baik saja?”

“Iya, baik-baik saja sih, Mas,” katanya. Lalu menceritakan kejadian yang baru dia alami, dan mengungkapkan sedikit kegundahannya.

“Nggak usah dipikir terlalu dalam, Ner. Perusahaan kan hanya mempertimbangkan faktor bisnis saja, dengan parameter untung dan rugi. Urusan pegawai dan lain-lain, biasanya ada dalam prioritas kesekian, kok,” kata Pra tenang. “Keberadaanmu di perusahaan itu tidak lebih dari sekadar data karyawan, yang dilabeli dengan nomor, dan dicatat tanggal masuk serta keluarnya saja. Jadi lebih baik jangan menjadikan hal ini bersifat personal. Apalagi kalau sampai membuatmu emosional.”

Neri terdiam. Apa yang disampaikan oleh Pra memang terdengar kejam. Tapi sangat masuk akal. Kenapa pula dia

harus risau? Urusannya di perusahaan sudah selesai. Hidupnya terus berjalan tanpa harus bergantung pada keberadaan lembaga bisnis itu. Perusahaan memang turut mewarnai dan membentuk kepribadiannya. Dan itu bukan segalanya!

Tetapi kalau *warehouse* nonaktif, bagaimana nasib Steven? Kembali ke Surabaya? Lalu bagaimana kelanjutannya dengan Lidy? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu tiba dalam bentuk undangan dari Bu Grace. Karena bertempat di rumah pribadi mantan bosnya, Neri menyimpulkan kalau urusannya juga bersifat pribadi.

Bu Grace memandang dengan penasaran pada Pra yang petang itu mendampingi Neri lagi. Tetapi sudah menjadi ciri khas wanita itu untuk mengabaikan hal tak perlu dan berbicara langsung pada intinya tanpa banyak basa-basi.

“*Warehouse* diserahkan ke cabang Malang, Ner,” katanya dengan ekspresi penuh semangat.

“Apakah berarti nanti Bu Grace yang akan mengelola Steven ke mana, Bu?” tanya Neri, menyambar kesempatan itu untuk memuaskan rasa penasarannya.

“Steven sudah dipecat,” jawab Bu Grace puas. “Dan Lidy, entah apa yang dilakukan keluarga untuk menghukum perbuatannya. Karena perselingkuhannya dengan Steven telah menjadi skandal. Tidak hanya keluarga besarnya, tetapi juga membahayakan bisnis.”

Neri mengerutkan kening.

“Kamu nggak tahu, Ner?” Bu Grace terlihat heran.

Neri menggeleng.

“Alasan utama kenapa Lidya menikah dengan suaminya itu, ya karena ini pernikahan dengan tujuan bisnis. Keluarga suami Lidya merupakan salah satu investor terbesar di perusahaan. Harusnya Lidya memikirkan dampak perselingkuhannya terhadap perusahaan. Karena bagaimana juga nanti akan menjadi warisan yang harus dia kelola. Perbuatan bodoh yang tidak seimbang dengan risiko sebesar itu. Sebab kalau sampai pihak suami tidak terima dan menuntut cerai, mereka bisa menarik investasi. Perusahaan bisa kolaps seketika. Tinggal tunggu waktu saja untuk hancur.”

“Steven memang tolol,” gerutu Neri.

“Tolol banget. Dia itu cuma mainan Lidya, tapi pakai perasaan! Berharap bisa masuk ke *circle* keluarga inti. Itu ambisi yang sama sekali tidak masuk akal. Dikira orang oportunis kayak dia nggak ketahuan?”

Ungkapan Bu Grace cocok sekali dengan apa yang dikatakan Steven, yang mengeluhkan dirinya bukan dari keluarga yang akan diperhitungkan oleh pemilik perusahaan. Sejak semula memang Steven berambisi masuk ke sana.

“Saat ini lebih mudah melenyapkan Steven demi kepentingan yang jauh lebih besar, kepentingan perusahaan. Dan jangan harap Lidya bisa membelanya. Karena bisa-bisa malah Lidya yang dibuang juga dari keluarga.”

*Ih, sadis!* pikir Neri tanpa berani mengatakannya.

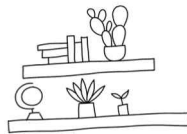
Sementara Neri bercakap-cakap dengan Bu Grace, Pra yang duduk di sebelah Neri menyimak dengan tenang. Pria itu sedang menunggu dengan penasaran apa maksud mantan

atasan Neri itu mengundang gadis itu malam ini. Tidak mungkin hanya untuk menggossipkan urusan Steven.

“Nah, Neri, saya akan langsung menyampaikan niat utama mengundangmu malam ini, ya. Yaitu saya ingin kamu kembali memegang *warehouse* itu. Langsung sebagai penanggung jawab. Bukan lagi sebagai bawahan seperti tempo hari. Tidak akan ada orang seperti Steven lagi yang jabatannya di atasmu. Nanti kamu hanya bertanggung jawab sama saya. Gimana? Sudah siap?”

Seulas senyum tersungging di bibir Pra. Meskipun waswas, pria itu menunggu dengan penasaran apa reaksi dan jawaban Neri. Tetapi bukannya jawaban tegas dan lugas yang disampaikan oleh gadis yang dikenalnya sejak kecil ini. Karena Neri, hampir tanpa kentara, mengeluarkan tangan dan meremas tangan Pra dengan kuat.

“Maaf, Bu. Saya nggak bisa kerja di sana lagi,” kata Neri tenang.



# 33

## Bring Pace To Our Minds

“AKU nggak nyangka, lho, kalau kamu akan menolak kesempatan itu,” kata Pra setelah mereka berada di mobil.

“Aku sudah memutuskan jauh-jauh hari, kalau bisa aku ingin berhenti jadi karyawan,” sahut Neri pelan.

“Ada alasan khusus?” tanya Pra santai.

“Aku nggak mau lagi diperlakukan seperti data, yang gampang dihapus begitu saja kalau sudah tidak diperlukan,” kata Neri sambil menunduk. “Sekarang aku lebih nyaman menjalankan usaha bersama Mama dan Sandra. Kecil tapi memuaskan. Nggak disuruh-suruh orang. Giliran nggak butuh dibuang.”

Ada nada kecewa dan terluka dalam suara Neri, yang membuat Pra ingin membuatnya paham tentang risiko semacam itu dalam setiap hal yang mereka lakukan. “Itulah hidup, Ner. Kita nggak bisa menuntut sesuai keinginan kita,”

kata Pra.

Satu hal yang Neri suka saat berbicara bersama cowok satu ini adalah mereka bisa berbeda pendapat tanpa harus saling menyakiti. Mungkin karena Pra seorang dosen yang biasa menghadapi diskusi di tempatnya bekerja, dan biasa membimbing mahasiswa dengan ide yang berbeda. Membuatnya bisa menjadi teman berdebat yang menyenangkan tanpa membuat baper.

“Seperti dalam satu sistem badan usaha, hidup pun membutuhkan beberapa peran agar bisa berjalan simultan. Masing-masing orang akan menjalani peran itu sesuai kapasitasnya. Sehingga tercipta keseimbangan. Kayak jari aja deh, ada jempol buat mengapresiasi orang, ada telunjuk yang kena bagian untuk menghakimi dan memerintah, ada juga kelingking buat korek upil.”

Neri yang sudah serius mendengarkan, akhirnya tertawa ngakak oleh perumpamaan yang disebutkan Pra.

“Lucu, kan? Emang begitulah hidup. Lucu. Makanya dibikin ketawa aja.”

Neri tersenyum mendengarnya. “Yah, anggap saja aku baru merasakan kemerdekaan seperti ini. Jadi untuk saat ini aku belum rela menggadaikannya untuk orang lain. Ternyata juga sekarang aku menyadari kalau kebutuhanku saat ini berbeda dengan sepuluh tahun lalu.”

Pra mengangguk, memahami pendirian Neri.

“Oh ya, Ner, sekalian kita bahas tentang Mama.”

*Akhirnya kami membicarakan hal ini juga, pikir Neri.*

“Mama pernah bertanya padaku, kalau beliau tidak merestui hubungan kita, apakah kamu akan tetap mau menikah denganku?”

Neri tertegun. Ini adalah bagian yang sangat berat untuk dijalani. “Bude mungkin memang sulit untuk menerima hubungan kita, Mas. Tapi mamaku akan mendukung dan merestuinnya. Aku berharap untuk sementara restu dari mamaku akan cukup untuk kita berdua,” jawab Neri dengan suara lirih.



MALAM itu Pra membawa Neri ke tempat yang tidak biasa mereka kunjungi.

“Kok ke sini? Ngapain?” tanya Neri begitu Pra memarkir mobilnya di depan sebuah restoran yang menyajikan menu-menu *western*, dengan lampu-lampu temaram.

“Makan, Ner,” sahut Pra santai. Dengan sabar dia menunggu hingga Neri turun dari mobil, menutup pintu, sebelum menggandeng lengannya. “Udah malam, di rumah Bu Grace cuma dapet biskuit. Itu seperti sisa daging ayam nyelip di gigi, nggak ada rasanya.”

“Bukan itu maksudku, Mas. Kenapa ke sini?” tanya Neri. Masih berdiri di sebelah mobil Pra.

“Hubungan kita sudah beda, Ner. Kalau masih teman, kita makan di warung tenda pinggir jalan. Kalau sudah jadi calon suami-istri kayak sekarang, sekali-sekali ke tempat

begini kan, nggak apa-apa. Nikmati aja. Kamu hanya belum terbiasa.”

Tetapi Neri belum mau beranjak. Dia menunjuk pada lengan mereka yang bertautan. “Ini juga, maksudnya apa?”

“Neri,” tiba-tiba Pra sebal sendiri. “Gandengan tangan kayak gini,” pria itu menunjuk pada lengan mereka. Lalu menatap wajah Neri dengan tajam. “Sama ini,” katanya sambil sedikit membungkuk sehingga wajah mereka saling berdekatan.

Pada Neri yang menatapnya dengan penasaran, pria itu membalasnya dengan senyuman. Dan sebelum Neri sadar, bibirnya sudah menyentuh pipi Neri. Lembut dan singkat.

“Kamu gila, Mas!” Neri terkejut sekali. Dengan panik dia memandang ke sekeliling mereka, khawatir ada yang melihat.

Pra tertawa sambil menariknya. “Yuk!”

Neri tidak semudah itu diyakinkan. “Mas, aku kok masih belum percaya 100 persen ya kalau kamu tuh tertarik sama aku. Maksudku secara fisik, gitu. Sebab selama ini, kan, kita cuma berteman dan ...”

“Apa sih yang kamu ragukan, Ner?” Pra bertanya dengan kalem. Mereka sudah duduk di salah satu meja yang terletak di luar, dalam pencahayaan yang temaram dan suasana tenang menyenangkan. Ditatapnya gadis yang sedang membuka-buka daftar menu itu. “Memang sih, perasaanku sama kamu itu bukan sesuatu yang menggebu gitu, Ner. Aku sampai lupa bagaimana rasanya melihat kamu cantik banget dulu.”

Neri nyengir. Mereka sudah terlalu lama berteman, se-

hingga momen seperti ini menjadi kurang istimewa. Tetapi setelah semua yang terjadi dalam hidupnya, Neri menyimpulkan kalau dia akan nyaman dalam hubungan seperti ini. Karena dia tahu dengan jelas bagaimana posisi dirinya dalam kehidupan Pra.

“Tetapi ketertarikan itu tetap ada dan nggak pernah hilang. Maksudku secara fisik ya. Aku hanya sedang menunggu saat yang tepat saja. Aku tuh selalu senang berdua sama kamu, sejak dulu. Apalagi sekarang.”

“Ya udah kalau gitu. Aku cuma pengen mastiin. Gara-gara kamu tadi sebut-sebut soal teman. Dan kupikir kalau dari teman lalu naik derajat jadi pasangan, harusnya diikuti oleh *chemistry* yang beda.”

Dan Pra tertawa mendengar ucapan Neri. “Kayaknya aku perlu nunjukin soal *chemistry* ini biar kamu percaya. Gimana? Kita ke kosku aja? Biar bebas?” goda Pra.

“Jangan nawarin yang enggak-enggak. Ntar aku beneran mau, kamunya yang syok!” ancam Neri tanpa takut.

Kepulangan Neri yang cukup larut disambut tatapan penasaran dari ibu dan adiknya yang masih berada di ruang tengah sambil menonton televisi.

“Kamu diantar Pra lagi, Ner?” tanya ibunya. “Pulang selarut ini, kok kesannya nggak biasa. Apalagi Pra sudah tidak tinggal di sini.”

“Beda gimana, Ma?” tanya Neri sambil menuang air minum dari dispenser.

“Kayak orang pacaran aja. Untung Pra sudah putus dari

Astrid, jadi kalian nggak jadi bahan omongan lagi.”

“Salah, Ma,” celetuk Sandra. “Emang dari dulu harusnya Mas Pra dan Mbak Neri itu jadian aja. Daripada muter-muter nggak jelas ngabisin banyak biaya, ujung-ujungnya juga Mas Pra gagal nikah lagi.”

“Biarin lah, Ndra, duitnya Mas Pra, terserah mau dia pakai buat apa. Dia yang bego, dua kali gelontorin modal buat dapetin istri dua kali pula boncos,” jawab Neri.

“Ner!” ibunya memperingatkan. “Kamu itu kalau ngomong ....”

“Lha kenyataannya, emang begitu, Ma,” sahut Neri cuek.

“Terus sekarang?”

“Ya, kan balik kayak dulu lagi, Mama. Mas Pra udah putus sama Astrid, jadi dia bebas mau main sama siapa aja. Termasuk main sama aku,” Neri tertawa kecil. Permainan sembunyi-sembunyi ini terasa lucu.

“Lalu pada akhirnya kamu yang bakal dapetin Mas Pra, gitu, Mbak?” tanya Sandra.

“Enaknya gimana?” balas Neri. Sengaja membuat ibu dan adiknya sebal. “Kalau kayak di film-film itu, jagoan menangnya belakangan.”

“Emang beneran?” Sandra terkejut.

“Kan ceritanya belum berakhir, Ndra. Jadi jagoannya belum menang,” balas Neri sambil ngeloyor ke kamar.

“Ih! Mbak Neri memang nyebelin!”

Tetapi di malam minggu Neri sudah tidak bisa berkelit lagi ketika ibu dan adiknya menatapnya heran.

“Tumben malam Minggu gini udah dandan rapi. Mau ke mana?” tanya Sandra, menatap kakaknya yang baru keluar dari kamar.

“Mau jalan aja,” jawab Neri santai.

“Sama siapa? Sendirian aja?” tuduh adiknya.

“Kenapa kamu menduga aku sendirian, Ndra?” Neri tertawa lebar.

Ibunya masuk dan ikutan nimbrung. “Emang kamu mau ke mana, Ner? Sama siapa?”

Kalau kepada ibunya, tidak mungkin Neri bohong. “Mau jalan, Ma. Sama Mas Pra.”

“Pra?” ibunya dan Sandra terkejut. “Pra ...”

“Iya, Mama. Mas Pra. Prabudi, anaknya Pakde Gun dan Bude Agni.”

Kedua orang tersebut terbelalak kaget.

“Kok bisa? Ini malam Minggu, Mbak!”

“Kok heran? Kan emang dari dulu juga udah sering jalan.”

“Tapi nggak kayak gini juga kali, Mbak!” Sandra masih mengerutkan kening sambil mengawasi Neri. “Kalian pacaran?”

“Hus! Sandra! Jangan aneh-aneh!” Bu Lita menghardik putri bungsunya.

“Tapi Mama lihat sendiri, kan? Tuh, Mbak Neri ....”

Neri cekikikan. Terdengar bel pintu berbunyi. Sandra menghambur keluar untuk membukanya. “Mama! Ini Mas Pra mau jemput Mbak Neri!” teriaknya.

Ibunya terbelalak. Neri menyeringai lebar. “Neri pergi dulu ya, Ma. Ntar deh kita ngobrolnya!”

Dasar Neri!

Bu Lita bergegas ke luar menemui Pra. “Pra, ini ....”

“Betul, Tante,” Pra tersenyum. “Saya lagi serius ini, Tante, cari surat izin untuk bisa nginep secara sah di kamar Neri!”

Dasar Pra!



TIDAK ada lagi yang membahas tentang hubungan Pra dan Neri. Bahkan Bu Lita memilih menghindari dari rumah sebelah. Karena mereka tahu bagaimana sikap Bude Agni selama ini.

Pra memang datang dan pergi sesuka hati. Setelah menengok ibunya, dia habiskan waktu lebih banyak dengan nongkrong di rumah Neri. Berlama-lama ngobrol bersama Rudy, Sandra, Bu Lita, atau menggoda Neri habis-habisan, baru berhenti setelah melihat gadis itu menjerit frustrasi karena kesal.

Tetapi semua bungkam soal Bude Agni. Seolah menunggu sesuatu yang terjadi.

Maka Bu Lita terkejut ketika suatu senja Pra membahas tentang rencana pernikahan mereka.

“Paling cepat kami bisa menikah resmi di bulan Januari tahun depan. Nggak lama lagi, sih. Tepat setelah ujian semester ini selesai, Tante,” kata pria itu sambil memberi ancar-ancar jadwal akademik kampusnya. “Saat ini saya sedang lihat-lihat iklan rumah juga. Maksudnya biar setelah menikah kami bisa

segera pindah dan hidup sendiri.”

“Kalau memang terlalu berat, nggak usah dipaksakan beli rumah dulu, Pra. Kalian bisa menyewa atau ...”

“Menyewa justru lebih boros, Tante. Ya, nggak, Ner?” tanya Pra pada Neri yang sedang duduk di ujung ruangan sambil membaca buku.

“Boros kalau kamu maunya rumah yang besar, Mas. Cari yang kecil aja, kan baru berdua. Biar aku nggak capek beresinnya.”

Pra berpindah posisi, mendekati Neri di bangku panjang. Melirik penasaran pada buku yang dibaca Neri dan menggonggonya seperti biasa. Membuat gadis itu ngomel sambil menjitak kepalanya. Bu Lita diam-diam meninggalkan mereka berdua sambil tersenyum geli.

Sampai saat ini wanita tersebut masih belum bisa memercayai kenyataan kalau putrinya dan Pra saling menyukai. Terlalu biasa melihat mereka main bersama, sampai-sampai kesannya saat ini Pra dan Neri seperti sedang merencanakan main rumah-rumahan.

“Sebenarnya Papa juga meninggalkan beberapa warisan yang sudah dibagi kami bertiga. Ada beberapa aset juga. Tapi belum sempat urus surat-suratnya. Berhubung mamaku masih susah untuk menerima hubungan kita, aku segan mau membahas ini, Ner.”

“Iyalah, emang kamu mau perang lagi, apa? Kayak gini aja udah nggak enak banget. Imbasnya ke mana-mana,” sahut Neri.

“Aku keluar dari rumah itu kayak gini aja, Ner. Bawa badan doang. Tapi aku punya otak, punya pekerjaan, sedikit tabungan, mobil, dan kamar kos-kosan.”

“Jangan lupa, kamu juga punya nyawa, Mas. Aku kan nggak mau nikah sama mayat.”

Celetukan Neri membuatnya mendapat hadiah jeweran dari Pra.

“Yang mau aku bahas ini soal anggaran, Ner. Jadi kalau kita memprioritaskan rumah, berarti pesta pernikahan nanti sederhana banget, ya. Sebab aku punya rencana untuk ambil S3 dalam waktu dekat. Kan seru, habis nikah, kita pindah rumah, dan aku langsung ambil S3. Siapa tahu, aku udah jadi doktor saat anak pertama kita lahir.”

Dan Neri terbengong-bengong mendengarnya. Lalu berteriak. “Mama! Udah siap jadi nenek, belum sih?”



NERI baru saja menyelesaikan pekerjaan hari ini. Memastikan kotak-kotak kue itu aman dalam bagasi mobil orang yang memesan, sebelum masuk rumah. Senja sudah mulai turun. Meskipun belum gelap sepenuhnya, cahaya matahari telah redup. Sandra pergi berbelanja kebutuhan pesanan untuk esok hari. Sedangkan ibunya membereskan alat-alat produksi di belakang.

Neri menatap langit sambil menghitung waktu, mengira-ngira Pra sedang berada di mana. Karena pada pukul tiga sore

tadi pria itu sudah *touch down* bandara. Dia harus pergi ke Padang untuk satu acara seminar mewakili kampus.

Gadis itu dikejutkan oleh Mbak Kus yang muncul tiba-tiba di pintu pagar dengan wajah ketakutan.

“Mbak Neri, Ibu, Mbak ...,” katanya dengan kalut.

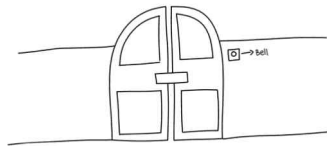
“Bude kenapa, Mbak Kus?” tanya Neri heran.

“Ibu, Mbak ... barusan ambruk. Saya takut. Mbak Yuli di Yogya. Mbak Rina lagi sendirian sama anak-anaknya, nggak bisa ditinggal. Mas Pra nggak bisa dihubungi.”

“Mas Pra lagi di pesawat kayaknya, Mbak Kus.”

“Lalu saya harus gimana, Mbak? Pak Rustam hari ini izin nggak masuk. Saya nggak berani ....”

Neri tertegun.



## Love Birds Don't Always Sing Pretty Tunes

NERI menghela napas panjang. “Ya udah deh, Mbak. Saya aja yang ke sana.”

Neri berusaha tidak berpikir macam-macam dan berjalan menuju rumah sebelah. Rasanya sudah lama sekali dia tidak singgah di tempat itu. Terakhir dia meninggalkan rumah Bude Agni saat kunjungan Astrid. Peristiwa itu memang baru terjadi beberapa bulan yang lalu, meskipun rasanya sudah bertahun-tahun.

Membandingkan waktu itu dan sekarang, hampir sulit dipercaya perubahannya. Sangat drastis hingga terasa tak nyata. Seperti kata Pra, hidup itu lucu.

Neri terkejut melihat Bude Agni sudah berpindah tempat. Tidak lagi berada di rumah induk, melainkan di paviliun yang dulu merupakan tempat kerja Pra.

“Sejak Mas Pra pergi, Ibu nggak mau tinggal di dalam,

Mbak Neri. Pilih di tempat yang lebih sempit ini, karena lebih dekat ke kamar saya. Ibu takut sendirian di rumah sebesar ini,” kata Mbak Kus.

“Kenapa bukan Yuli atau Rina saja, Mbak, yang pindah ke sini bersama keluarganya. Biar Bude ada temannya.”

“Mana berani mereka sama Mas Pra, Mbak.”

Eh? Tetapi Neri tak mau ikut campur urusan seperti itu dan bergegas menemui Bude Agni, yang melihat kemunculannya tanpa terkejut sama sekali. Sebab ya memang harapan di kondisi seperti ini hanya keluarga Neri, kan? Mau siapa lagi?

“Bude kenapa?” tanya Neri dengan tenang.

“Sudah tiga hari ini kepala pusing karena tensi tidak stabil. Tadi kliyengan terus jatuh,” kata wanita yang sedang duduk bersandar di kepala tempat tidur. “Pra mana, Ner?”

Neri menunduk sebentar. “Mas Pra sedang dalam perjalanan ke Padang, Bude.”

Wanita itu terkulai lemah. Neri menanyakan kondisi Bude Agni dengan detail.

“Bude mau Neri antar ke rumah sakit?” tanya gadis itu akhirnya, menawarkan diri.

Tak lama kemudian, Neri sudah selesai bersiap-siap dan mengganti pakaiannya. Serta memesan taksi yang akan mengantar mereka ke rumah sakit terdekat. Sambil menunggu, dia membantu menyiapkan beberapa kebutuhan Bude Agni.

“Kamu dendam sama Bude, Ner?” tanya wanita itu ketika mereka sudah duduk di belakang taksi yang meluncur menuju rumah sakit dengan Mbak Kus duduk di depan.

Neri menggeleng. “Untuk apa, Bude? Dari dulu juga Bude sudah begini,” jawabnya santai. “Lagi pula, kalau saya dendam sama Bude, saya akan melakukan berbagai cara untuk membuat Bude celaka. Dan saya akan melarang Mama menemui Bude.”

Bude Agni mencebik. “Bude yakin kamu nggak akan melakukan itu, Ner. Kamu menyebalkan, tetapi tidak jahat.”

“Baguslah, kalau Bude paham.” Neri menatap jalan di depan mereka. Memikirkan apa yang akan terjadi setelah dirinya menikah dengan Pra nanti. Dan hubungan seperti apa yang akan mereka miliki.

“Buat apa kamu berbaik hati sama Bude, Ner?” tanya wanita itu setelah beberapa lama.

“Karena Bude tetangga,” jawab Neri ringan. Tidak ingin memuaskan wanita ini dengan mengatakan kalau beliau adalah ibu yang melahirkan Pra. “Lagian, saya pikir berbuat baik itu nggak butuh alasan macam-macam.”

“Kamu tahu, Ner, bahwa Bude tidak berubah pikiran karena hal ini?”

“Tentang?” Neri mengerutkan keningnya.

“Kamu dan Pra. Jangan dikira akan semudah itu kalian mendapat restu Bude.”

“Oh, itu. Neri nggak heran kok, Bude. Udah biasa.”

Kalau Bude Agni mengharap Neri akan ketakutan oleh kata-kata penuh tekanan itu, maka wanita itu akan kecewa. Neri tetap tenang dambil memandang lurus ke depan. Sedangkan mama Pra mulai bergerak gelisah dan mengatur

posisi duduknya di jok mobil yang tidak nyaman milik Pra.

“Kalian jadi menikah?” tanya Bude Agni setelah terdiam beberapa lama.

“Insyaallah,” kata Neri. Lalu menyebutkan perkiraan waktu yang dia tentukan bersama Pra. “Kata Mas Pra, lebih baik secepatnya. Dan biar praktis, rencananya kami akan menikah di KUA saja, dan dilanjutkan syukuran kecil-kecilan,” jawab Neri tenang.

“Kamu nggak malu kalau menikah kucing-kucingan gitu?” pancing Bude.

“Nggak kucing-kucingan juga, kok, Bude,” jawab Neri, berusaha tenang.

“Tetapi menikah di KUA itu sama saja kayak kucing-kucingan, Ner. Kamu nggak merasa dipermalukan? Nikah kok tertutup kayak menutup aib saja. Seolah kalian malu kalau pernikahan kalian ketahuan. Dikira sudah kecelakaan.”

“Maksudnya, Bude pengen tahu apakah Neri sudah hamil, gitu?” tanya Neri, menabahkan diri meladeni obrolan absurd penuh penghinaan ini dengan kepala dingin. “Jangan khawatir, Bude. Neri masih perawan, kok.”

*Ya ampun, Mas Pra, emakmu memang luar biasa!*

“Bagaimana bisa kamu setenang ini menghadapi calon mertuamu, Ner?” tanya Bude Agni lagi.

Neri menghela napas panjang sebelum menjawab. “Mas Pra bilang, setelah kami menikah nanti, kemungkinan besar Mas Pra sudah tidak diakui lagi sebagai anak oleh Bude. Jadi Mas Pra meminta Neri tidak usah berharap memiliki mertua

sebagaimana seharusnya.”

Ucapan Neri bertepatan dengan taksi yang sudah memasuki halaman depan rumah sakit dan antrian parkir di UGD.

“Nah, Bude, abaikan dulu obrolan tadi. Sekarang Bude harus nurut sama Neri, sampai Bude masuk ke ruangan dan menunggu anak-anak Bude datang. Bisa?” tanyanya tegas.

Dengan cekatan Neri mengurus ini dan itu. Menyampaikan kepada petugas medis yang menyambut mereka tentang kronologi singkat serangan pada pasien. Juga menjelaskan statusnya sebagai tetangga yang sementara menjadi penanggung jawab dan penjaminnya. “Jadi, bisa kan, kami mendapat pelayanan secepatnya?” tanya Neri memastikan.

Setelahnya, bersama petugas dan dibantu Mbak Kus, Neri membawa Bude Agni ke ruang pemeriksaan dan segera ditempatkan di ranjang sambil menunggu dokter jaga yang akan menangani pasien.

Ketiga orang tersebut menoleh berbarengan ketika mendengar nama Neri dipanggil.

“Neri? Ini Neri, kan?”

Di hadapan Neri telah berdiri sosok dokter pria yang masih muda, berwajah ramah, dan cukup familier baginya. “Iya, saya Neri. Ini siapa, ya? Maaf saya lupa-lupa ingat,” kata Neri dengan sopan.

“Febri, Ner. Kita sekelas selama tiga tahun di SMA,” dokter muda itu menyeringai lebar.

Neri terbelalak. “Febri? Ya ampun, Febri yang itu!” Neri mengawasi pria di hadapannya dengan senyum lebar. “Kamu

berubah banget, makanya aku lupa.”

“Dokternya temen kamu, Ner?” celetuk Bude Agni.

Ish, mama Pra memang nggak mau diabaikan begitu saja! Neri berusaha menahan tawa. “Iya, Bude. Teman SMA.”

“Akrab?” tanya Bude Agni. Untuk ukuran wanita tua yang sekarang sedang terbaring di ranjang periksa, suara Bude Agni masih terdengar galak.

“Akrab sih, nggak, Bu,” sahut Febri. “Tapi pasti ingat lah saya sama Neri. Karena kami musuhan! Dia itu saingan berat saya. Ranking satu terus kelas paralel, susah dikalahkan. Untung saja dia nggak masuk FK. Kalau iya, bisa-bisa sekarang yang berdiri di sini sebagai dokter itu Neri, bukan saya.”

Neri menyadari kalau Bude Agni menatapnya dengan tajam. Jadi dia pura-pura melihat ke tempat lain dan berbicara dengan Mbak Kus. Karena sadar urusan prestasi sekolahnya dulu menjadi salah satu faktor kenapa wanita itu kesal padanya. Rina, adik bungsu Pra sebaya dengan Neri. Sayangnya meskipun Rina digelontor dengan fasilitas belajar nomor satu, dia tidak diterima di sekolah negeri favorit, dan akhirnya bersekolah di SMA swasta. Itulah sebabnya topik prestasi menjadi sesuatu yang sensitif bagi ibunya dan Bude Agni. Luar biasa memang kompetisi di antara emak-emak ini!

Sekarang Neri tidak ingin membangkitkan kenangan tersebut karena hanya seperti membangunkan macan tidur. Bude Agni tidak membutuhkan tambahan rangsangan karena kondisi tekanan darahnya sudah cukup mengkhawatirkan. Adalah satu mukjizat beliau masih sadar dan tidak mengalami

pecah pembuluh darah dengan tekanan setinggi itu.

*Ngegas melulu, sib! Gimana nggak darting?*

Neri berkonsultasi dengan Febri dan bertanya tentang semua hal penting yang berkaitan dengan kondisi Bude Agni.

“Bude, kondisinya agak mengkhawatirkan. Ngamar aja, ya? Biar selalu terpantau. Di rumah nggak ada yang merawat secara khusus,” Neri menyarankan setelah Febri pergi.

Untunglah wanita itu mengangguk tanpa rewel. “Bude nurut kamu aja, Ner. Gimana baiknya.”

Mengesampingkan semua pikiran negatif, Neri mendampingi tetangganya itu hingga keluar UGD dan masuk ke ruang rawat inap sehingga bisa beristirahat dengan tenang. Mbak Kus sibuk menghubungi anak-anak perempuan Bude Agni. Dan mendapat kepastian kalau Yuli baru bisa tiba keesokan harinya. Rina mungkin malam hari baru bisa datang. Terpaksa Neri menunggu wanita itu ditemani Mbak Kus. Sebelum dia bisa *hand over* ke anak kandungnya.

Pra baru menelepon pada pukul tujuh malam. Dengan tenang Neri menjelaskan semuanya. “Mas Pra nggak usah khawatir, semua aman kok,” katanya meyakinkan pria itu.

“Makasih ya, Ner. Aku nggak tahu kalau nggak ada kamu di situ—”

“Pasti ada orang lain yang bakal nolongin,” potong Neri, berusaha menghalau kekhawatiran Pra. “Percayain sama aku, Mas.”

“Pasti, Ner. Kamu selalu bisa diandalkan. Aku akan pulang secepat yang aku bisa. Aku batalin aja rencana kunjungan

tambahan. Setelah seminar aku langsung balik.”

“Oke, Mas.”

“Oh ya, Ner, ada satu hal yang belum pernah aku bilang sama kamu.”

“Apaan tuh, Mas?”

“Ehm ... *love you*, Neri.”

Meskipun Pra sudah mengakhiri obrolan mereka beberapa menit yang lalu, Neri masih duduk tafakur di bangku panjang yang ada di kamar kelas satu, tempat Bude Agni dirawat. Sebelumnya Neri tidak pernah terpikir untuk mendengar kata-kata cinta dari seorang pria. Karena menurutnya hal itu terlalu absurd dan tidak *relate* dengan kehidupan nyata. Ternyata dia salah. Karena kata-kata itu ternyata bisa menyentuh hatinya, dan membuat dadanya terasa penuh oleh sesuatu yang mengembang di sana.

Rina akhirnya tiba juga. Waktu yang tepat bagi Neri untuk pulang. Adik Pra itu menatap Neri dengan tajam. “Kamu mau pulang sekarang, Ner?”

Neri mengangguk. “Iya,” jawab Neri pendek. Lalu menjelaskan semua yang terjadi hari ini pada putri bungsu Bude Agni.

“Ini beneran kamu mau pulang?” Rina seolah tak percaya melihat Neri membenahi tasnya.

Bude Agni segera bertindak. “Neri harus pulang, Rin. Kamu yang harus di sini jaga Mama.”

*Tumben ngomongnya bener*, pikir Neri sambil berpamitan dan meninggalkan semuanya. Tugasnya sudah selesai.



BU AGNI dirawat selama beberapa hari. Pada hari ketiga barulah Pra pulang dan langsung menuju ke rumah sakit. Selama waktu tersebut Neri sudah tidak terlibat lagi. Dia bahkan tidak mau membahasnya. Pra meneleponnya sesering waktu yang bisa dia luangkan. Mereka mengobrol tentang segala hal, kecuali membahas Bude Agni. Karena seperti ada batas yang tak terlihat untuk masalah ini. Membuat Neri berpikir. Akankah selanjutnya akan begini? Setiap ada masalah dengan keluarga besar Pra, dia harus menyingkir?

Mama Neri mengunjungi Bude Agni dengan diantar Sandra. Dan pada malam harinya Neri memenuhi panggilan ibunya dan masuk ke kamar orangtuanya.

“Ner, tadi Mama sudah bertemu Bude Agni. Kami membicarakan tentang kalian. Bude tidak melarang. Tetapi juga tidak terlihat antusias. Malah kelihatan terbebani.”

“Iya, Ma. Neri juga tahu kalau Bude pasti tidak setuju dengan rencana Mas Pra menikahi Neri.”

“Ner, Mama kok jadi sedih, ya. Kalau kamu memang merasa tidak sanggup menjalani, lebih baik kamu pikir lagi. Nanti pernikahan kalian akan sangat berat untuk dijalani. Mama tidak rela kalau kamu terus-menerus konflik dengan ibu dan adik-adiknya, Pra. Jadi, kamu pikir lagi ya, Sayang.”

“Neri percaya Mas Pra, Ma. Dia bisa membela Neri di hadapan keluarganya.”

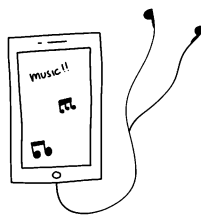
“Meskipun begitu, kedudukan Pra sebagai anak laki-laki

di keluarganya, tidak bisa semudah itu. Ada saatnya dia akan memosisikan keluarga besarnya lebih penting dari kamu, Ner. Kalau saat itu tiba, apa kamu yakin akan sanggup mengalah? Bahagia atau tidaknya kamu nanti tidak bergantung pada siapa-siapa, Neri. Tetapi kepada dirimu sendiri. Dan kemampuanmu menerima serta memahami kondisi pasanganmu.”

“Neri sudah mikirin ini, Ma. Dan Neri yakin kalau bisa menjalani. Mama nggak usah khawatir, karena Neri bisa jaga diri dan tahu apa yang Neri mau.”

Sepeninggal Neri, Bu Lita masih duduk mematung di tepi tempat tidurnya. Dengan air mata membasahi pipinya. Sedangkan di kamarnya, Neri pun sedang menyusut dua tetes air yang diam-diam merembes dari kedua ujung matanya.

*Aku sudah memutuskan untuk menjalaninya, Ya Tuhan. Beri aku kekuatan!*



## Sweet Home In Law

PRA muncul di rumah Neri pada suatu pagi.

“Nggak kerja kamu, Mas? Siapa yang jaga Bude?” tanya Neri heran. Gadis itu sedang menata bakal hiasan roti gulung abon yang sedang dikerjakan ibunya di dapur.

“Mbak Kus yang sekarang di rumah sakit. Hari ini aku izin. Karena Mama akan pulang,” jawab Pra.

Lalu ditariknya Neri menuju ruang tengah yang sepi karena di rumah ini hanya tinggal gadis itu berdua dengan ibunya. Sandra sedang kuliah dan Rudy bekerja seperti biasa. Pra menatap Neri dengan tajam. Dengan ujung jarinya dia menyentuh pipi Neri lembut. “Aku kangen sama kamu, Ner,” katanya setengah berbisik.

Neri menjawab dengan anggukan.

“Temani aku jemput Mama, ya,” pinta Pra.

Neri terdiam sejenak. Lalu mengiakan. “Aku mandi dulu,

Mas. Kamu pamit sama Mama, gih.”

Bude Agni terkejut melihat Neri muncul bersama Pra. Di dalam ruangan ini telah hadir formasi komplet. Karena baik Rina dan Yuli ditemani suami masing-masing. Mereka menyapa Neri dengan senyum kaku. Senyum terpaksa karena kewajiban dan mereka tidak berani macam-macam pada Pra. Si sulung itu sedang menggenggam erat tangan Neri dan memandang adik-adiknya dengan dingin. Seolah menantang mereka kalau berani memprotes keputusannya.

“Kami akan pulang sekarang. Mama akan diantar Mas Pra,” kata Yuli.

“Ya udah, pulang saja kalian semua,” kata Bude Agni gusar. “Mama cukup sama Pra saja.”

Setelah rombongan anak-anak perempuannya pergi, Bude Agni duduk di tempat tidurnya. “Sini, Ner, bantu Bude,” kata wanita itu.

Neri mendekat. Diawasi Pra yang tersenyum melihat calon istri tampak akur dengan ibunya. Paling tidak, belum ada tanda-tanda perang. “Aku urus administrasi dulu, ya,” pamitnya sebelum keluar.

“Kamu ke mana saja *tho*, Ner. Nggak muncul lagi,” gerutu Bude Agni.

“Sibuk jualan, Bude. Lagi banyak pesenan,” jawab Neri santai, sambil mengambil baju hangat milik Bude Agni dan memakaikannya pada wanita itu. Kepada Mbak Kus, gadis itu memintanya untuk segera berbenah. “Infusnya baru dilepas kalau urusan administrasi beres ya, Bude. Jadi ditunggu saja

sebentar lagi.”

Bude Agni mengangguk. Tak lama kemudian dua orang perawat memasuki kamar dan menyatakan beberapa hal untuk dilakukan pasien saat rawat jalan. Neri memperhatikan semua petunjuk yang diberikan. Dia juga menanyakan segala sesuatu yang belum dimengerti. Termasuk diet dan segala pantangan yang dibutuhkan.

“Bude denger sendiri, ya, bagaimana nanti,” katanya kepada pasien yang cemberut seperti anak kecil, karena dilarang ini itu.

“Mbak Neri lebih lincah ngurusin macem-macem dibanding Mbak Yuli dan Mbak Rina,” komentar Mbak Kus lancang.

“Hus! Mbak Kus ada-ada saja!” Neri memelotot, lalu melirik pada Bude Agni yang berusaha berdiri dari ranjang dan berjalan tertatih menuju kursi roda.

“Kus nggak salah, kok, Ner. Yuli dan Rina ada di sini, bikin kepala semakin pusing.”

No comment, *dah*. Untung Pra segera muncul dan mereka segera bergegas meninggalkan rumah sakit itu.



“CIYE ...! Yang calon menantunya Bude Agni! Ditanyain melulu!” ledek Sandra.

“Apaan sih, kamu, Ndra!” omel Neri sambil pura-pura tak menanggapi.

“Lah, emang kenyataannya kok, Mbak. Mbak Kus tuh yang bilang sendiri, dikit-dikit Bude sebut Mbak Neri, sampai dia sebel. Setiap mau minum obat, suruh mastiin ke Mbak Neri dulu, udah bener apa belum. Karena menurut Bude, hanya Mbak Neri yang tahu semuanya. Denger nggak, Mbak? SEMUANYA!” kata Sandra yang diakhiri dengan tawa.

“Sialan. Jadi suster gratisan namanya,” komentar Neri geli. “Untung kemarin semua sudah aku catat lengkap dan aku tempel di dinding kamar Bude.”

“Calon mantu idaman yang penuh antisipasi!” Sandra terbahak-bahak. “Bude kangen lho, Mbak. Mbak Neri jaim amat nggak mau ke sebelah.”

“Anaknya kan udah banyak, Ndra! Biar diurus sama mereka.”

“Lah, katanya Mbak Rina sama Mbak Yuli nggak berani nongol, Mbak. Habis disemprot sama Mas Pra habis-habisan. Nggak boleh muncul kalau cuma ngarepotin.”

“Kok kamu jadi lebih paham urusan Mas Pra daripada aku ya, Ndra? Padahal calon istrinya kan aku?”

“Kalian kalau ketemu sayang-sayangan melulu, sih. Mana ingat bahas urusan lain.”

“Sirik aja, kamu!” Neri menyeringai puas.

Neri memang tidak risau. Hampir setiap hari ibunya ke rumah sebelah, dan tanpa perlu ditanya menceritakan kondisi Bude Agni yang semakin membaik.

“Kalau sudah bisa nyolot dan kembali galak, berarti sudah sembuh,” kata ibunya.

Lama-lama mereka memang harus membiasakan diri dengan sifat nyentrik mama Pra tersebut dan menganggapnya sebagai satu kewajaran yang tidak perlu dipermasalahkan. Toh, hidup terus berjalan tanpa peduli Bude Agni mau berpendapat apa. Dan di usianya yang sudah mencapai enam puluh lima tahun, sulit sekali mengharap Bude Agni mau berubah.

Pra muncul di rumah Neri suatu petang. Masih mengenakan pakaian kerjanya, kemeja polos warna biru dengan lengan digulung. Memperlihatkan lengannya yang kekar berotot khas laki-laki.

“Bulunya keriting,” komentar Neri asal.

“Apanya, Ner?” tanya Pra tak mengerti. Setelah mencuci tangan dia mencomot lempeng dari piring yang disajikan di atas meja makan. Salah satu sisa produksi hari ini.

“Itu, bulu-bulu tanganmu, Mas,” jawab Neri tak acuh.

Pra melihat lengannya dengan heran. Lalu tersenyum. “Seksi, kan? Banyak bulunya.”

“Kalau keseksian diukur dari jumlah bulu, monyet tuh bulunya banyak. Seksi banget berarti!”

Pra tertawa sambil mendekati Neri. “Kamu mau memuji kegantenganku aja susah amat, Ner,” ejeknya. “Ehm ... Ner, Mama pengen ketemu.”

“Ya udah, pulang aja sana!” kata Neri.

“Bukan sama aku. Kalau aku kan, tiap hari udah nengokin Mama. Mama pengen ketemu kamu.”

“Buat apa?” tanya Neri heran. Dia memang belum me-

ngatakan pada siapa pun obrolannya bersama Bude dalam perjalanan ke rumah sakit yang lalu. Juga kepada Pra. “Mas, rasa tidak suka Bude sama aku itu memang sudah mendarah daging, jadi susah hilang. Tetapi kesabaranku ada batasnya. Kalau kali ini Mama kamu masih juga mengatakan hal-hal yang menyakitkan, janji ya, ini pertemuanku yang terakhir kalinya dengan beliau. Sebab kalau diterus-teruskan, aku khawatir akan terprovokasi ngomong kasar yang berujung pada durhaka.”

Pra mengangguk. “Iya, Ner, aku paham, meskipun berat banget buat kita jalani.”

Alih-alih lewat pintu depan, mereka memilih untuk menggunakan pintu belakang yang sudah berbulan-bulan digembok oleh Neri. “Dan kita lihat saja, apakah setelah ini pintu ini akan terbuka, atau sebaliknya, digembok permanen,” kata Neri.

Pra tersenyum lembut sambil menggandeng tangan Neri. Mereka berjalan melewati halaman belakang rumah megah yang sekarang terasa sunyi dan mati. Menuju tempat Bude Agni menunggu, duduk di kursi yang diletakkan di teras paviliun. Tempat dulu Pra dan Neri sering bermain bersama.

“Menurutmu, tempat ini nyaman dan indah kan, Ner?” tanya Bude begitu mereka mendekat. “Ibumu yang membantu Bude menata kamar di sini. Juga teras dan kursi-kursi ini.”

Neri mengamati suasana di sekelilingnya. Sebenarnya ukuran paviliun ini cukup lumayan, setara satu rumah sederhana. Tetapi keberadaan bangunan utama yang megah ber-

lantai dua membuatnya terkesan mungil. Malah banyak yang mengira bangunan ini sekadar garasi. Padahal garasi justru lebih luas lagi, untuk menampung mobil milik Pra yang berbodi besar, dan dua mobil lain peninggalan Pakde Gun yang masih dirawat dengan baik oleh Pak Rustam.

“Karena Pra pergi, rumah ini jadi terasa mati. Maka Bude memilih di sini saja. Selain dekat dengan kamar Kus, kamar mandinya juga lebih nyaman buat Bude.”

Neri mengamati pot-pot tanaman yang ditata di atas tembok setinggi setengah meter, yang merupakan hasil karya Bude Agni dalam mengisi waktu luangnya. Mama Pra bukan jenis orang yang suka keributan. Bahkan keberadaan cucu membuatnya puyeng karena khawatir tanaman kesayangannya akan rusak. Sungguh karakter yang luar biasa.

“Kalian jadi menikah tanpa pesta?” tanya Bude Agni tiba-tiba.

Neri mengiakan. Sebenarnya masalah biaya hanyalah sebuah kamufase dari masalah utama. Karena baik Neri maupun Pra sepakat untuk menghindari asumsi negatif para tetangga. Tidak mungkin mereka mengadakan pesta di rumah Neri tanpa melibatkan Bude Agni yang tinggal bersebelahan.

“Simpan uang kalian untuk beli rumah. Buat apa? Ini rumah yang dibangun untuk Pra. Jadi anak dan istrinya harus tinggal di sini,” kata Bude tanpa memandang ke arah Neri. “Bude tidak mau disebut orang rakus, seolah menguasai harta yang sudah diwariskan kepada Pra.”

Neri mencoba mengatasi keterkejutannya dengan tenang.

Diliriknya Pra yang sedang mengamati daun-daun tanaman dalam pot seolah berita yang disampaikan oleh ibunya bukan merupakan hal penting. Apakah dia sudah tahu?

“Tapi, Bude ....”

“Ner, kalau kamu benar-benar mau menikah dengan Pra, terima syarat dari Bude. Tinggal di sini.”

*Eh? Kok jadi antiklimaks ya?* pikir Neri yang masih bingung menentukan reaksi yang tepat. Apakah dia harus senang atau tidak?

“Kalian bisa memakai rumah sebesar itu. Bude berjanji tidak akan merecoki apa pun. Bude cukup puas berada di bangunan ini, yang tidak terlalu besar dan tidak perlu naik turun tangga yang hanya membuat tulang linu! Kamu pikir kebutuhan orang tua itu seberapa? Nanti kalau Bude meninggal juga cuma butuh tanah ukuran satu kali dua meter saja!”

Bu Agni menatap Neri dengan tajam. “Apa lagi yang kamu tunggu?” tanyanya.

“Mas Pra belum menyatakan ....”

“Halah, Pra gampang itu. Dia akan nurut kamu!”

Yaelah! Neri melirik gemas pada pria yang sedang memeriksa pintu dan jendela, tapi yakin deh, dia nguping! “Baiklah, Bude. Neri coba.”

Bude Agni terlihat lega.

“Bude, boleh Neri nanya?”

“Apa?” pertanyaan ini dikatakan dengan nada setengah nyolot.

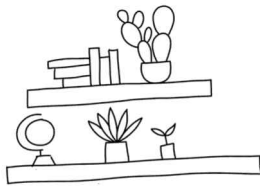
Yaelah, calon mama mertua gini amat! Neri menahan geli.

“Boleh Neri tahu, kenapa tiba-tiba Bude berubah pikiran?”

Bukan Neri namanya kalau nggak usil cari penyakit.

“Kamu gadis yang bertanggung jawab dan menjaga keluarga dengan serius, Ner. Di tangan perempuan seperti kamu, Bude yakin anak dan cucu Bude kelak akan terjamin kebahagiaannya.”

Alasan yang 100 persen egois, tetapi bisa diterima.



# Epilog

PERNIKAHAN sederhana yang mereka impikan kandas seketika.

Selain karena Bude Agni yang mengundang semua kerabat, paman Pra pun tidak mau diam begitu saja.

“Pernikahanmu akan diselenggarakan secara pantas. Om penanggungjawabnya. Ini hal terakhir yang bisa Om lakukan untuk mendiang ayahmu, Pra,” kata Om Yanu.

So, bagaimana mereka bisa menolak, kalau Pak Rektor yang terhormat sudah berkata demikian? Itu baru pihak keluarga Pra. Dari keluarga Neri juga tidak jauh berbeda. Gadis itu memahami dengan baik kalau statusnya sebagai anak sulung perempuan membawa sederet konsekuensi. Keluarga dari garis ibunya maupun almarhum ayahnya tidak mau tinggal diam dan menjadikannya sebagai hajat keluarga.

Jadilah pesta pernikahan mereka berlangsung besar-besaran. Bahkan Yuke yang sedang hamil besar pun menyempatkan diri berkunjung sebelum hari H. Karena dia tidak mungkin melewatkan begitu saja hari bahagia sahabat seperjuangannya.

“Pestanya baru berjalan satu jam dan tanganku udah pegel salaman!” omel Neri yang berada di panggung gedung megah

berkapasitas ribuan orang itu.

Pra tertawa. Mereka sedang duduk sejenak saat aliran para tamu menyusut untuk sementara. “Sabar aja. Masih berjam-jam lagi. Orang-orang universitas belum datang semua,” kata Pra iseng. Sadar sekali kalau deretan tamu berikutnya akan membuat mereka tidak sempat duduk seperti ini lagi. “Ngomong-ngomong, *make up* kamu bagus. Nggak norak kayak kebanyakan pengantin.”

Pra memang minta digampar organisasi *wedding make up*, kok, karena berkomentar sembarangan. Beberapa jam yang lalu pria ini telah membuat perias mereka sebal sekaligus geli dengan ocehannya yang nggak kira-kira. “Waduh, kalau pewarna sekoper diolesin semua ke muka istri saya, kapan selesainya, Mbak?”

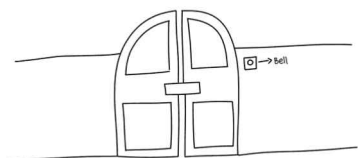
Pewarna? Dikira cat poster kali!

“*Make up*-nya bikin gerah banget. Bajunya juga,” keluh Neri.

“Tunggu aja. Ntar kamu bisa lepas semua *make up* itu. Kostumnya juga. Semuanya deh, nggak usah pakai apa-apa lagi,” komentarnya sambil nyengir.

Dan Pra dihadiahi pelototan garang Bude Agni yang duduk di sebelah pria itu. Membuat Neri mikir-mikir juga untuk membalas ucapannya. Karena Bu Lita juga duduk di sebelahnya. Bisa-bisa dia dijewer.

Tamat



## *Special Part 1*

NERI menatap wajahnya di cermin yang ada di kamar mandi dalam kamar pribadi Pra. Ups! Ralat! Kamar pribadi mereka berdua!

Alih-alih sibuk mengurus acara pesta, hari-hari sebelum pernikahan mereka isi dengan mendandani calon hunian mereka. Mumpung Bude Agni lagi manis-manisnya. Tidak berkomentar apa pun pada apa yang dilakukan oleh Pra dan Neri. Kesempatan seperti ini mungkin tidak datang dua kali. Jadi jangan sampai dilewatkan keseruannya.

Di antara kegiatan mengganti gorden, memindah posisi perabotan, berdiskusi menentukan warna seprai, serta pernik-pernik lainnya, tentu saja mereka curi-curi sentuhan di sana-sana. Kecupan kecil di pipi, belaian lembut di puncak kepala, tepukan halus di lengan, atau berciuman dengan cepat dan dalam, sebelum masing-masing sadar dan saling melepaskan diri dengan napas terengah.

Sekarang, setelah mereka bisa melakukan apa saja tanpa halangan, tiba-tiba Neri diserang perasaan waswas. Segala hal yang diawali dengan pertanyaan “bagaimana jika”.

Dia melirik pada kimono pendek warna biru tua yang

tergantung di dinding. Kepalanya dipenuhi pertanyaan: kenapa dia harus memakainya di malam pernikahannya? Karena ini malam istimewa? Bagaimana jika keistimewaan malam ini berantakan karena dia tidak nyaman dengan kimono berbahan sutra yang masih asing baginya?

“Ner,” panggil Pra. “Ada masalah? Boleh aku masuk?” tanya Pra.

Neri menghela napas panjang. Ini Pra, suaminya. Juga sahabatnya. Kenapa harus ragu dan malu, sih? “Masuk aja, Mas.”

“Belum ganti baju, Ner?” tanya Pra sambil mengamati Neri yang masih mengenakan gaun yang sama untuk menemui para tamu di rumah, selepas acara resepsi di gedung yang mereka sewa.

“Bingung, Mas,” kata Neri jujur.

Pra mendekati istrinya dan memeluknya. “Kamu kan menikah sama sahabat sendiri, Ner. Jadi harusnya kamu udah bebas mengatakan apa yang membuatmu bingung.”

Hm .... “Mas, kalau menurut kamu, apakah istrimu harus pakai baju seksi di malam pertama?” tanya Neri sambil menyembunyikan wajah di dada Pra.

Dan Pra tertawa terbahak-bahak. “Aku sih nggak keberatan istriku tampil seksi. Tapi kalau belum terbiasa, ya nggak apa-apa. Toh juga ntar aku yang *unboxing*. Menang banyak dong, aku,” Pra tertawa menyebalkan.

Setelah mengusir Pra dari kamar mandi, Neri menarik kimono itu dan bersiap-siap. Ketika dia keluar kamar, suaminya

sudah berada di tempat tidur dalam posisi telentang dengan congkaknya. “Ish! Mentang-mentang pengantin baru. Geser!”

Pra tertawa, sambil menyediakan tempat buat Neri. “Oops! Awas! *Bed*-nya cukup kan, Ner?” ledeknya.

“Sialan! Aku nggak segendut itu juga, kali!” omel Neri.

“Kamu nggak gendut, Ner. Kamu cuma *curvy*. Lemakmu berada di tempat yang seharusnya. Nggak percaya? Sini aku tunjukkan!”

Pra memang modulus! “Memangnya wajib ya, *having sex* di malam pertama? Kayak nggak masuk akal. Kan lagi capek-capeknya. Udah tegang sejak subuh mau akad nikah, dirias juga bikin badan pegel semua. Mana di gedung ramenya kayak pasar. Eh, sekarang disuruh gulat. Yakin, Mas, kamu kuat?” ejek Neri.

“Nggak tahu,” sahut Pra cuek sambil menarik Neri agar bersandar di dadanya.

“Kok nggak tahu, sih?” Neri berputar dalam dekapan Pra, ingin berhadapan dengan wajah sang suami. Membuat ujung sikunya membentur dada pria itu dan membuatnya mengaduh.

“Ner! Jangan gerak melulu!” protesnya. “Wajarlah aku nggak tahu. Kan belum pernah.”

“Kalau belum pernah, kamu ntar bisa, kan? Nggak salah masukin ....”

“Halah, Ner. Ribet amat. Soal ginian mah gampang, nggak pakai mikir juga udah jalan sendiri. Intuisi manusia. Lagian contohnya juga banyak.”

“Ntar kita akan berisik nggak, sih? Aku lihat di film porno

itu kayak palsu dan dibuat-buat gitu. Makanya aku nggak percaya gitu aja kalau prosesnya kayak gitu.”

“Ya, kan, kalau film itu akting, Ner. Kali aja pas film yang kamu tonton itu aktris dan aktor yang kualitas buruk. Jadi jelek dan nggak meyakinkan,” bantah Pra.

“Emang kamu pernah lihat yang aktingnya bagus, Mas?”

“Ner!”

“Apa?”

“Diam.”

“Oke,” kali ini Neri berputar lagi, membelakangi suaminya. Mereka saling berpelukan di bawah selimut ketika Pra mulai membuka baju tidur istrinya.

“Eh, tapi, Mas!” protesnya saat Pra mencium bagian belakang lehernya. Membuat darahnya berdesir.

“Apa lagi?” tanya Pra sambil membenamkan hidungnya di balik rambut Neri yang tergerai.

“Kamu tadi mandi pakai sabunku? Kok baunya sama?”

“Aku pakai sabun yang ada di kamar mandi. Kenapa? Punya kamu? Emang aku nggak boleh pakai?”

“Boleh sih. Siapa bilang kamu nggak boleh pakai?”

“Tapi kamu nanyain, Ner.”

“Cuma nanya doang. Sensi amat.”

“Dasar!”

“Mas!”

“Apa lagi, sih, Ner? Kapan kita mulainya kalau kamu bawel gini,” dengan gemas Pra memeluk Neri erat-erat.

“Tapi beneran ya, *having sex* itu mudah?” kali ini Neri

tidak bisa lagi menyembunyikan kekhawatiran yang sejak tadi berusaha dia tutupi.

“Iya,” Pra memperlembut suaranya. Tahu kalau istrinya *nervous* berat. “Buktinya orangtua kita aja bisa, sampai beranak pinak sebanyak ini juga.”

“Ih! Jangan bahas orangtua!” protes Neri. “Aku jadi bayangin mereka kayak gini dan fantasiku buyar seketika.”

“Ehm ... iya, sih ....” Pra bengong.

“Udah deh! Bubar! Nggak *mood* lagi!” Neri memutar posisi tidurnya menjadi telentang.

“Sama,” Pra pun mengikuti jejak Neri. Membuat mereka berbaring bersisian sambil menatap langit-langit. “Ya udah, tidur yuk.”

Dan di pagi hari, Neri terbangun ketika merasakan seseorang sedang menyentuh permukaan kulitnya dengan kecupan-kecupan lembut. Tubuhnya terasa rileks dan hangat.

“Ner ....”

Kehidupan pernikahan mereka pun dimulai sejak kini.

## *Special Part 2*

KEHIDUPAN baru dimulai setelah mereka pulang dari berbulan madu.

Pagi buta, suasana rumah megah itu masih sepi. Neri berjalan ringan menuju dapur. Dan terkejut melihat ibu mertuanya sudah duduk di salah satu kursi yang ditata mengelilingi meja makan. Wanita itu sedang tekun membaca koran sambil menikmati secangkir teh.

“Selamat pagi, Bude,” Neri berusaha mengucapkan salam dengan ceria.

Keceriaan Neri sedikit ternodai oleh anggukan tak acuh ibu mertuanya. Mereka sudah sempat berdebat soal panggilan. Bude Agni kesal karena Neri salah terus dalam memanggilnya.

“Sudah jadi mertua, kamu panggilnya Mama, Ner. Bukan Bude lagi. Susah amat dibilangin,” omelnya beberapa waktu lalu.

Waktu itu Neri cuma nyengir. Beberapa kali dia berusaha memanggil “Mama” yang berujung pada dirinya yang terkikik geli. Sampai akhirnya mertunya mendengus kesal sekaligus pasrah. “Terserah kamu, Ner. Asal nanti anakmu jangan sampai salah panggil kayak emaknya.”

“Dipanggil Eyang Bude juga seru kok, jadi unik,” kata Neri ngeles.

Sekarang, tanpa berbicara lagi, Neri berkutat di sekitar kompor. Tak lama kemudian dia sudah memegang dua cangkir kopi.

“Minuman siapa?” tanya mertuanya saat Neri melintas.

“Buat saya sama Mas Pra, Bude.”

“Pakai cangkir siapa?” tanya Bude Agni dengan ekspresi kurang suka.

Neri memeriksa cangkir di tangannya, *couple mug* baru yang khusus untuk mereka berdua. Apa yang salah, ya? “Ini cangkir kami, Bude. Kenapa?” tanyanya heran.

“Ner, sejak dulu cangkir kopi Pra itu nggak pernah ganti. Selalu pakai cangkir warisan almarhum papanya yang dibeli di Belanda. Jadi kalau kamu mau mengganti kebiasaan itu, jangan asal. Yakinkan dulu kamu sudah bilang sama Pra dan dia setuju.”

Aih! “Baik, Bude,” katanya, berusaha tetap bersikap manis sambil buru-buru berjalan kembali ke kamar.

Pra menunggunya di sofa yang ada di depan televisi.

“Kopinya, Mas,” Neri meletakkan nampan di meja.

“Ciee ... cangkir baru nih,” komentar Pra sambil mengamati benda berwarna putih bersih itu. “Eh, ini ada tulisannya. Tulisan kamu ini, Ner?” tanyanya.

“Iya dong.”

“Dan ini pasti punyaku,” Pra menunjuk cangkir dengan tulisan *He loves strong coffee*.

“Yep!” Neri tersenyum bangga sambil mengambil miliknya yang bertulisan *She doesn't loves green tea*.

“Lucu. Bikin sendiri ini?”

“Iya dong.”

“Yakin tulisannya nggak ilang kalau dicuci? Sayang kalau ilang. Lucu soalnya.”

“Kan bikinnya khusus. Kata tutorialnya sih nggak ilang.”

“Emang gimana caranya?”

“Gampang sih. Habis ditulis pake spidol permanen, masukan dulu ke microwave bentar.”

“Ho ... emang pintar nih istrinya suami ganteng ini.”

“Jiah, puji diri sendiri! Dasar narsis!” Neri meleletkan lidahnya.

Pra tertawa sambil menarik Neri duduk di pangkuannya.

“Oh ya, Mas, nggak apa-apa kan kalau pake cangkir ini? Nggak pakai cangkir yang biasa itu?”

“Nggak apa-apa. Cuma cangkir aja. Aku sih lebih fokus sama minumannya. Bukan sama tempatnya.”

“Kali aja ada histori tertentu yang bikin Mas Pra setia pakai cangkir itu.”

“Ah, nggak juga. Kebetulan aja Mama selalu menyuruh Mbak Kus pakai cangkir itu ketika bikin kopi buatku. Akhirnya jadi kebiasaan,” Pra menyeruput kopinya pelan. “Kenapa?”

Neri menggeleng sambil menyeringai. “Nggak. Penasaran aja. Tapi Mas Pra harus bilang ya, kalau misalkan ada hal-hal tertentu yang nggak boleh Neri ubah.”

“Iya. Kalau inget,” Pra tertawa.

Di mata Neri, Pra orang yang paling mudah diajak kompromi. Selain enggan ribut tentang hal remeh, dia juga mudah disenangkan. Sekarang, sambil duduk bersandar di badan suaminya, Neri mengelus perut Pra pelan.

“Kalau yang dielus perut, aku bakal ketiduran. Kalau yang dielus agak ke bawah, yakin deh akan bangun seketika.”

## *Special Part 3*

LAGI-LAGI Neri ribut soal berat badan.

“Ini gara-gara aku ngurusin makanan sama Mama, berat badan jadi tak terkontrol lagi,” keluhnya sambil bersungut-sungut.

“Masa sih?” tanya Pra tak acuh, asyik berkutat dengan tumpukan buku yang sedang dia gunakan untuk membuat tulisan ilmiah di salah satu jurnal pendidikan tinggi.

“Iya, Mas. Kamu nggak lihat apa? Di pinggangku ada daging numbuh. Nih!” Neri menarik tangan suaminya dan membawanya ke pinggang.

Pra mengerutkan kening sambil menekan-nekan pinggang Neri. “Daging numbuh? Semacam kanker, gitu?” tanyanya sama sekali tidak fokus.

Neri sebal. Dipukulnya lengan sang suami. “Enak aja kanker. Kamu nyumpahin aku kena penyakit dan mati cepat?”

Pra langsung bungkam. Ditariknya Neri lebih dekat. Mengabaikan buku-bukunya, pria itu memeriksa apa yang membuat istrinya ngomel-ngomel.

“Kamu ribut amat sih sama bodi kamu? Kan, yang lihat detailnya sampe ke dalem-dalem cuma aku? Aku *fine-fine* aja

kok, sama tubuh kamu, Ner. Kenapa kamu risau?”

“Ih, Mas Pra! Cowok di mana-mana sering bilang gitu deh kayaknya. Nggak usah bingung dengan bodi yang *curvy*,” protes Neri.

“Nyatanya emang begitu, kok. Aku seneng sama bodimu yang *curvy*, Ner. Anget dan empuk. Enak buat dipeluk-peluk. Logikanya orang tuh seneng peluk bantal yang empuk. Bukan peluk balok kayu yang keras,” Pra tertawa lebar sambil memencet hidung Neri.

“Iya, sih. Di depan istri ngomong begitu! Tapi awas saja kalau di belakang matamu jelalatan sama cewek-cewek berbodi langsing!” Neri memelototkan mata. Meskipun Astrid sudah tidak ada dalam hidup mereka, tetapi ingatan tentang mantan tunangan Pra itu kadang membuatnya sebal.

“Iya, Ner. Iya,” kata Pra sambil kembali memeriksa gumpalan otot di pinggang Neri. “Tapi kalau aku perhatiin, kayaknya kamu lebih kurus deh.”

“Ha? Masa?” Neri terbelalak dengan mata berbinar.

“Iya, ini ketebalan otot pinggangmu berkurang nih. Ada kali menyusut 1 senti.”

“Serius, Mas?”

“Iya. Bener,” lalu senyum jail Pra terkembang di bibirnya. “Tapi lemaknya nambah 5 senti!”

Pra terbahak-bahak, dan dengan ribut berusaha menghindari dari serangan jari Neri yang mencubitnya bertubi-tubi.

“Jangan sedih, Ner. Maklumi ya, sebagai suami ternyata aku nggak pinter ngurusin kamu. Bisanya nggemukin doang!”

Neri memelototkan mata dengan kesal. “Jadi Mas Pra sadar kan, kalau aku tambah gemuk?”

Pra mengangguk. “Tapi aku sedih, Ner, kalau kamu takut gemuk gini, terus diet, jadi gimana? Masa iya sekarang aku harus berangkat jajan sendiri? Ada warung tenda baru jualan lontong di dekat ....”

“Yuk, Mas. Kita berangkat jajan sekarang! Dietnya besok saja!”



NERI mengatasi masalah berat badan itu dengan mempelajari hal-hal seputar diet. Termasuk mengikuti sebuah grup di salah satu media sosial agar lebih memahami bagaimana mengelola makan.

“Nah, berdasarkan kondisi fisikku, kebutuhanku sehari itu 2.500 kalori, Mas,” katanya melaporkan penuh semangat, sambil bersiap-siap istirahat malam itu.

“Terus?” Pra yang sudah menggosok gigi siap naik ke tempat tidur dan meringkuk di balik selimut di sebelah istrinya.

“Semua makanan yang aku konsumsi dalam seminggu terakhir aku catat. Aku timbang juga lho, agar bisa dihitung dengan cermat. Termasuk segala teh manis dan lain sebagainya.”

“Hasilnya?” tanya Pra sambil menguap lebar.

“Ternyata selama ini makanku sudah bener. Aku nggak pernah *over* kalori dan komposisi karbohidrat, lemak, serta proteinku juga nggak berlebih.”

“Lah? Selama ini apa yang jadi masalah apa, Ner?”

“Nggak ada ternyata. BMR-ku normal tuh!” jawab Neri tanpa dosa.

“Terus, yang selama ini kamu ributin tuh apa, Sayang?”

Neri menyeringai lebar. “Hehehe ... nggak ada ternyata!”

Dan Neri menjerit-jerit ketika Pra menggelitiki pinggangnya dengan gemas.